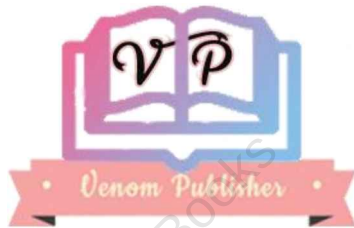


A portrait of a man with dark, wavy hair and a light beard, wearing a black button-down shirt with the top buttons open. He is looking directly at the camera with a slight smile, and his right hand is resting on his chest. The background is a plain, light gray.

I Love You Sam

By Achellia Sugiyono

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



I Love You Sam

By Achellia Sugiyono

Prolog

Telat nikah . . .

Masih perawan diusiaku yang ke dua puluh enam tahun, dianggap sebagai kutukan yang harus ku tanggung seumur hidupku.

Semua orang mentertawakanku termasuk Arabelle, orang yang sudah kuanggap sebagai sahabat terbaikku.

“Ya . . . kurasa sesuatu di dalam dirimu sudah tidak akan berfungsi dengan baik ketika seorang pangeran datang dan menyentuhnya.” Tawanya renyah dan aku hanya bisa mencibirnya.

“Dan mungkin seorang pria kesekian akan menganggap milikmu sudah tidak menarik lagi, sudah terlalu sering di sentuh.” Balasku dan dia segera menepuk pantatku.

Di New York ini, aku adalah orang keturunan Asia yang cukup beruntung karena Arabelle, gadis berdarah Inggris yang mau berbagi apartment denganku dengan harga sangat miring. Mungkin orang *Sirya* cukup kaya di negerinya, jadi dia punya cukup banyak sumber daya untuk bertahan hidup di kota ini, selain itu Arabelle juga memiliki pekerjaan yang cukup bergengsi sebagai *personal assistance* di sebuah perusahaan penerbitan.

Sementara aku, namaku Samantha, sesingkat dan sesederhanat itu, tapi orang masih menyingkatnya lagi dengan hanya memanggilku Sam.

Tidak ada yang istimewa karena aku bekerja di sebuah kedai kopi dengan pekerjaan paruh waktu karena aku bukan lulusan dari universitas keren seperti Arabelle.

Malam hari aku bekerja di sebuah restaurant yang menyediakan makanan Chinese food di pinggiran kota. Gaya hidup kami sangat berbeda, tapi Arabelle tidak pernah memperlakukanku berbeda, dia bahkan selalu berbagi pakaian dan kosmetiknya jika aku membutuhkannya, sayangnya aku tidak pernah menginginkan satupun pakaian mahalny.

Bagiku mengenakan kaos dan celana jeans adalah pakaian paling nyaman untuk di kenakan.

MeetBooks



Satu

“Sam . . . sebenarnya kerjamu cukup baik nak, tapi sayang sekali. Kedai kami sepi akhir-akhir ini, lagipula kesehatanku sudah tidak terlalu baik belakangan.” Kata pak tua Greddy, pemilik kedai tempatku bekerja ketika sore hari tiba, dan kami duduk di salah satu meja menunggu pelanggan datang.

Akhir-akhir ini kedai kopi kami memang tak seramai biasanya, dan kondisi pak tua Greddy juga semakin memburuk dengan penyakit jantung yang sebenarnya sudah dideritanya cukup lama.

“Aku mengerti Mr. Smith.” Aku meraih tangannya dan kulihat tiba-tiba matanya berkaca.

“Kau gadis yang sangat baik, pasti akan mudah bagimu menemukan pekerjaan baru.” Katanya.

“Pasti Mr. Smith.” Kataku sambil tersenyum, meski aku juga tidak yakin dengan nasibku setelah aku tidak lagi bekerja di kedai Mr. Greddy Smith.

“Ini sedikit tabunganku, kau bisa memakai untuk keperluanmu. Anggaplah ini ucapan terimakasih dari seorang kakek tua.” Katanya sambil mengeluarkan sebuah amplop coklat dari saku bajunya.

“Tidak Mr. Smith, aku tidak membutuhkannya. Simpanlah untuk biaya berobat.”

Pak tua Greddy tersenyum. “Umurku mungkin tak panjang lagi, jadi uang ini tidak akan banyak berguna. Tapi bagimu, kau bisa membeli pakaian bagus dan melamar pekerjaan yang lebih baik nak.” Akhirnya airmatanya menetes dan airmataku juga ikut menetes.

“Terimalah nak.” Katanya sambil menyodorkan uang dalam amplop itu dan kemudian meninggalkanku dan masuk ke ruang kerjanya. Aku menerima amplop itu dan menyimpannya dengan berderai airmata. Aku yakin ini menjadi hal yang sangat berat mengingat saat pertama kali aku bekerja padanya, lima tahun lalu, Pak tua Greddy pernah mengatakan bahwa kedai kopi itu

sudah dia bangun sejak duapuluh tahun yang lalu, jadi hingga saat terakhir, kedai kopi ini sudah berusia kurang lebih duapuluh lima tahun.

Kami menutup kedai, saling berpelukan di depan kedai malam itu dan di hari berikutnya saat aku melewati kedai itu kulihat kedai itu sudah digantungi sebuah papan bertuliskan “*for sale*”. Sejujurnya hatiku menjadi kecut, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan jika uang pemberian pak tua Greddy dan seluruh tabunganku dikumpulkan, aku bahkan tidak akan mampu menyewanya, apalagi membelinya.

Dua minggu setelah pertemuan terakhir kami di kedai, aku mendapat kabar bahwa pak tua Greddy tutup usia dan dimakamkan di Philadelphia. Aku tentu saja tidak bisa datang ke sana karena letaknya jauh dan cukup mendadak. Aku menerima kabar itu dari mantan rekan kerjaku di kedai pak tua Greddy yang bernama Hanna.

Aku patah hati seperti baru saja ditinggal mati kekasihku karena mengenal pria tua bijak sana itu membuatku merasa nyaman dan meski sekedar tahu

bahwa dia baik-baik saja sudah membuatku senang. Tapi begitu mendengar kabar kepergiannya duniaku menjadi lesu. Aku mengurung diri di apartment untuk beberapa hari sampai akhirnya Hanna menghubungiku dan mengajakku keluar untuk minum.

“Aku tidak minum alkohol.” Kataku.

“Alkohol tidak membunuhmu, tapi pikiranmu yang akan membinasakanmu.” Katanya sambil menuang minuman kedalam gelas.

“Minumlah . . .”

“Hanna . . . aku tidak ingin muntah di sini.” Kataku.

“Kau patah hati kehilangan pak tua Greddy, akupun juga.” Katanya sambil menyesap minuman dalam gelas.

“Dia selalu memberiku uang lebih dari hasil penjualan untuk membantuku membeli susu anaku. “ Kata Hanna dengan tatapan kosong. “Sejak sibangsat itu meninggalkan kami, hidupku menjadi sangat sulit. Tapi pak tua Greddy hadir seperti seorang malaikat bagiku dan anaku.

Aku menarik nafas dalam. “Aku tahu itu.” Aku menahan diri untuk tidak menangis diklub malam murah yang berisik ini.

“Jadi apa rencanamu?” Tanyaku.

“Entahlah, mungkin jika ada produser film datang padaku dan mengajakku bermain film aku akan mempertimbangkannya.” Kelakar Hanna dan aku tersenyum dibuatnya.

“Apa kau masih bisa bergurau dalam keadaan seperti ini?” Tanyaku kemudian.

“Entahlah . . . mungkin jalan satu-satunya adalah menjual diri.” Kata Hanna kemudian.

“Apa kau sudah gila?” Pekikku cukup keras, tapi masih terdengar lirih karena music diputar hingga terasa memekakkan telinga.

“Aku serius . . . aku punya teman yang bisa membantu kita untuk mencari pelanggan.”

“OK . . . mungkin sebaiknya kau tidak ikut.” Kataku.

Hanna menatapku “Carilah pekerjaan yang baik.” Katanya. “Dan hubungi aku ketika kau merasa tidak

sanggup lagi bertahan.” Katanya sambil mengeluarkan uang dari dalam tas kecil berwarna emas miliknya. Meninggalkan didepan meja setelah dia memanggil sang bartender.

“Apa kau akan benar-benar menjual diri Hanna?” Bisikku saat kami berpelukan.

“Aku disini sedang menunggu pelanggan pertamaku.” Bisiknya dan aku melonggo. Apa harus sampai seperti itu untuk bisa bertahan di negeri paman Sam ini?

“Hanna . . . kita bisa mencari pekerjaan lainnya. Kita bisa pergi pada *Sir* Mc Hans untuk bekerja padanya.”

“Tidak lagi . . . keparat tua bangka itu telah membuatku kehilangan calon bayiku.” Hanna menatapku, dan dengan senyum yang berat “Kadang melacur tidak seburuk itu sayang.” Dia mengusap lenganku dan aku bergidik merinding.

“Pelanggan pertamaku datang, aku pergi dulu.” Hanna menghampiri seorang pria bertubuh tambun yang datang dengan dasi kupu-kupu bermotif polkadot super

nerd, meninggalkanku sendiri di sudut bar yang ramai pengunjung. Aku menarik nafas dalam. Mungkin sebaiknya aku pulang dan mulai mencari pekerjaan besok pagi.

Aku berjalan keluar dari bar menyusuri trotoar dan mampir ke sebuah minimarket untuk membeli yogurt. Ya tentu saja aku harus membawa sebotol yogurt, karena aku pamit pada Arabelle bahwa aku hanya akan pergi ke minimarket untuk membeli sebotol yogurt.

Setelah membayar belanjaku yang hanya sebotol kecil yogurt di kasir aku kembali berjalan menyusurti trotoar. Memasukkan botol yogurt kedalam saku jaket kulit yang kukenakan menembus dinginnya udara malam.

Mungkin sebaiknya aku mulai berpikir untuk mencari ayahku. Ibuku meninggalkan sebuah foto dirinya, seorang pria asal Filipina sebelum ibuku meninggal saat usiaku enambelas tahun. Dibelakang foto itu tertulis alamat tempat tinggal pria yang katanya adalah ayahku.

Entahlah, aku jadi merindukan wanita itu meski dia meninggalkanku tanpa berlaskasihan sendiri di negeri asing ini. Aku bahkan tidak tahu siapa kakek atau nenekku, siapa keluarga lain yang kumiliki selain sebuah foto tua itu. Entah pria itu masih hidup atau tidak, dan apa alasan ibuku meninggalkan negaranya dan pergi mengasingkan diri ke sini juga tidak pernah jelas. Aku juga tidak bisa bertanya pada siapapun sekarang.

Langkahku akhirnya membawaku sampai di apartment. Saat ku buka apartment, OMG pemandangan ini lagi. Arabelle tengah terengah-engah bersama kekasihnya di sofa depan tanpa sehelai kainpun.

"Sorry. . ." Aku segera berlari masuk kedalam kamarku dan menguncinya dari dalam. Meski sejujurnya mereka tidak mempedulikan keberadaanku sama sekali, karena suara mereka masih terdengar sangat keras dari dalam kamar. Kurasa mereka benar-benar sedang saling menikmati satu sama lain.

Aku keluarkan yogurt dari saku jaketku dan melepaskan jaket kulit pemberian Arabelle karena dia tidak suka warnanya, meski aku yakin harga jaket ini

sangat mahal. Aku naik ke ranjangku dan membuka penutup botol yogurt tanpa rasa yang ku beli dan segera menenggaknya dan kemudian menarik selimut. Tertidur adalah obat paling ampuh untuk menyembuhkan setiap luka batin, dan itu yang selalu ku lakukan.

Tok Tok Tok

Aku membuka pintu kamar dan itu Arabelle, kekasihnya sudah pergi setelah memuaskan hasrat seksualnya.

“Hai . . .” Dia melipat tangannya dan bersandar di dinding sebelah pintu kamarku.

“Em . . . hai.” Aku mengusap mataku yang sempat terpejam beberapa jam kurasa.

“Dimana Tim . . .?”

“Dia sudah pergi setelah puas.” Arabelle mengangkat bahunya. “Boleh aku masuk?” Tanyanya sopan, padahal seluruh apartment ini adalah miliknya, tapi dia masih menghormati privasiku sebagai penyewa meski dengan seperempat harga.

“Tentu saja, kau bahkan bisa masuk ke kamar ini sesukamu.” Jawabku.

Dia masuk dan menutup pintu dibelakangnya lalu duduk di atas ranjang dengan kaki terlipat, sementara aku memilih berdiri menyandarkan pantatku pada meja kecil di depan kaca rias.

“Kudengar pak Tua Greddy meninggal.” Katanya.

“Ya . . .”

Kami memang baru bertemu setelah Arabelle sempat pulang ke kampung halamannya di Inggris.

“Aku turut berduka.” Katanya dengan wajah empati.

“Lalu bagaimana dengan kedainya?”

“Sudah terjual . . . kudengar seorang pengusaha kaya membeli kedai itu untuk membangun café.”

“Oh ya?”

“Ya . . .”

“Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Aku kehilangan pekerjaan, bahkan sebelum pak tua Greddy meninggal.”

“Oh . . . “ Arabelle bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiriku. “Kenapa kau tidak pernah cerita?” Katanya sambil memelukku.

“Ini perkaramudah Bell . . . aku bisa mengatasinya.” Aku membalas pelukannya.

“Aku bekerja di pasar, membantu Jhon berjualan ikan.” Kataku, meski sejujurnya Jhon tidak mampu membayarku dengan layak tapi dia mau membagi sedikit keuntungannya untukku. Bekerja dengan Jhon di Union Square Green Market sebenarnya tidak terlalu buruk bagiku, hanya aku tidak ingin membebani Jhon terlalu lama.

“Mungkin sudah saatnya kau gunakan ijasahmu itu untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.” Arabelle menatapku dalam.

“Apa kau bercanda?” Tanyaku sambil memutar mata. “Jhon adalah lulusan terbaik di sekolah kami dulu, tapi dia berakhir sebagai pedagang ikan segar. Pekerjaan apa yang bisa kudapatkan dari ijasahku Bell?”

“Bibiku punya butik pakaian pria, mungkin kau bisa bekerja untuknya.”

“Benarkah?”

“Em . . . aku akan coba menghubunginya tapi mungkin tidak malam ini.”

“Terimakasih Bell . . . aku sangat beruntung bisa mengenalmu.”

“Tentu saja . . . *you can count on me.*” Katanya sambil mencubit ujung hidungnya.

“Maaf kalau erangan kami membuatmu tertidur nyenyak.” Katanya sambil meninggalkan kamarku.

“Suara kalian sangat merdu.” Godaku dan dia terbahak.

Hanya seperti itu, kadang jika Bell punya banyak waktu kami bisa makan pizza bersama. Tapi jika tidak, mungkin dia yang akan lebih sering mengetuk pintu kamarku, karena beberapa kali aku mencoba melakukannya lebih dulu, Bell tengah sibuk dengan pria di dalam kamarnya.



Dua

Pagi ini aku sedang sibuk menimbang ikan segar pesanan salah satu restoran di kedai Jhon saat panggilan masuk ke ponselku. Sayang sekali panggilan itu tidak terjawab. Baru setelah aku menyelesaikan pekerjaanku dan membersihkan diri setelah jam kerjaku berakhir aku menghubungi nomor telepon yang tertera di layar dengan keterangan panggilan tak terjawab.

“Hallo.” Seorang pria dengan suara bertimbre berat mengangkat teleponnya.

“Em . . . maaf, nomor ini menghubungi saya tadi.”
Kataku.

“Oh . . . anda nona Samatha?”

“Ya benar *Sir* . . .”

“Saya Sean Dexter.”

“Oh . . . Mr. Dexter.”

“Anda melamar melalui surel sebagai asisten rumah tangga sekitar seminggu yang lalu. Apakah anda masih available untuk posisi itu?” Tanyanya.

“Oh tentu saja . . . Kapan saya bisa datang untuk interview?” Tanyaku.

“Besok pagi mungkin.”

“Tentu *Sir* Dexter.”

“Ok nona Samantha, sampai bertemu besok.”

“Terimakasih.”

Panggilan kami terputus dan Jhon yang sudah berdiri di belakangku entah berapa lama bertanya.

“Kenapa kau tampak bahagia”

“Aku mendapat pekerjaan Jhon . . .” Aku berlari ke arahnya dan memberinya pelukan tanpa mempedulikan bau amis di antara kami.

“Benarkah?” Tanyanya.

“Em . . . panggilan interview lebih tepatnya.”

Meskipun belum pasti mendapat pekerjaan setidaknya usahaku membuahkan hasil.

“Pulanglah, persiapkanlah dirimu sebaik mungkin.” Kata Jhon sambil kembali memberiku pelukan.

“Thanks Jhon.” Kataku kemudian. Air mataku hampir jatuh ketika pria berkulit hitam itu memelukku. Bagaimana tidak, dia adalah orang yang selalu ada jika aku dalam kesulitan, meski tidak berlaku sebaliknya. Banyak kejadian buruk yang dialami Jhon dan dia simpan sendiri karena tidak ingin menggangguku, tapi begitu aku datang padanya dan butuh bantuan, dia selalu siap untukku.

Aku kembali ke apartment dengan sepotong dress berwarna biru tua yang kubeli dengan upahku minggu ini dari Jhon, bukan baju baru, ini *preloved* seseorang yang sudah bosan menjualnya dengan harga *second*. Dan ini juga karena Jhon yang menyarakanku untuk datang pada bibi Lili, dia tinggal di belakang kedai tempat kami berjualan.

Saat aku kembali ke rumah Arabelle tampak sedang menonton tv di ruang tengah.

“Hai . . .” Sapaku.

“Hai . . .kau pulang cepat hari ini.” Katanya sambil menoleh padaku.

“Em . . . ya. Besok aku ada panggilan wawancara.” Kataku malu. Panggilan wawancara seolah aku adalah calon karyawan sebuah perusahaan, padahal aku hanya melamar bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

“Dimana?” Arabelle tampak sangat antusias.

“Em . . . bukan sesuatu yang luar biasa.” Kataku dengan kecut hati.

“Hei . . . pekerjaan kita, apapun itu akan menjadi luar biasa tergantung kita yang menjalaninya.” Bell berusaha membesarkan hatiku.

“Aku melamar bekerja sebagai pembantu rumah tangga.”

“Itu keren. . . Dimana?” Tanya Bell.

“Ini alamat yang harus kudatangi besok.” Aku menunjukan ponselku pada Bell dan dia melihat alamat itu, alisnya mengrenyit.

“Kau serius melamar pekerjaan di situ?”

“Ya . . .” Aku menjadi ragu.

“Em, yang aku tahu ini kawasan perumahan elite. Biasanya mereka mengambil pembantu rumahtangga dari yayasan.” Bell berusaha menganalisa. “Maaf Sam, aku hanya takut ini semacam penipuan” Kata Bell penuh sesal. Aku memandang paperbag yang kuletakan di meja dengan sedih. Aku menghabiskan cukup banyak uang untuk membeli pakaian bekas itu untuk interview, bagaimana jika ini hanyalah sebuah penipuan?

“Em . . . baiklah, sebaiknya aku tidak usah datang.”

“Tidak . . . tidak . . . bukan begitu maksudku. Boleh aku tahu nomor orang yang menghubungimu? Mungkin aku bisa meminta Tim untuk mencari tahu tentang orang itu. Atau kita bisa mencari tahu di google jika kau punya nama orang itu.

“Oh . . . namanya Sean Dexter, dan ini nomor kontakunya.” Kataku sambil kembali menunjukan ponselku pada Bell.

“Baiklah . . . aku sudah meng-copy-nya. Akan kuberikan pada Tim, mungkin dia bisa membantu.”

“*Thanks Bell.*”

“Aku hanya ingin melindungimu Sam.”

“Aku tahu itu.” Kataku.

“Istirahatlah, besok aku akan mengantarmu.”

“Apa kau bercanda, aku hanya interview biasa. Lagipula aku hanya melamar sebagai pembantu rumah tangga.” Aku mempertanyakan keputusan Bell.

“Itu karena kau istimewa, kau sahabatku Sam.”

Oh . . . Hatiku selalu luluh jika berhadapan dengan gadis menggemaskan di hadapanku ini. Dia mungkin lebih muda dariku, tapi dia seperti kakakku. Kami berpelukan singkat sebelum akhirnya aku masuk kedalam kamar dan mandi.

Usai mandi aku membuka *paperbag* dan melihat sisinya. Kukeluarkan *dress* berwarna biru berbahan semi sutera itu. Terlihat mewah meski sudah bekas pakai. Aku mencobanya dan tepat saat aku selesai mengancingkan sletingnya Bell membuka pintu kamar.

“Wow. . .” Katanya dan aku merona seketika.

“Kau sangat keren dengan gaun itu . . .” Bell menutup kembali pintu dan dalam dua menit dia kembali

dengan sepatu hak tinggi berwarna senada dengan gaun yang aku kenakan.

“Pakai sepatu ini.” Katanya.

“Oh . . . no . . .” Aku memutar mataku.

“Aku tidak sedang melamar pekerjaan sebagai seorang sekretaris Bell.”

“Apapun pekerjaanmu nanti, kesan pertama itu paling penting.”

“Tapi aku bisa jatuh dengan hak tinggi ini, bukannya dapat pekerjaan, aku justru akan dipermalukan.”

Aku menyerah pada akhirnya dan mengenakan sepatu hak tinggi itu kemudian Bell menuntunku ke kamarnya dimana sebuah cermin *full body* ada di sana menampilkan diriku didepan cermin.

“Sekarang duduklah dan aku akan merapikan dirimu.”

Bell segera mengeluarkan semua peralatan make up miliknya dan mendandaniku. Kunci ekorkuda milikku dilepasnya dan dia segera menggunakan

mencatok untuk membuat rambutku terlihat mengembang dan memberi kesan *wave*.

“Ini gila . . . kita bukan akan melakukan pemotretan Bell.”

“Tim barusan mengabariku, Sean Dexter adalah seorang pengusaha kaya. Setidaknya kau harus tampil secantik isterinya jika ingin menjadi pembantu rumah tangganya.”

“Yang benar saja, aku mungkin akan tereliminasi paling awal jika isterinya mengira aku akan datang sebagai pesaing.”

“Persetan dengan itu, tampillah menjadi yang terbaik Sam, setidaknya sekali sumur hidup cobalah itu.” Bell memoleskan perona pipi paling akhir dan menarik tanganku membawaku kedepan cermin. Aku ternganga, aku bahkan tidak yakin bahwa wanita di depan cermin itu adalah aku.

“Is that me?”

“The best you.” Kata Bell mengkoreksi, dan mataku berkaca. Aku tidak pernah tahu bahwa diriku bisa terlihat secantik ini sebelumnya.

“Katakan . . . bagaimana aku harus menghadapi interview ini?” Tanyaku mendadak gugup.

“Sean Dexter adalah pria super sibuk dengan banyak bisnis, jadi kau hanya akan bertemu dengan kepala pelayan di rumahnya. Bersikaplah ramah, jujur dan tunjukkan dirimu apa adanya, kau yang pekerjakeras, kau yang tangguh, aku yakin kau akan mendapatkan pekerjaan ini.” Kata Bell meyakinkanku.

“Oh . . .” Tentu saja, aku hanya akan bertemu kepala pelayan. Tidak perlu segugup ini, jika memang pekerjaan ini tidak bisa kudapatkan, Jhon masih akan dengan senang hati menerimaku kembali.

“Sekarang lepaskan pakaianmu, cucimuka dan kita akan memanaskan makanan yang ada di lemari es untuk makan malam. Aku sedang tidak begitu nafsu makan.” Kata Bell kemudian merebahkan dirinya di ranjang.

“Kenapa?” Aku melepas sepatu hak tinggi dan duduk menghadap Bell.

“Aku ingin bercinta dengan Tim malam ini tapi dia menolakku.” Jelas Bell, dan jika arah pembicaraannya sudah ke sana aku lebih baik kembali ke kamarku.

“Ok . . . aku tidak bisa membantu untuk itu, tapi aku akan segera membersihkan diri dan memanaskan makanan. Hanya itu yang bisa kulakukan.”

Aku kembali ke kamarku, menggantung pakaianku dan meletakkan sepatu hak tinggi Bell dibawahnya. Kemudian aku menggulung rambutku dan mencuci muka sebelum akhirnya aku ke dapur untuk mencari sisa-sisa makanan di lemari es untuk dipanaskan.

Malam menjadi sangat sederhana bagi kami dengan menghangatkan sisa pizza dari dalam kulkas dan memakannya sepotong seorang tanpa banyak bercerita kemudian pergi tidur.



Tiga

Hari berganti, entah mengapa hampir semalam aku menjadi sulit tidur. Rasa gugup mengganggu sepanjang malam, mendengar bahwa aku mungkin akan bekerja di rumah seorang konglomerat. Aku bahkan belum pernah membayangkannya. Akan serumit dan seprotokoler apa berada di rumah mewah itu.

Aku sudah bersiap dengan rambut ekorkuda dan gaun biruku. Meski dengan peralatan seadanya, aku merias wajahku.

Saat aku keluar rumah, Bell bahkan belum bangun. Aku hanya meninggalkan tulisan di meja makan dengan sepiring spageti yang kumasak untuknya sarapan pagi ini.

Aku sedang menunggu taksi yang kupesan saat kendaraan Jhon melintas dan tiba-tiba berhenti.

“Hai nona muda.”

“Jhon . . .”

“Aku baru saja mengantar pesanan, dan ikan segar baru akan datang nanti siang. Bagaimana kalau ku antar untuk interviewmu hari ini.”

“Apa kau serius?”

“Tentu saja.” Katanya dengan senyum lebar, menunjukkan deretan giginya yang putih.

Aku naik ke mobil tua milik Jhon yang membawaku ke sebuah kawasan perumahan elite di New York, tepatnya di Brooklyn.

Kami menuju sebuah penthouse super besar.

“Apa kau yakin ini alamat yang kita tuju?” Tanya Jhon khawatir, dan entah mengapa jantungku tiba-tiba berdegup kencang.

“Mungkin kita salah alamat.” Kataku panik.

“Kita coba dulu.” Jhon meraih tanganku dan meyakinkanku, aku menarik nafas dan mengangguk. Kami turun dari mobil dan menekan tombol di dinding

sisi kanan, pagar besar itu terbuka secara otomatis. Akhirnya kami kembali ke dalam mobil dan masuk ke area rumah. Di sisi kanan kiri tampak seperti taman yang sangat terawat dengan pohon palm di sisi kanan kiri jalan yang kami lalui. Cukup jauh kami berkendara hingga kami tiba di depan sebuah rumah besar yang tampak mewah.

“Jhon . . . aku tidak yakin dengan apa yang akan aku lakukan.” Kataku begitu kami berada di depan pintu besar rumah itu.

“Tenanglah . . . kau pasti bisa melaluinya.”

Pintu tiba-tiba terbuka dan seorang wanita tua dengan pakaian formal berdiri di balik pintu.

“Selamat pagi nona muda.” Katanya ramah.

“Selamat pagi, aku Samantha.” Kataku memperkenalkan diri, tanpa nama belakang.

“Oh . . . aku Susan Dexter.” Kata wanita tua itu mengulurkan tangannya. “Silahkan masuk.” Katanya.

“Terimakasih nyonya Dexter.” Jawabku ragu, sementara Jhon mengangguk.

“Hubungi aku jika kau butuh tumpangan pulang.”
Bisiknya.

“Tentu.”

“Oh . . . kekasihmu tidak menunggumu?” Tanya Mrs. Dexter menoleh ke arah Jhon yang berjalan menuju mobilnya.

“Tidak . . . em . . . dia temanku nyonya Dexter.”

“Oh, semua pria pasti ingin berteman denganmu nona muda. Kau sangat menawan.” Senyumnya dan jantungku kembali berdegup kencang.

“Duduklah.” Katanya begitu kami sampai di sebuah ruangan besar, seiperitnya ini ruang tengah dari rumah ini, entahlah, rumah ini sangat luas, aku bahkan tidak bisa membedakan mana tepi mana tengah, semua terlihat seperti di tengah, karena untuk mencapai ruangan ini kami harus melewati banyak ruangan.

Tak lama setelah kami duduk, seorang wanita setengah baya muncul dengan dua cangkir teh yang masih mengepul.

“Aku suka teh hijau.” Kata Mrs. Dexter sambil mengambil cangkir dari atas meja.

“Minumlah agar kau tidak gugup.” Katanya lagi dan aku mengikutinya, menyesap sedikit teh hijau dengan aroma melati yang kental itu.

“Cucuku membutuhkan pengurus, semacam pengurus bayi.” Katanya dan aku tersenyum lega, jadi aku akan mengurus bayi. Setidaknya itu jauh lebih mudah dari pada mengurus rumah sebesar ini.

“Apa kau bersedia?” Tanya Mrs. Dexter.

“Tentu saja nyonya. Aku akan sangat senang mengurus bayi, aku suka anak-anak.” Kataku dengan senyum lebar, dan Mrs. Dexter tersenyum tak kalah lebar.

“Bayiku akan segera datang menemuimu, dia sangat *on time* dua menit lagi dia akan keluar dari kamarnya dan melewati ruangan ini.” Gumam Mrs. Dexter tak begitu jelas. Aku masih belum mengerti bayi macam apa yang se-tepat waktu itu.

“Apa nama keluargamu nak?” Tanya Mrs. Dexter dan aku mendadak tak dapat berbicara, aku menelan ludah sebelum menjawab.

“Em . . . mungkin ada baiknya kujelaskan latar belakangku. Mungkin ini akan mempengaruhi pemikiran anda soal menerimaku menjadi pengasuh bayi di sini.” Katakun gugup.

Sekali lagi aku menarik nafas dalam. “Namaku Samantha, . . . hanya Samantha. Aku tidak punya nama belakang karena sampai saat ini aku tidak mengetahui siapa dan dimana ayahku berada.” Aku menatap wanita itu, mengukur ekspresinya, dan menunggu dengan berhitung dalam hati, mungkin dia akan mengurungkan niatnya untuk menerimaku bekerja padanya.

“Oh . . . maaf sayang, aku tidak bermaksud melukai perasaanmu.” Katanya penuh sesal.

“Tidak nyonya . . . aku justru lega bisa mengatakan semuanya pada anda.”

Tiba-tiba seorang melintas dan berhenti begitu melihat kami duduk di ruangan itu.

“Sean . . .” Panggil Mrs. Dexter.

“Granny . . .” Pria itu tampak terkejut melihat Mrs. Dexter.

“Aku tidak tahu Granny datang ke rumah.” Katanya sambil memberi pelukan wanita tua di hadapanku itu.

“Ya dan kau lupa jika kau membuat janji bertemu denganku dan calon pengasuhmu hari ini?” Tanya wanita tua itu pada cucunya.

What? Pengasuh? Untuk pria setua itu? Em . . . maksudku untuk pria sedewasa itu?

“Oh . . . Aku ada rapat pagi ini Gran, Apapun yang Granny mau akan aku lakukan.” Kata Sean sambil menatapku, dan rasanya jantungku berhenti seketika.

“Hai . . . Aku Sean Dexter, senang bertemu denganmu Nona Samantha.” Dia mengulurkan tangannya dan dengan tangan dingin yang tidak bisa kusembunyikan, aku menjabat tangan pria itu. Yang kurasakan adalah kelembutan sekaligus kehangatan yang membuatku mendadak merasa nyaman.

“Tanganmu dingin.” Katanya tanpa basa-basi.

“Oh . . .” Aku segera menariknya.

“Nenekku akan menjelaskan semuanya, semua peraturan agar kau bisa bekerja denganku.” Katanya kemudian dan fokusnya kembali pada sang nenek.

“Aku pergi dulu.” Sean mencium kening Mrs. Dexter yang hanya setinggi dadanya itu dan segera berlalu sementara sang nenek tersenyum menatapku.

“Bayi besar itu, selalu hangat itu pada nenek tua ini. Itulah sebabnya aku tidak tega meninggalkannya sendiri.” Kata Mrs. Dexter begitu Mr. Sean Dexter pergi dari hadapan kami.

Mrs. Dexter mengajakku berkeliling rumah yang sejujurnya sangat menyiksa mengingat aku menggunakan sepatu hak tinggi milik Bell.

“Semua ruangan sudah kau lihat, mungkin wajar jika hanya dengan sekali melihat kau belum bisa menghafalnya. Tapi jika sudah berada di sini dan tinggal cukup lama, kau pasti bisa menguasai dan menghafal semuanya.”

“Tentu nyonya.”

“Lantai dua adalah ruangan Sean. Disana ada kamar dan ruang kerja, gallery seni, ruang pakaian dan

kolam renang Sean.” Katanya sebelum mengajakku menaiki tangga. Meski terlihat cukup tua, tapi dia masih cukup energic.

“Hati-hati nyonya.” Aku reflek memegang tangannya saat dia hampir tergelincir dari tangga.

“Oh . . . terimakasih nak.” Dia tersenyum padaku dan setelah itu sepanjang sisa perjalanan kami mengelilingi ruangan – ruangan di lantai dua, aku selalu menggandengnya.

“Kita bisa masuk ke semua ruangan kecuali ruang kerja dan kamar Sean. Dia tidak mengizinkan siapapun masuk kecuali untuk membersihkannya. Dan satu-satunya orang yang dipercaya untuk mebersihkan ruangan itu adalah Sarah, wanita yang membawakan kita minuman tadi.”

“Baik nyonya.”

“Kau bisa memanggilku Granny, semua orang di rumah ini melakukannya.”

“Baik Granny.”

“Bagus . . . kau gadis baik dan penurut.”

Aku hanya bisa tersenyum ketika dia menatapku lembut dan mengatakan bahwa aku gadis baik, aku teringat pada mendiang ibuku, dia juga sering memujiku seperti itu saat aku kecil.

“Sarah mungkin tidak akan seramah yang kau bayangkan, itu hal paling sulit yang harus kau lakukan di rumah ini. Beradaptasi dengannya. Tapi selain Sarah, semua orang akan baik padamu kurasa.”

“Baik Granny.”

“Hindari saja berkonflik dengan Sarah.”

Kami duduk untuk beristirahat di tepi kolam renang.

“Sean akan berenang dua hari sekali atau kadang bisa lebih jika dia stress.” Jelasnya dan aku memperhatikan.

“Sean adalah pria yang baik, mungkin terkadang dia terlihat terlalu tegas, kasar, tidak bersahabat atau semacamnya, tapi semua itu bukan salahnya. Semua itu salahku.” Kata Mrs. Dexter dengan tatapan kosong kedepan. Sedikit bertanya-tanya mengapa bisa seperti itu. Tapi aku tidak punya hak bertanya di sini, yang

harus kulakukan hanyalah menyerap semua informasi dan belajar secepat mungkin.

“Pagi hari kau harus datang ke kamarnya dengan secangkir kopi. Sarah tahu takaran kopi kesukaan Sean. Dan dia pasti akan menyiapkannya, tapi tadi aku sudah mengatakan bahwa mulai besok kau yang akan membawakan kopi untuk Sean.”

“Baik Granny.”

“Kau harus masuk ke kamarnya pukul tujuh tepat, jangan kurang atau lebih. Saat itu Sean sedang mandi. Dan setelah meletakkan kopi, kau harus segera memilihkan baju yang akan dia kenakan ke kantor hari itu. Sean bukan pria yang suka dengan banyak warna. Di lemari pakaiannya hanya akan ada warna biru, coklat, putih, hitam dan abu-abu. Pilihlah sesuai dengan seleramu, mungkin sekali dua kali dia akan menolak dan memilih warnanya sendiri, tapi lama-lama selera kalian akan sama.”

“Ok.” Oh pria ini cukup rumit, pikirku.

“Setelah memilih pakaian dan menyiapkan semuanya, segeralah keluar kamarnya. Lalu pastikan

meja makan sudah tersedia sarapan. Sean tidak banyak makan, dia hanya akan makan roti panggang atau mungkin daging tanpa lemak. Setelah itu dia akan berangkat.”

“Ok.” Aku berusaha mengingat semua yang dikatakan Mrs. Dexter.

“Kau akan membantu Sarah membereskan ruangan. Mungkin sebaiknya kau membereskan lantai atas sedangkan Sarah membereskan lantai bawah bersama dengan Merry.

“Baik Granny.”

“Kami punya juru masak, jadi kau tidak perlu menyiapkan makanan apapun. Semua sudah diatur termasuk belanja bahan makanan.”

“Baik.”

“Pablo adalah supir di rumah ini, Sean akan memintanya menyetir kemanapun dia pergi kecuali jika Sean sedang ingin berkendara sendiri.”

“Ok.”

“Aku tinggal di kamar ujung, tapi mungkin tidak akan lama lagi.” Katanya dan itu membuat alisku berkerut. Tapi aku tidak berani bertanya mengapa.

“Aku punya rumah sendiri, tidak terlalu jauh dari sini. Aku hanya datang untuk berkunjung, dan itu jarang sekali.” Katanya lagi dan itu menjelaskan rasa penasaranku.

“Tapi untuk dua hari kedepan aku akan mengawasi cara kerjamu nona muda.”

Aku tersenyum dibuatnya.

“Baik Granny.”

“Sekarang pergilah ke ruang makan dan sarapan. Aku ingin beristirahat. Ternyata berkeliling rumah ini saja sudah membuatku kelelahan.” Katanya dan aku turun ke lantai satu setelah mengantarkan Mrs. Dexter ke kamar.

Aku berjalan ke ruang makan dan di sana ada seorang wanita muda, mungkin sebaya denganku.

“Hai . . . aku Merry.” Katanya.

“Aku Samantha . . . panggil saja Sam.”

“Hai Sam, . . . kau baru di sini?” Tanyanya ramah.

“Ya.”

“By the way, you looks georgeous.”

“Maafkan aku, temanku meminjamiku sepatu ini. Jadi terlihat aneh ya?” Tanyaku mendadak tidak percaya diri.

“Sedikit, . . . karena kau lebih cocok sebagai tamu dan bukan pengurus rumah.” Marry tergelak dan aku tersenyum malu. Ya mungkin ini berlebihan, entahlah, mungkin Mrs. Dexter dan Mr. Sean Dexter juga menganggapku aneh.

“Makanlah sarapanmu dan kita akan mulai bekerja.”

“Ok. Tapi apakah aku harus tetap bekerja dengan sepatu ini?” Tanyaku pelan.

“Seragammu ada di pantry.” Kata seorang wanita lain yang baru saja masuk ke ruang makan. Dia adalah wanita setengah baya yang membawakan kami teh tadi.

“Bekerja dengan baik, jangan karena Mrs. Dexter ramah padamu kau jadi seenaknya saja.” Kata wanita itu dan aku langsung tahu tabiatnya. Oh . . . kurasa dia tidak menyukaiku.

“Rambut tidak boleh tergerai saat kau bekerja. Kunciilah ekor kuda atau disanggul seperti Marry. Aku tidak suka ada rambut berjatuhan dimana-mana.”

“Baik.” Aku tertunduk.

“Merry berhentilah makan dan selesaikan pekerjaanmu.” Kata wanita itu sebelum meninggalkan kami. Ya kurasa badan Merry cukup berisi karena dia suka makan.

“Yes mam.” Jawab Merry dengan mulut penuh makanan.

“Dia memang wanita tua yang galak. Abaikan saja, kita cukup mendengarkan dan bekerja, tidak perlu memusingkannya.” Merry berbisik padaku dan aku tidak memakan makananku. Aku tidak bisa makan setelah mendengar suara keras dari wanita itu, kurasa namanya Sarah.

Aku segera menuju Pantry dan menemukan seragam atasan putih dan bawahan rok hitam selutut berbentuk span. Juga sepatu pantofel hitam tanpa hak. Ada juga celemek berwarna hitam untuk ku kenakan ketika aku bersih-bersih.

Baiklah, aku mencari pekerjaan dan sekarang aku mendapatkannya. Aku hanya harus menjalaninya dengan baik sekarang.

Sepanjang hari aku membereskan lantai dua dan itu cukup melelahkan, tapi aku sangat bahagia karena Merry menceritakan gajinya selama bekerja dirumah ini. Dia bilang bahwa keluarga Dexter adalah keluarga kaya raya yang sangat dermawan. Mereka sering menyumbang untuk acara amal, bahkan menjadi donator tetap beberapa yayasan sosial. Dan mereka juga sangat memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang bekerja pada mereka.

“Mr. Dexter akan pulang sekitar pukul sepuluh malam, kurang lebih. Karena kalau jam pulang tidak bisa ditentukan.” Kata Merry. “Saat dia pulang, kau harus menawarkannya teh.” Katanya lagi.

“Ok . . . em teknisnya bagaimana, apakah aku harus masuk ke kamarnya atau menawarkan saat dia lewat?”

“Ketuk kamarnya, dan saat dia membiarkanmu masuk baru kau tawarkan. Berdirilah satu langkah didepan pintu kamarnya, jangan mendekatnya. Dia tidak suka didekati wanita.”

“Apa kau bercanda?” Tanyaku geli. Em . . . entahlah, aku mendadak geli mendengarnya.

“Semacam alergi mungkin, dia tidak suka jika aku datang ke kamarnya dan masuk terlalu dalam.”

“Oh . . . mungkin karena kau terlalu mempesona.” Selorohku dan Merry terkikik geli.

“Ya . . . mungkin juga.” Katanya.

Tak berapa lama Mr. Dexter datang dan langsung menuju ke lantai atas.

“Itu dia . . . pangeran sudah pulang. Sekarang giliranmu.”

Aku menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar “Uh . . . entahlah, aku begitu gugup.”

“Percayalah, semua wanita akan sangat gugup berada didekatnya. Akupun merasakan hal yang sama.” Merry menepuk pantatku dan aku segera berjalan tergesa menaiki tangga.

Tok tok

Aku menghela nafas sekali lagi menunggu suara dari dalam. Em . . . tidak ada jawaban. Aku maju satu langkah dan menempelkan telingaku di daun pintu, mungkin pendengaranku terganggu.

“Aku benar-benar tidak mendengar apapun.” Gumampu, dan tiba-tiba aku mendengar suara dari belakang tempatku berdiri.

“Apa yang kau lakukan nona Samantha?” Tanya suara itu dan aku menutup mataku, berjalan mundur dua langkah sambil tertunduk.

“Maaf *Sir*, saya pikir anda berada di dalam. Saya hanya ingin menawarkan teh.”

“Buatkan dan antarkan ke kamarku.” Katanya cepat sambil masuk kedalam kamar.

Uh . . . aku mengusap-usap dadaku sambil berbalik ke arah tangga. Jantungku hampir saja terlepas saat tahu dia tiba-tiba berada di belakangku. Dimana dia muncul?

Setelah aku melapor pada Sarah dan dia membuatkan Mr. Sean teh racikannya, aku membawanya

kembali ke kamar itu. Sekali lagi, ketika aku berdiri di ambang pintu, aku merasa kakiku gemeteran, bahkan mungkin sejujur tubuhku.

Oh . . . cangkirnya dalam piring kecil ditanganku juga mulai gemelitik karena tanganku mengigil.

Tok Tok

Aku mengetuk dua kali pintu Mr. Sean, itu perintah dari Mrs. Dexter. Mengetuk tidak boleh lebih dari dua kali.

“Permisi *Sir* . . .”

“Masuk . . .” Kudengar suara pria itu dari dalam kamarnya. Aku masuk ke dalam kamarnya dan berdiri tepat satu langkah setelah aku masuk ke ruangnya.

“Teh anda *Sir*.” Kataku sambil tertunduk, tak berani menatapnya.

“Letakkan di situ.” Katanya dan aku segera mengangkat wajahku untuk memastikan tempat yang dia maksud, tapi sudah terlambat.

“Maaf, dimana aku harus meletakkannya *Sir*?” Aku bertanya kembali. Kata Merry aku tidak boleh

melangkah masuk kedalam kamar ini lebih dari satu langkah dari ambang pintu.

“Bawa kemari.” Katanya dan aku melongo. Ini serius? Dia mengijinkanku masuk lebih dalam ke kamarnya?

“Baik.” Aku melangkah ragu mendekatinya. Dia tampak sedang berada di depan cermin sambil menggosok rambutnya dengan handuk.

“Letakkan di meja itu.” Katanya begitu aku berada cukup dekat dengannya.

“Permisi *Sir*.” Aku bergegas berbalik setelah meletakkan tehnya.

“Em . . . nona Samantha.” Begitu aku mendengar dia menyebut namaku, langkahku terhenti.

“Ya *Sir*?” Aku berbalik menatapnya.

“Bisa tolong keringkan rambutku dan pijat kepalaku sebentar?” Tanyanya dengan tatapan terarah padaku dan nada sangat sopan.

“Tentu *Sir*.” Aku mengangguk meski sejujurnya aku tidak yakin dengan jawabanku sendiri. Aku melangkah mendekat dan dengan ragu-ragu mengambil

alih handuk dari tangannya dan mulai menggosok kepalanya dengan handuk, dengan sangat hati-hati tentunya.

“Cukup.” Katanya setelah rambutnya cukup kering.

“Ambil minyak zaitun dari dalam laci dan tolong pijat kepalaku, aku merasa kurang enak badan.” Katanya.

“Baik *Sir*.” Aku mengambil minyak zaitun dari dalam laci dengan botol sangat kecil tapi ini jelas keluaran merk ternama. Perlahan kubuka botolnya dan ku*Sirg* sedikit di telapak tanganku sebelum akhirnya kugosok pada kedua telapak tangan dan mulai menyusupkan jari jemariku ke akar rambutnya, tepat di permukaan kulit kepalanya.

Aku membuat gerakan menekan ringan dan memutar-mutar ke seluruh sisi kepalanya dan entah mengapa aku mulai merasa bobot tubuhnya semakin berat di perutku melalui kepalanya yang tersandar. Aroma sabun mandi mahal miliknya menyeruak menyusup melalui lubang hidung dan membiusku. Em,

jujur saja, aroma pria ini sangat maskulin dan memabukkan. Aku bahkan menghirup dalam-dalam beberapa kali sebelum akhirnya aku menyadari tugasku.

“Aku menyukai pijatanmu.” Katanya dan aku menelan ludah. Aku bahkan tidak membayangkan akan mendapatkan pujian darinya.

“Saya senang anda menikmatinya *Sir*.” Kataku.

“Ku harap kau bisa melakukannya sesering mungkin.” Katanya lagi.

“*Sesering yang kau inginkan.*” Gumamku dalam hati. “Tentu saja *Sir*, tugas saya adalah melayani anda.” Jawabku formil, sesuai yang di ajarkan Grenny dan Merry.

Setelah cukup lama memijat akhirnya dia sadar bahwa posisi kepalanya bersandar pada perutku.

“Em . . . maaf. Sudah cukup sepertinya, kau boleh keluar.” Kata Mr. Sean dan aku mengganggu.

“Baik *Sir*.” Aku menutup kembali botol minyak zaitun dan meletakkannya di tempat semua. Lalu membawa handuk basah itu keluar dari kamarnya.

“Saya permisi.”

“Em . . . apa kau menginap malam ini?” Tanyanya.

“Jika boleh, saya ingin berpamitan dengan teman sekamar saya di apartment saya.”

“Baiklah, aku akan minta Pablo mengantarmu pulang dan menjemputmu besok pagi.”

“Em . . . tidak perlu repot-repot *Sir*, saya bisa pulang dengan taksi.”

“Pablo akan menunggumu di bawah.”

Sepertinya benar kata Merry, pria ini tidak bisa dibantah.

“Baik, saya permissi.”

Akhirnya aku turun dan berpamitan pada Sarah dan juga Merry, sementara Mrs. Dexter sudah beristirahat di kamarnya dan soal kepulanganku bukan sesuatu yang harus beliau ketahui segera karena besok pagi aku akan kembali ke rumah ini lagi.

Sesampai di apartment aku melihat Bell tengah duduk di ruang tengah.

“Hai . . .” Sapaku, entah mengapa perasaanku menjadi kecut ditatap nanar olehnya seperti itu.

“Kau mendapatkan pekerjaan itu?” Tanya Bell.

“Ya . . .” Anggukku.

“Jadi . . .?” Mata Bell berkaca.

“Aku harus tinggal di rumah itu Bell.” Jawabku sedih.

“Kau akan benar-benar meninggalkanku sekarang?” Tanya Bell dengan air mata yang mulai meleleh, dan dadaku sesak di buatnya.

“Aku tidak ingin, tapi ini kesempatanku mendapatkan pekerjaan yang bisa menghidupiku.” Aku memeluknya dengan erat, berkata ditengah isakanku.

“Aku bangga padamu.” Bell mengusap punggungku sementara aku tersedu dalam pelukannya.

“Aku tidak ingin meninggalkanmu.” Kataku kemudian, setelah aku melepaskan pelukanku.

“Pergilah . . . lagipula kau bisa pulang kapan saja kau mau. Pintu ini akan selalu terbuka untukmu.” Kata Bell, dan kami kembali berpelukan dan kami menangis dalam tawa kami.

“Mulailah petualangan baru Sam, hiduplah dengan lebih baik di rumah itu.”

“Aku akan lebih baik jika tetap bersamamu, tapi aku tidak bisa bergantung denganmu terus.”

“Aku tahu itu.” Bell akhirnya melepaskanku, dia bahkan membantuku merapikan barang-barangku dan membungkusnya dalam dua kardus besar.

“Kau tidak akan membutuhkan barang-barang ini di rumah besari itu Sam.” Kata Bell.

“Ya, aku hanya akan membawa beberapa potong baju tidur dan kaos lamaku.” Jawabku.

“Baiklah, kemas semua itu dalam koper kecil.” Kata Bell.

“Bagaimana kesanmu setelah bekerja di rumah itu?”

Aku menghentikan aktifitasku dan menatap Bell.
“Em . . . mereka sangat disiplin.”

“Apa kau sudah bertemu dengan Sean Dexter?”

“Ya . . .” Jawabku singkat, sambil kembali merapikan koperku.

“Apa pendapatmu tentangnya?” Tanya Bell, dia mulai tampak seperti polisi yang sedang menginterogasi.

“Apa maksud pertanyaanmu Arabelle?”

“Dia pria yang tampan kan?” Tanyanya lagi dengan senyum menggodaku.

“Dia bosku Bell.”

“Kau tidak sedang menjawab pertanyaanku. Aku bertanya apakah dia tampan?”

Aku membuang muka, “Ya . . . lumayan.” Jawabku diplomatis.

“Hanya lumayan?”

“Arabelle, berhenti menggodaku, aku sedang sibuk.” Kataku sok galak.

“Em . . . sibuk apa? Kau hanya mengemas koper kecil dan sudah tampak rapi. Kau mencoba mengalihkan perhatianku saja kan?”

“Baiklah . . . dia tampan.” Aku tidak bisa menyembunyikan rona di wajahku kurasa saat aku mengatakan bahwa pria itu tampan, dia lebih dari sekedar tampan.

“Menarik?”

“Ya.” Anggukku.

“Kau tertarik?” Desak Bell.

“Dia bosku Bell.” Jawabku sambil berjalan ke kamar mandi untuk merapikan alat mandiku.

“Aku jadi penasaran dengan konglomerat bernama Sean Dexter itu. Mengapa dia bisa membuatmu tersipusipu.”

“Hentikan Bell.” Aku berteriak dari dalam kamar mandi.

“Kau pernah menolak Justin atasanku, kau ingat?” Tanya Bell dan aku teringat pada Justin Walker. Atasan Bell di perusahaan lamanya. Kami pernah bertemu ketika Bell mengajakku menemaninya ke pesta perusahaan. Justin coba mendekatiku tapi aku tidak tertarik, meski saat itu Justin adalah pria mapan dan tampan.

“Ya aku ingat. Tapi aku tidak ingin mengingat-ingat pria itu.” Kataku sambil memasukkan sebuah tas kecil berisi peralatan mandi kedalam koper.

“Ok . . . aku akan mengantarmu besok.” Kata Bell kemudian.

“Em, Pablo akan menjemputku.” Kataku.

“Pablo?” Tanya Bell heran.

“Supir Mr. Sean Dexter.”

“Apa?!” Pekik Bell. “ Apa kau gila, menyuruh supir bosmu untuk menjemputmu?”

“Mr. Sean yang memintaku seperti itu. Aku hanya menuruti perintahnya.”

“Oh . . . kurasa dia pria yang sangat menarik karena memperlakukan orang yang bekerja untuknya dengan sangat baik.”

“Kurasa begitu.” Jawabku.

“Baiklah, kau butuh istirahat.” Bell bangkit dari tempatnya duduk.

“Selamat malam Sam. Istirahatlah.”

“Thanks Bell.”

“Ok . . . good night.”

“Good night.”



Empat

Pagi ini aku sudah bersama dengan Pablo dalam perjalanan menuju rumah Mr. Sean Dexter. Kami berangkat sangat pagi, karena aku harus sampai di sana sebelum Mr. Sean bangun pagi.

Pablo adalah orang yang tidak banyak bicara, mungkin orang-orang yang tinggal di rumah itu memang tidak banyak bicara kecuali Mrs. Susan Dexter. Bahkan Mr. Sean Dexter pun tidak.

Marry dan Sarah tidak tahu jika semalam dia minta aku memijit kepalanya. Entahlah, akan seperti apa nasibku jika mereka tahu hal itu. Merry mungkin tidak bermasalah, tapi Sarah . . . dia bisa saja menelanku bulat-bulat.

Begitu tiba di rumah besar itu aku segera ke ruangan belakang tempat Merry berada. Dia segera

menunjukkan kamar yang akan kutempati dan setelah itu aku bersiap mengenakan seragamku.

Aku bergegas ke pantry untuk mengambil kopi buatan Sarah dan mengantarnya pada Mr. Sean.

Tok Tok

Aku berdiri di ambang pintu dalam keheningan, entah mengapa bulu kudukku tiba-tiba berdiri mengingat kejadian tadi malam. Itu kali pertama seorang pria berada begitu dekat.

Em . . . sepertinya aku melupakan sesuatu, pagi hari aku tidak harus menunggu jawaban karena Mr. Sean pasti sedang mandi.

Aku terlonjak karena ketika aku masuk dia tampak sedang mengancingkan kemejanya di hadapan sebuah cermin besar.

“Maaf *Sir*.” Aku berbalik. “Maaf saya terlambat.” Kataku berniat untuk keluar lagi dari kamar itu.

“Letakkan kopi itu di meja dan ambil dasi di laci lalu ikatkan padaku.”

Aku terdiam beberapa saat, dengan gemetaran kuletakkan cangkir kopi itu di meja kecil sebelah tempat

tidur lalu berjalan ke arahnya. Aku tidak yakin laci mana yang ia maksudkan.

“Laci di sebelah kirimu.” Katanya dan aku menurut, ku buka laci itu perlahan, dan karena dia mengenakan kemeja berwarna putih, aku memilih dasi abu-abu tua, karena aku tidak melihat warna lain yang cocok dengannya.

“Ini?” Aku bertanya ragu dan dia meletakkan tangannya di kedua sisi tubuhnya.

“Pasangkan.” Katanya.

Aku berjinjit untuk mengalungkan juntaian dasi ke balik kerahnya, menaikkan kerahnya lalu mulai mengikat. Untung saja aku dulu sering mengikat dasi untuk pak tua di yayasan tempatku dirawat setelah ibuku meninggal. Aku memanggilnya Opa, kami sama-sama berwajah asia, dan dia satu-satunya orang yang bisa menjadi tempatku mencurahkan segala isi hatiku.

“Terimakasih.” Katanya setelah aku selesai mengikat dasi untuknya.

“Mulai besok lakukan itu setiap hari.” Katanya dan aku melongo menatapnya.

“Kenapa? Kau keberatan?” Tanyanya dan aku tersadar.

“Tentu tidak *Sir*. “

“Ok. Kau boleh keluar.”

Aku mengangguk dan keluar dari kamarnya, naas memang di depan pintu kamarnya aku bertemu dengan Mrs. Susan Dexter. Dia tersenyum menatapku.

“Kau terlambat memberinya kopi?” Tanyanya

“Tidak nyonya.” Aku menggeleng.

“Sudah lebih sepuluh menit, kenapa kau baru keluar dari kamar Sean? Apa dia memarahimu?” Tanyanya dengan wajah cemas.

“Tidak nyonya, Mr. Dexter memintaku memasangkan dasi.” Kataku dan alis Mrs. Susan Dexter berkerut dalam.

“Coba katakan sekali lagi.” Katanya dan belum sempat aku menjawab, pintu dibelakangku terbuka dan Mr. Dexter tampak membuka pintunya.

“Aku memintanya mengikat dasi untukku setiap hari. Pekerjaan sepele itu cukup menyita waktu.” Kata

Mr. Dexter dan Mrs. Susan Dexter tersenyum abstrak, seperti menggoda atau semacamnya.

“Pergilah nak.” Kata Mrs. Susan Dexter dan aku mengangguk. Meninggalkan mereka berdua.

(Author POV)

Granny tampak memaksa masuk ke kamar Sean meski Sean tampaknya tidak menginginkan hal itu.

“Kemari Sean.” Kata Granny.

“Oh . . . aku sedang sibuk Gran, bisakah kita bicara nanti, setelah aku pulang?”

“Tidak . . . kemarilah nak.” Kata wanita tua itu dan Sean menurut, dia duduk di tepi ranjangnya menghadap sang nenek.

“Kau menyukai gadis itu?” Tanya Granny.

Alis Sean terkejut, dia tidak menyangka bahwa perasaan neneknya akan sepeka itu terhadap perubahan prilakunya. Sean memang tidak pernah seramah itu pada Sarah, karena sebelumnya yang bertugas mengurusinya adalah Sarah.

“Aku menyukai orang yang bisa bekerja dan Granny tahu itu.”

“Aku tahu betul siapa dan bagaimana kau Sean, aku merawatmu sejak kau berusia tiga hari.” Kata Granny sambil mengusap wajah Sean, dan seperti anak kucing, Sean tampak menikmati usapan lembut tangan keriput neneknya itu.

“Aku akan merestuimu jika kau menginginkan gadis itu Sean. Nikahi dia jika kau menginginkannya.”

“Tidak Granny. Aku sudah sering mengatakan bahwa aku tidak percaya pada pernikahan.”

“Sean Dexter . . . melunaklah sedikit.”

“Apalagi yang bisa kupercaya Granny? Ibuku meninggalkan ayahku dan aku bahkan saat usiaku baru tiga hari. Untuk apa aku lahir dari sebuah pernikahan resmi jika aku tidak diinginkan?” Sean tampak frustrasi. Dia memang selalu tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang di tinggalkan oleh ibu kandungnya sejak dia berusia tiga hari tanpa alasan yang jelas, bahkan ayahnya pada akhirnya menikah lagi dan hidup dengan isteri

barunya, meninggalkan Sean pada kakek dan neneknya hingga saat ini.

“Sean . . . ampunilah kedua orangtuamu nak. Tapi jangan sampai mengabaikan masadepanmu karena kegagalan mereka.”

“Aku tidak ingin menjadi seperti ibu atau ayahku untuk anakku Gran.”

“Kau tidak akan melakukannya. Kau pria baik, kau pria yang bertanggungjawab.”

“Itu juga yang Gran bilang pada ayahku sebelum akhirnya ibuku meninggalkannya tanpa penjelasan bersama seorang bayi berumur tiga hari. Dan setelah usiaku genap satu tahun dia juga pergi mencari kesenangannya sendiri tanpa mempedulikanku, begitukan?”

“Semua salahku.” Mata Granny mulai berkaca-kaca, bibir penuh kerutan itu bergetar.

“*Sorry* . . .” Sean meraih wanita tua itu kedalam pelukannya.

“Maafkan aku, . . . aku tidak bisa mendidik anak dan menantuku dengan baik, sampai-sampai kau menjadi korbannya.”

“Tidak . . . bukan salahmu.” Sean mengkoreksi. “Maafkan aku.” Sean tampak menyesal telah kehilangan kendali hingga membuat nenek tua itu menangis. Bagaimanapun Granny adalah orang terdekat yang bahkan bersedia menukar nyawanya untuk Sean.

(Samantha POV)

Aku berpapasan dengan Mr. Dexter tapi dia tampak sangat acuh padaku meski aku menyapanya. Entahlah, dia sangat berbeda dengan dia tadi pagi yang kutemui di kamarnya dan memintaku memasang dasi untuknya. Malam ini bahkan saat aku mengantarkan teh dia memintaku membawanya kembali, dia tidak ingin minum teh yang kubawa. Setelah itu dia meminta Sarah yang mengantar teh lain untuknya.

“Kenapa kau murung?” Tanya Merry saat kami bersantap makan malam. Sarah memang tidak pernah

makan malam bersama kami. Dia memilih membawa makan malamnya ke kamar.

“Entahlah, aku merasa tidak nyaman.” Kataku.

“Kenapa?”

“Mr. Dexter sepertinya marah padaku.”

“Itu hanya perasaanmu saja, dia bahkan marah pada semua orang.” Merry tersenyum.

“Bukan masalah itu, aku hanya sedang berpikir kesalahan apa yang kuperbuat sampai-sampai dia marah padaku.”

“Apa dia berteriak padamu?” Tanya Merry kemudian dengan sangat serius.

“Tidak . . . dia hanya menghindariku.

“Menghindari bukan berarti marah Sam, dia hanya sedang tidak menginginkan kita berada di sekitarnya. Kadang bahkan tanpa alasan yang jelas, seperti saat tiba-tiba dia tidak ingin Sarah mengurusinya setelah bertahun-tahun Sarah melakukan semuanya untuk Mr. Dexter.”

“Pria aneh.” Gumamku.

“Ya kau benar. Satu-satunya orang yang bisa meluluhkannya hanya Granny.”

“Makanlah Sam, kau bisa jatuh sakit jika memikirkan pria itu.” Bisik Merry.

“Aku tidak sedang memikirkannya.” Jawabku sambil memasukkan sepotong kentang goreng kedalam mulutku lalu mengunyahnya. Saat kami sedang makan dalam diam, Merry makan, aku tampaknya hanya sedang menemaninya karena nafsu makanku mendadak menghilang.

Tiba-tiba telephon di ruang belakang berbunyi dan aku mengangkatnya.

“Samantha di sini.” Kataku.

“Nak apa kau sudah selesai makan?” Suara Granny terdengar, tampaknya dia membuat panggilan dari kamarnya.

“Ya nyonya.” Jawabku.

“Datanglah ke kamarku sekarang.”

“Baik.”

Aku menutup telepon dan berbalik pada Merry.

“Granny memintaku ke kamarnya.”

“Baiklah. Tapi jika kau belum selesai makan aku yang akan kesana.”

“Tidak, aku sudah selesai. Nikmatilah makananmu.” Kataku.

Aku bergegas menuju kamar Granny, aku lebih suka menyebutnya demikian, seperti yang dia inginkan. Naas memang, saat aku melintas di depan kamar Mr. Dexter dia tengah keluar dari ruangan dan kami hampir bertabrakan.

“Maaf *Sir*. “ Aku menyingkir dari hadapannya. Dia tidak menjawab dan langsung berbalik, tampaknya dia menuju ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar Granny. Setelah dia masuk ke ruang kerjanya aku melintas dan melihat pintu ruang kerjanya itu tidak tertutup, dan kali ini tatapan kami bertemu. Entahlah, aku merasa kami seperti Tom si tikus dan Jerry si kucing. Saling menghindar tapi dipertemukan terus, ya bagaimana tidak, aku bekerja di rumahnya.

Tok Tok

Aku mengetuk kamar Granny dan terdengar suara dari dalam mempersilahkan aku masuk.

“Nak . . . masuklah.”

“Ada yang bisa aku bantu?” Tanyaku lembut.

“Bisakah kau memijat kakiku?” Tanyanya.

“Tentu nyonya.”

“Panggil aku Granny.”

“Tentu Granny.”

“Aku merasa sendi-sendi kakiku hampir lepas, sangat lelah.”

“Sebaiknya Granny tidak naik turun tangga, katakan saja jika ingin sesuatu.” Aku duduk di ujung ranjang dan mulai memijat kaki kecil milik Granny dengan kulit putih pucat yang sudah mulai keriput itu. Kaki ini bahkan terlalu kecil untuk menopang bobot tubuh Granny tampaknya.

“Apa jika aku mengatakannya kau akan melakukannya untukku?” Tanya Granny.

“Tentu saja, dengan senang hati.” Jawabku.

“Nikahi cucuku.” Sergahnya dan aku menghentikan aktifitasku, karena begitu aku berhasil mencerna kalimat itu, jantungku rasanya berhenti

berdetak. Beberapa saat kemudian terdengar tawa renyah Granny.

“Kau hampir mati terkejut tampaknya.” Katanya di sela-sela tawa. “Nenek tua ini sedang ingin bercanda.”

“Oh . . .” Aku menghembuskan nafas lega. “Itu sangat lucu Granny.” Kataku tersenyum terpaksa, sejujurnya jantungku sedang berusaha memulihkan diri untuk kembali bedetak normal.

“Besok Sean tidak akan berangkat ke kantornya, setiap hari minggu dia akan bermalas-malasan di rumah.” Kata Granny, aku menatapnya sementara tanganku terus memijat.

“Aku akan mengajak semua orang di rumah untuk liburan. Mereka butuh berlibur dan menikmati tamasya. Tapi karena kau baru bekerja, maka aku belum bisa memberikanmu bonus itu. Kau harus bekerja paling tidak setahun sebelum mendapatkan hak istimewa seperti teman-temanmu yang lain.”

“Tentu Granny.” Senyumku, mana ada pelayan baru mendapatkan perlakuan sama dengan pelayan lama.

“Kau akan tetap tinggal di rumah dan melakukan tugasmu seperti biasa. Koki akan tetap berada di rumah untuk menyiapkan sarapan, makan siang dan makan malam. Kau hanya perlu bersih-bersih dan jika Sean memintamu melakukan apapun, turuti saja.” Kata Granny.

“Baik.”

Kami sempat terdiam beberapa saat.

“Apa pendapatmu tentang cucuku?” Tanya Granny.

“Em . . . Mr. Dexter?” Alisku bertaut.

“Ya, . . . siapa lagi. Dia cucuku satu-satunya.”

“Dia pria yang baik.” Jawabku diplomatis.

“Hanya baik?” Desak Granny.

“Mungkin lebih dari itu, tapi aku belum bisa memahaminya. Entahlah . . . kurasa cucu anda sedikit sulit dipahami.” Jawabku jujur.

“Em . . . maksudku bukan seperti itu.” Aku cepat-cepat mengoreksi dan Granny tersenyum.

“Tidak perlu takut, katakan saja apa yang kau rasakan.”

Aku menarik nafas dalam sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bercerita. “Maaf Granny tapi aku, . . .” Aku kembali mempertimbangkan apa yang akan kukatakan.

“Katakan saja.”

“Aku sedikit bingung dengan sikap Mr. Dexter padaku sejak dia kembali ke rumah.”

“Apa yang terjadi?” Wajah Granny mendadak terlihat panik.

“Bukan hal besar, bukan salah Mr. Dexter juga. Aku justru sedang berpikir apa kesalahanku sehingga membuatnya seperti itu.”

“Apa yang dia katakan padamu?”

“Tidak ada, justru Mr. Dexter tidak mengatakan apapun. Dia hanya menolak teh yang kubawakan dan tidak ingin aku berada di kamarnya, padahal tadi malam . . .” Aku hampir saja keceplosan.

“Tadi malam apa?”

Aku tertunduk, oh . . . mulutku.

“Katakan, apa yang terjadi tadi malam?”

“Mr. Dexter . . . memintaku . . . memijat kepalanya.”

Setelah menahan nafas menunggu jawabanku, entah mengapa Granny mengulas senyum lega. Apa yang dia khawatirkan sebenarnya?

“Sean memang seperti itu, kadang dia menjadi sangat dingin, tapi sebenarnya dia penyayang, lembut dan hangat.” Granny menatapku seolah ingin meyakinkanku bahwa cucunya pribadi seperti yang dia jelaskan tadi.

“Ya aku mengerti.” Kuharap demikian.

“Tolong bantu aku menemukan kesalahanku, atau aku harus bertanya pada Mr. Dexter tentang kesalahanku dan meminta maaf secara langsung?” Tanyaku polos dan Granny mengangguk.

“Bisa kau coba, temui dia dan tanyakan mengapa dia bersikap seperti itu padamu.” Kata Granny.

“Mungkin setelah memijat anda.”

“Bawakan dia secangkir teh hijau dengan irisan lemon.” Kata Granny. “Mungkin dia akan melunak dan memaafkanmu.”

“Mr. Dexter tampak sibuk di ruang kerjanya saat aku melintas.”

“Kalau begitu tunggu apa lagi, datangilah ruang kerjanya dan bawakan teh hijau dengan sepotong kecil lemon saat kau menyeduhnya.”

“Apakah Granny sudah selesai dengan pijatanku?”

“Tentu, pijatan tanganmu luarbiasa. Aku merasa jauh lebih baik.”

“Aku permisi.” Kataku sebelum keluar dari kamar Granny. Saat aku melintas di ruang kerja Mr. Dexter, dia tampak berada didalam ruangan dengan seorang wanita. Dan ini kali pertama aku melihatnya di rumah ini. Dia jelas bukan salah satu diantara aku, Sarah dan Merry. Siapa wanita itu, dan mengapa Mr. Dexter tidak menutup pintu ruangnya?

Aku bergegas turun ke lantai satu dan mengurungkan niatku untuk menawarkan teh seperti saran Granny. Semua orang tampak sudah beristirahat di kamarnya dan akupun melakukan hal yang sama.

Aku masuk ke kamarku dan menyalakan ponselku, aku baru melakukannya karena Sarah sangat melarang

kami membawa ponsel pada saat bekerja. Hanya pada jam istirahat saja kami boleh memegang ponsel kami. Ada panggilan tak terjawab, tiga dari Bell, dan dua dari Jhon. Kurasa mereka menghawatirkanku, tapi ini sudah cukup larut untuk menghubungi mereka jadi aku hanya mengirim pesan singkat.

Sabtu ini aku akan punya hari libur, jadi mungkin aku akan menginap di apartment Bell, aku juga merindukannya. Dan Jhon, aku tahu dia menghawatirkanku tapi saat ini aku sedang tidak ingin bicara dengannya, entahlah perasaanku sedang menjadi sedikit kacau malam ini, mungkin sebaiknya aku menghubungi mereka besok. Lagipula Granny bilang dia akan membawa semua orang rumah bertamasya dan mungkin aku punya kesempatan untuk setidaknya bicara pada mereka beberapa menit setelah jam makan siangku.

Membersihkan rumah seluas ini ternyata juga bukan perkara mudah. Cukup melelahkan, apalagi Sarah beberapa kali memintaku membantunya melakukan ini dan itu. Disatu sisi aku merasa lebih baik karena dia mulai mau bicara denganku meski seluruh pembicaraan

kami pada intinya adalah dia menyuruhku mengerjakan banyak hal tapi aku merasa ada peluang untuk beradaptasi dengannya dengan lebih baik.

Sekarang yang harus kulakukan adalah berusaha memejamkan mata dan tertidur, karena itu satu-satunya hal yang bisa membuat otakku berhenti berpikir dan perasaanku berhenti menjadi kacau.

Tapi sulit

Ternyata sulit

Sudah hampir setengah jam aku berusaha tertidur tapi tidak bisa. Mungkin sebaiknya aku mengganti seragamku dengan piyama tidur yang lebih longgar dan keluar, ke taman belakang.

(Author POV)

Sean baru saja keluar dari ruangnya dan Melisha, sang sekretaris juga baru saja menyelesaikan tugasnya dan membawa berkas-berkas yang harus dia kerjakan malam ini mengingat setiap hari minggu Sean akan membiarkan dirinya berada di rumah dan tidak ke kantornya. Tapi pekerjaan tidak pernah berakhir.

Pria muda itu bekerjakeras untuk banyak hal dalam hidupnya termasuk untuk perusahaannya dan beberapa bisnis lainnya.

Sean bukan pria yang tidak menyukai kaum hawa, atau pria penyuka sesama jenisnya. Dia menjalin hubungan dengan beberapa wanita dalam kehidupannya tapi tidak satupun berujung pada pernikahan, karena sebelum berhubungan Sean selalu menyampaikan pada si wanita bahwa tidak akan ada pernikahan sebagai akhir sebuah hubungan dan semua wanita yang pernah dia kencani menerima itu.

Sebenarnya bisa di hitung dengan jari, tidak banyak yang dikencaninya. Beberapa bahkan hanya menginginkan uang dan setelah mendapatkan yang mereka inginkan, mereka pergi dari Sean. Tak lantas patah hati, hubungan yang Sean bangun semua seperti sistem dalam bisnis, simbiosis mutualisme. Dia mengencani perempuan demi kepuasan sedangkan si perempuan mau di kencani demi uang. Ya semacam kencan berbayar, mungkin itu memang sudah menjadi sejenis gaya hidup di sini.

Sean baru saja masuk ke kamarnya dan berniat menutup tirai di kamarnya yang masih terbuka. Tanpa sengaja dia melihat pemandangan di taman belakang, seorang wanita tengah duduk sendiri di taman dengan piyama berwarna ungu tua dibawah sinar temaram lampu taman.

“Apa yang dia lakukan tengah malam seperti ini?”

Gumam Sean dalam hati. Menepis semua rasa penasaran yang timbul, sean segera menarik tirai dan menutupnya, lalu beranjak ke ranjangnya untuk berbaring. Dengan satu tangan menyangga kepalanya Sean berusaha untuk terpejam, tapi entah mengapa bayangan wajah Sam ketika dirinya menolak teh yang dibawakan gadis itu, mendadak melintas di pikirannya.

Tapi pria tetaplah pria, mereka selalu menjadi makhluk yang kurang peka, tidak peka atau justru menolak untuk peka. Jadi Sean tetap memejamkan mata dan dalam hitungan menit, dia sudah mulai mendengkur halus.



Lima

Semua orang tampak meninggalkan rumah sangat pagi, setelah mereka sarapan.

“Maaf sayang, kau masih belum bisa bergabung bersama kami.” Kata Merry.

“Tidak masalah.” Senyumku. “Selamat bersenang-senang.” Kataku sebelum akhirnya kami berpelukan dan berpisah. Mereka pergi dengan satu mobil besar milik Mr. Dexter dengan Pablo yang menyetir. Kurasa Mr. Dexter akan benar-benar hibernasi hari ini.

Tok Tok

Aku mengetuk pintu kamarnya dua kali dan tidak ada jawaban. Sejenak aku berpikir, apakah aku harus

masuk? Aku lupa menanyakan pada semua orang tentang kebiasannya jika hari minggu tiba. Apakah dia akan bangun sepagi biasanya atau tidak?

“Oh . . . “ Aku mendengar frustrasi, dirumah ini bahkan tidak ada seorangpun yang bisa kutanyai.

Akhirnya perlahan kutarik handle pintunya dan aku mengintip kedalam. Dia masih tampak tertidur di ranjangnya. Sejenak aku mempertimbangkan dan akhirnya dengan sangat pelan, tanpa suara aku masuk dan meletakkan kopinya meja kecil yang berada di sisi ranjangnya lalu berbalik.

“Siapa yang mengijinkanmu masuk ke kamarku?” Suara itu membuat langkahku terhenti seketika, aku mengigit bibirku dan berbalik. Saat kulihat dia sudah membuka matanya dan sedang menatapku dengan rambut sedikit berantakan.

“Em . . . kopi. Saya hanya mengantar kopi.” Kataku panik, habislah aku sekarang.

“Kemari.” Katanya dan aku dengan langkah ragu berjalan menuju ke arahnya.

“Ada yang bisa ku bantu *Sir*.” Kataku dengan kedua tanganku saling berpegangan erat, tanda kecemasanku semakin memuncak.

“Duduklah.” Katanya sambil menepuk sisi ranjangnya dan aku melongo dibuatnya. Dia memintaku duduk di ranjangnya? Dia menepuk ranjangnya sekali lagi dan aku duduk dengan ragu-ragu, menghadap ke arahnya, rasanya bokongku bahkan ikut gemeteran berada sangat dekat dengannya dalam keadaan seperti ini, tidak ada manusia lain selain koki di dapur yang letaknya sangat jauh. Oh Tuhan, jika pria ini macam-macam padaku, habislah aku.

Mr. Dexter beringsut, setengah terduduk dan menarik selimutnya menutupi dirinya sebatas perut.

“Katakan padaku apa yang kau lakukan semalam.” Katanya dan aku terkejut dengan pertanyaan itu.

“Em . . . saya tidur.” Jawabku singkat.

“Kau tidur di taman?”

Aku terkesiap, bagaimana dia tahu bahwa semalam aku pergi ke taman belakang?

“Em . . . tidak. Aku hanya menghirup udara segar.”

“Kau merindukan kekasihmu?” Tanyanya dan aku semakin terkesiap. Kekasih yang mana? Aku bahkan tak memiliki siapapun.

“Kekasih?” Tanyaku pelan, tidak yakin.

“Jhony Greek.”

Alisku bertaut, bagaimana dia tahu nama lengkap Jhon?

“Anda mengenalnya?”

“Kau bekerja padaku, jadi aku harus tahu tentang dirimu termasuk orang-orang yang dekat padamu. Semacam pengenalan menyeluruh. Dan sayangnya kau tidak punya cukup banyak teman dekat. Hanya Jhon Greek kekasihmu dan Guineth Arabelle, gadis berkebangsaan Inggris itu.

“Kau dibesarkan di pantiasuhan setelah ibumu meninggal karena penyakit saat usiamu 16 tahun.”

Aku termangu, dia tahu begitu banyak tentangku, apa pentingnya tahu semua itu? Atau semua orang kaya akan memikirkan keamanan dan keselamatan mereka dengan cara yang seperti ini? Mereka mencurigai dan

mencari tahu banyak hal tentang orang-orang yang bekerja pada mereka?

“Anda sudah tahu semuanya, kecuali soal Jhon. Kami hanya berteman.”

“Temui aku di ruang kerjaku satu jam dari sekarang.” Katanya. Aku segera menghela nafas lega setelah meninggalkan ruangan itu.

Oh . . . apa yang dia inginkan sebenarnya? Mengapa dia ingin aku menemuinya di ruang kerja satu jam dari sekarang?

Aku turun ke lantai satu dan membereskan tempat itu sambil mengamati waktu, satu jam bukan waktu yang cepat, tapi juga bukan waktu yang lama. Lagipula apa yang ingin dikatakan oleh Mr. Sean padaku, mengapa aku harus datang ke ruang kerjanya? Tangan dan kakiku terus bergerak, tapi otakku berputar jauh lebih cepat dari mereka untuk menemukan jawaban, tapi tidak ada, aku tidak bisa menebak apa yang ingin dia katakan.

Aku menoleh ke arah jam dinding dan menyadari bahwa aku sudah terlambat sepuluh menit, itu karena

aku harus menyiapkan meja makan untuk sarapan Mr. Dexter, tapi dia tidak turun untuk sarapan. Aku naik ke lantai dua dengan panik dan segera menuju ruang kerjanya. Pintu tampak tak tertutup dan saat aku mengetuk dua kali suara seseorang terdengar di dalam. Aku masuk dan melihat dia sudah berdiri di ambang jendela besar yang menghadap ke taman belakang.

“Permisi *Sir*.”

“Masuklah.” Dia menoleh ke arahku.

“Duduk.” Katanya.

Entahlah, dia tampak begitu mempesona dengan sweater abu-abu yang dia kenakan dan juga celana panjang santai berwarna hitam.

“Maaf sebelumnya, tapi sarapan sudah siap di bawah.” Kataku.

“Aku sedang tidak ingin sarapan.” Jawabnya kemudian duduk di sebelahku. Saat aku menatapnya, dia menatapku dalam dan itu membuatku risih, jadi aku menundukkan kepala.

“Sudah berapa lama kau mengenal Granny?” Tanyanya dan aku terkejut.

“Maksud anda?” Aku mengangkat kepalaku, menatapnya meski terpaksa.

“Sudah berapa lama kau mengenal nenekku?”

“Oh . . . hampir satu minggu. Sejak pertama kali saya datang ke rumah ini.” Jawabku pada akhirnya. Memang itu kenyataannya.

Matanya memicing. “Jadi kalian tidak saling mengenal sebelumnya?” Tanyanya.

“Tidak *Sir*.” Aku bergidik, entah apa yang sedang coba dia cari tahu dariku.

“Ok.” Jawabnya singkat. “Hari ini aku ingin membereskan ruangan perpustakaan. Aku ingin ruangan itu di cat ulang.” Katanya.

“Baik *Sir*. ”

“Jadi bantu aku mengepak semua buku.”

“Baik.”

“Hampir semua buku yang ada di sana adalah buku-buku terbitan pertama atau edisi terbatas, jadi semua harus di pak dengan sangat hati-hati dan rapi.”

“Saya mengerti.” Anggukku.

“Ikut aku.” Dia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan keluar dari ruang kerjanya melalui sebuah pintu kecil yang tidak di buka dengan cara ditekan tapi ada tombol-tombol yang membentuk sandi sehingga pintu itu terbuka secara otomatis.

“Ruangan ini sengaja di design tidak untuk didatangi banyak orang.” Katanya begitu kami masuk ruangan dan pintu itu tertutup kembali karena adanya sensor manusia.

“Begini orang masuk kedalam ruangan pintu akan segera tertutup.” Katanya. Dan hanya bisa di buka dengan sensor mata dari dalam.

Aku melongo. Sensor mata? Untuk ruang perpustakaan? Agak janggal, seberapa mahal buku-buku ini sampai-sampai si empunya melindungi ruangan ini sedemikian rupa.

“Kau orang pertama yang ku ijin masuk ke ruangan ini. Di sisi kiri adalah brankasku.” Terusny dan bulu kudukku merinding seketika. Sebuah brankas besar tertanam di tembok sisi sebelah kiri rupanya.

“Saya orang baru di rumah ini, apa anda tidak khawatir jika saya berbuat jahat?” Tanyaku dan dia segera berbalik, berjalan ke arahku.

“Aku juga orang baru bagimu, apa kau tidak takut aku akan berbuat macam-macam padamu di tempat ini?” Tanyanya dan entah mengapa aku seperti terhipnotis tatapannya yang begitu dalam.

“Saya percaya pada anda Mr. Sean Dexter.” Kataku pelan, sangat pelan mungkin, karena dia begitu dekat di depan wajahku. Beberapa saat dia terdiam, lalu satu alisnya terangkat, “Itu juga yang terjadi padaku, aku percaya padamu.” Katanya kemudian membuka salah satu lemari untuk menemukan tumpukan kardus bersih dan kokoh juga peralatan pengepakan.

“Kita mulai dari rak yang paling ujung.” Katanya dan kami mulai bekerja. Dia tidak membiarkanku bekerja sendiri, dia juga mengeluarkan tangga lipat dan mulai memasangnya. Kami seperti teman sekolah yang berada dalam perpustakaan sekolah, dan entah mengapa setiap buku yang kusentuh seolah memintaku untuk

membukanya dan sedikit membaca. Semua ini buku bagus dan aku tertarik untuk membacanya.

“Apakah aku boleh sedikit membaca sebelum mengepaknya?” Tanyaku dan dia mengangguk.

“Terserah padamu, asal tidak kau baca semua buku. Karena kita tidak akan berhasil mengepak semuanya jika kau membaca satu-satu. Pilihlah yang kau mau dan akan kuberikan padamu.” Katanya.

“Anda tidak sedang bergurau?” Jawabku girang.

“Tentu saja tidak.” Katanya serius.

“Ok.” Kataku sambil terus menumpuk buku yang sudah ku bersihkan dengan kuas kecil, seperti kami membersihkan artefak kuno yang kami temukan, sejujurnya buku ini tidak berdebu sama sekali, tapi dia menginginkan aku menguas permukaan sampul sebelum menumpuknya dalam kardus.

Aku naik turun tangga untuk mengambil buku dan menurunkannya dengan hati-hati sementara dia menemukan sebuah buku tua dengan sampul paling kusut diantara yang lainnya dan memilih menepi kemudian duduk di atas sofa berwarna hitam yang

tampak begitu lembut dengan satu tangan menopang kepala dan satunya lagi memegang buku, dia tampak begitu mempesona. Oh God . . . pria kaya ini memang sangat mempesona dan kurasa semua orang akan sependapat denganku tentang itu.

“Anda ingin aku membawakan sarapan anda ke sini?” Tanyaku mendekatinya setelah kami berada di ruang perpustakaan kurang lebih tiga jam dan kami masih separuh jalan, aku lebih tepatnya, karena dia tidak membantuku lagi. Dia sibuk membaca buku itu sambil sesekali mengawasi caraku bekerja.

“Apa kau belum sarapan?” Tanyanya mengalihkan perhatian padaku.

“Tentu saja saya sudah sarapan.” Kataku.

“Kalau begitu lanjutkan pekerjaanmu.”

“Baik *Sir*.”

Aku kembali melanjutkan pekerjaanku, dan tiba-tiba music lembut terdengar di ruangan itu, rupanya ada sebuah pengeras suara yang diatur sedemikian rupa di sudut-sudut ruangan itu tanpa terlihat dan saat aku

menoleh, Mr. Dexter sedang memegang sebuah remote kecil.

“Di balik pintu sebelah kiri itu ada lemari pendingin, jika haus kau bisa ambil minuman dari situ.”

“Oh . . .” Sesungguhnya sejak tadi aku kehausan, meski ruangan ini sangat sejuk dan nyaman.

Satu, dua, tiga, entah sudah berapa jam kami berada di ruangan ini, saat aku menurunkan beberapa buku terakhir dan memasukkannya kedalam kardus. Total ada tigapuluh dua kardus sudah tersusun rapi, entah berapa ribu buku yang ada di sini.

“Apa kau sudah selesai dengan pekerjaanmu?” Tanyanya.

“Sudah *Sir*.” Jawabku setelah meneguk air mineral dari dalam botol minuman ringan.

“Kita keluar ruangan.” Katanya.

“Apa kau menemukan buku yang kau suka?” Tanyanya kemudian.

“Tidak . . . semua buku ini bagus, sampai-sampai aku tidak bisa memilih salah satu diantaranya.” Kataku.

“Aku punya beberapa buku di ruang kerja, mungkin kau bisa memilih diantara rak itu, lebih sedikit jumlahnya, jadi mungkin akan lebih mudah untukmu memilih.” Katanya kemudian kami berjalan ke arah pintu. Dia sibuk dengan alat sensor mata sementara aku berdiri di belakangnya, memastikan bahwa aku tidak akan tertinggal sendiri dalam ruangan ini.

Dua kali sensor gagal menscan matanya, dan Mr. Dexter mencoba untuk ketiga kalinya. Lagi-lagi sensor gagal membaca matanya. Dia mencoba membuka dengan sandi angka, akan tetapi setelah mencoba tiga kali tampaknya sia-sia.

“Damn!” Umpatnya kesal. *“We’re locked here.”*

Aku menelan ludah. “Bagaimana kita keluar?” Tanyaku panik.

“Aku akan menghubungi teknisi untuk membuka paksa pintunya.”

“Apa tidak bisa kita dobrak saja?” Tanyaku.

“Tidak, karena aku tidak ingin tulang lenganku patah.” Mr. Dexter tampak tersenyum. “Pintu itu terbuat

dari Baja anti api, kau bisa bayangkan kan sekuat apa pintunya?”

Aku mengigit bibirku. “Maaf.”

“Duduklah, aku akan menghubungi teknisinya.”

Mr. Dexter segera mengambil ponsel dari saku celananya. Lalu setelah beberapa saat dia terlibat pembicaraan dengan seseorang di seberang.

“Halo . . .”

“Mesin canggihmu rusak, sensornya tidak mampu membaca dan sandi cadangannya juga tidak berguna. Sekarang aku terkurung di sini, di dalam ruangan yang kudesign sendiri.” Katanya kesal.

“Apa? Kau di Singapore?” Mr. Dexter terdengar sangat terkejut.

“Jadi kapan kau kembali ke Amerika?” Mr. Dexter kembali bicara.

“Sial, kau tidak bisa meminta anak buahmu untuk menanganinya?”

“Baiklah, aku terpaksa bermalam di brangasku sendiri.” Katanya kemudian mematikan sambungan teleponnya.

Mr. Dexter menghampiriku lalu duduk di sampingku. “Kita terkunci di sini dan teknisi sialan itu sedang berada di Singapore untuk proyeknya. Paling cepat dia akan datang ke sini besok pagi.” Katanya dengan penuh penyesalan.

“Apa anda baik-baiks aja.”

“Jangan bertanya padaku, pikirkan dirimu.”
Bentakunya.

“Aku baik-baik saja, lagipula ruangan ini sangat nyaman, udara tersedia dengan baik, ada air minum. Kalau harus menunggu sampai besok kita tidak akan mati.” Jawabku memberinya harapan tapi dia malah beringsut mendekat dan mencondongkan tubuhnya padaku.

“Apa kau yakin tempat ini aman dan nyaman?”
Tanyanya dengan nada rendah. Berada begitu dekat dengannya dalam posisi ini membuatku tidak bisa berpikir, aku hanya bisa menelan ludah.

“Kurasa tidak . . .” Jawabku sangat pelan.

“Bagus jika kau paham situasi kita sekarang.”
Jawabnya.

Aku teringat, di saku celemekku aku menyimpan dua bungkus pai apel buatan koki, karena rasanya sangat enak dan Merry menyukainya. Kupikir aku akan memberikan padanya jika dia pulang nanti.

“Aku membawa pai apel.” Aku mengeluarkan dua potong pai apel yang sudah ku bungkus dengan plastik sebelum aku memasukkannya dalam kantong celemekku. Mr. Dexter menoleh padaku. “Makanlah.”

“Aku sudah sarapan *Sir*.” Senyumku sambil menyodorkan dua potong pai itu padanya. “Makanlah, lagipula saat aku tinggal bersama ibuku, aku bahkan bisa tidak makan lebih dari dua hari, bertahan dengan sepotong roti yang tersisa di atas lemari.”

Mr. Dexter mengambil dua potong pai itu dari tanganku dan mengupas satu lalu menyodorkannya padaku.

“Katakan seberapa menderita hidupmu saat kecil.” Aku menggeleng, dan mengarahkan tangannya ke arahnya. “Makanlah.” Senyumku, dia mengigit pai itu sambil terus menatapku.

“Katakan seberapa menyakitkan hidupmu saat kecil?”

Aku tersenyum. “Sangat menderita.”

“Apa yang terjadi.”

“Aku lahir dari seorang wanita miskin yang tinggal di Amerika tanpa siapapun, hanya kami berdua di sebuah apartment kecil yang kumuh di kawasan Boston. Ibuku bekerja sebagai buruh kasar di rumah orang kaya, kadang tidak pulang, dan aku harus menjaga diriku sendiri. Makan, tidur, mandi, semuanya kulakukan sendiri.” Kataku dengan mata berkaca, aku tidak bisa menahan diri jika harus mengingat masa-masa gelap itu.

“Berapa usiamu saat itu?”

“Sepuluh tahun.”

“Dimana ayahmu.”

“Entahlah . . . aku tidak pernah tahu siapa dan di mana dia berada.”

“Apa kau merindukannya?”

“Aku merindukannya, meski aku tidak pernah mengenalnya.” Jawabku, dan seketika air mataku menetes.

Mr. Dexter meletakkan satu pai yang tersisa di atas meja lalu dengan satu gerakan lembut dia meraihkku dalam pelukannya.

“Aku akan melindungimu, tidak akan ada orang yang bisa menyakitimu mulai sekarang.” Katanya sementara aku terisak dalam pelukannya. Entah berapa lama dia memelukku, aku hanya merasa cukup lama untuk menemukan rasa aman dari seseorang yang selama ini aku cari. Orang yang selama aku dalam masa-masa gelap itu kuharap datang sebagai malaikat penolong, aku merasa orang itu adalah dia, yang memelukku saat ini.

“Maafkan aku *Sir*.” Aku menarik diri tapi dia mempertahankanku dalam pelukannya.

“Tetap dalam pelukanku dan jangan bergerak.” Katanya dan aku meski ragu-ragu akhirnya tetap berada dalam pelukannya.

“Aku mencari tahu banyak tentangmu begitu kau datang ke rumah ini.” Katanya terpotong, aku tahu dia mencari tahu tentangku, tapi aku tidak tahu seberapa banyak.

“Aku tidak bisa membayangkan imigran gelap, hamil dan kemudian melahirkan di lingkungan itu. Dan pekerjaan ibumu di restoran itu, . . .” Katanya terputus.

“Apapun yang dia kerjakan, dia hanya berusaha menghidupku.” Kataku membela ibuku. Orang bilang ibuku melacurkan diri di Restoran itu, selain sebagai pelayan. Dulu mungkin pada saat pertama kali aku mendengarnya aku marah, aku marah sekali pada mendiang ibuku. Tapi sekarang aku mengerti, banyak orang melakukan hal yang sama demi membuat anaknya bisa tetap makan dan bisa tetap hidup.

“Aku tidak sedang menghakimi kehidupan kalian waktu itu ataupun ibumu.”

“Kadang aku merasa terlahir sebagai manusia paling sial di dunia ini, tapi ternyata kau mengalami nasib yang jauh lebih buruk.”

Aku menarik diri dan menatapnya. “Apa yang terjadi?”

Dia tersenyum. “Banyak sekali, tapi aku tidak ingin membagi luka itu denganmu.”

Aku tertunduk, beringsut menepi di sisi sofa, menjauhinya.

“Saya bekerja di rumah ini sebagai pelayan, dan apa yang barusan saya lakukan sudah sangat keterlaluan, maafkan saya.”

“Bersikaplah seperti itu jika kita sedang dihadapan banyak orang, tapi jika hanya kita berdua kurasa kita bisa lebih dekat dari sekedar majikan dan pelayan.”

“Saya tidak pantas terlalu akrab dengan anda *Sir*.”

“Kalau begitu belajarliah untuk merasa pantas.”
Katanya.

Di ruangan besar itu, tidak bisa keluar kemanapun, tanpa makanan, dan hanya berdua dengan majikanku, ternyata bukan hal yang mudah untuk dilewati.

Dia beberapa kali menerima panggilan atau membuat panggilan keluar, mencari opsi lain atau bantuan dari orang lain untuk bisa memecahkan masalah teknis ini tapi semua hasilnya nihil.

“Apa kau lapar?” Tanyanya, dan ini sudah pukul tujuh malam.

“Sedikit.” Kataku, meski sejujurnya aku sangat kelaparan.

“Aku bisa menelepon koki, tapi mereka tetap tidak akan bisa mengantarkan makanan.” Katanya.

“Aku tahu *Sir.* sudah kukatakan, tidak masalah bagiku.” Aku menatapnya, mengukur ekspresinya. “Anda pasti sangat lapar.”

“Ya . . . aku biasa makan dengan sangat teratur.” Katanya.

“Kita mungkin bisa minum air mineral dan pergi tidur untuk membuat perut kita tidak terlalu kelaparan.” Kataku menyodorkan sebotol air mineral padanya.

Dia menatapku. “Apa kau sering melakukan itu dulu?” Tanyanya.

“Ya . . . kalau ibuku tidak kembali dalam dua hari maka di malam kedua, maka tidak akan ada makanan apapun di rumah. Aku akan minum air yang banyak lalu pergi tidur.” Kataku dan dia tersenyum.

“Ok . . . bisa kita coba.” Katanya.

Kami menikmati minum air mineral seolah kami sedang menikmati berpesta sampanye. Meminum sedikit demi sedikit.

“Si sini hanya ada satu sofa tanpa selimut, apa kau keberatan jika kita berbagi sofa?”

Aku menatapnya. Ku tidak mungkin tidur di lantai sedingin itu, dan aku juga tidak mungkin tega membiarkannya tidur di lantai.

“Kurasa sofa ini cukup luas untuk di tempati berdua.” Aku tersenyum pasrah. Kami duduk bersebelahan, mencoba mencari posisi yang nyaman untuk kami memejamkan mata dengan perut yang kosong.

“Bisakah kau berdiri sebentar?” Tanyanya kemudian, karena kami benar-benar berusaha tertidur dalam posisi duduk dan itu sangat sulit. Aku segera berdiri dan dia membaringkan tubuhnya dengan satu tangan terlentang dan satu lagi menyangga kepalanya.

“Kemari.” Katanya.

“Anda tidur saja *Sir*.” Aku tersenyum. “Aku akan tidur di atas karpet, lagi pula tidak terlalu dingin.” Bohongku.

“Kemarilah.” Perintahnya sambil menepuk sisi sebelah kirinya sekali lagi dan aku mendekat lalu duduk.

“Berbaringlah di atas lenganku.” Katanya.

“Tidak, terimakasih.” Aku tersenyum menatapnya, tentu saja ini tawaran langka tapi aku tidak ingin membuat diriku menjadi pemimpi di siang bolong. Setelah kami terjebak di ruangan yang bodoh ini mungkin ada semacam dorongan perubahan emosional sesaat, setelah kami keluar atmosfirnya akan berbeda.

“Aku belum pernah menawarkan lenganku pada wanita manapun, ini kali pertama.” Katanya dan aku tersenyum.

“Apa tidak masalah . . .?” Tanyaku dan dia mengangguk, perlahan dengan jantung berdetak tidak karuahan aku meletakkan kepalaku di lengannya, tapi karena sofa itu tidak terlalu lebar maka tubuh kami terpaksa saling menempel satu-sama lainnya.

“Apakah cukup nyaman?” Tanyanya tepat di telinga dan seketika aku meremang.

“Agak kurang nyaman, aku takut lengan anda akan lelah menyangga kepalaku.”

“Diam dan tidurlah.” Katanya.

“Kurasa aku tidak akan bisa tidur seperti ini.” Kataku pelan.

“Kenapa?”

Aku diam, mempertimbangkan apa yang sedang kurasakan saat ini. “Jantungku berdegup kencang.”

Aku bisa merasakan dia tersenyum di sampingku. “Aku bukan pria pertama yang berada sedekat ini dengamu kan?” Tanyanya.

“Sayangnya anda benar.”

Aku merasakan dia beringsut memiringkan tubuhnya hingga menghadapku, membuat jantungku semakin tidak menentu detaknya.

“Apa kau serius?”

“Ya . . .” Anggukku singkat.

“Kemana semua pria di bumi ini? Mengapa mereka mengabaikan gadis sepertimu?”

“Entahlah . . . aku hanya merasa tidak menarik dibandingkan gadis-gadis lain sebayaku.”

“Itu artinya kau tidak pernah membiarkan laki-laki manapun menyentuhmu sebelumnya?”

Aku menelan ludah. Aku beringsut memutar tubuhku hingga kami berhadapan sekarang.

“Anda tahu bagaimana masalaluku, bagaimana aku akhirnya tahu profesi ibuku yang pada akhirnya membuatnya meninggal karena penyakit cancer leher rahim, tidak mudah bagiku menerima hubungan semacam itu.”

Dia menatapku iba “Terkadang sesuatu tidak selalu seburuk yang kau bayangkan.”

“Di usiaku yang ke empat belas tahun aku melihat pria hidung belang keluar masuk apartment kami sementara aku mendengar semua suara itu dari loteng tempatku tidur.” Aku menelan ludah. “Dan tidak jarang aku melihat ibuku keluar dari kamarnya dengan banyak luka lebam, luka terbuka, luka sundutan rokok di semua tempat.” Air mataku menggenang.

“Sangat sulit bagiku untuk dekat dengan seorang pria *Sir*.”

“Aku mengerti.”

“Apalagi ayahku meninggalkanku dan ibuku saat aku bahkan masih dalam kandungan.” Aku mengusap sudut-sudut mataku, tidak membiarkan air mata itu melemahkanku.

“Aku tidak akan bisa memulai hubungan apapun dengan pria setelah semua yang kulihat dan aku alami dalam hidupku.”

“Bagaiman jika suatu saat ada pria yang benar-benar jatuh hati padamu?”

Aku tersenyum. “Kurasa pria itu akan menjadi pria paling sial di bumi.”

“Mungkin . . .”

Aku menatapnya dalam, begitu juga dengan dirinya. Kami menjadi sangat intim, dan entah mengapa aku merasa nyaman sekali berada dekat dengannya sekarang, aku bahkan bisa bercerita banyak hal yang selama ini kusimpan sendiri bahkan tidak pernah kuceritakan juga pada Bell.

“Aku punya kelainan.” Kataku kemudian terpotong, dan ekspresi wajahnya sedikit berubah, alisnya mengerut.

“Kelainan apa?” Tanyanya.

“Aku pernah berkonsultasi pada psikiater, walaupun tidak intensif, aku hanya datang sekali itu juga karena aku sudah tidak tahan.”

“Katakan padaku.”

“Aku akan mengalami gastritis, semacam naiknya asam lambung yang sangat menyiksa setelah aku melihat orang bercinta.”

Mr. Dexter tergelak. Ini bukan respon yang ku harapkan.

“Kau menonton film?” Tanyanya di akhir tawanya.

“Tidak . . . entahlah, ini kesialan atau apa, tapi beberapa kali aku sempat melihat teman satu apartemanku bercinta dengan kekasihnya. Dan reaksiku selalu seperti itu, diawali dengan keringat dingin, jantung berdebar kencang, kemudian aku akan mulai merasa sesak nafas, dan mual.”

“Apa kau serius?” Tanyanya.

“Aku serius.” Jawabku dengan wajah datar, menunjukkan betapa seriusnya aku.

“Jadi itu sebabnya kau tidak pernah berkencan?”

“Sebenarnya itu hanya karena aku tidak ingin orang lain menyadari keanehanku.”

“Kau mengalami masalah psikis yang serius. Sebaiknya kita pergi ke psikiater untuk mencari solusi masalahmu.” Katanya.

“Biaya konsultasi psikiater tidak murah *Sir*, dan aku tidak ingin menghambur-hamburkan uangku.”

“Aku yang akan membayar semua biayanya, sampai kau sembuh.”

“Tidak terimakasih . . . ini masalah pribadiku. Dan maaf, melibatkan anda dalam masalahku.”

“Aku senang jika kau mengijinkanku terlibat.”

Aku menelan ludah, mengatur emosiku. “Aku bekerja pada anda untuk mengumpulkan uang sampai aku bisa melakukan apa yang menjadi keinginan terbesarku. Dan aku tidak ingin fokusku berubah.”

“Apa keinginanmu?”

“Aku akan menyimpannya untuk diriku sendiri.”

“Kau gadis keras kepala.”

“Aku bertahan hidup karena itu. Aku terlalu keras kepala dan ingin tetap hidup meski tidak ada yang menginginkanku tetap hidup.”

“Jangan bicara seperti itu.”

Aku tersenyum. “Anda tidak akan pernah bisa membayangkan menjadi diriku *Sir*, lahir sebagai orang miskin dan anak yang tidak di inginkan.”

“Mungkin aku bisa.” Katanya.

“Tidak sesederhana yang anda bayangkan.”

Dia menarik rambutku yang menutupi pipiku ke belakang telingaku dengan telunjuknya.

“Mereka akan menyesal pernah menolakmu jika mereka tahu bahwa kau tumbuh menjadi gadis yang kuat dan . . . em . . . sangat manis.”

Jantungku kembali bergejolak saat dia mengatakan semua itu, juga gesture tubuhnya. Dadaku mulai sesak, dan aku bangkit dari posisiku . . .

“Hei . . .” Dia menyusulku dengan posisi duduk.

“Apa aku membuatmu tidak nyaman?” Tanyanya hati-hati.

“Maaf . . .” Aku memeluk lenganku sendiri, perutku mulai terasa tidak nyaman. Aku tidak boleh muntah di tempat ini.

“Ok . . .berbaringlah, aku tidak akan mendekatimu.” Katanya sambil berdiri.

“Tidak *Sir*, tidurlah. Aku mungkin akan kesulitan tidur.”

“Jangan membuat situasi menjadi lebih sulit.” Katanya. “Kita tidak punya apapun di sini, bahkan pakaian kita juga hanya pakaian yang kita kenakan. Jika kau muntah di bajumu, mungkin kita akan tidur bersama tanpa sehelai benangpun berada diantara kita.” Katanya.

“Tolong jangan katakan hal-hal semacam itu.” Itu hanya akan memperburuk keadaan.

“Sorry .”

Aku meringkuk di sofa pada akhirnya, memeluk perutku, berharap dia berhenti bergejolak. Aku tidak mempedulikan apapun saat ini. Karena yang ku pikirkan hanya bagaimana caranya aku bisa kembali tenang dan tertidur. Tidur akan menjadi obat yang paling ampuh untuk penyakit anehku ini.

Butuh beberapa menit sampai akhirnya reaksi aneh itu mulai mereda, aku bisa membuka mata dan menyadari bahwa Mr. Dexter bersandar di dinding dengan tangan dilipat di dada dan tengah menatapku di kejauhan dengan iba.

Kurasa sekitar pukul dua dinihari seseorang berhasil membuka pintu kami, mungkin itu teknisi. Suasana agak ribut karena ternyata Granny dan semua orang rumah sudah berada di rumah dan mereka tahu bahwa kami terjebak. Ya tentu saja mungkin Mr. Dexter sudah memberitahu Granny.

Saat akhirnya kami keluar ruangan, Granny segera memeluk cucunya itu dan aku melintas keluar dari ruang kerjanya. Aku sempat menoleh dan Mr. Dexter menatapku dalam ketika dia berada di pelukan neneknya.

Sarah menatapku dengan tatapann yang begitu mengerikan, seolah dia baru saja bertanya *“Apa yang baru saja kau lakukan gadis bodoh menjijikkan?”*

Aku menghampirinya lalu berkata *“Jika anda ingin tahu apa yang terjadi, silahkan bertanya pada Mr. Dexter.”* Kataku dan Merry langsung memelukku.

“Kau baik-baik saja?”

“Tentu . . . aku hanya sedikit lapar.” Kataku dan Merry langsung membawaku ke pantry belakang, dia membuatkan teh hangat dan memberiku sepotong kue. Sementara Sarah sibuk melayani Mr. Dexter, mungkin dia juga butuh makan.

Setelah perutku terisi dan aku cukup tenang, aku masuk kedalam kamarku dan meringkuk di ranjang kecil yang di sediakan untuk kami, masing-masing satu orang. Malam ini meski tidak tersisa terlalu banyak tapi akan cukup untuk merebahkan diri dengan lebih nyaman dan aman. Bayangan tentang ketika kami berdua berada dalam ruangan itu, bahkan sangat dekat tergambar jelas membuat detak jantungku tak berirama. Dadaku rasanya mendadak sesak dan aku mencoba meredakan kecemasan itu dengan menarik nafas dalam berkali-kali, sampai akhirnya menghilang sendiri.

Tapi siapa yang bisa mengendalikan alam mimpi, taka da seorangpun termasuk aku. Karena setelah aku terlelap, kurasa aku memimpikan kejadian dalam ruangan itu lagi meski tidak terlalu jelas dan juga tidak

beralur. Aku hanya seolah melihat kami lagi berdua di dalam sana.

MeetBooks



Enam

Pagi ini aku bekerja seperti biasa, pagi aku mengantar kopi ke ruangan Mr. Dexter. Dia tampak berada di dalam kamarnya, sudah berpakaian rapi meski aku tidak datang terlambat.

“Kopi anda.” Kataku sambil meletakkannya di meja tanpa dia minta.

“Ambil satu dasi untukku.” Katanya dan aku mengangguk, kali ini aku memilih dasi dengan warna lebih terang, meski warnanya masih sama, abu-abu.

“Pasangkan untukku.” Dan tanpa bicara aku mulai mengikat dasi untuknya.

“Aku akan pulang lebih awal hari ini, kita akan pergi ke psikiater.” Katanya dan aku terkejut, spontan menghentikan aktifitasku.

“Jangan menolak perintah, aku paling tidak suka ditolak.”

Aku menelan ludah, pria ini terlihat sangat *bossy* hari ini, tapi aku tidak menjawab apapun. Aku masih belajar menerima perhatian yang menurutku tidak layak kuterima dari orang sepertinya.

“Sudah.” Kataku sambil menatapnya.”Saya permisi.”

“Samantha.” Katanya menyebut namaku.

“Ya *Sir*.”

“Apa kau masih ketakutan berada di sekitarku?”
Tanyanya.

“Dalam situasi seperti ini tentu saja tidak, anda adalah majikan saya.” Kataku sopan.

“Aku ingin kau sembuh dan memulai petualanganmu.” Katanya sambil berjalan mendekat.
“Sudah terlalu lama kau menganggap dirimu itik, sudah

waktunya kau menyadari bahwa seekor angsa haruslah menjadi seekor angsa, bukan itik.”

Aku tersenyum menatapnya. “Saya tidak akan berani menolak perintah anda *Sir*. Tapi jika anda ingin mendengarkannya, saya ingin mengatakan bahwa saya sudah terbiasa dengan semua itu. Dan anda tidak perlu mencemaskan saya.” Kataku.

“Aku tidak ingin beradu argument karena itu sudah menjadi keputusanku, temui aku setelah aku pulang kantor hari ini, segera.”

“Baik *Sir*.”

Itu terakhir kali aku bertemu dengannya sebelum dia pergi ke kantornya. Setelah dari ruangnya aku bergegas menyelesaikan tugas-tugasku termasuk membereskan kamarnya, karena dia memintaku melakukannya dan aku sudah meminta ijin pada Sarh untuk itu.

Aku mengganti sprei abu-abunya dengan warna putih agar kamar itu terlihat lebih cerah. Aku juga mengganti gordennya dengan warna cream. Meletakkan

bunga segar dalam vas besar di sudut ruangan dekat sofa. Setidaknya aku melakukan semua itu sudah atas ijinnya.

“Apa saya boleh mengganti warna gorden dan spreinya?”

“Lakukan sesuka hatimu.” Katanya sebelum pergi dari kamarnya.

Ternyata melakukan semuanya itu, memakan waktu hampir sepanjang hari meski aku dibantu oleh Merry. Dan aku baru selesai menjelang sore hari, saat aku keluar dari kamar Mr. Dexter, Granny memanggilku ke kamarnya.

“Kemarilah nak.” Katanya membuka tangannya.

“Aku ingin memelukmu.” Kata Granny.

Dadaku mendadak sesak dan hidungku memanas, air mataku menggenang ketika wanita tua itu memelukku hangat, seolah aku bagian dari keluarga ini yang layak mendapatkan perhatian sebesar itu, padahal kenyataannya aku hanyalah seorang pelayan di sini.

“Kau akan baik-baik saja di sini.” Kata Granny.

“Terimakasih.” Aku mengusap ujung-ujung mataku dengan telunjuk. “Maaf Granny, aku sedikit emosional.”

“Kau sudah melewati hari-hari buruk yang panjang dalam hidupmu, aku bisa memahami itu.” Katanya.

“Sean mengatakan semuanya.”

“Oh . . .” Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku, rasanya aku benar-benar tak kuasa menahan tangisku.

“Cucuku akan membantumu sampai kau benar-benar sembuh.” Kata Granny.

“Tolong katakan pada Mr. Dexter, aku sangat berterimakasih pada semua niat baiknya, tapi aku tidak bisa menerima semua ini Granny.”

“Kenapa?”

“Karena aku hanyalah pelayan di rumah ini.” Aku tertunduk.

“Dia tidak melihatmu sebagai pelayannya, dia melihatmu sebagai seorang gadis terluka yang harus di jaganya.

“Cucuku tahu betul bagaimana rasanya di tinggalkan orang tuanya.” Kata Granny dengan mata berkaca.

“Dia bahkan tidak pernah mengenal ibunya.” Airmatanya mulai berjatuhan, dan aku terdiam dalam keterkejutan. Pria sempurna itu ternyata memiliki masalah yang menyedihkan sepertiku?

“Ibunya meninggalkannya saat dia berusia tiga hari, dan aku merawatnya dengan susah payah. Puteraku sempat mengalami depresi dan ketergantungan obat penenang karena di tinggalkan isterinya.” Granny terus bercerita dan aku mendengarkan sambil mengusap lengannya, aku tahu bahwa tidak mudah baginya bisa bercerita pada orang asing sepertiku tentang *chaos* yang terjadi di keluarganya bertahun-tahun lalu itu.

“Saat dia melihatmu, dan mencari tahu tentangmu, dia seperti sedang menemukan dirinya sendiri dalam dirimu, itu yang dia katakana padaku semalam.” Granny mengusap air matanya dengan sapu tangan.

“Pria muda yang malang, bagiku dia tidak pernah benar-benar tumbuh dewasa. Aku ingin dia selalu

menjadi bayi dalam pelukanku supaya aku bisa melindunginya dari semua yang buruk. ” Granny menatapku “Tapi aku gagal.”

“Tidak Granny. Jika aku tahu tentang ini sebelumnya, aku tidak akan menolak pertolongan Mr. Dexter.”

“Tolong terima apapun yang dia katakan padamu dan apapun yang ingin dia lakukan untukmu. Mungkin dengan dia mengobati lukamu, luka miliknya juga akan kering.” Kata Granny dengan perumpamaan.

“Kau cerminan dirinya, itu sebabnya cucuku menemukan ikatan emosional lebih dalam padamu nak.”

“Aku mengerti.”

“Anggap saja kau sedang menolongnya. Tolong jaga cucuku untukku.” Granny meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Permintaannya sungguh dalam dan mengusik hatiku.

“Akan kulakukan sebisaku Granny.”

“Lakukan demi nenek tua ini.” Katanya dan kami berpelukan.

“Sekarang bersiaplah, mungkin tak lama lagi Sean pulang. Jangan biarkan dia menunggu.” Kata Granny, tangan keriputnya mengusap daguku.

“Baik Granny.”

“Oh ya . . . buka lemari itu dan ambil gaun warna plum.” Katanya dan aku melakukannya. Aku menemukan sepotong gaun terbungkus plastik masih dengan label pakaian. Ini jelas sekali baru di beli meski tak ada bandrol harganya.

“Pakai itu, itu warna kesukaan Sean.”

“Sejak kapan Mr. Dexter menyukai warna plum?”
Tanyaku.

“Dia menyukai wanita mengenakan warna itu. Dia sering memujiku jika aku mengenakan warna itu. Dan dia pasti juga akan melakukannya jika kau mengikuti saranku.”

“Tapi Granny, ini berlebihan.”

“Tidak . . . itu perintah, bukan permintaan.”
Katanya dengan senyum dan aku tidak bisa menolak. Entah keberuntungan macam apa yang kuperoleh dari

keluarga ini. Aku kembali pada Granny dan memeluknya.

“Terimakasih.” Kataku.

“Terimakasih juga kau sudah bersedia menjaga cucuku.”

Aku tersenyum sebelum meninggalkan kamar Granny.

Aku bergegas ke kamarku dan membersihkan diri kemudian berganti pakaian. Setelah aku berganti pakaian, aku segera menggerai rambut basahku lalu mengeringkannya dengan sedikit membuatnya bervolume seperti yang diajarkan Bell padaku terakhir kali, malam sebelum aku interview di rumah ini, meski pada akhirnya aku datang dengan kuncir ekor kuda.

Setelah itu aku juga memoleskan bedak, mascara, dan terakhir sedikit sentuhan lipstick. Aku masih tidak percaya aku diperlakukan sebaik ini, meski aku belum genap sebulan bekerja di sini.

Aku keluar dari kamar dan tidak sengaja bertemu dengan Sarah di pantry dengan tatapan aneh.

“Jam kerjamu belum berakhir nona muda, dan kau sudah bersiap untuk keluyuran?” Tanyanya.

“Tidak, Mrs. Dexter yang memintaku berpakaian seperti ini.”

Alis Sarah berkerut dalam. “Aneh.” Katanya.

“Mr. Dexter baru saja pulang cepat, bawakan teh ini ke kamarnya.”

“Baik.” Kataku sopan, meski dia sedikit menyebalkan tapi dia seniorku, jadi aku harus tetap menghormatinya.

Aku naik ke lantai dua dengan secangkir teh, dan seperti biasa aku mengetuk pintu kamarnya dengan dua ketukan.

Tok Tok

“Masuk.” Terdengar suara dari dalam.

“Permisi.” Aku masuk dengan segelas teh dan begitu aku masuk ke ruangan Mr. Dexter menoleh dan menatapku, membuatku menghentikan langkahku.

“Gaun itu sangat pas denganmu.” Katanya dan aku tertunduk.

“Mungkin sedikit terlalu sempit.” Jawabku, karena aku merasa seluruh permukaannya menempel ketat di tubuhku.

“Mungkin sebaiknya kau lebih sering memakai pakaian semacam itu dibandingkan seragammu.” Katanya sambil menghampiriku kemudian mengambil alih cangkir teh dari tanganku.

“Maaf tapi saya sedikit tidak percaya diri.” Aku menatapnya dan dia berbalik, menatapku. “Apanya yang membuatmu tidak percaya diri?”

“Gaun ini terlalu berlebihan, Mrs. Sarah bahkan memandanguku dengan aneh.”

“Sarah memang selalu terlihat kurang bersahabat, jadi jangan hiraukan dia.”

“Aku khawatir orang-orang di rumah ini berpikir yang tidak-tidak tentangku *Sir*.”

“Apa maksudnya berpikir yang tidak-tidak.”

“Mereka mungkin berpikir saya sedang berusaha menarik perhatian anda dan Granny.”

“Kalau kau memang menarik lalu apa masalahnya. Jika itu soal pikiran mereka, itu masalah mereka. Kenapa

kau harus memusingkan penilaian orang tentangmu?” Tanyanya, dan aku terdiam. Semakin banyak aku merengek semakin dia akan mengatakan tidak untuk renekanku.

“Tunggu aku setengah jam dari sekarang.”

“Jika anda lelah, kita bisa pergi lain kali.” Kataku cepat.

“Aku yang menentukan segalanya di rumah ini, termasuk kapan aku mau pergi dan kapan tidak.”

“Maaf.” Aku tertunduk.

“Tunggu aku di bawah.” Katanya dan aku segera keluar dari kamar besar itu. Jantungku kembali berdetak tidak karuan tapi entah mengapa aku tidak lagi merasakan sensasi terbakar di ulu hatiku seperti ketika kami bersama di ruangan besar itu semalam.

Sekitar setengah jam kemudian Mr. Dexter turun dan menemuiku. Aku mengikuti langkahnya menuju garasi dan ternyata dia tidak menggunakan mobil yang biasa dia gunakan untuk ke kantor. Dia memilih sedan

keluarga Mercedes Benz berwarna hitam mengkilat, entah seri apa tapi ini jelas sangat mengagumkan.

“Biar ku bantu.” Dia membungkuk untuk memasang sabuk pengamanku.

“Aku merasa tidak enak.” Kataku setelah dia menyalakan mesin mobilnya.

“Kenapa? Posisi dudukmu kurang nyaman?”
Tanyanya.

“Bukan itu *Sir*. Pergi berdua dengan anda, dengan mobil pribadi anda, dan anda sendiri yang menyetir.”
Kataku sembari menatapnya ragu.

“Apa kau ingin menggantikanku menyetir?”
Tanyanya.

“Aku tidak punya lisensi menyetir.” Kataku pasrah.

“Kalau begitu duduklah diam dan kita akan bertemu dengan psikiater.” Katanya dan mobil melaju semakin kencang.

Sepanjang perjalanan aku tak banyak bicara, dia juga tidak bicara. Pikiranku berterbangan kemana-mana, dan dia entah apa yang dia pikirkan.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih empatpuluh lima menit akhirnya kami sampai di sebuah rumah besar, tidak tampak seperti tempat praktek seorang psikiater.

Kami turun dan sesaat setelah Mr. Dexter mengetuk pintu, seorang wanita muda dengan dress berpotongan dada sangat rendah berbahan *stretch* berwarna kuning terang, setenang rambut pirangnya tampak muncul dari balik pintu.

“Mr. Dexter.” Katanya sambil memberikan pelukan pada pria di depanku.

“Apa kau kesulitan tidur lagi akhir-akhir ini?” Tanyanya dengan nada suara yang manja.

“Tidak . . . em kenalkan ini Samantha.” Kata Mr. Dexter memperkenalkanku dan dengan alis mengrenyit wanita itu mengulurkan tangannya.

“Louisa Diaz.” Dia mengulurkan tangannya dengan sopan dan aku membalasnya. “Samantha.”

“Ok silahkan masuk Mr. Handsome.” Wanita itu menarik tangan Mr. Dexter dan entah mengapa reaksiku sama seperit ketika seorang pria mendekatiku. Ada

semacam rasa terbakar di ulu hati yang tiba-tiba saja muncul, meski tidak terlalu kuat.

Kami masuk ke dalam rumah besar itu, sama mewahnya dengan rumah Mr. Dexter, hanya saja mungkin lebih kecil ukurannya. Em . . . jauh lebih kecil.

“Masuklah.” Katanya begitu sampai di ruangan yang tertutup, mungkin ini ruang praktiknya.

“Anda silahkan tunggu di sini Mss. Samantha.”

“Em . . . Lou, sepertinya kau salah mengerti. Aku justru mengantarkan Samantha untuk berkonsultasi denganmu.”

Alis wanita berambut pirang itu bertaut. Seolah ada kekecewaan tersirat dari raut wajahnya.

“Bukan kau yang ingin konsultasi?”

“Tidak . . . tapi tolong perlakukan Samantha sebaik mungkin.” Mr. Dexter meraih tangan wanita itu dan dia tersenyum sekilas.

“Ok, silahkan masuk Mss. Samantha.” Katanya dan menoleh pada Mr. Dexter. “Tunggu di situ, kau juga harus bicara denganku setelah ini.” Katanya dan Mr.

Dexter tampak melipat tangannya didada sambil tersenyum.

Aku menangkap ada hubungan khusus di antara mereka berdua. Tapi entah hubungan apa itu.

“Berbaring di sana.” Katanya lembut, mungkin dia memang benar-benar professional menanganiku, atau karena aku datang bersama Mr. Dexter.

“Tarik nafas . . .” Katanya berulang-ulang setelah aku menghembuskannya perlahan sesuai yang dia minta.

Sekarang dengarkan apa yang ku katakan, dan dalam hitungan ketiga aku berada dalam sensasi rasa nyaman yang luar biasa. Dia bertanya banyak hal padaku, tapi aku tidak bisa merasakan apapun selain menjawab apa yang dia tanyakan.

“Apa masalahmu Mss. Samantha.”

“Tidak ada.”

“Ok. Katakan atau ceritakan apa yang ada di pikiranmu saat ini.”

“Aku gugup.” Jawabku, entah mengapa jawaban-jawaban yang keluar dari mulutku seolah tidak bisa kukendalikan.

“Kenapa alasanmu gugup?”

“Jika dekat dengannya aku akan merasa sangat gugup.”

“Apa itu hal yang buruk untukmu?”

“Tidak juga.”

“Apa kau ingin selalu dekat dengannya?”

“Terkadang ya.”

“Apa lagi yang kau rasakan selain gugup?”

“Sensasi terbakar di ulu hati ketika dia sangat dekat.”

“Apa dia berusaha menyakitimu?” Tanyanya.

“Tidak.”

“Lalu mengapa kau merasa cemas sampai-sampai reaksi tubuhmu seperti itu.”

“Aku tidak tahu.”

“Ok.” Katanya dan aku masih tidak bisa merasakan apapun selain rasanya seperti jatuh tertidur, sangat ringan.

Tak berapa lama dia membangunkanku dan kami mulai bicara.

“Mss. Samantha. Apa keluhanmu sebenarnya?”
Tanyanya.

“Em . . .” Aku mempertimbangkan untuk jujur pada wanita ini.

“Aku psikiater profesional, aku tidak pernah memakai *personal judge* pada setiap pasienku dan termasuk dirimu.”

“Aku sering melihat hal yang sebenarnya belum pantas kulihat atau kudengar saat aku kecil. Dan sekarang, setiap kali berada terlalu dekat dengan lawan jenis itu membuatku gugup berlebihan.”

“Apa kau pernah mengalami kekerasan seksual?”

“Em . . .” Aku berusaha mencerna, dan jika itu secara fisik memang aku tidak mengalaminya.

“Kekerasan seksual bukan hanya terjadi jika seseorang menidurimu secara paksa, tapi di sentuh saja sudah merupakan kekerasan.”

“Aku sering mendengar dan melihat ibuku mengalaminya.”

“Ya, aku bisa melihat itu sebagai trauma. Lalu apa yang kau rasakan setiap kali dekat dengan pria?”

“Em . . . sebenarnya tidak setiap kali. Pada banyak kesempatan dimana aku harus berada sangat dekat dengan pria, tubuhku tidak memberikan respon apa-apa. Tapi entahlah, pada beberapa orang, aku merasakan sensasi gugup berlebihan, jantungku berdetak sangat kencang, kemudian aku mulai merasa asam lambungku naik, ulu hati rasanya terbakar, mungkin jika sangat parah aku bisa muntah.” Jelasku.

“Kapan terakhir kali itu terjadi?”

Aku menarik nafas dalam, ingatanku tiba-tiba terseret pada kejadian dimana aku dan Mr. Dexter terkunci di dalam ruangan perpustakaan pribadinya itu.

“Em . . . beberapa hari yang lalu.”

“Apa yang kau alami?”

“Seseorang berada sangat dekat denganku.”

“Menyentuhmu?”

“Ya.”

“Apa itu membuatmu sampai muntah?”

“Tidak, aku hanya merasakan semacam gugup berlebihan, nyeri di ulu hati tapi tidak sampai muntah.”

“Apa saja yang dilakukan pria itu padamu?”
Tanyanya lagi sambil memegang tablet di tangannya,
mungkin itu semacam catatan yang dia buat.

“Kami hanya berbaring.”

“Berdua?”

“Ya.”

“Dengan pakaian yang . . .?”

“Lengkap, kami berpakaian lengkap.”

“Apa kalian sudah sepakat untuk melakukannya?”

Tanyanya dan aku bergidik merinding.

“Kami tidak berniat untuk melakukan hal semacam itu. Kami hanya terjebak di ruangan besar berdua, lalu kami harus berbagi tempat tidur di satu-satunya tempat yang ada.”

“Dan pria itu menyentuhmu.”

“Hanya sedikit.”

“Dan reaksi itu seketika muncul?”

“Ya.”

Dia menarik lengannya terlipat di depan dada sambil berjalan memutar. “Saat kau kecil apa reaksi sampai muntah sering terjadi?”

“Ya.”

Dia menarik alisnya dalam kerutan yang dalam. “Apa kau pernah berfantasi tentang sex dengan seorang pria?”

“Tidak.” Gelengku.

“Coba lakukan itu sekarang, dan aku ingin melihat reaksimu.”

“Aku tidak bisa.” Gelengku.

Dia menarik nafas dalam, dan kemudian seulas senyum tergambar jelas di wajahnya.

“Kalau begitu kita akan menonton.” Katanya sambil menyalakan sebuah tv plasma berlayar datar yang sangat lebar. Setelah dia memilih DVD yang ingin dia putar, dia ke mejanya mengambil kantong kertas.

“Lihatlah film itu sampai batas maksimalmu. Jangan berhenti jika reaksi itu belum sangat parah. Jika kau ingin muntah, muntahlah di sini.” Katanya “Aku akan mengamatiimu dari tempat lain. Dia meninggalkanku di ruangan itu dengan beberapa cctv yang kurasa terarah padaku.

Saat aku pertama melihat film itu rasanya biasa saja, seorang pria datang ke rumah si wanita sementara si wanita sedang mandi di dalam kamarnya. Kemudian si pria masuk dan langsung menuju kamarnya, seperti film-film barat pada umumnya.

Aku mendadak panik saat si pria menyusul si wanita masuk ke dalam kamar mandi dan mereka mulai dengan saling berciuman, kamera itu bahkan tidak mensensor apapun. Aku mulai meremas-remas tanganku. Ujung-ujung jariku mulai dingin dan merambat ke sekujur tubuh seiring dengan makin panasnya adegan dalam film yang diputar di layar lebar itu.

Aku berusaha terus menontonnya dengan memeluk diriku sendiri, kerongkonganku mulai kering sementara keringat dingin mulai muncul. Meski ruangan ini sejuknya cukup dingin tapi aku mulai merasa tidak menentu. Perutku mulai bergejolak, dan menjadi sangat parah saat aku mendengar mereka mengerang, berteriak dengan berbagai adegan.

Aku mulai menutup mulutku rapat-rapat dengan tanganku, tidak . . . ini akan baik-baik saja. Ini akan

baik-baik saja, aku tidak akan muntah. Dan dalam hitungan ketiga reaksi seperti akan muntah itu terasa membakar kerongkonganku. Dengan sigap aku meraih kantong kertas itu dan berusaha untuk muntah meski tak ada apapun untuk dimuntahkan, karena aku sengaja mengosongkan perutku sebelum pergi dengan Mr. Dexter ke psikiater.

Tapi ini bukan kabar baik. Muntah dalam kondisi perut yang kosong ternyata sensasinya jauh lebih menyakitkan. Sementara suara erangan mereka semakin keras dan tubuhku semakin keras pula berusaha mengeluarkan isi perutku. Sampai akhirnya aku merasakan bahwa tak ada lagi yang bisa ku muntahkan selain cairan kental dengan rasa sangat pahit itu dan seketika kepalaku berdenging. Aku meremas kantong kertas itu dengan tanganku dan entahlah, mendadak semua menjadi sangat gelap.

Aku membuka mata berusaha menemukan kesadaranku dan saat aku melihat ruangan besar

tempatku berbaring, agak asing melihat semuanya dari tempat ku berbaring.

“Samantha.” Aku mendengar seseorang menyebut namaku dan saat mataku mencari sumber suara itu, kulihat Mr. Dexter berada di sisi kiri memegang tanganku. Aku menemukan sensasi kenyamanan dari kehangatan dan kelembutan tangannya itu.

“Kau bisa mendengarku?” Tanyanya sekali lagi dan aku berusaha tersenyum. Meski seluruh tubuhku terasa lemas sekali saat ini. Aku bisa berpikir jawaban pertanyaan itu, tapi aku tidak bisa mengucapkannya saat ini.

Rasanya terlalu lelah dan mengantuk. Aku terpejam kembali dan seolah semua yang aku lihat dalam adegan film tadi terjadi pada diriku sendiri. Entahlah, mimpi yang begitu nyata rasanya meski aku tidak bisa melihat wajah pria itu, tapi aku merasakan setiap sentuhannya dan aku tidak gugup. Aku menikmati bagaimana dia melucuti satu persatu pakaianku, bagaimana dia mencium setiap jengkal kulitku dari ujung kepalaku hingga ujung kakiku.

Aku merasakan setiap sensasi aneh dalam tubuhku, rasa geli tapi aku menyukainya saat dia menyentuhku, hanya saja aku tidak bisa merasakan lebih dari itu.

Aku terbangun . . . dan Mr. Dexter masih berada di sebelahku.

“Em . . .” Aku berusaha menemukan kesadaran penuhku.

“Tidurlah jika kau masih ingin tidur.” Katanya pelan dan aku menggeleng.

“Kita sudah di rumah.” Katanya lagi, dan entahlah, aku pasti sudah menangis jika aku benar-benar dalam keadaan sadar. Dia mengatakan bahwa kami sudah berada di rumah, meskipun ini rumahnya dan aku hanya salah satu pekerja di dalam rumah ini, seolah-olah ini rumah milik kami.

Aku beringsut, berusaha bangun dan menurunkan kakiku ke lantai.

“Aku akan kembali bekerja.” Katakku berusaha tersenyum. Aku bahkan tidak yakin saat ini pukul berapa.

“Jangan keras kepala.” Mr. Dexter memutari ranjang dan saat aku berusaha berdiri rasanya sekelilingku berputar, aku terhuyung dan jatuh . . .kurasa aku jatuh di pelukannya. Lengan-lengan kekarnya menyangga tubuhku yang lunglai dan aku bisa merasakan dada bidangnya menopang bobot tubuhku.

Waktu rasanya berhenti berputar, dan seluruh ruangan ini juga berhenti berputar saat aku menatap matanya. Aku seolah menemukan poros untuk berpegangan di mata teguh yang tajam menatapku itu.

“Aku akan membawamu kembali ke ranjang.” Dia menarik tubuhku dalam gendongannya dan menurunkanku kembali ke ranjang. Sebagian diriku merasakan musim semi yang mendadak hadir setelah ribuan tahun musim dingin rasanya. Tapi sebagian lagi sadar bahwa ini tidak benar.

“Mr. Dexter, aku akan kembali ke kamarku.” Kataku lirih, itu juga kuucapkan dengan semua sisa tenaga yang ku punya.

“Tidak ada orang yang bisa menjagamu di kamarmu.”

“Aku bisa meminta Merry menemaniku.”

“Dan sayangnya Merry, Sarah, bahkan Pablo sedang ikut dengan Granny, karena tadi sore Granny pulang ke rumahnya.”

“Jadi . . .”

“Jadi hanya ada aku di sini yang bisa mengawasimu.” Katanya dengan nada rendah.

“Aku bisa menjaga diriku sendiri.” Gumamku entah terdengar entah tidak. Tapi tidur di ranjang tuanku membuatku merasa kotor, bagaimana mungkin seorang pembantu rumahtangga tidur di ranjang milik tuannya sementara tuannya terjaga demi merawatnya.

“Tolong bantu aku berdiri seimbang, setelah itu aku akan berjalan ke kamarku.” Kataku.

“Jangan membuat situasi semakin sulit, tidurlah. Kita butuh istirahat, aku juga ingin istirahat.” Katanya dan aku tidak bisa berkutik lagi. Ku tahu jika dia juga lelah setelah seharian bekerja kemudian mengantarku ke rumah Mss. Diaz dan sekarang menjagaku. Oh . . . aku merasa semakin buruk.

Mr. Dexter tampak agak kesal dan memilih untuk berbaring di sofa besar di sisi kanan ruangan itu. Sofa berbahan bludru itu tampak sangat nyaman dan empuk, meski tidak senyaman ranjangnya yang kutiduri.

Aku berusaha menata diri dan memastikan kondisiku cukup stabil untuk bergerak. Dan saat aku siap untuk keluar dari kamar itu, aku bergerak tanpa membuat suara. Aku berjalan dengan lambat tapi tak terhuyung. Dan sebelum sempat keluar, aku menarik selimut dari atas ranjang dan menyelimutkannya pada Mr. Dexter.

Aku sangat berterimakasih untuk semua yang dia berikan, semua perhatiannya, tapi kurasa hubungan kami sebagai majikan dan pekerja menjadi sangat tidak sehat setelah kejadian kemarin malam.



Tujuh

Pagi ini aku datang ke kamarnya menawarkan kopi seperti pagi-pagi biasanya, meski sejujurnya baru beberapa jam yang lalu aku keluar dari kamar ini tanpa sepengetahuannya. Dia tampak sedang berpakaian seperti hari-hari biasanya, seolah tidak ada yang terjadi diantara kami semalam. Em . . . maksudku kejadian terakhir dimana dia terlihat jengkel padaku karena aku memaksa keluar.

“Kopi anda *Sir*.”

“Letakan di meja.” Katanya dingin dan aku tidak berkata apapun. Aku hanya meletakkan kopi itu dan berniat keluar dari kamarnya sampai dia memanggilku.

“Samantha.” Katanya dan aku menghentikan langkahku.

“Ya *Sir*.”

“Jangan lupakan tugasmu.” Katanya dan aku tahu yang dia maksud adalah dasi. Aku berjalan menuju laci tempat menyimpan koleksi dasinya dan memilih dasi berwarna hitam untuk kemeja hitam yang dia kenakan.

Dia menatapku saat aku mengalungkan ujung dasi di kerah kemejanya, aku berusaha mengabaikannya dan terus mengikat.

“Bagaimana keadaanmu?” Tanyanya di sela aku mengikat dasi untuknya dan aku menatapnya.

“Jauh lebih baik.”

“Jika kau masih merasa tidak enak badan sebaiknya kau tidak bekerja hari ini.”

“Tidak *Sir*. Aku baik-baik saja.” Aku melanjutkan mengikat dasi.

“Kita akan bertemu dengan Louisa lagi beberapa hari kedepan.”

Aku terkejut mendengar kalimat itu, wanita itu memang professional di bidangnya. Tapi aku tidak ingin

dia tahu lebih banyak tentang diriku, entah mengapa aku merasa dia bukan orang yang tepat untuk mengatasi masalahku.

“Apa aku boleh bicara tentang itu?”

“Katakan.”

“Mr. Sean Dexter, terimakasih sudah sangat baik padaku. Tapi sejujurnya aku tidak membutuhkan penanganan semacam itu.” Aku mengatakannya dengan sangat hati-hati, aku tidak ingin melukai perasaannya, dia adalah orang paling baik yang ku temui di dunia ini, em . . . diantara orang-orang baik lainnya yang peduli padaku.

“Kau membutuhkannya, itu masalah kejiwaan.”

“Aku tahu diriku dan sejauh mana kemampuanku menangani masalahku itu. Jadi kumohon, . . .” Aku menatapnya dengan wajah memohon.

“Aku hanya berpikir jika ada pria yang mendekatimu dan kondisimu seperti itu, itu akan sangat mengganggunya.”

Aku tersenyum getir. “Anda tidak perlu menghawatirkan hal itu, tidak ada pria yang

mendekatiku atau bahkan berniat mendekatiku kurasa.” Aku segera tertunduk karena tatapannya kurasa semakin tajam padaku, ada sejuta rasa iba untukku meski aku merasa aku tidak ingin di kasihani untuk kasus ini.

“Hari ini aku buru-buru. Kita akan membicarakan ini nanti setelah aku pulang.” Katanya mengalihkan pandangan dan aku meminta diri untuk keluar dari kamarnya.

“Saya permisi.” Aku mempercepat langkahku keluar dari kamar dan menuruni anak tangga. Entah kabar apa yang kuterima pagi ini, Granny meminta Merry dan Sarah untuk tinggal di rumahnya selama seminggu kedepan. Aku hanya akan ada di rumah besar ini bersama koki.

Pekerjaan akan menjadi semakin berat karena rumah sebesar ini harus kubersihkan sendiri, meski begitu aku bersyukur karena aku punya banyak waktu untuk bekerja dan tidak memikirkan apa yang Mr. Dexter katakan juga yang dia inginkan termasuk tatapan dan rasa ibanya padaku.

Aku sedang membersihkan perabotan di lantai satu, di sebuah ruang tamu besar saat dia melintas.

“Bersihkan kamarku, ganti semua kecuali selimutnya.” Katanya dan aku tertegun, mengapa dia tidak ingin mengganti selimutnya.

“Baik *Sir*.” Kataku dan dia segera bergegas menuju mobil karena Pablo sudah menunggu dengan mesin mobil yang menyala.

Kurang lebih pukul dua siang, aku sudah menyelesaikan semua pekerjaanku baik dilantai satu maupun di lantai dua termasuk kamar tidur Mr. Dexter. Aku punya waktu luang untuk menghubungi Bell. Kupikir dia tidak akan terlalu sibuk di jam ini, tapi ternyata dia sibuk. Jadi aku hanya menanyakan kabarnya dan mengatakan bahwa aku akan keapartment begitu aku mendapatkan libur.

Aku masuk ke dapur dan kutemui koki yang sedang memasak. “Mr. Mendez.”

“Hai *senorita*.” Dia memanggilku dengan sebutan itu dan aku tersipu dibuatnya. Pria setengah baya itu

tampak begitu mahir menyiapkan menu-menu *western fine dining* di rumah ini. Aku bahkan merasa bahwa aku sedang tinggal di hotel setiap kali aku menyantap makanan buatannya.

“Aku ingin belajar memasak darimu.” Kataku.

“Memasak itu mudah, pakai ini saja semua pasti akan terasa istimewa.” Dia menunjuk pada dadanya.

“Hati?”

“Ya . . .” Senyumnya.

“Berapa lama kau bekerja di rumah ini?”

“Em . . . sebelumnya aku bekerja di rumah Granny, tapi sejak Mr. Sean Dexter memutuskan untuk menempati rumahnya sendiri, Granny memintaku bekerja untuk cucunya.”

“Sudah sangat lama?”

“Dua puluh tahun.” Katanya.

“Wow . . .” Aku tercengang.

“Sejak Mr. Dexter masih hidup dan Mr. Sean Dexter masih berusia sepuluh tahun.”

Menjadi menarik untuk tahu lebih banyak tentang pria itu dari Mr. Mendez.

“Apa makanan kesukaannya?”

“Apapun yang bebahan daging dia suka.”

“Oh ya?”

“Dia hanya makan makanan sehat, bukan makanan cepat saji.”

“Kurasa dia sangat menjaga pola makannya.”

“Dia alergi gluten waktu masih kecil. Meski sekarang tidak lagi, tapi dia tidak ingin menyentuh makanan yang mengandung gluten, jadi jangan sekali-kali menghadirkan roti gandum padanya.”

“Ok.” Ku pikir pria sempurna itu tidak memiliki masalah apapun dalam hidupnya, ternyata dia juga manusia biasa sepertiku.

“Selain gluten dia alergi apa lagi?” Tanyaku.

“Mungkin dia akan alergi pada wanita cantik.” Mr. Mendez tersenyum jahil.

“Leluconmu sangat lucu.” Aku terkikik.

“Itu pendapatku, karena selama aku bekerja untuknya, aku tidak pernah melihat dia membawa perempuan ke rumah ini bahkan sekedar untuk makan malam.”

“Apa kau serius Mr. Mendez.” Entahlah, mengapa kami sangat akrab hari ini, padahal biasanya kami tidak banyak bicara jika bertemu.

“Satu-satunya perempuan yang pernah kerumah ini adalah sekretarisnya, tapi itu juga hanya urusan pekerjaan. Bahkan sekretarisnya tidak pernah tersenyum keluar dari ruang kerja bosnya, kurasa dia tidak mendapatkan apapun selain banyak pekerjaan.”

Aku tersenyum, dan satu hal yang sangat ingin aku tahu dari pria itu adalah usianya. “Berapa usia Mr. Dexter sekarang?”

“Em . . . tiga puluh dua tahun.”

“Oh. . .”

“Kau menaruh hati padanya senorita?”

Aku memutar mataku. “Aku tidak akan melupakan seragam yang kukenakan Mr. Mendez.” Maksudku adalah aku jelas saja tidak layak bahkan sekedar untuk membayangkannya, mengingat seragamku menunjukan posisiku di rumah ini.

“Semua orang yang bekerja untuknya mengaguminya secara personal termasuk diriku.” Kata

Mr. Mendez dan aku masih menunggu penjelasan dari kalimatnya itu.

“Mr. Dexter adalah pria muda dengan pemikiran yang kompleks. Dia dan perusahaan yang berada di bawah kendalinya tentu saja sudah tidak bisa diragukan lagi. Tapi di sisi lain dia juga punya jiwa social yang tinggi.” Katanya terpotong.

“Biar ku bantu menggoreng.” Kataku.

“Ok.”

“Lanjutkan.” Pintaku.

“Isteriku pernah mengalami kecelakaan di Negara asalku dan dia mengurus semua biaya rumahsakit, sampai isteriku sembuh, mengusahakan ijin tinggal bagi kami dan menyediakan pavilion di belakang komplek perumahan Granny bagi keluarga kami.”

“Jadi keluarga kalian tinggal di sini?” Tanyaku.

“Hanya aku dan isteriku, kami tidak memiliki keturunan.”

“Tapi aku tidak pernah melihat isterimu.”

“Dia tidak bekerja di sini. Dia bekerja di rumah Granny.”

“Oh.”

“Mr. Dexter bahkan menerima Sarah bekerja lagi di sini setelah suaminya datang kerumah ini dan mengambil banyak barang.”

“Suami Sarah?”

“Ya . . . sampai akhirnya dia tertangkap dan di penjara dan Sarah menceraikannya karena ternyata selama ini dia adalah korban kekerasan dalam rumah tangga.”

Aku menjadi tahu mengapa Sarah terkesan tidak ramah dan tidak mudah bersahabat, rupanya dia korban kekerasan dalam rumah tangga. Tentu saja, semua itu bisa jadi mempengaruhi personalitynya.

“Kurasa Mr. Dexter akan pulang terlambat malam ini. Dia memintaku tidak menyiapkan makanan apapun untuknya.”

“Lalu kau memasak untuk apa?”

“Mr. Dexter selalu mengantar makanan di panti jompo, kurang lebih lima puluh porsi setiap hari. Dan ada orang dari panti yang akan datang mengambilnya setiap sore.”

“Dan dia sendiri tidak makan di rumah?”

“Dia jarang sekali makan di rumah.”

“Oh . . .”

Aku termenung di depan kompor, menyadari banyak sisi yang baru ku ketahui tentang dirinya. Dia memang berjiwa social tinggi, dan soal aku, bagaimana caranya dia memperhatikan dan memperlakukan diriku tidak berlebihan jika aku tahu bahwa dia juga baik pada semua orang bahkan yang tidak dia kenal sama sekali, seperti para lansia yang tinggal di panti jompo itu.

“Senorita, jangan melamun di depan kompor atau masakanmu akan menghanguskanmu.” Katanya dan refleksku membuat tanganku menyenggol penggorengan super panas itu. Aku menjerit “Aw . . .” Seraya mengibaskan tanganku dan Mr. Mendez segera mematikan kompornya. Lalu melihat tanganku yang sudah tampak gosong kecoklatan di bagian tangan kanan.

“Biar ku ambil obat.”

“Tidak . . . aku bisa melakukannya sendiri. Maaf tidak membantu, justru merepotkanmu.” Kataku sambil memegang tanganku. “Ini hanya luka kecil.”

“Benarkah kau baik-baik saja?”

“Tentu, aku akan mengoleskan salep luka bakar dan akan kembali ke dapur untuk membantumu.”

“Tidak nona muda, kerjakan pekerjaanmu saja.”

“Tapi kau?”

“Sebentar lagi Henry akan datang dan membantuku.”

“Oh . . . ya aku melupakan Henry. Kemana dia?”

“Dia sedang membeli sesuatu di supermarket, aku lupa membelinya tadi pagi.”

“Baiklah. Aku akan meninggalkanmu sendiri.” Aku keluar dari dapur dan saat aku melintas menuju pantry kulihat Mr. Dexter sudah kembali ke rumah. Padahal ini masih sore, dia tampak berjalan terburu-buru ke lantai dua dengan panggilan telepon yang terus berlangsung antara dirinya dan seseorang di seberang sana, entah siapa, entah apa yang mereka bicarakan.

Setelah mengoleskan salep luka bakar aku bergegas membuatkan teh dan mengantarnya ke lantai dua, tapi sepertinya dia tidak ada di kamar. Aku berjalan ke ruang kerja dan mengetuk pintunya dua kali, sampai dia menjawab dari dalam dan aku masuk dengan secangkir teh untuknya.

“Teh anda.”

“Letakkan di situ.” Dia tidak melihatku, dia tampak menyandarkan kepalanya ke belakang dan menutup matanya dengan tangan terlipat di dada. Sepertinya dia sangat kelelahan atau sedang stress menghadapi sesuatu.

“Jika kau sudah meletakan tehmu, kau boleh keluar.” Katanya.

“Jika anda membutuhkan sesuatu, jangan sungkan untuk mengatakannya.” Kataku pelan.

“Aku tidak membutuhkan apapun sekarang. Pergilah.” Katanya dan aku meninggalkan ruangan itu. Itu terakhir kali aku melihatnya karena setelah itu dia mengatakan padaku untuk tidak mengantar teh lagi mala mini ke kamarnya.

Aku baru saja menyelesaikan makan malamku, meski ini lebih tepat sebagai minum malam, karena aku tidak memasukkan apapun selain secangkir teh manis yang ku seduh tadi. Aku menikmatinya sendiri tanpa candaan Merry juga tatapan tajam Sarah yang meski kadang terasa sangat mengerikan tapi aku merindukan mereka berdua.

Tiba-tiba panggilan masuk dan aku mengangkatnya. Ternyata itu Granny.

“Halo . . .” Suara renyahnya terdengar di seberang

“Granny?” Tanyaku.

“Siapa lagi yang akan menghubungimu selain nenek tua ini.” Selorohnya.

“Aku justru merindukan anda.”

“Em . . . aku juga, tapi ada beberapa hal yang ingin aku lakukan di rumahku sendiri.”

“Anda baik-baik saja?”

“Tentu saja.” Katanya, “Bagaimana keadaan cucuku?”

“Mr. Dexter pulang lebih awal, tapi sepertinya kondisinya tidak cukup baik. Dia bahkan tidak ingin aku mengantar tehnya malam ini.”

“Kalau begitu bawakan dia air garam dalam wadah besar dan minta dia merendam kakinya sebelum tidur. Pijat sedikit kepala dan bahunya.” Kata Granny dan aku mempertimbangkan.

“Em . . .maaf Granny, aku tidak bermaksud menolak perintah, tapi aku tidak berani melakukannya.”

“Katakan bahwa aku yang menyuruhmu melakukannya.”

Aku menarik nafas dalam. “Baiklah.”

“Aku ingin melakukannya sendiri tapi saat ini aku tidak bisa, katakan begitu padanya dan dia tidak akan menolakmu.”

“Ok.”

“Akan ku matikan sambungannya, segera lakukan sebelum dia jatuh tertidur.”

“Baik Granny.”

Setelah panggilan kami berakhir aku segera menyiapkan wadah besar berisi air garam dan membawanya ke kamar Mr. Dexter.

Setelah aku mengetuk aku membuka pintu tanpa menunggu jawabannya, dan dia tampak sedang duduk di sofa dengan kaki terangkat ke meja, sementara tv plasma berlayar besar tampak menyala menayangkan pertandingan baseball.

Dia menoleh dan menatapku tapi tidak bertanya apapun saat aku masuk membawa wadah besar itu. Aku meletakkan wadah itu di dekat meja dan dia menurunkan kakinya.

“Ini air garam.” Kataku dan dia menatapku dalam tanpa bicara, seolah mempertanyakan tindakanku.

“Granny memintaku melakukannya.” Kataku dan dia memasukkan kakinya ke dalam wadah itu, sementara perhatiannya teralih kembali ke layar plasma lebar itu. Sementara aku berdiri memikirkan bagaimana aku mengatakan padanya jika Granny memintaku memijat kepala dan pundaknya. Aku menarik nafas dalam,

berusaha merangkai kata-kata, entah mengapa aku merasa sedikit gugup.

“Kau akan memijat kepalaku atau terus berdiri di situ?” Tanyanya dan aku terhenyak. Bagaimana dia tahu isi kepalaku?

“Ya *Sir*.” Aku bingung menempatkan diriku, karena sofa menempel di dinding dan tidak ada ruang untukku berdiri di belakang dirinya.

“Maaf . . . aku . . .”

“Duduk di sini, apa yang kau bingungkan.” Katanya dan aku dengan ragu-ragu mendekat ke arahnya lalu duduk. Dia mengangkat kepalanya kemudian meletakkannya di pangkuanku, seketika rasanya udara di ruangan ini menguap habis. Aku seperti ikan yang baru saja melompat keluar dari aquarium, rasanya begitu sesak.

“*Oh tidak sekarang, jangan sekarang . . .*” Aku memohon pada diriku sendiri dalam hati. Jangan sampai masalah anehku kambuh saat ini. Aku berusaha menenangkan diriku sendiri. Aku melafalkan doa-doa dalam hatiku agar aku menjadi lebih tenang dan tetap

bisa memijat kepala dan pundak Mr. Dexter meski saat ini kepalanya berada tepat diatas pangkuanku.

Tulang hidungnya yang tinggi, bulu mata lentik, alis tebal, dan bibir merahnya jelas sekali terlihat dengan jarak pandang sedekat ini. Untunglah dia memejamkan matanya, sedikit membantuku mengendalikan diriku. Rambutnya yang tebal ternyata begitu lembut saat kusentuh. Kulit kepalanya juga terasa sangat tebal dan kurasa dia sangat menikmati pijatanku di kepalanya, sampai-sampai aku juga terhanyut dan melupakan rasa sesak di dadaku yang muncul beberapa saat tadi.

“Apa berada di posisi ini tidak mengganggumu?” Tanyanya dan aku sedikit terkejut ketika dia menanyakan hal itu.

“Em . . . beberapa saat tadi, sedikit.” Kataku jujur.

“Apa kau bisa mengatasinya?” Tanyanya sambil membuka mata dan menatapku.

“Ya . . .” Anggukku, dan segera mengalihkan pandanganku.

“Ok, teruskan.” Katanya sambil menutup mata kembali.

Sekitar setengah jam kemudian ada panggilan masuk ke ponselnya dan dia segera mengangkatnya.

“Halo . . .” Katanya membuka percakapan dan dia tampak segera bangkit dari posisinya dengan wajah terkejut.

“Katakan dengan jelas!” Bentaknya sambil berjalan menuju lemari pakaiannya dan mengambil sebuah sweater.

“Aku akan segera kesana.” Katanya sambil menatapku dan mematikan ponselnya.

“Granny masuk rumahsakit.” Katanya dengan wajah pucat. “Aku akan ke rumah sakit sekarang.”

“Bolehkah aku ikut *Sir*.”

Dia tidak menjawab, hanya meraih tanganku dan menarikku keluar dengan langkah seribu. Aku bahkan tidak sempat membawa apapun selain membawa diriku. Dia tidak meminta Pablo menyetir karena dia sendiri yang menyetir mobilnya dan itu dengan kecepatan sangat tinggi. Jantungku hampir lepas setiap kali kecepatan kami lebih dari delapan puluh kilo meter per jam.



Delapan

Sesampai di rumahsakit aku sudah melihat Sarah dan seorang wanita seisuainya, kupikir dia pasti adalah isteri Mr. Mendez. Mereka berdiri di ambang pintu ruang perawatan khusus.

Saat kami sampai seorang dokter tengah berada di dalam ruang perawatan dan tak lama dia keluar, Mr. Dexter segera mengikuti langkah sang dokter untuk mengkonsultasikan kondisi neneknya.

“Granny baru menghubungiku sekitar satu jam yang lalu.” Kataku pada Sarah yang tampak begitu sedih melihat kondisi Granny dengan selang infuse dan oksigen terpasang di tubuhnya.

“Dia sudah masuk rumah sakit sejak tadi siang. Dia tidak ingin kami menghubungi siapapun.” Kata wanita di sebelahku.

“Anda pasti Mrs. Mendez.”

“Ya. Panggil saja aku Gloria.”

Mataku juga berkaca melihat wanita tua paling baik hati itu terbaring lemah tak berdaya.

“Satu jam yang lalu dia masih bisa menghubungimu dan menghubungi dua orang temannya. Setelah itu dia mengeluh lelah dan ingin tidur. Dia belum bangun sampai sekarang, detak jantungnya melemah, itu sebabnya dia dipindahkan keruangan khusus.” Kata Gloria.

“Semoga kondisinya segera membaik.”

“Ku juga berharap begitu.”

Kami menunggu dengan cemas, kami juga menunggu informasi dari Mr. Dexter tentang kondisi Mrs. Dexter yang sesungguhnya. Tapi pria itu cukup lama tak kembali ke ruangan. Entah mengapa aku merasa harus menemukan dia di suatu tempat. Aku berjalan keluar dari lorong itu dan menyusuri beberapa

lorong lain untuk menemukan pria itu. Dan langkahku terhenti ketika melihatnya duduk di sebuah tepi taman dengan lampu taman yang temaram sebagai penerangannya. Dia membungkuk dengan wajah tertunduk.

Aku berjalan mendekatinya dan duduk di sebelahnya.

“Bagaimana kondisi Granny?” Tanyaku dan dia menoleh menatapku dengan mata berkaca.

“Granny koma.” Katanya dan seketika aku merasakan betapa hancurnya dia mendengar berita itu, sedangkan aku yang baru saja mengenal Granny merasakan kehancuran yang teramat sangat.

Aku menarik dirinya dan memberikan pelukan, entah mengapa aku ingin sekali memeluknya seperti aku memeluk anak laki-laki berusia lima tahun yang sedang sedih. Dia merebahkan kepalanya ke pundakku dan mulai terisak. Dia tampak begitu rapuh menghadapi kondisi ini. Aku mengusap-usap punggungnya, berharap dia bisa merasakan empatiku padanya dan dia bisa melewati semua ini dengan baik.

“Aku tidak tahu bagaimana cara melewati hidupku tanpa Granny.” Katanya sembari menatapku dengan mata sayu yang penuh kesedihan. Mata yang biasanya memancarkan pesona itu kini terlihat begitu menyedihkan. Aku menelan ludah, hanya bisa meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

“Granny akan baik-baik saja.” Kataku yakin, meski sesungguhnya aku juga tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia sampai kehilangan Granny. Wanita itu bahkan jauh lebih penting dibandingkan ibu kandung baginya.

“Kuharap juga begitu.”

“Kita temui Granny sekarang, mungkin dengan merasakan kehadiranmu kondisinya akan membaik.” Kataku dan kami memutuskan untuk kembali ke ruang perawatan Granny. Dia masuk kedalam ruangan itu dan menemani neneknya sepanjang malam, sementara Sarah dan Gloria pulang setelah dijemput oleh Pablo, sementara aku berjaga di luar sendirian.

Malam semakin larut dan aku baru merasakan bahwa tubuhku mengigil kedinginan mengingat aku

hanya mengenakan kemeja putih dan rok span berwarna hitam, seragam kerjaku hari ini.

“Kau kedinginan?” Katanya dan aku terhenyak karena sebelumnya dia berada di dalam ruangan perawatan.

“Em . . . tidak.” Aku bergidik, meski setelah itu aku menyadari bahwa kedua tanganku memeluk tubuhku erat.

Dia berjalan mendekat ke arahku dan mengulurkan tangan. “Masuklah.”

Aku menatapnya, dan dia tersenyum, kali ini sepertinya suasana hatinya sudah sedikit lebih baik. Aku mengangguk dan menerima uluran tangannya lalu masuk kedalam.

“Berbaringlah di sofa.” Katanya dan aku menggeleng.

“Aku akan menggantikanmu berjaga.” Kataku.

“Tidak, aku ingin menemani Granny dan menikmati saat-saat ini seperti mengenang masakecilku, aku selalu tidur dengannya.”

Seketika seolah segumpal batu besar menggantal tenggorokanku. Aku mengangguk, tersenyum lalu berjalan ke arah sofa dan meringkuk di sana, sembari menatap pria itu yang duduk di sisi neneknya.

Entah mengapa, mungkin karena aku terlalu lelah hari ini bekerja di rumah besar itu sendiri, aku jatuh tertidur. Dan saat aku terbangun tubuhku sudah diselimuti dan kulihat Granny sudah berada di posisi setengah duduk meski masih mengenakan selang oksigen.

“Granny . . .” Aku segera bangkit dari tempatku berbaring dan berjalan menuju ranjang tempat Granny berbaring. Wanita tua itu tersenyum padaku dengan lemah.

“Kemarilah.” Katanya dan aku berjalan mendekat.

“Aku ingin minta sesuatu darimu.” Katanya.

“Apa, katakan saja Granny.”

“Berjanjilah bahwa kau tidak akan menolak wanita tua ini.” Katanya dengan suara sangat pelan.

“Ya, aku berjanji.” Anggukku mantab.

“Menikahlah dengan Sean.” Granny menarik tangan cucunya itu dan meletakkannya di atas tanganku yang saat itu memegang pengaman ranjang dan berdiri di sebelah Mr. Dexter. Rasanya seperti petir menyambar di siang bolong, kami saling menatap dalam keterkejutan yang teramat sangat.

“Sean . . .” Granny menoleh pada cucunya dan kulihat rahang Mr. Dexter mengeras sekilas.

“Granny . . . aku tidak ingin membicarakannya sekarang.” Tolak Mr. Dexter.

“Lalu kapan, kau ingin membicarakan hal ini saat aku sudah terbaring di pemakaman?” Tanyanya dan itu seperti sebuah pistol yang di todongkan di kepala kami, kami tidak bisa bergerak apalagi menghindar.

“Samantha memiliki kehidupannya sendiri dan meski Granny sangat menyayangiku juga Sam, Granny tidak bisa memaksakan hal itu pada kami.”

Granny melepaskan tangannya dan memejamkan matanya.

“Granny . . . “ Mr. Dexter mengusap lengannya.

“Jangan sentuh aku.” Katanya kesal.

“Gran . . . kumohon, jangan menjadi kekanak-kanakan.” Kata Mr. Dexter.

Granny membuka matanya “Aku wanita berusia delapan puluh tahun yang sekarat, dan meminta cucuku satu-satunya yang kurawat sejak dia berumur tiga hari dan ditinggalkan ibunya untuk menikah, itu disebut kekanak-kanakkan?” Tanyanya. “Pergilah kalian, dan datang lagi saat mesin itu berbunyi panjang.” Katanya kesal dan kembali memejamkan matanya.

Kulihat rahang Mr. Dexter kembali mengeras, dia menatapku dan kami keluar dari ruangan tanpa berkata apapun. Kami duduk di kursi tunggu tanpa bicara, hanya duduk bersebelahan.

“Apa yang harus kulakukan?” Tanyanya dan aku tidak bisa menjawab apapun. Aku tertunduk, tentu itu juga bukan perkara mudah bagiku, mendadak diminta menikah.

Mendadak beberapa orang perawat dan seorang dokter berlari keruangan Granny tanpa kami tahu apa yang terjadi di dalam dan siapa yang memanggil mereka.

Mr. Dexter ingin sekali menerobos masuk kedalam ruangan tapi salah seorang perawat menghentikannya.

“Silahkan tunggu di luar.” Kata perawat itu dan mereka segera melakukan tindakan, sementara kami hanya bisa mengawasi setiap gerak-gerik yang terjadi di dalam dengan kepanikan teramat sangat. Beberapa menit semua terlihat seperti sebuah *chaos*.

Dokter keluar dan terlihat tenang.

“Apa yang terjadi?”

“Tekanan darahnya sedikit naik, tapi kami sudah memberinya penenang agar dia bisa beristirahat.” Katanya. “Dia bisa kembali sadar, itu sudah mujizat. Jadi tolong jaga dia dalam kondisi stabil.” Kata dokter dan posisi kami semakin terjepit.

“Aku ingin bicara denganmu, tapi tidak di sini.” Kata Mr. Dexter begitu dia meyakinkan bahwa seorang perawat akan tetap tinggal di dalam ruangan untuk mengawasi kondisi Granny.

Kami berjalan menuju *food court* di rumah sakit dan duduk saling berhadapan dengan segelas kopi dihadapan kami.

“Maaf . . . aku merasa tidak ada pilihan lain.”
 Katanya kemudian menghela nafas. “Aku ingin mewujudkan keinginan Granny dengan menikahimu.”
 Dia tampak menelan ludah dan aku seperti baru saja disambar petir untuk kedua kalinya hari ini. Kupikir dia akan tetap waras menghadapi permintaan Granny, tapi ternyata tidak.

“Mr. Dexter, . . . pikirkan sekali lagi.”

“Kau keberatan?” Tanyanya.

“Maksudku bukan seperti itu.” Kataku.

“Aku tidak bisa berpikir cara lain selain itu.”

Katanya.

“Kita akan membohongi Granny?” Tanyaku.

Dia menarik nafas dalam. “Aku tidak tahu bagaimana pernikahan itu akan berjalan, karena aku berpikir bahwa aku tidak akan pernah menikah seumur hidupku. Pernikahan orantuaku tidak berjalan baik, dan aku tidak pernah ingin mengulangi kesalahan mereka.”

Katanya.

“*Look at me* . . . aku bahkan tidak bisa mengendalikan diriku jika berada dekat dengan lawan

jenis karena penyakit psikologisku.” Aku menatapnya “Lagipula aku merasa tidak layak.” Imbuhku sambil tertunduk.

“Aku akan mengatakan pada Granny bahwa kita akan mewujudkan keinginan Granny setelah dia pulih. Dan jika dia sudah pulih, semua bisa kita bicarakan lagi.”

Kami baru saja hampir sepakat saat panggilan masuk ke ponsel Mr. Dexter dan kami segera kembali ke ruang perawatan. Ternyata kondisi Granny menurun, untunglah ada seorang perawat berjaga dan Pablo sudah berjaga di luar ruangan. Kami segera masuk kedalam ruangan sementara Granny dengan nafas yang terengah-engah mengulurkan tangannya.

Mata Mr. Dexter basah oleh air mata melihat neneknya dalam kondisi sangat buruk, akupun begitu. Dokter datang tapi Granny mengangkat tangannya.

“Aku . . . ingin . . . bicara . . . pada Sean.” Katanya susah payah.

“Katakan.” Kata Mr. Dexter dengan air mata berderai-derai.

“Jangan kecewakan . . . aku.” Granny menutup kalimatnya dengan ekspresi meringis kesakitan dan seolah kesulitan untuk menelan ludah.

“Dokter lakukan sesuatu! Berapapun biayanya aku akan membayarnya, buat Granny tetap hidup.” Mr. Dexter berteriak dan dokter segera maju kedepan untuk mengupayakan semua usaha medis yang bisa dia lakukan sebagai dokter dalam kondisi itu. Sementara kami akhirnya harus menunggu diluar. Wajah Mr.Dexter terlihat frustrasi, dia mungkin sedang berpikir bahwa meski begitu banyak uang yang dia miliki, ternyata tidak akan banyak membantu dalam kondisi seperti ini.

Aku hanya mampu menatapnya dari jauh tanpa bicara, karena dia memilih berdiri sendiri di ujung lorong sementara aku memilih berdiri di depan ruangan agar aku bisa tetap melihat Granny yang sedang berusaha di tolong oleh tenaga medis di dalam ruang kaca itu.



Sembilan

Tiga hari sudah Granny kembali dalam keadaan koma. Dan selama tiga hari itu juga praktis Mr. Dexter tidak beranjak dari rumahsakit. Dia tidak pernah keluar dari ruangan Granny kecuali jika sekretarisnya datang dengan setumpuk dokumen untuk di tandatangani.

“Anda harus makan Sir.” Kataku sambil menyodorkan makanan dalam kotak makanan yang sengaja kubawa ketika aku kembali dari rumah besar itu.

“Letakan saja di situ.” Katanya.

“Anda harus menjaga kesehatan anda.” Kataku tetap menyodorkan kotak makanan itu dan dia mendongak menatapku.

“Aku tidak ingin makan.”

Aku mengulurkan tanganku, “Ikutlah denganku sebentar, Gloria akan menggantikan anda menjaga Granny.” Kataku dan saat menoleh ke luar kaca dia melihat Gloria di luar akhirnya dia membalas uluran tanganku dan bangkit. Kami berjalan keluar ruangan dan Gloria masuk tanpa di minta. Dia bahkan tahu apa yang harus dilakukan tanpa perintah apapun.

Kami berjalan sampai ke balkon dan duduk di sebuah kursi.

“Makanlah.” Kataku sekali lagi dan dia menarik nafas dalam.

“Aku tidak lapar.”

“Aku melihat anda makan terakhir kali kemarin siang. Jangan biarkan lambung anda kosong terlalu lama.” Kataku sambil membuka kotak berisi tumisan daging dan salad. Aku mengambil dalam sendok dan menyodorkannya ke depan mulutnya. Dia menoleh

padaku, dan aku tetap bersikeras untuk bisa memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya. Kulihat rahangnya sekilas mengeras, setelah itu dia membuka mulut dan mengunyah makanan yang disiapkan Mr. Mendez ini.

“Granny sering melakukannya untukku jika aku terlalu sibuk bekerja hingga lupa makan.” Katanya dengan mata yang menerawang jauh, mengenang hal-hal tentang Granny memang bukan perkara mudah mengingat kondisi Granny saat ini.

“Aku hanya menggantikan tugas Granny sementara, jika Granny sudah pulih, dia yang akan melakukannya untuk anda.” Kataku sambil menyodorkan suapan kedua dan dia membuka mulutnya lagi.

“Kadang Gran datang ke ruang kerjaku dengan semangkuk daging dan salad, sementara aku sibuk, dia duduk di sampingku dan menyuapiku.” Katanya sambil menatapku. “Itu kekanak-kanakan, tapi Gran pernah bilang bahwa dia akan merasa bahagia jika aku tidak banyak protes.” Senyum sekilas mengembang di wajahnya.

“Dia juga sering tiba-tiba datang dan memijat kepalaku, atau memasangkan dasiku.” Imbuhnya.

“Entahlah . . . aku merasa tidak akan pernah siap kehilangan Granny.” Katanya.

“Aku tahu.”

Kami terdiam setelah itu dan dia berhenti di suapan ke tiga. Meski itu jauh dari kata cukup, tapi setidaknya dia sudah memakan sesuatu pagi ini.

“Aku akan turun dan membawakan kopi untuk anda.” Kataku.

“Istirahatlah.” Katanya.

Aku tersenyum. “Akan kulakukan jika aku memerlukannya.”

Memang begitu Granny kembali koma, praktis aku tidak pernah benar-benar istirahat. Malam hari aku akan menemani Mr. Dexter berjaga. Karena kami bergantian jaga jika malam tiba. Setelah itu aku akan pulang sebentar untuk mengambilkan pakaian bersih untuknya juga makanan dari rumah. Karena alerginya, Mr. Dexter tidak terbiasa memakan makanan sembarangan di luar.

Setelah itu sepanjang hari aku akan berada di rumahsakit, begitu seterusnya hingga hari ini.

Saat aku bangkit dan berniat meninggalkannya dia meraih tanganku, membuatku terkejut dan menoleh ke arahnya yang masih duduk.

“Terimakasih.” Katanya lembut dan entah mengapa rasanya seluruh tubuhku merasakan getaran haru saat mata itu menatapku dalam.

Aku tersenyum untuk membalas ucapan terimakasihnya itu tapi tangannya semakin erat menggenggam tanganku, tatapannya juga semakin dalam.

“Aku akan kembali dan membawakan anda kopi.” Kataku dan akhirnya dia melepaskan tanganku. Sementara setelah kejadian itu, jantungku seperti sedang menari zumba dengan begitu kencang. Aku sampai harus memegang dadaku untuk tetap bisa bernafas dengan baik hingga aku mencapai *food court* dan memesan segelas kopi untuk Mr. Dexter.

Oh Tuhan, sejujurnya aku bisa gila mengingat semuanya ini. Berada dekat dengan pria itu, sangat

dekat, selama beberapa hari membuat diriku bergejolak. Aku bahkan harus lebih sering mengingatkan diriku sendiri tentang posisiku di rumah itu.

Aku menghela nafas dan membawa kemasan praktis kopi itu kembali ke ruangan Granny. Tapi baru sampai di depan pintu, langkahku terhenti, karena kulihat Mr. Dexter berdiri di sisi seorang wanita. Tak terlihat wajahnya, karena dia memunggungi kaca. Aku hanya bisa melihat wanita berambut panjang itu berdiri dengan gaun berwarna coklat muda dengan potongan membentuk tubuhnya. Kaki cenvangnyanya ditopang dengan stiletto berwarna senada. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dengan gelombang yang terlihat sangat mahal karena itu pasti bukan hasil perawatan yang murah. Yang kulihat juga, tangan gadis itu melilit lengan Mr. Dexter sementara tubuhnya sedikit bersandar pada pria itu.

Ku urungkan niatku untuk masuk kedalam. Aku memilih untuk berjalan ke ujung lorong dan menunggu di sana dengan segelas kopi yang sudah mulai kehilangan sensasi panasnya.

Aku mengingiat percakapanku dengan Bell dua hari yang lalu. Dia baru saja putus dari Tim dan berniat untuk mengambil jeda untuk tidak berhubungan dengan pria lainnya.

“Aku baru tahu kalau kau bisa patah hati Bell.”

“Aku memang sering berganti pasangan, tapi dengan Tim, aku merasa petualanganku harus berakhir.”

“Lalu?”

“Lalu saat aku datang ke apartment Tim dan menemukan dia sedang menghabiskan malam dengan wanita lain, saat itu aku merasa tidak perlu ada perasaan dalam setiap hubungan.”

“Ku pikir kau juga tidak pernah menggunakan perasaanmu Bell.”

“Tadinya tidak, tapi entahlah, bersama Tim aku tidak bisa mengendalikan diriku.”

“Apa itu artinya kau menyukai Tim?”

“Lebih dari sekedar rasa suka Sam. Aku mencintainya.” Kata Bell. “Saat kau jatuh cinta kau tidak akan pernah bisa mengendalikan perasaanmu Sam. Kau akan mulai merasakan ketergantungan akan

keberadaannya di sekitarmu. Kau akan mulai merasa memiliki orang itu dan tidak ingin membaginya dengan siapapun.”

“Dan akan sangat menyakitkan melihat orang yang kita cintai berada di sisi orang lain Sam.”

Ingatanku tentang kalimat terakhir yang dikatakan Bell membuatku terhenyak, aku merasa seperti bulldozer baru saja menghantam kesadaranku. Aku mulai memegang dadaku karena mendadak desiran darahku dan detak jantungku menjadi berantakan.

Tidak bisa mengendalikan perasaan, mulai merasa ketergantungan dan merasa memiliki. Lalu merasakan ketidaknyamanan yang tidak bisa kudeskripsikan ketika dia berada dengan wanita lainnya?

“Aku . . .?” Tanyaku pada diriku sendiri. Oh tidak, jangan Sam . . . jangan pernah jatuh cinta pada pria manapun. Kau tidak layak untuk itu. Gumamku dalam hati.

Dan saat itu juga aku melihat dua orang keluar dari ruang perawatan Granny, meski jarak ujung lorong tempatku berada dengan ruang perawatan Granny cukup

jauh, tapi aku masih bisa melihat apa yang terjadi di sana. Wanita itu memberikan pelukan singkat dan juga ciuman di pipi Mr. Dexter sebelum akhirnya meninggalkan pria itu. Sementara aku tertegun menatap semua kejadian itu. Dan menjadi gelagapan saat Mr. Dexter menoleh ke arahku dan aku tertangkap basah menatap ke arahnya. Aku segera membuang pandanganku dan entah mengapa ujung mataku masih bisa melihatnya berjalan ke arahku.

“Sial . . .” Gumamku dalam hati. Kendalikan dirimu Sam.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Tanyanya.

“Em . . . tidak.” Aku jelas kebingungan menjelaskan apa yang ku lakukan di sini. “Aku baru selesai menerima panggilan.”

“Dari?” Tanyanya.

“Dari . . . em . . . Arabelle.” Kataku ngawur. “Teman satu apartmentku.” Benar kata orang, satu kebohongan yang kau buat, akan menciptakan seribu kebohongan berikutnya dan itu benar.

“Em . . . malam ini aku tidak bisa menemani anda menjaga Granny.” Kataku cepat. Aku tidak ingin berada di dekatmu lagi Mr. Dexter, rasanya menjadi tidak karuhan sekarang, setelah aku meliha wanita itu. Entahlah, aku memang wanita penuh dengan masalah.

“Tidak masalah, pulang dan istirahatlah.” Katanya.

“Aku harus menemui temanku, Arabelle. Dia sedang membutuhkanku.” Kataku, dan alisnya berkerut, tapi kemudian dia mengambil alih gelas kopi yang bahkan belum aku sodorkan padanya.

“Ok.” Katanya sambil berbalik meninggalkanku.

Aku meremas wajahku, dan mengutuk diriku. “Apa yang barusaja kau katakan gadis bodoh. Apa kau pikir dia kana memohon-mohon padamu untuk tingal karena dia mulai tergantung padamu? Tidak Sam, dia hanya menganggapmu sebatas pembantu rumah tangga yang memang selayaknya ada untuknya. Soal pernikahan, itu hanyalah keinginan Granny yang terlalu mengada-ada. Kurasa semakin cepat kau sadar, akan semakin baik.” Puas memarahi diriku sendiri dalam hati,

aku kembali mengenakan topengku dan berjalan menuju ke kamar Granny.

Kejutan bagiku karena Granny sudah siuman dari komanya. Entahlah, mungkin karena dia orang baik, sangat baik, dia sangat mudah recovery meski keadaannya sempat sangat buruk.

Aku masuk dan tidak mendekat karena kulihat cucu dan nenek itu sedang saling bicara.

“Rouwina datang untuk menjengukmu tadi.” Kata Mr. Dexter, meski dia tidak berbicara keras, tapi aku masih bisa mendengarnya.

“Ku dengar dia berada di Paris.” Kata Granny lemah.

“Dia mendengar kabar tentangmu dan kembali ke New York tadi pagi.”

“Gadis itu . . .” Kata Granny.

Isi kepalaku penuh dengan teka-teki, siapa Rouwina dan apa hubungannya dengan keluarga Dexter.

“Kenapa dia pergi sebelum aku bangun?” Tanya Granny.

“Samantha tidak bisa menjagamu malam ini, aku akan menghubungi Rouwina untuk menemanimu menginap di sini.” Kata Mr. Dexter.

“Dan kau?”

“Aku tidak pernah pergi dari tempat ini selama nenekku mengalami tidur panjang.” Kata Mr. Dexter dan kulihat senyum mengembang di wajah Granny.

“Kurasa Rouwina masih menaruh hati padamu Sean.” Kata Granny kemudian dan rasanya petir menyambar tubuhku dan menghanguskanku seketika.

“Dia kembali untukmu Gran.” Kata Mr. Dexter.

“Jika saja dia tidak keras kepala.” Kata Granny.

“Aku tidak ingin nenekku jatuh tertidur lagi, jadi tolong tidak berpikir macam-macam. Beristirahatlah, kami akan keluar.” Kata Mr. Dexter. Dia menggunakan kata ganti kami, berarti dia menyadari bahwa aku berada di ruangan itu juga sementara mereka membicarakan hal yang bersifat pribadi di antara mereka.

“Baiklah.” Grann kembali memejamkan mata dan Mr. Dexter berjalan keluar dari ruangan, tidak berkata apa-apa padaku. Dia hanya menatapku sekilas dan

berlalu. Sekarang semua menjadi serba rumit, ditatap tanpa di sapa juga mulai mengganggu pikiranku, padahal sebelumnya tidak pernah. Oh Gosh

“Kondisi Granny sudah semakin stabil, pergilah jika kau ingin pergi.” Kata Mr. Dexter tanpa menatapku. Dia duduk dengan tangan di lipat di dada, kepala bersandar di tembok dan mata terpejam.

Entah setan apa yang meracuni pikiranku, aku menjawab dengan nada kurang menyenangkan “Jam kerjaku belum berakhir.”

Mata Mr. Dexter seketika terbuka, dia menoleh padaku. “Jangan khawatir, aku tidak akan memotong gajimu. Aku juga akan membayar biaya lemburmu perjam selama menjaga Granny.”

“Baik.” Kataku dengan perasaan terluka. Dia hanya menganggapku sebagai pekerja bukan? Meski aku begitu tulus melayaninya, dia tetap menganggapku sebagai pembantu di rumahnya.

(Author POV)

Sean mulai berpikir untuk mempertimbangkan permintaan neneknya soal menikahi Sam beberapa hari terakhir. Tapi semua itu menjadi samar ketika tiba-tiba Rouwina Rogen datang padanya. Gadis dimasalalunya itu datang untuk mengunjungi Granny.

Entahlah, apakah ini kebetulan atau apa, tapi setiap kali Sean merasa lukanya sembuh, ternyata itu hanya borok yang tersimpan. Rou datang dan membuat borok itu kembali bernanah. Setiap kali Rou menyentuhnya, rasanya seperti di sayat-sayat. Wanita bernama Rouwina adalah wanita pertama yang membuat Sean merasa bahwa dia harus menjilat ludahnya dan menikah pada akhirnya. Tapi Rou pergi ke Paris untuk menyelesaikan pendidikannya dan memilih karirnya daripada menikah dan menjadi ibu rumah tangga.

Kejadian itu membuat Sean yang sebelumnya sempat menolak menjadi dua kali lebih keras soal pernikahan. Kandasnya hubungannya dengan Rou membuat pria itu tidak percaya lagi dengan apa yang disebut perasaan dan cinta.

Saat suasana hatinya sedang buruk, dia berharap Sam bisa memberinya ketenangan seperti yang selama ini, sejak gadis itu datang dalam rumahnya, dia selalu bisa menemukan kesejukan dan ketenangan dalam diri gadis itu. Tapi ternyata tidak.

Sam justru berniat untuk pergi menemui temannya. Dan yang lebih para Sean merasa bahwa apa yang dilakukan Sam, yang menurutnya adalah bentuk perhatian paling tulus yang pernah didapatkannya dari orang lain, ternyata tidak juga. Sam bahkan memperhitungkan soal jam kerja, dan itu membuat Sean naik darah.

“Kondisi Granny sudah semakin stabil, pergilah jika kau ingin pergi.” Kata Sean tanpa menatap Samantha. Dia duduk dengan tangan di lipat di dada, kepala bersandar di tembok dan mata terpejam.

“Jam kerjaku berlum berakhir.” Jawab Sam.

“Jangan khawatir, aku tidak akan memotong gajimu. Aku juga akan membayar biaya lemburmu perjam selama menjaga Granny.”

Setelah kalimat itu praktis terjadi perang dingin diantara mereka. Di pihak Sean, dia merasa bahwa Sam tidak benar-benar tulus untuk semua yang dilakukan, sementara dipihak Sam, dia merespons seperti itu karena dia sendiri belum bisa mengendalikan dirinya atas berbagai perasaan yang tiba-tiba muncul apalagi setelah kedatangan gadis cantik bernama Rouwina itu.

“Granny, malam ini aku akan menemui temanku Arabell. Maaf aku tidak bisa menemanimu.” Kata Samantha dan Granny tersenyum.

“Pergilah, istirahatlah. Aku sudah merasa semakin baik.” Kata Granny.

“Aku akan kembali besok pagi.” Kata Sam.

“Periglah nak.”

Saat Sam keluar dari pintu, sean baru saja masuk. Mereka berpapasan tapi tak saling menyapa, hanya Sam yang mengatakan “Saya permisi Mr. Dexter.” Tanpa jawaban dari Sean gadis itu melangkah keluar.

Sementara tak berapa lama Gloria datang dan segera masuk ruangan.

“Selamat malam nyonya.” Kata Gloria.

“Selamat maram Glo.”

“Bagaimana keadaan anda?”

“Sudah sangat baik, aku bahkan sudah sangat merindukan sup sarang burung buatanmu.”

“Aku membawakannya untuk anda nyonya.”

“Oh . . .kebetulan sekali. Aku ingin memakanya.”

Setelah selesai menyuapi Granny, dan Granny jatuh tertidur setelah kenyang dan merasa dirinya jauh lebih baik, Gloria berjalan menuju sofa dan menemukan tas hitam milik Samantha.

“Sepertinya tas Samantha tertinggal.” Gumamnya dan Sean yang sempat sibuk dengan layar ponselnya segera mengalihkan perhatiannya.

“Ponsel dan dompetnya ada di dalam.” Kata Gloria.

“Berikan padaku.” Kata Sean cepat. “Jaga Granny, kalau ada apa-apa hubungi aku segera.”

“Baik tuan.” Kata Gloria dan Sean bergegas menuju tempat parkir untuk menemukan mobilnya. Dia tahu persis alamat apartment tempat Sam tinggal

bersama Arabelle dari Pablo, karena Pablo pernah mengantarkan Sam ke apartment itu.

Dengan kecepatan sedang Sean menuju apartment, memakan waktu kurang lebih empat puluh lima menit sampai Sean tiba di apartment itu.

Sean mengetuk pintu unit apartment yang di tuju Sam, karena wanita itu sudah berangkat dari tadi, asumsi Sean, dia pasti sudah tiba di apartment itu.

Beberapa kali mengetuk dan tidak ada jawaban, pintu juga tidak di buka. Akhirnya Sean mengurungkan niatnya, dia berbalik untuk meninggalkan tempat itu saat seorang gadis muda dengan pakaian rapi berjalan ke arahnya.

“Anda mencari seseorang?” Tanya wanita muda yang tidak lain adalah Arabelle.

“Em, Aku mencari pemilik apartment ini.” Kata Sean.

“Saya pemilik apartment ini.” Kata Bell ramah.

“Oh . . . bisakah saya bertemu dengan Samantha?”

Alis Bell berkerut. “Samantha sudah tidak tinggal di sini. Lagipula sudah minggu lalu terakhir kali kami

bertemu, dia belum menghubungiku lagi.” Kata Bell.
“Ada perlu apa anda mencari Samantha.”

“Em . . . tidak. Bukan sesuatu yang penting.” Kata Sean, “Saya permisi.”

“Ok.” Bell tampak kebingungan tapi akhirnya dia hanya bisa menyaksikan pria itu berjalan menjauh darinya dan menghilang di ujung lorong.

Sementara itu tanda tanya besar muncul di benak Sean, kemana wanita itu pergi sebenarnya? Kenapa dia harus membohongi dirinya?

Setelah masuk kedalam mobil, dan keluar dari komplek apartment Sam berjalan perlahan menyusuri jalanan besar tak jauh dari apartment. Dia melihat Samantha berjalan kaki di trotoar. Entah menuju kemana, Sean memilih untuk menghentikan laju kendaraannya dan mengawasi wanita itu.

Dia berjalan masuk ke sebuah jalan lebih kecil dan Sean mengikutinya dengan berjalan kaki setelah memarkirkan mobilnya di tempat yang aman. Dengan memberi jarak tidak terlalu jauh, tapi juga tidak terlalu dekat, di jalanan yang masih ramai dengan pejalan kaki,

penyamaran Sean tak terlalu tampak karena dia mengenakan topi untuk menyamarkan dirinya.

Sam berhenti di sebuah rumah dan mengetuk pintu rumah itu, sementara Sean mengawasinya dari jauh. Seorang pria terlihat keluar dari balik pintu.

“Samantha.” Pria itu tersenyum lebar menyambut gadis di hadapannya sementara Sean menjadi kecut hati.

“Masuklah.” Ajak pria itu dan Sam mengikut tanpa bicara.

Setelah pintu tertutup kembali Sean memilih untuk berjalan kaki kembali ke mobilnya. Didalam mobil perasaannya berkecamuk tak karuan.

“Apa yang kau lakukan malam-malam begini Sam?” Tanya Jhon.

“Aku berjalan kaki dari rumahsakit ke apartment Bell, aku berniat untuk menginap di sana mala mini.”

“Lalu?”

“Aku lupa mengabari Bell, dompet dan ponselku tertinggal di rumahsakit. Saat aku sampai di apartment Bell tidak ada di sana. Aku tidak bisa menghubunginya,

dan setelah menunggu lama, kuputuskan untuk ke rumahmu saja.” Kata Sam polos.

“Tolong hubungi Bell, tanyakan kapan dia pulang.”

“Ok.”

Jhon segera mengambil ponselnya dan menghubungi Arabell setelah Sam mendiktekan nomor ponsel Bell. Setelah tahu bahwa Bell sudah sampai di apartment, Sam memutuskan untuk pamit dari rumah Jhon.

“Aku akan mengantarmu.” Kata Jhon.

“Tidak perlu Jhon. Aku sudah sangat merepotkanmu.

“Aku senang kau masih mau merepotkanku.” Kata Jhon, dan dengan mobil tua milik Jhon mereka kembali ke apartment. Sementara itu Sean memacu kendaraannya kembali kerumahnya dengan perasaan marah yang tersimpan rapat. Sean memang pandai menyembunyikan perasaannya, termasuk amarah.

Sam baru tiba di ambang pintu apartment Bell bersama Jhon saat Bell membuka pintu.

“Masuklah.” Ini kali pertama Jhon berkenalan dengan Arabell. Pria tinggi besar berkulit hitam dengan otot besar itu tampak sangat menarik bagi Bell. Mereka mengobrol di ruang tamu sementara Sam mandi.

Saat sam datang dengan handuk terlilit di rambutnya yang basah Bell baru teringat soal kedatangan Sean. Meski karena gelap Bell tidak bisa mengenali Sean dengan baik.

“Oh . . . tadi seorang pria datang mencarimu.” Kata Bell dan mereka terdiam.

“Pria?” Tanya Sam. Pria mana yang akan mencarinya? Satu-satunya pria yang dekat dengannya di kota hanyalah Jhon.

“Entahlah, tadi sangat gelap. Aku tidak bisa mengenali wajahnya.

“Apa dia mengatakan sesuatu?”

“Tidak, dia hanya mencarimu dan pergi.”

“Tanpa mengatakan apapun?” Tanya Sam.

“Ya. . . . tanpa mengatakan apapun.”

“Aku tidak mengenal pria manapun selain Jhon.”
Jawab Sam, pikirnya satu-satunya pria yang akan datang ke apartment Bell dan menanyakan dirinya hanyalah Jhon, dan saat ini Jhon bersama mereka.

Meski terlihat tak ambil pusing, sebenarnya Sam memikirkan dalam hatinya, siapa pria yang datang padanya?

“Mr. Dexter?” Batin Sam “Tidak mungkin, pria kaya sombong itu tidak akan datang padaku setelah dia bahkan membayar ketulusanku dengan uangnya.” Imbuh Sam dalam hati.

Kesalahpahaman seperti ini akan berlangsung lama diantara mereka berdua.



Sepuluh

MeetBooks

Semalaman Sean berjaga di rumahsakit tanpa bisa tertidur barang sedikitpun. Kepalanya penuh dengan bayangan wajah Samantha. Wajah polosnya, bibir penuhnya, tubuh mungilnya, rambut panjangnya. Bagaimana aroma tubuh Sam yang sering dia rasakan ketika gadis itu mengantar teh atau kopi, memasangkan dasi atau bahkan ketika memijatnya. Bagaimana tubuh mungil itu begitu pas berada dalam pelukannya ketika

mereka sama-sama terkunci di ruang perpustakaan miliknya. Tapi hal yang sangat mengganggu adalah kebohongan Sam. Jika dia memang ingin menemui Jhon seharusnya dia tidak perlu berbohong dengan menggunakan nama Arabelle.

“Tuan Dexter, anda ingin sarapan sesuatu?” Tanya Gloria.

“Tidak, aku akan pulang. Hari ini aku harus ke kantor. Katakan pada Samantha, dia tidak di ijin masuk ruangan ini.” Kata Sean dengan bibir tekatup dan suara rendah. Dia masih sangat marah.

“Baik, saya akan berjaga hari ini.” Kata Gloria.

Sean berjalan menuju tempat neneknya berbaring.

“Selamat pagi Granny, bagaimana perasaanmu hari ini?”

“Sangat baik.” Kata Granny dengan senyum keriput yang mempesona.

“Kau terlihat kacau Sean, pulanglah dan tidur.”

“Akan kulakukan setelah aku ke kantor. Ada urusan penting yang tidak bisa ku tinggalkan pagi ini.” Kata Sean.

“Baiklah nak, setelah itu istirahatlah di rumah.”

“Ok.” Sean meraih tangan sang nenek lalu mengecupnya. “Hubungi aku jika Granny butuh sesuatu.”

“Gloria akan menjagaku hari ini, jangan pikirkan aku. Lagipula aku merasa bahwa hari ini aku semakin baik.”

“Tentu. Granny akan segera pulih, dan kita akan pulang.”

“Tentu sayang.”

Sean mengecup kening neneknya dan keluar dari ruangan itu, sementara Gloria menggantikan tugas berjaga hari ini. Dalam hati Gloria juga timbul tanda tanya, mengapa setelah semalam gagal mengembalikan tas Samantha, majikannya itu terlihat uring-uringan.

Tak berapa lama saat Gloria berniat memanggil suster untuk mengganti infuse Granny dia bertemu dengan Samantha.

“Nyonya Gloria.” Sapa Sam.

“Sam, sebaiknya kau pulang.” Kata Gloria sambil menariknya ke tepi lorong.

“Kenapa?” Alis Sam berkerut.

“Tuan terlihat sangat marah dan ingin kau berada di rumah.”

“Kenapa Mr. Dexter marah?”

“Entahlah, semalam setelah berusaha mengantar tasmu ke apartment temanmu dia kembali dan terlihat sangat marah.”

Mata Sam seolah hampir lepas dari kerongkongannya.

“Dia ke apartment Arabelle?”

“Ya . . . apa kalian tidak bertemu?”

Sam segera berlari meninggalkan Gloria, dia ingat betul bahwa tuannya adalah pria yang dimaksud Bell datang dan mencari dirinya.

“Aku akan menghubungimu nanti nyonya Gloria.” Kata Sam. Dia segera berlari keluar rumah sakit dan memanggil taksi, dengan uang yang ada di kantongnya (yang di pinjamkan Bell untuknya) dia segera menuju ke kediaman Sean Dexter.

Sesampai di rumah besar itu Sam segera berlari ke lantai dua dan entah mengapa tanpa mengetuk pintu dia

menerobos masuk. Saat itu Sam baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit di pinggangnya. Dia tidak terlalu terkejut tapi Sam hampir saja memekik keras, tapi kemudian dia menutup mulutnya.

“Maaf.” Sam tertunduk.

“Sejak kapan orang bebas masuk ke kamarku tanpa mengetuk?” Tanya Sean sembari mengambil tas hitam milik Sam dan membawanya berjalan ke arah Sam.

“Maaf Sir, aku hanya ingin menjelaskan kesalahpahaman diantara kita.”

“Tidak ada kesalahpahaman apapun, ambil tasmu dan keluar.” Kata Sean ketus sambil melempar tas itu pada Sam.

Dengan perasaan hancur, Sam keluar dari kamar itu. Dia tidak menyangka bahwa Sean akan rela menyusulnya ke apartment Bell, meninggalkan Granny demi membawakan tasnya.

“Kau harus tahu diri Sam.” Gumam Sam dalam hati, dengan mata berkaca dia menuju ke kamarnya dan segera mengganti pakaiannya dengan pakaian kerja. Kemeja putih dan rok span hitam.

Saat keluar dari kamarnya, Sarah sudah menunggu di depan pintu.

“Ingat satu hal, kau pembantu di rumah ini. Jangan bertingkah seperti kau adalah nyonya rumah.” Kata Sarah dan itu sangat menohok perasaan Sam. Setelah mengatakan itu Sarah pergi, menyisakan Sam yang hancur untuk kedua kalinya. Bahkan Merry tak datang membantunya meski dia juga menyaksikan kejadian itu.

“Mulai sekarang aku yang akan mengerjakan pekerjaan di lantai dua, Sarah memintaku melakukannya.” Kata Merry.

“Ok.” Sam mengangguk, dia menghapus air mata yang tiba-tiba menes, dan berusaha menemukan kekuatannya lagi untuk menghadapi hari ini, meski semua orang menjadi tidak ramah padanya.

Sean melintas di dekat tempat Sam sedang membereskan ruang tamu tapi tak menegurnya, sementara Sam hanya bisa menatap pria itu melintas tanpa menoleh padanya.

Sam menarik nafas dalam, dia mencoba menenangkan dirinya.

“Kau di sini untuk bekerja Sam, mendapatkan uang, dan bertahan hidup. Tidak lebih dari itu” Gumam Sam dalam hati.

Sepanjang hari, Sam bahkan melupakan makan siangnya demi mengerjakan pekerjaan rumah yang seolah tak ada habisnya itu. Sampai menjelang sore seorang wanita masuk melalui pintu depan tanpa sepengetahuan Sam.

“Maaf nona, ada yang bisa ku bantu?” Tanya Sam begitu menyadari wanita itu adalah Rouwina, wanita yang dia lihat di rumah sakit dari kejauhan. Ternyata setelah melihat wanita ini dari dekat, dia benar-benar seperti malaikat. Matanya biru, kulitnya begitu bersih, rambut coklat tebalnya benar-benar sesuai dengannya. Kakinya juga sangat jenjang, ketika dia mengenakan rok super pendek seperti ini, kakinya sungguh mempesona. Sebagai perempuan, Sam bahkan mengagumi wanita di hadapannya itu.

“Tidak . . . aku sering ke rumah ini. Semua yang kubutuhkan bisa ku cari sendiri.” Senyum wanita itu menegaskan posisinya di rumah itu.

“Sepertinya kau baru bekerja di sini?” Tanyanya pada Sam.

“Ya nona.”

“Oh, . . . aku Rouwina. Semua orang di rumah ini mengenal siapa aku.” Senyumnya. “Aku akan ke atas.” Katanya sambil berjalan menuju ke lantai dua. Sementara Sam hanya bisa menatapnya pasrah.

“Ke atas? Kemana? Ke kamar Mr. Dexter?” Gumam Sam dalam hati. Entahlah, dia menjadi sangat kecut hati. Tapi dia berusaha keras untuk mengabaikan keberadaan wanita itu di rumah. Dia kembali mengerjakan pekerjaannya, bahkan ketika semua pekerjaannya di lantai satu sudah selesai dia sengaja ke dapur dan membantu Mr. Mendez untuk menyiapkan makanan yang akan di ambil untuk panti jompo.

“Senorita.”

“Panggil aku Sam.” Kata Sam ketus, dia tentu merasa tidak pantas dipanggil dengan sebutan semanis itu.

“Apa kau mengalami hari buruk?” Tanya Mr. Mendez.

“Tidak, hariku baik.” Kata Sam menyembunyikan perasaan hancurnya.

“Segera pergi dari dapur atau kau akan terciprat minyak untuk kedua kalinya.”

“Aku bisa melakukannya Mr. Mendez, biarkan aku merasa sedikit berguna.” Kata Sam dan Mr. Mendez segera memberinya sekeranjang sayuran mentah.

“Bersihkan sayuran itu saja.” Katanya dan Sam mulai mengerjakannya tanpa banyak bicara.

Sam duduk di meja, dia tampak sangat kelelahan tapi berusaha kuat. Setelah menyelesaikan semua pekerjaan untuk kegiatan amal harian itu, Mr. Mendez diminta menyiapkan makan malam di rumah untuk Rouwina dan Sean. Tentu saja Rouwina yang memintanya, sebagai bentuk kejutan untuk si pemilik

rumah dan Sam membantu menata meja yang akan dipakai mereka makan berdua.

“Pastikan semua sempurna.” Kata Rouwina sebelum meninggalkan meja makan dan kembali ke kamar Sean.

Pukul sembilan lebih sepuluh menit Sean datang dengan sambutan hangat dari Rouwina, dan wanita itu langsung membawa Sean ke meja makan sementara itu Sam datang untuk membukakan tutup botol Wine dan menuangkannya ke gelas mereka.

Sean mencuri pandang pada Sam dan gadis itu tampak tak menyadarinya. Dia hanya menuang Wine ke gelas Sean lalu ke gelas Rouwina dan meninggalkan mereka. Dia kembali menuju ke dapur, dimana Mr. Mendez tengah duduk di meja menikmati kopinya setelah bekerja dengan sangat keras hari ini.

“Kau mau mintum kopi?” Tanya Mr. Mendez.

“Boleh.”

“Duduklah, aku akan menyeduhnya untukmu.”

Kata Mr. Mendez.

Setelah masing-masing memegang satu cangkir kopi, pembicaraan mulai mengalir diantara mereka.

“Rouwina adalah puteri tunggal dari sahabat kakek Mr. Sean Dexter.” Kata Mr. Mendez.

“Oh . . .”

“Mereka teman kuliah dulu.” Imbuhnya dan Sam tampak menyimak meski dia berusaha bersikap acuh.

“Rouwina meninggalkan Mr. Dexter demi karirnya karena Mr. Dexter tak pernah berpikir serius soal hubungan mereka.”

“Bagaimana kau tahu sampai sejauh itu?”

“Isteriku yang menceritakannya.”

“Bagaimana Nyonya Gloria tahu sebanyak itu?”

“Granny sering bicara dengannya, Rouwina juga beberapa kali bercerita padanya saat mereka masih berhubungan dan Mr. Dexter tinggal di rumah Granny.”

“Lalu dia kembali untuk?” Tanya Sam polos.

“Entahlah, mungkin akhirnya Mr. Dexter sadar bahwa melepaskan wanita semempesona senorita Rouwina bukan perkara yang bijak.” Kekeh Mr.

Mendez, dan bukannya ikut terkekeh, Sam tertegun mendengarnya.

“Mungkin setelah Granny meminta Mr. Dexter menikah, dia menghubungi gadis itu untuk mewujudkan keinginan Granny.” Kata Mr. Mendez, aku bahkan tidak menyangka, pria yang tampaknya diam ini dan hanya berada di sekitar dapur bisa tahu banyak hal terjadi di dalam rumah.

“Kurasa begitu.” Kataku sambil menyesap kopi.

“Tampaknya mereka sudah selesai makan, sekarang bereskan mejanya.” Kata Mr. Mendez dan Sam bergegas menuju ruang makan. Satu persatu piring dan gelas kotor itu dia tarik dan dia bawa ke dapur. Sean tampak memperhatikan gerak-gerik Sam sementara gadis itu tampak acuh. Dia terlihat sangat netral meski sejujurnya dalam hatinya bergejolak.

“Aku akan menginap malam ini.” Kata Rou tiba-tiba dan entah mengapa reflek Sam menjadi kacau mendengar kalimat itu, meski sejujurnya kalimat itu tidak di tujukan padanya melainkan pada Sean. Sam

menjatuhkan sendok sehingga mata Rou menatap padanya.

“Kau bisa sedikit lebih hati-hati.” Kata Rou pada Sam dan Sam mengangguk.

“Maafkan aku nona.” Kata Sam. Dia segera memungut sendok itu dan membawanya ke dapur.

“Kenapa kau inginap di sini, bukankah rumah keluargamu cukup besar untuk menampungmu?” Tanya Sean sedikit ketus, meski begitu Sam tidak menyaksikan bahwa Sean tidak terlalu menginginkan kehadiran lawan bicaranya di rumahnya sendiri.

“Aku merindukanmu Sean.”

“Kau menganggapku pelacur? Yang bisa kau datang kapan saja kau mau dan kau tinggalkan tanpa peduli perasaanku?” Tanya Sean.

“Kau tidak memberiku kejelasan soal hubungan kita, itu yang membuatku pergi.” Rou memprotes kalimat Sean dan saat bibir Rou berhenti bicara, tepat saat Sam kembali dan berniat mengambil gelas dan Wine.

“Biarkan saja di situ.” Kata Rou, “Pergilah dan jangan menguping pembicaraan kami.” Kata Rou ketus.

“Permisi.” Kata Sam, dan sekilas matanya bertemu dengan mata Sean, tapi Sam segera mengalihkan pandangan dan kembali ke dapur.

“Sejak awal kita sepakat untuk tidak pernah membahas pernikahan.” Kata Sean.

“Ya, tapi kemudian aku sadar. Aku seperti sebuah komoditi bagimu, kau gunakan saat kau perlukan dan tidak pernah kau berikan status.”

“Meski kau kembali padaku seribu kalipun aku tidak akan bisa memberikan apa yang kau minta.” Sean menyesap isi gelasnyanya kemudian meletakkannya kembali di atas meja.

“Aku akan menunggu itu Sean, aku akan berada di sini sampai kau memberikanku status.”

“Kita sudah pernah mencobanya dan kau gagal, aku tidak ingin kau menyalahkanku jika kau gagal untuk kesekian kalinya.” Ujar Sean dengan ekspresi datar.

“Ok, kita lihat saja.”

“Selamat istirahat, kau bisa menempati kamar tamu.” Kata Sean meninggalkan Rou, dan wanita itu tampak kesal. Rou menghela nafas dalam kemudian menenggak seluruh isi gelasnyanya sekaligus, sebelum akhirnya berjalan menuju kamar Sean.

“Rou . . . aku tidak ingin berbagi ranjang denganmu.” Sean berdiri mematung saat Rou tiba-tiba masuk dan langsung merangsek padanya, menghujani Sean dengan ciuman di pipi, dan lehernya.

“Aku akan menghangatkan ranjangmu lagi Sean.”

“Aku sedang tidak ingin bercinta dengan siapapun.”

“Kau tidak akan bisa menolakku.” Rou menarik satu langkah ke belakang dan langsung melucuti pakaiannya. Sementara Sean mematung menatap semua itu, seluruh dirinya sudah mati untuk Rouwina.

Rou yang sudah tak tertutup barang sehelai benangpun kembali merangsek ke arah Sean, dan kembali menghujaninya dengan ciuman sementara jari-jemari panjangnya yang berhias cat kuku merah

membara tampak liar menelusur setiap jengkal tubuh Sean.

Sean menarik wajah Rou dengan kedua telapak tangannya dan menjauhkannya dari wajahnya.

“Pakai pakaianmu dan pergi tidur.” Kata Sean dengan tatapan dalam. Dia berjalan keluar meninggalkan gadis telanjang yang tengah terbakar nafsu itu sendiri. Rou memekik kesal, dia melepas sepatu stilettonya dan melemparkannya ke lantai, menimbulkan debam keras tapi tak seorangpun mendengarnya, karena kamar Sean memang kedap suara.

Sean berjalan menuruni anak tangga dengan langkah kecil, saat dia sampai di anak tangga terakhir, Sam tampak melintas sambil membawa tumpukan sprei yang baru selesai di seterika dari binatu. Sam melintas tanpa menyapanya.

“Samantha.” Panggil Sean, merasa diabaikan sebagai seorang majikan membuat nalurnya terluka. Sean juga merasa bahwa Sam tidak mpedulikannya, bahkan ketika dia menghabiskan makan malamnya bersama seorang gadis secantik Rouwina.

“Ya Sir.” Sam menghentikan langkahnya dan menoleh.

“Rapikan kamar tamu untukku.”

“Baik.” Tanpa banyak protes Sam segera berjalan menuju kamar tamu. Dengan satu tangan dia membuka pintu kamar tamu itu dan masuk.

“Lakukan apa yang dia perintahkan dan jangan menatap matanya.” Itu yang Sam lafalkan dalam hati sebagai mantra-mantra untuk bertahan pada sikap dinginnya. Tuannya itu menjadi pria arogan dimatanya terlebih setelah dia membicarakan masalah upah untuk membayar ketulusan hati Sam. Sementara itu, setiap kali Sean menatap Sam, yang terlintas adalah gambaran tentang seorang gadis polos yang pembohong, juga pria hitam besar berotot bernama Jhon. Salah paham diantara mereka masih berlangsung, dan entah sampai kapan.

Ketika Sam sedang mengganti sprei ranjang itu, tiba-tiba Sean masuk kedalam kamar dan mengunci pintunya dari dalam. Sam yang menyadari hal itu terhenyak kaget, dia segera menghentikan aktifitasnya dan menatap bosnya itu.

Sam menelan ludah, berusaha menemukan keberaniannya untuk bertanya “Mengapa anda mengunci pintunya Sir.” Tanya Sam dengan tubuh gemetar.

“Kenapa kau sepertinya tidak mempedulikanku Samantha?” Tanya Sean dengan jarak sangat dekat, membuat Sam menarik langkahnya.

“Anda memintaku untuk itu.” Jawab Sam dengan berani.

“Kapan aku mengatakannya?”

“Anda melarangku ke rumahsakit untuk menjaga Granny, anda juga memindahkan tugasku di lantai satu agar saya tidak mengganggu anda dan nona Rouwina.” Jawab Sam ngawur, dan seketika senyum muncul di dasar hati Sean. Ada nada sumbang tersirat dari kalimat yang di ucapkan Sam.

“Lalu menurutmu mengapa aku memintamu merapikan kamar tamu?” Sean berbicara tepat di telinga Sam.

“Saya tidak tahu.” Sam menunduk.

“Aku tidak akan menghabiskan malamku dengan Rouwina, apa itu mengubah caramu berperilaku di

hadapanku?” Bisik Sean dan Sam menelan ludah. Jantungnya melonjak begitu Sean mengatakan kalimat itu.

“Em . . . apa maksud anda?” Tanya Sam bingung.

“Kau senang aku tidak tidur dengan Rouwina?”

“Tidak ada pengaruhnya bagi saya.” Bohon Sam.

“Jadi tidak masalah bagimu jika aku menghabiskan malam bersama Rouwina?”

Sam menarik nafas dalam, tingkah Sean begitu membingungkan.

“Itu hak anda.” Kata Sam singkat.

“Kalau begitu aku akan melakukannya.” Sean berbalik dan Sam menjadi sangat gusar.

Sean mencapai ambang pintu dan Sam tidak bisa menahan diri untuk tidak bicara. “Em . . . sebaiknya jangan melakukan sesuatu yang tidak anda inginkan.” Kata Sam dan langkah Sean terhenti. Dia berbalik dan menatap dalam pada Sam.

“Jadi apa yang harus kulakukan?” Tanya Sean setelah kembali melangkah ke arah Sam.

“Em . . .” Mendadak Sam kelilhalangan akal, dia bahkan tidak menemukan kata-kata yang tepat. Dan seketika Sean menangkap wajah Sam dan menyesp bibir bawah gadis itu.

“Ini yang ingin aku lakukan saat ini.” Kata Sean sebelum akhirnya kembali mencium bibir Sam. Karena ciuman itu begiru deras dan intens, Sam tidak sempat memikirkan apapun sehingga tidak ada reaksi penolakan yang timbul dari tubuhnya. Dia hanya menikmati apa yang dilakukan Sean padanya, untuk beberapa detik. Sampai akhirnya dia menarik diri, dan mereka beruda saling menatap dengan nafas yang memburu.

Rouwina yang membangunkan Sean dari tidur panjangnya, tapi Sam yang menjadi korbannya. Sean tidak bisa mengendalikan dirinya setiap kali berada dekat dengan gadis dihadapannya. Bibir, mata, kulit, semua yang dimiliki Sam seolah mampu menghipnotis Sean dalam hitungan detik.



Sebelas

“Jangan lakukan ini lagi Sir.” Sam tampak menarik dirinya memberi jarak, sementara Sean termangu. Dia bahkan tidak membayangkan bahwa egonya akan menyeret dirinya untuk keluar dari jalur dan mematahkan semua pengendalian diri yang selama ini menjadi sesuatu yang dia agungkan dalam dirinya. *“He always take control for every things.”* Tapi dihadapan Samantha, semua kontrolnya menjadi berantakan.

Sam segera menyelesaikan pekerjaannya tanpa menghiraukan Sean yang masih berdiri mematung menyaksikan semua yang dia lakukan.

“Bagaimana jika aku menginginkan lebih dari apa yang sudah terjadi di antara kita.” Kalimat Sean menghentikan langkah Sam yang hampir keluar dari ruangan.

Sam menoleh ke arah Sean. “Aku tidak bisa melakukannya untuk anda.” Kata Sam dengan perasaan bingung.

Sean melangkah mendekat ke arah Sam dan mengambil alih tumpukan spreng dari tangan Sam, kemudian meletakkannya di atas sofa, tepat di sebelah kiri Sam berdiri.

“Aku menginginkanmu Samantha, dan tidak pernah seperti ini sebelumnya.”

Sam menelan ludah, tenggorokannya seperti mendadak tersumpal batu besar.

“Aku selalu bisa mengendalikan diriku sebelumnya, dimanapun dan dalam situasi apapun, tapi jika itu berada dekat denganmu, semua menjadi berantakan.” Jujur Sean, mata Sam nanar menatap pria itu, pria yang dengan sungguh-sungguh menatap dalam padanya.

“Rouwina berada di kamarku tanpa busana tapi aku tidak tertarik menyentuhnya sedikitpun, tapi kau . . . melintas di hadapanku dengan seragammu saja sudah membuatku pusing.” Kata Sean dan itu jelas sangat menggelikan, alih-alih geli, Sam justru semakin tidak bisa berkata-kata.

“Kau tahu, aku ingin sekali melucuti pakaianmu sekarang juga. Melakukan semua yang ada dalam kepalaku, tapi aku tahu itu akan menyakitimu.” Kata Sean begitu dekat dengan Sam.

“Aku ingin menikahimu.” Sam meraih tangan Sam dan menggengamnya sebatas dada.

Sam menggeleng. “Tidak . . . anda tidak perlu melakukan apa yang tidak ingin anda lakukan.”

“Aku ingin menikahimu, apa itu tidak jelas bagimu . . . aku menginginkannya.”

“Karena permintaan Granny bukan berarti anda menginginkannya.”

“Pertama melihatmu, matamu, bibirmu, tubuhmu, dan ditambah dengan kekuranganmu, kau semakin menantang untuk ditakhlukan Samantha.”

“Lihatlah seragamku Sir, apa kata orang jika mereka tahu anda menikahi seorang pelayan di rumah anda.”

“Aku tidak pernah peduli pada apa kata orang. Aku bahkan dicemooh sejak usiaku tiga hari dan ditinggalkan oleh ibu kandungku tanpa belas kasihan. Dan aku masih hidup sampai sekarang.”

Sam merasa keringat dingin mulai menjalari punggungnya. “Aku tidak akan bisa memberikan apapun yang anda butuhkan dalam sebuah pernikahan.”

“Samantha, dengarkan aku.” Pinta Sean. “Aku tidak pernah ingin menikah dengan siapapun, tapi denganmu. Aku ingin melakukannya, dan sesegera mungkin.” Kata Sean.

“Aku tidak mendapatkan alasan yang tepat mengapa anda ingin menikahiku Sir.”

“Aku tidak suka kau berbohong padaku demi menemui pria kekar itu, aku tidak suka dia memegang tanganmu, memberimu pelukan, bahkan bicara denganmu. Aku tidak ingin membagimu pada siapapun.” Kata Sean dengan nada emosional.

“Aku . . .” Sam tidak sanggup menjelaskan bahwa yang disangkakakn Sean, semuanya adalah kesalahpahaman.

“Aku ingin memilikimu Samantha. Dan satu-satunya cara untuk memilikimu seutuhnya adalah menjadikanmu isteriku. Dengan begitu tidak akan ada pria lain yang berani mendekati apalagi menyentuhmu.”

Sam menarik tangannya. “Seandainya aku memiliki apa yang anda butuhkan, akan kuberikan dengan sukarela, dengan senang hati Sir. Tapi anda hanya akan kecewa jika menikahiku, meski itu sebuah kehormatan besar bagiku, yang tidak pernah berani kubayangkan sekalipun dalam hidupku.”

“Aku tidak akan memaksamu jika itu menyakitimu, aku hanya ingin memilikimu.”

“Untuk apa . . .?” Tanya Sam, sebenarnya lebih pada dirinya sendiri. Untuk apa Sean begitu menginginkannya jika dirinya tidak bisa menjadi seperti wanita lainnya yang bisa mengerang bersama Sean dalam sebuah kenikmatan yang begitu di inginkan pria itu.

“Katakan ya untukku.” Sean meraih tangan Sam kembali dan Sam menatapnya. “Maaf Sir.” Sam menarik lembut tangannya dan mengambil tumpukan kain itu lalu berjalan keluar dari kamar tamu. Dia berpapasan dengan Rou yang sudah berpakaian, melintas di hadapannya tanpa senyuman. Mungkin Rou akan mengurungkan niatnya menginap mala mini.

Sementara itu Sean menjatuhkan dirinya di sofa, dia memegangi kepalanya. Mengatakan semuanya itu pada Samantha bukan perkara mudah baginya. Pria dengan kesombongan mendekati sempurna dan menjunjung tinggi harga diri lebih dari apapun, tapi tidak malam ini. Dia bahkan ditolak oleh pelayan di rumahnya sendiri.

Samantha meletakkan tumpukan kain itu dalam sebuah lemari dan segera berjalan menuju kamarnya. Sesampai didalam kamar dia mengunci pintu dari dalam dan merosot di lantai. Seluruh dirinya meleleh dalam ketidak berdayaan. Ajakan menikah dari Sean itu seperti dia memenangkan undian jutaan dollar dalam satu kedipan mata. Apalagi ini bukan karena permintaan

Granny. Setelah pengakuan Sean soal ketergilaannya pada dirinya, Sam justru merasa semakin hancur.

Andai saja dia punya apa yang Sean inginkan, tentu saja ini tidak akan menjadi perkara yang sulit. Dia hanya tinggal menganggukkan kepalanya dan kehidupan yang selama ini keras padanya akan segera melunak. Sayangnya tidak. Kehidupan tetap menjadi ibu tiri yang kejam bagi Sam. Dengan tubuh indahny dia bahkan tidak bisa menikmati apa yang bisa di nikmati oleh wanita lainnya.

Sam menangis memeluk lututnya sendiri. Entah ini salah siapa? Siapa yang harus bertanggung jawab dengan kondisinya yang sekarang, Sam pun tidak tahu.

Sean masih termangu di kamar tamu sementara Sam masih memeluk lututnya di kamar. Untuk beberapa saat semua seperti itu, sampai seseorang mengetuk pintu kamar Sam.

Tok tok

Sam buru-buru menghapus air matanya, dia segera memasang senyum dan membuka pintu.

“Ya.” Sam pura-pura tersenyum setelah melihat Sarah berada di depan pintu dengan segelas teh.

“Antar ini ke lantai dua.” Kata Sarah. Sam tersenyum, dia ingat betul bahwa Merry pernah bercerita, Sarah pernah mengalami cedera lutut parah, sehingga naik turun tangga tidak terlalu baik untuk kesehatan kakinya.

“Akan aku antarkan.” Kata Sam, dia segera mengambil alih cangkir teh itu dan membawanya ke lantai dua. Sam bahkan tampak terburu-buru karena dia tahu betul di lantai dua, Rouwina sudah tidak ada dan Sean mungkin saja belum kembali ke kamarnya.

Setelah beberapa lama Sean memutuskan untuk naik ke lantai dua, memastikan kondisi Rouwina. Meninggalkannya dalam keadaan seperti itu juga tidak manusiawi.

Saat Sam meletakan tehnya di meja kecil di sisi ranjang, Sam masuk kedalam kamar. Sam terlonjak, segera berbalik dan melihat Sean memegang gagang

pintu sembari menatapnya. Sean punya pilihan, tetap membuka pintu dan membiarkan Sam keluar atau mengunci pintu dan mentaskan hasratnya tanpa peduli reaksi Sam.

“Aku hanya datang untuk mengantar teh.” Kata Sam Gemetaran.

“Aku tahu.” Sean melepaskan gagang pintu tanpa menguncinya. Sebagian diri Sam menginginkan Sean mengunci pintu itu dan berjalan cepat ke arahnya, memberikan ciuman sederhana yang dia lakukan di kamar tamu tadi, tapi sebagian diri Sam ketakutan seperti biasa.

Sean berjalan kearah ranjang, dan duduk di tepi ranjang, sementara Sam berdiri tak jauh darinya.

“Anda membutuhkan sesuatu?” Tanya Sam ragu, Sean tidak menjawab, dia hanya menggeleng.

“Apa aku sudah boleh keluar?” Tanya Sam lagi.

“Kau boleh keluar, kau juga boleh tinggal.” Kata Sean pelan.

Sam menarik nafas dalam. “Anda orang yang sangat baik. Anda berhak mendapatkan gadis yang sepadan dengan anda.”

“Aku tidak butuh di hibur.” Katanya dingin.

“Maaf. . . “ Sam merasa bahwa keberadaannya justru akan memperburuk keadaan. Akhirnya dia memilih untuk keluar.

“Sebelum keluar, jawab satu pertanyaanku.” Kata Sean.

“Ya.” Sam bersiap untuk pertanyaan terburuk, tapi ternyata Sean menanyakan hal lainnya.

“Mengapa dengan pria kekar itu kau bisa terlihat sangat tenang, kau bisa tertawa, kau bisa memeluknya kau bisa menerimanya sementara aku tidak?” Tanya Sean dengan tatapan dalam pada Sam, membuat wanita itu menelan ludah. Dia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan rumit itu. Tapi tidak ada pilihan lain selain mengatakan kejujuran.

“Aku tidak memiliki perasaan apapun pada Jhon, itu yang membuatku nyaman.” Kata Sam.

“Itu artinya kau menyimpan perasaan untukku?” Desak Sean.

“Anda sadar betul betapa memikatnya anda.”

“Lalu apa lagi yang kau takutkan?” Sean bangkit dari tempatnya duduk. “Tidak ada orang yang akan menghalangi kita, satu-satunya orang yang berpotensi melarangku menikahi sembarang gadis adalah Granny, dan dia justru memintaku menikahimu. Apa lagi yang kau takutkan?”

“Anda tahu seberapa parah kondisiku, itu sangat menakutkan bagiku, tidak bisa memberikan apa yang anda inginkan dalam sebuah pernikahan.”

“Louisa bilang kondisimu masih bisa di perbaiki.”

“Aku tidak ingin bergantung pada psikiater seumur hidupku seperti orang gila.”

“Aku tidak memintamu untuk itu. Aku yakin aku bisa menyembuhkanmu tanpa bantuan orang lain.” Sean menyentuh wajah Sam dengan telunjuknya dan Sam meremang dibuatnya.

“Menikahlah denganku Sam.”

“Jangan katakan itu lagi Sir, anda tidak tahu betapa menyakitkannya menolak anda dua kali dalam beberapa jam.”

Sean menarik nafas dalam. “Aku bahkan akan menanyakan hal yang sama setiap kali aku melihatmu.”

“Jika kau tidak ingin melakukannya untukku, setidaknya lakukan untuk nenekku.”

“Berikan kesempatan pada nona Rouwina sekali lagi.” Kata Sam dan seketika rahang Sean mengeras.

“Saya permisi.” Sam meninggalkan ruangan Sean dan berjalan terburu-buru menuju kamarnya. Sementara itu Sean berjalan ke arah ranjangnya dan menjatuhkan dirinya di ranjang empuk itu. Kedua tangannya tersilang di belakang kepala, sementara tatapannya menerawang ke langit-langit.

Dia berpikir jika dalam film-film romantic seorang pria hanya akan datang dengan cincin atau bunga dan mengatakan “*Would you marry me?*” dan si gadis akan mengangguk haru, semudah itu, mengapa begitu sulit meyakinkan Samantha, gadis keras kepala itu.

“Apa karena aku tidak melamarnya dengan berlian?” Gumam Sean dalam hati.

“Apa jika aku adalah satu-satunya laki-laki yang tersisa di bumi dia juga akan tetap menolakku?”

Imbuhnya dan dia membiarkan dirinya terus berpikir tentang gadis itu.

Sam, sesampai di kamarnya dia segera menjatuhkn diri di kasur dan memejamkan matanya. Mungkin pilihan terbaik adalah meninggalkan kediaman keluarga Dexter dan kembali ke pasar untuk membantu Jhon menjual ikan. Meski penghasilannya tidak seberapa, tapi kehidupannya tidak akan menjadi rumit dengan persoalan cinta dan perasaan.

Hampir sepanjang malam mereka terjaga, memikirkan apa yang menjadi ganjalan dalam diri mereka masing-masing. Sean masih mencari cara bagaimana mendapatkan Sam, sementara Sam berpikir bagaimana bisa lari dari pria bernama Sean Dexter itu. Pesonanya yang mematikan dan memabukkan jelas bukan perkara mudah untuk ditolak, tapi kondisi psikisnya juga bukan hal yang ringan untuk bisa dikompromikan. Banyak rumahtangga yang berakhir dengan kehancuran jika ekspektasi pasangan tentang sex tidak lagi bisa terpenuhi. Apalagi Sam yang jelas-jelas sejak awal mengalami masalah dengan hal itu.

Sam hanya menunggu matahari terbit untuk datang pada Sean dan mengatakan bahwa dirinya ingin mengundurkan diri dan kembali menjalani kehidupannya seperti sebelumnya.

Menjelang dini hari Sean jatuh tertidur begitu juga dengan Sam. Dalam mimpi semua terulang kembali, hanya lebih mudah bagi Sean untuk mendapatkan Sam dalam mimpinya. Dia bahkan bisa dengan bebas melampiaskan hasrat dirinya pada Sam di dalam mimpi. Berbeda dengan Sam, dia mimpi di kejar-kejar sesuatu entah itu apa, tapi dia ketakutan, gelisah dan bahkan harus berakhir dengan memekik dan terengah-engah dengan keringat dingin membanjir di sekujur tubuhnya.



Dua Belas

MeetBook

Sam sedang sibuk mengangkat cucian kotor dan berniat membawanya ke binatu saat tiba-tiba Sarah mendekatinya.

“Antarakan kopi untuk Mr. Dexter sebelum kau pergi ke binatu.”

Sam agak terkejut, apa yang terjadi pada Sarah hingga dia meminta bantuan dirinya untuk mengantar kopi.

“Maaf, tapi aku harus segera membawa pakaian ini ke binatu.” Tolak Sam, sebenarnya bagi Sam tidak masalah harus mengantar berapa ribu kali ke kamar Sean sebelum pria itu mengutarakan isi hatinya, tapi setelah kejadian semalam, bertemu pria itu menjadi sangat mengerikan bagi Sam.

“Kau menolak permintaanku?” Tanya Sarah dan Sam menggeleng. “Maaf.” Sam meletakkan keranjang itu ke sudut ruangan.

“Aku akan meminta Merry mengantar itu ke binatu, kau antarkan kopi Mr. Dexter sekaligus rapikan kamarnya.”

“Ok.” Sam menyerah, dia pasrah, jika ini memang harus terjadi padanya, maka sekuat apapun dia mengelak tetap tidak akan berhasil.

Sam mengambil cangkir kopi yang sudah di seduh oleh Sarah dan membawanya ke kamar Sean. Di dalam kamar Sean tampak sedang duduk di sofa dengan kaki

terangkat ke meja sementara di pangkuannya menyala laptop dan beberapa tumpukan kertas bertebaran di atas meja.

“Kopi anda Sir.” Sam meletakkan kopi itu di atas meja.

“Jangan letakan di situ, aku tidak ingin kopi itu tumpah di tumpukan pekerjaanku.” Kata Sean dingin.

“Maaf, aku akan meletakkannya di meja kecil.” Sam mengambil kembali cangkir kopi itu.

“Pegang dulu.” Kata Sean tanpa menatap ke arah Samantha.

“Apa?”

“Pegang cangkir itu sampai aku selesai dengan pekerjaanku.”

Alis Sam berkerut, tapi dia tidak menjawab. Dia hanya berdiri mematung memegang cangkir itu dan berdiri di sisi Sean mengerjakan tumpukan pekerjaannya.

Satu, dua, lima, sepuluh, limabelas. Limabelas menit sudah Sam berdiri mematung di tempat itu, dan

dia mulai kesal dengan tingkah Sean. Dia bahkan tidak menyentuh kopinya sama sekali.

“Berikan kopi itu padaku.” Kata Sean dan Sam menyodorkannya. Sean menyesap kopi yang udah dingin dan mendongak menatap Sam. “Berikan aku kopi baru, itu sudah dingin.” Kata Sean.

“Saya permisi.” Kata Sam, dia keluar dari kamar Sean dengan perasaan kesal. Segera setelah membuatkan kopi yang baru Sam naik lagi ke lantai dua dan menyodorkan cangkir kopi itu. Sean mearih cangkirnya dan karena terburu-buru cangkir itu miring dan isinya berhamburan membasahi kemeja putih yang dikenakan Sean. Dia segera mengibas-ngibaskan bajunya dengan tangannya karena sengatan kopi panas mengenai kulitnya.

“Maaf . . . maaf Sir.” Sam segera meletakkan cangkir itu di meja dan segera membantu Sam membuka kancing bajunya dan melepaskannya. Kulit putih mulus milik Sean memerah, jelas sekali kulitnya terbakar panasnya kopi.

“Aku akan mengambil kotak obat.” Kata Sam cepat dan Sean bangkit dari tempatnya duduk.

“Di dalam lemari, kotak warna merah.” Kata Sean.

Dalam kepanikan semua bergerak sangat cepat, Sam segera membuka lemari dan mencari kotak warna merah yang dimaksud Sean. Kotak itu berukuran tidak terlalu besar.

“Ini?” Tanya Sam sambil mengangkat kotak berwarna merah yang dia ambil dari dalam lemari. Meski ada beberapa kotak, tapi itu satu-satunya kotak berwarna merah.

“Ya.” Jawab Sean cepat, dia berjalan ke arah ranjang, dan sambil meringis membaringkan dirinya. Sam segera menghampirinya dan duduk di tepi ranjang.

“Maafkan aku . . .” Sam segera membuka kotak itu dan mendadak dia mematung melihat isi kotak itu. Bukan obat-batan, melainkan sebuah bantal bludru mewah dengan sebuah cincin berlian di tengahnya.

Sam segera menutup kembali. “Em . . . sepertinya aku salah mengambil kotak.” Kata Sam sambil berdiri,

dan Sean menarik tangannya hingga membuat gadis itu jatuh terduduk kembali di tepi ranjang.

“Itu kotak yang benar.” Kata Sean.

“Hentikan lelucon anda Sir.” Kata Sam marah. “Aku akan ke bawah mengambil kotak obat dan mengobati lukamu.”

Sean meraih tangan Sam. “Lukaku tak seberapa parah, tapi jika kau menolak isi kotak itu, yang terluka bukan lagi kulitku, tapi ini.” Sean menempelkan tangan Sam yang dia pegang ke dada telanjangnya. Sam merasakan sensasi tersengat listrik ketika tangannya menyentuh dada bidang Sean.

“Jangan menolakku lagi. Aku sudah terlalu tua untuk berjuang.” Kata Sean pasrah saat Sam menarik tangannya dengan paksa.

“Hari ini Granny keluar dari rumahsakit, dan aku berjanji akan datang denganmu untuk mengunjunginya.”

Mata Sam berbinar seketika. “Apa aku boleh bertemu dengan Granny?”

“Tentu.” Sean mengangguk.

“Aku akan ikut dengan anda.”

“Maaf Samantha, sayangnya aku mengatakakan pada Ganny bahwa aku hanyaakan datang jika aku sudsh berhasil meyakinkanmu untuk mau menjadi isteriku.”

Sam membeku mendengar pernyataan Sean barusan. “Anda menjebakku.” Gerutu Sam pelan.

“Aku tidak menjebakmu, aku memberimu pilihan.” Kata Sean. “Kau bisa datang denganku dan bertemu Granny jika kau ingin, tapi kau juga bisa memilih untuk tidak pernah menemui Granny setelah kau menolakku.” Sean meringis saat membetulkan posisi tidurnya, ternyata luka terbakar di bagian dadanya cukup mengganggu.

Sam berjalan ke arah kamar mandi untuk membahasahi handuk dan membersihkan luka merah di dada Sean. Setelah merasa bahwa luka merah itu bersih dari sisa-sisa cairan kopi, Sam bertanya pada Sean. “Katakan dimana salep luka bakarnya?” Tanya Sam.

“Di laci.” Kata Sean dan Sam segera mengambilnya. Setelah membaca label yang tertera pada bungkus obat dan memastikan itu jenis obat yang tepat,

Sam membuka tutup tube itu dan menekannya, hingga cairan bening keluar di ujung jarinya.

“Biar ku bantu oleskan.” Kata Sam dan Sean teriam, mengamati sekaligus menikmati jemari lembut Sam menyentuh kulit dadanya ditambah sensasi dingin dari salep luka bakar itu, semua menjadi kombinasi yang pas.

“Aku akan kerumah Granny pukul tiga sore. Jika kau ingin pergi bersamaku pakai gaun yang sudah kubelikan untukmu, tapi jika tidak kau bebas untuk menyimpan atau membuangnya.” Kata Sean. “Sebelum pergi dari sini, ambil kotak berwarna hijau di dalam lemari.” Perintah Sean.

Sam terdiam menatap dalam pada Sean.

“Berhenti menatapku seperti itu, seperti ingin memakanku hidup-hidup.” Kata Sean dengan nada rendah, tapi entah mengapa Sam justru seperti tersesat di mata abu-abu milik Sean.

“Jangan membuat posisiku semakin sulit Sir.” Kata Sam lirik.

“Tidak akan menjadi sulit jika kau segera menyerah padaku.”

“Maaf Mr. Dexter.” Sam bangkit dari posisinya, mengembalikan salep itu ke dalam laci dan berbalik untuk menatap Sean. Dia kemudian berjalan ke arah closet milik Sean dan mengambilkan kemeja lain untuk dikenakan Sean.

“Kemeja anda.” Kata Sam.

“Sayangnya aku tidak akan memakai pakaian dan berangkat ke kantor setelah apa yang kau lakukan padaku Sam.”

“Aku minta maaf, aku benar-benar tidak sengaja Sir. Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku?” Tanya Sam dengan wajah tak enak hati.

“Ambilkan laptopku, dan berkasku di atas meja itu.”

“Ok.” Sam segera mengambilkan kertas-kertas juga laptop milik Sean dan menyerahkannya pada pria itu.

“Ada lagi?” Tanya Sam.

“Luka bakar ini masih terasa sangat panas.” Sean tampak meringis.

“Anda perlu pereda rasa nyeri?”

“Aku tidak terbiasa meminum obat-obat semacam itu.” Kata Sean.

“Lalu, anda ingin aku memanggil dokter pribadi anda?” Tanya Sam.

“Tidak, . . . dulu jika aku terkena luka bakar Granny akan mengipas atau meniup lukaku dan entahlah, secara ajaib itu akan mengurangi rasa nyeri.” Kata Sean tanpa menatap Sam.

Dengan wajah kesal, dan sedikit terpaksa, Sam memutari ranjang dan membungkuk untuk meniup.

“Terlalu jauh.” Kata Sean. “Mungkin kau bisa naik ke atas ranjang dan sedikit mendekat ke arahku.” Imbuhnya.

“Aku tidak ingin orang melihat kita dan berpikir yang bukan-bukan tentangku.” Kata Sam pelan.

“Tidak akan ada orang yang berani masuk ke kamarku tanpa ijin . . . kecuali kau.” Kata Sean.

“Dan Rouwina.” Batin Sam jengkel.

“Aku akan mengunci pintunya jika kau takut ada orang yang akan melihat kita.” Sam meraih sebuah remote kecil dan mengarahkannya ke pintu, tiba-tiba terdengar bunyi klik dari arah pintu.

“Orang harus datang dengan bulldozer untuk membuka pintu itu setelah aku menguncinya dengan remote.” Kata Sean, sementara Sam teridam menatap pria itu yang mulai kehilangan akal dan bertingkah kekanakan.

“Apa lagi yang kau tunggu Samantha. Jadilah orang yang sedikit lebih bertanggung jawab.” Kata Sean dan Sam tampak memutar matanya sebelum beringsut ke atas ranjang dan mulai meniup dada Sean.

“Aku tidak menemukan perubahan apapun, kurasa jarakmu meniup masih terlalu jauh.” Kata Sean, dan saat Sam mendekat ke arahnya lebih dekat, Sean menariknya dalam satu sentakan membuat gadis itu jatuh ke pelukannya.

“Lepaskan aku Mr. Dexter.” Sam meronta.

“Maaf tapi aku menolak melepaskanmu.”

“Lepaskan aku.” Sekali lagi Sam meronta dan Sean meringis.

“Berhenti bergerak, kau membuat luka bakarku semakin buruk jika terus bergerak.” Kata Sean dan Sam menghentikan aksinya, kini dia pasrah berada di pelukan Sean.

“Jangan pikirkan apapun. Pejamkan matamu dan jangan pikirkan apapun.” Kata Sean.

Untuk beberapa saat mereka berpelukan dan anehnya, ketika Sam memejamkan matanya dan berusaha tidak bergerak dalam pelukan Sean, tubuhnya tidak merespon apapun. Dia tidak berkeringat, dia tidak gemetaran, juga tidak ada tanda-tanda asam lambung yang bergejolak.

“Kau hanya harus terus terpejam, tidak berpikir tentang apapun, atur nafasmu dengan tenang.” Bisik Sean seperti dia adalah seorang master hypnotherapy. Sam mengikuti apa yang dikatakan oleh pria itu dan perlahan tapi bisa dia rasakan dengan jelas kehangatan menjalar mulai dari ujung kakinya, naik ke atas hingga

sebatas dada, tangan, wajah, dan sekarang dia merasakan kehangatan itu seujur tubuhnya.

“Apa yang kau rasakan?” Tanya Sean pelan. “Tidak perlu menjawab sejauh kau masih merasakan kenyamanan.” Dan Sam terus terdiam dalam keheranan akan dirinya dan respon tubuhnya. Pertama kali berbaring bersama Sean, dia mengalami detak jantung tak beraturan, keringat dingin bahkan mual. Tapi saat ini, aroma tubuh Sean seperti aromatherapy yang menyusup melalui lubang hidungnya dan menenangkan seluruh syaraf dalam dirinya.

“Ulurkan tanganmu.” Bisik Sean dan Sam melakukannya, gadis itu benar-benar seperti sedang terhipnotis oleh Sean. Dan setelah menemukan tangan Sam, dengan satu tangannya yang bebas Sean meraih kotak merah dari sisi sebelah kirinya lalu membukanya dengan satu tangan, menemukan cincin itu dan memegangnya.

“Apapun yang kau rasakan jangan bergerak, aku ingin kau menguasai dirimu dengan sepenuhnya.” Bisik Sean.

“Katakan pada dirimu, bahwa apapun yang akan mengejutkanmu tidak akan membuat suasana memburuk. Kau akan tetap tenang.” Bisik Sean sekali lagi dan dia merasakan Sam mengangguk dalam pelukannya. Setelah itu perlahan tapi pasti, Sean menyematkan cincin itu ke jari manis Sam. Ada gerakan reflek dari tubuh Sam, tapi Sean segera mendekap gadis itu dengan kedua lengan kokohnya.

“Jangan bergerak . . .” Bisik Sean sekali lagi. “Tarik nafasmu dalam.” Dan setiap kali melakukan aba-aba Sean, menarik nafas dalam, aroma Sean kembali menguasai seluruh kesadaran Sam.

Setelah beberapa saat Sam mulai bergerak.

“Kau percaya bahwa kau melakukannya?” Tanya Sean saat Sam mendongak menatapnya meski gadis itu masih berada di pelukan Sean.

“Tubuhmu merespon dengan sangat baik.” Kata Sean.

“Terimakasih untuk terapinya.” Sam beringsut, melepaskan diri dari Sean.

“Bagus jika kau menganggapnya sebuah terapi. Aku bisa melakukannya lebih sering untukmu.” Sean tersenyum dan Sam mengrenyitkan alisnya.

“Tidak terimakasih.”

“Aku akan menunggumu jam tiga, maksimal jam tiga lebih lima menit. Jika kau melewatkannya, maka aku anggap kau menolak ajakanku.” Kata Sean.

“Terimakasih.” Sam melepas kembali cincin itu dan memasukannya ke dalam kotak.

“Aku ingin kau memakainya.”

“Tidak terimakasih Mr. Dexter, aku tidak ingin Sarah menuduhku mencuri berlian itu dari anda.” Sam tersenyum dan segera berjalan meninggalkan ruangan itu.

Sampai di ambang pintu Sam berusaha membuka pintu, tapi pintu itu bergeming. Terkunci kuat dari dalam. Sam menoleh ke arah Sean, dan pria itu tersenyum.

“Sebenarnya aku berniat menguncimu sepanjang malam di ruangan ini.” Gumam Sean dalam hati, meski tangannya segera meraih remote dan membuka pintu itu.

Sam menghambur keluar dengan kelegaan teramat sangat sementara Sean tersenyum untuk dirinya sendiri.

MeetBooks



Tiga Belas

MeetBooks

Banyak keberuntungan yang pada akhirnya tidak bisa bertahan lama, begitu juga dengan keberuntungan Sam. Dengan perasaan malu dan pipi merona merah dia berjalan keluar dari kamar Sean, dan entah mengapa disaat bersamaan Rouwina datang dan membuat Sam terperanjat.

“Selamat pagi Nona Rouwina.” Sam sengaja menyapa wanita itu dengan suara keras (meski Rou

tampak mengacuhkannya), agar Sean bisa mendengarnya dan menyadari kedatangan mantan kekasihnya itu, tapi sayang, kamar Sean yang di design kedap suara membuat Sean juga terperanjat saat tiba-tiba Rou mauk kedalam kamarnya.

“Sean . . .” Rou mendorong pintu kamar Sean dan segera masuk kedalam kamar. Melihat Sean bertelanjang dada Rou bertanya-tanya dalam hatinya.

“Apa yang kau lakukan di kamarmu tanpa pakaian Sean?” Tanya Rou dengan tatapan curiga.

“Untuk apa kau datang kemari sepagi ini Rou?” Sean menjawab pertanyaan Rou dengan pertanyaan lain.

“Aku sudah sampai ke kantormu dan sekretarismu bilang hari ini kau tidak berangkat ke kantor.” Kata Rou kesal.

“Itu kantorku, dan aku pemiliknya, jadi kurasa aku punya hak prerogative untuk datang atau tidak ke kantorku hari ini.” Jawab Sean sembari meraih kemeja dan mengenakannya. Dia tidak ingin hawa nafsu Rou bangkit melihat dirinya bertelanjang dada.

“Lalu apa yang kau lakukan di kamarmu dengan bertelanjang dada sementara aku baru saja berpapasan dengan pelayan rumah ini keluar dari kamarmu.” Rou mulai tampak menginterogasi.

“Oh *come on* . . . kurasa kau tidak punya hak bertanya padaku dengan cara seperti itu. Pertama ini rumahku, kedua ini kamar pribadiku, dan ketiga dia bekerja di rumah ini, jadi aku bebas memintanya untuk datang ke kamarku kapanpun.” Kata Sean sembari bangkit dari tempat tidurnya.

“Jika kau ingin membahas pekerjaan dan tawaran iklan untuk produk perusahaan maka sebaiknya kita bicara di ruang kerjaku.”

“Berhenti bertingkah aneh Sean.” Rou menjadi sangat kesal.”Aku tahu kau marah padaku setelah kejadian terakhir kali kita bertengkar sebelum aku memutuskan untuk pergi ke Paris, tapi itu sudah berlalu, dan sekarang aku sudah kembali untukmu.”

“Sayangnya perasaanku bukan seperti sepotong pizza yang bisa kembali dihangatkan dalam microwave.” Sean tersenyum menatap Rou. “Kita bisa memulai

chapter baru sebagai rekan kerja.” Sean mengulurkan tangannya pada Rou dan wanita itu menghempaskannya.

“Aku menginginkanmu kembali Sean, apapun yang kau inginkan akan ku lakukan.” Rou merangsek dan mengalungkan tangannya ke leher Sean.

“Aku ingin bersamamu, itu saja.” Bisik Rou begitu dekat dengan Sean.

“Rouwina . . . mengertilah, aku tidak bisa lagi kembali seperti dulu.” Sean berusaha melepaskan diri tapi Rou tetap mempertahankan posisinya.

“Kita bisa mencobanya lagi.” Kat Rou, “Lagipula aku sudah bertemu dengan Granny tadi pagi sebelum kemari, aku mengatakan pada Granny bahwa aku datang kembali untuk memulai hubungan denganmu dari awal. Dan kurasa Granny menyambut baik hal itu.”

Sean menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar. “Granny sudah memilihkan wanita untuk ku nikahi.” Kata Sean sembari menatap dalam pada Rou, dan wanita itu segera melepaskan tangannya dari leher Sean dan meletakkannya di kedua

sisi rahang pria itu, kemudian Rou mencium paksa Sean sementara pria itu menolak.

“Rouwina, hentikan!” Bentak Sean. “Aku tidak pernah ingin berlaku kasar padamu, jadi tolong mengertilah apa yang ku katakan.” Sean memegang kedua sisi lengan Rou dan wanita itu mulai bergetar, air mata mulai menggenang di sudut-sudut matanya.

“Apa karena orang tua wanita itu jauh lebih kaya dari ayahku?” Tanya Rou dengan bibir bergetar.

“Aku tidak pernah mendekatimu karena kekayaan ayahmu Rou.”

“Apa dia lebih cantik dariku?”

“Tidak!” Tegas Sean.

“Lalu apa Sean!?” Desak Rou yang mulai berderai-derai air mata.

Sean menarik nafas dalam. “Jangan paksa aku Rou.”

“Katakan!” Rou memukul dada Sean dan tepat mengenai luka bekas tersiram kopi panas tadi, meski begitu Sean tidak meringis kesakitan, ada rasa nyeri yang masih bisa ditahan olehnya.

“Katakan!” Sekali lagi Rou tidak bisa mengendalikan dirinya.

Sean menarik nafas dalam, “Karena ketika aku bersamanya aku menginginkannya sementara denganmu tidak.”

Rou menyeret langkahnya mundur, terhuyung di sofa. Dia memegangi kepalanya, dan mulai terisak. Sementara Sean duduk di sisinya, mengambil tissue lalu meberikannya pada wanita itu.

“Rou, . . . kita sudah berakhir sejak bertahun-tahun yang lalu. Kau bahkan tidak pernah menghubungiku sejak itu dan kau bisa bertahan tanpaku selama itu.” Sean mengusap lengan Rou.

“Dan saat aku memutuskan untuk meninggalkan semua pencapaianku demi dirimu, kau menolakku.” Kata Rou di tengah isakannya.

“Aku tidak menolakmu, aku hanya merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa kita mulai.”

“Kau memilih wanita lainnya.”

“Aku jatuh cinta padanya.” Jujur Sean.

“Sedangkan selama kita bersama, bertahun-tahun lalu, tidak sekalipun kau mengatakannya Sean.”

“Aku minta maaf.” Sean dengan sangat *gentleman* mengakui kesalahannya. Baginya dulu, hubungannya dengan Rou adalah semacam simbiosis mutualisme diantara dua anak manusia. Rou membutuhkan uang untuk memenuhi gaya hidup glamour sementara usaha ayahnya sedang tidak berjalan dengan cukup baik, dan Sean membutuhkan pelampiasan untuk hasratnya yang masih menggebu-gebu saat itu. Tidak ada cinta, benar tidak ada cinta diantara mereka, dan ketika hubungan itu berakhir memang tidak mudah bagi keduanya, karena mereka terbiasa saling mengisi satu sama lain. Lagi pula hal itu tidak berlangsung lama, beberapa bulan setelah perpisahan itu terjadi, mereka bisa bertahan hidup masing – masing tanpa saling menghubungi kembali.

“Aku tidak ingin mengenalmu lagi Sean.” Rou bangkit dari tempatnya duduk. “Aku membatalkan semua kontrak kerjasama kita, soal penalty hubungi lawyerku.” Kata Rou tegas sebelum meninggalkan ruangan itu.

“Lupakan semua itu Rou. Kita bisa berpisah dengan lebih damai.” Kata Sean.

Rou keluar dengan cepat dan Sean menghela nafas panjang. Bertemu dengan Sam dan Rou dalam jeda waktu singkat membuatnya merasakan seperti baru saja berada di hutan dengan jumlah oksigen yang cukup, suasana yang tenang kemudian diseret ke padang pasir sangat panas.

Sean kembali ke ranjangnya dan mengemasi file-file itu, kemudian menenteng laptop dan berkas-berkas itu ke ruang kerjanya. Sudah waktunya kembali ke dunia nyata Sean. “Memburu Dollar ternyata jauh lebih mudah dari pada menghadapi wanita dengan segala bentuk emosinya.” Gumam Sean dalam hati begitu dia sampai di ruang kerjanya, mengutak-atik laptopnya sampai akhirnya dia bisa membeli dan menjual kembali ribuan lembar saham dan mendapatkan keuntungan dari selisih harga.

Menjelang makan siang, Sean mengambil ponselnya dan menghubungi Sarah, dia ingin makan siangya diantar ke ruang kerjanya, dan tentu saja Sam

adalah orang yang harus membawakan makan siang yang dimaksudkan Sean.

Tak berapa lama Sam muncul dengan nampan penuh makanan.

“Makan siang anda Sir.” Kata Sam sambil meletakkan nampan itu di meja dekat dengan sofa. Sean meletakkan kertas di tangannya dan berjalan memutar meja.

“Duduk dan makan denganku.” Kata Sean sembari duduk di sofa, mendekati makanannya.

“Tidak, Merry dan Sarah sudah menungguku untuk makan siang di bawah.”

“Sejak kapan kedudukan Merry dan Sarah lebih tinggi dari perintahku di rumah ini?” Tanya Sean dan Sam tertunduk.

“Maaf.”

“Duduk dan makan denganku.” Sean mengulangi kata-katanya, dan dengan ragu-ragu Sam duduk di sisi lain sofa.

Sean mengambil sepotong daging lalu menyodorkannya ke bibir Sam yang masih tertutup. Sam

menatap Sean dari balik bulu mata lentiknya, antara yakin dan tidak untuk menerima suapan dari Sam.

“Buka mulutmu.” Kata Sean dan Sam melakukannya. Setelah mengigit potongan daging itu Sam mulai mengunyah.

“Kau menyukainya?” Tanya Sean sembari memotong dan menusuk potongan lainnya dengan garpu.

“Tidak.” Jawab Sam cepat, membuat pangkal alis Sean mengerut.

“Kenapa?”

“Karena anda menyuapiku.”

“Jadilah gadis penurut sekali saja seumur hidupmu.” Kata Sean dengan nada rendah sebelum akhirnya dia mengunyah potongan daging bagiannya. Sean mengulangi lagi memotong dan menyodorkannya ke mulut Sam, kembali lagi dengan ragu Sam mengambil bagiannya.

“Kau tahu apa yang ingin ku katakan padamu sebenarnya?” Tanya Sean dan Sam menggeleng, dia membersihkan sudut-sudut bibirnya dengan telunjuknya.

“Aku punya sepiring steak, dan aku membaginya denganmu.” Kata Sean dan Sam masih belum mengerti.

“Aku memberikan potongan daging terbaik yang ku miliki.” Kata Sean lagi. “Seperti itu juga aku ingin membagi semua yang kumiliki denganmu, aku akan memberimu bagian-bagian terbaik, termasuk bagian terbaik dari diriku.” Kata Sean, dan Sam seolah tersihir mendengar kalimat itu. Sekujur tubuhnya mengharu-biru tapi dia tidak bisa mengekspresikannya dengan baik. Yang terlihat hanyalah ketertegunan.

“Kau lihat, hari ini Mr. Mendez memberikan potongan daging dengan beberapa lemak yang tidak terlalu bersih di sebagian dagingnya, tapi itu tidak kuberikan padamu.” Kata Sean sambil menunjuk pada piringnya yang menyisakan potongan daging dengan beberapa guratan lemak masih terlihat.

“Itu kusimpan untukku sendiri meski aku juga enggan memakannya.” Kata Sean lagi.

“Aku juga akan menyimpan semua bagian buruknya untukku, dan hanya memberikanmu semua yang baik yang kumiliki. Mengertilah itu Samantha,

sebelum kau memutuskan untuk pergi denganku pukul tiga nanti atau tidak.” Imbuh Sean. Dia bangkit dari tempatnya duduk, entahlah, mungkin dia tidak benar-benar lapar karena sejauhnyanya dia hanya memakan dua potongan kecil daging dan memberikan Sam tiga potong. Terkadang Sean bisa tampil begitu menjengkelkan, tapi di detik berikutnya dia menjadi pria yang angkuh, kemudian di beberapa detik selanjutnya dia menjadi sangat bijaksana. Sean dimata orang lain adalah apa yang ingin dia tampilkan. “Anda mengenal saya sebatas sisi mana dari diri saya yang ingin saya tunjukkan pada anda.” Itu yang selalu dia katakan. Seangkan Sean ternyata seperti berlian, memiliki banyak sisi dan justru itu yang membuatnya menjadi sangat indah dan mahal. Sean Dexter.

“Bawa makanan ini keluar dan jangan lupa jam tiga.” Kata Sean sebelum dia kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Sam segera merapikan piring dan gelas kedalam nampan lalu membawanya keluar. Setiap kali selesai berurusan dengan pria itu, wajah Sam pasti merona

merah. Dan sekujur tubuhnya hingga ion ion terkecil dirinya mengelu-elukan pria yang barusaja ditemuinya, menjuluki pria itu sebagai “pria paling di inginkan sepanjang abad.”

MeetBooks



Empat Belas

MeetBooks

Hampir sepanjang sisa hari setelah keluar dari kamar Sean, Sam memikirkan soal pilihannya. Pukul tiga adalah garis finish dari semua yang terjadi antara dirinya dan Sean. Ada dua pilihan, dia berhenti di tengah jalan dan tidak menyelesaikan pertandingan atau berlari hingga garis finish dan melihat apa yang ada setelah garis itu?

“Bell . . . , kumohon katakan sesuatu.” Sam menunggu respon Arabelle setelah semua ceritanya

tentang Sean Dexter dan hubungan mereka sementara bagi Bell, cerita itu seperti ledakan tabung gas duapuluh lima kilo yang menghancurkan kesadarannya hingga ke sel terkecil.

“Bell . . . kau masuh mendengarku?” Tanya Sam memastikan.

“Ya . . . aku masih mendengarmu, aku hanya tidak tahu harus bicara apa soal ini.” Kata Bell.

“Aku tidak punya waktu, aku hanya memiliki sisa waktu satu jam dari sekarang. Apakah aku harus mengiyakan ajakannya atau menolaknya.”

“Sam . . . ini akan menjadi sejarah baru bagi kehidupanmu menikahi seorang miliarder.”

“Aku tidak berpikir soal itu Bell, aku hanya tidak yakin bahwa dia akan menerimaku apa adanya.”

“Kalaupun pada akhirnya dia meninggalkanmu setidaknya kau sempat menikmati kehidupan super mewah.” Seloroh Bell kemudian.

“Aku serius Bell . . .”

“Dan kurasa kau bertanya pada orang yang salah Sam, karena jika itu aku maka aku akang mengiyakan

pada kesempatan pertama, menikahi seorang miliarder, kapan lagi.”

“Bell . . .” Sam mulai lelah. Yang dia inginkan sebenarnya adalah dukungan yang serius karena bagi Sam ini bagaikan hidup dan mati, sementara bagi Bell, ini semacam permainan judi.

“Ok, akan ku tutup teleponnya.” Kata Sam lirih, jelas sekali raut wajah kekecewaan yang terpancar dari dirinya ketika memutuskan sambungan telepon dengan Bell. Sam meraih gagang pel dan mulai mengepel lantai. Mungkin dengan menyibukan diri dengan pekerjaan, dia bisa melupakan segala sesuatu termasuk soal jam tiga sore.

Sam baru saja menyelesaikan pekerjaan mengepelnya saat tiba-tiba Sarah datang tepat pukul dua tigapuluh menit dan membawakan setumpukan kain kotor lagi.

“Aku baru saja mengganti semua sprei dan gorden.” Sam tampak bingung melihat tumpukan kotor sprei dan gorden lagi.

“Ya, tapi ini harus dibawa ke binatu sekarang.”
Kata Sarah.

“Bisakah aku membawanya ke binatu besok?”
Tanya Sam, lebih terlihat seperti sedang memohon.

“Tidak, kau harus membawanya sekarang, karena aku sudah berjanji dengan Nyonya Silverster untuk mengantarnya hari ini.” Kata Sarah ketus sambil meninggalkan Sam tanpa pilihan.

Sam membawa keranjang itu keluar dari rumah, dan entah mengapa Sean yang sedang berada di balkon melihat gadis itu keluar dari rumah dengan keranjang penuh cucian. Sean hanya mengamatinya pergi, dia sudah tahu jawaban dari Sam untuk ajakannya bertemu Granny pukul tiga sore.

Sepanjang jalan Sam melihat ke jam tangannya, jam tiga kurang lima belas menit. Dia bergegas kembali ke rumah begitu selesai menyerahkan semua sprei dan gorden kotor itu pada binatu yang sebenarnya letaknya tidak terlalu jauh dari kediaman keluarga Dexter.

Sean tengah turun dari tangga dan menuju ke garasi mobilnya. Setelah menemukan kunci mobil di sakunya

dia segera masuk kedalam mobil. Dan entah mengapa, beberapa detik setelah mesin mobil menyala Sam muncul di depan mobilnya dengan nafas terengah-engah, rambut berantakan. Dia bahkan tidak bisa bicara, hanya terus terengah dan hanya memegang dada sambil membungkuk dengan tangan bertumpu pada body mobil Sean. Sean mematikan mesin mobilnya dan membuka pintu mobil, kemudian menghampiri Sam.

“Apa yang kau lakukan di situ?” Tanya Sean, sementara Sam masih belum bisa menjawab, dia masih mengatur nafas.

“Aku . . .” Sam menelan ludah. “Aku ingin ikut.” Katanya.

“Dengan pakaian seperti itu?” Tanya Sean dan Sam menyadari betapa berantakannya dirinya. Dia hanya menatap Sean dan mengigit bibir.

“Masuk kedalam mobil.” Perintah Sean dan gadis itu menurut.

Sean segera menyalakan mesin mobil dan membawa Sam pergi dari rumah itu. Mereka menepi di sebuah rumah mode lengkap dengan salon kecantikan.

“Kita akan turun dan membuatmu terlihat sedikit lebih rapi.” Kata Sean.

Sam tampak mengikuti langkah pria itu, dan sesampai di pintu masuk, seorang wanita yang tengah berbicara dengan salah seorang pekerja di rumah mode itu menoleh, sedikit terkejut dengan kedatangan Sean tapi kemudian dengan tangan terbuka dan senyum mengembang di wajahnya dia menghampiri Sean.

Tibunya yang tinggi semampai tampak begitu ramping dan serasi ketika berpelukan singkat dengan Sean.

“Elizabeth.” Senyum Sean. “Ini Samantha.” Sean menarik pinggang Samantha hingga gadis itu menjadi begitu dekat dengannya. Sam tersenyum dan mengulurkan tangan, sementara Eliz tampak sedikit terkejut tapi berusaha bersikap wajar ketika melihat penampilan gadis yang dibawa Sean di hadapannya.

“Aku ingin kau berikan gaun terbaikmu yang cocok dengannya, jangan terlalu berlebihan, dia sudah cukup manis.” Sean tersenyum sebelum akhirnya menyingkir ke sebuah sofa dan menjatuhkan dirinya di

sana. Sementara Sam menoleh padanya dengan perasaan khawatir, seperti seekor domba yang hampir di cukur bulunya.

Elizabeth sendiri adalah rekanan Sean untuk beberapa produk fashion yang di produksi oleh salah satu anak perusahaan Sean. Meski mereka berteman dulu dan sekarang berekanan tapi tidak ada kedekatan khusus diantara mereka. Yang Eliz tahu, gadis yang terakhir kali dibawa Sean ke rumah mode miliknya adalah Rouwina. Dan Rou jelas jauh berbeda dengan Samantha, mereka bagaikan bumi dan langit yang tidak bisa diperbandingkan, itulah mengapa Eliz tampak sedikit terkejut dengan kehadiran Sean bersama seorang gadis “berantakan” bernama Samantha.

“Samantha, warna apa yang kau sukai?” Tanya Eliz dan Sam tampak bingung melihat deretan gaun warna-warni yang terlihat begitu indah.

“Em . . . entahlah.” Sam mengangkat bahunya. “Kurasa semua yang ada di sini adalah gaun terbaik.”

“Aku bekerjasama dengan Sean, salah satu anak perusahaannya bergerak di bidang fashion.” Kata Eliz dan Sam terlihat sedikit terkejut.

“Kau terkejut?”Tanya Eliz sambil memilah beberapa potong gaun.

“Tidak.” Bohong Sam.

“Kau sadar kau sedang berkenan dengan siapa Samantha?” Eliz tersenyum sambil menempelkan sebuah gaun berwarna gading yang sesuai dengan kulitnya.

“Coba kenakan ini di ruang ganti.” Kata Eliz dan Sam menurut. Dia membawa gaun itu lalu mengganti pakaian seragamnya dengan gaun berpotongan dada rendah berbentuk V.

Saat Sam keluar Eliz mengangguk-anggukkan kepala. Ternyata Sam hanya sebuah berlian yang diletakan di dalam asbak. Dia terlihat lusuh karena tempatnya yang tidak sesuai. Jika berlian itu diletakan sebagai permata di sebuah cincin, dia sangat memukau.

“Aku bisa melihat alasan Sean memilihmu.” Gumam Eliz saat memutari Sam.

“Gaun ini sempurna di tubuhmu.” Kata Eliz.

“Carol, . . . rapikan rambut Nona Samantha dan kenakan riasan tipis di wajahnya. Jangan terlalu berlebihan, dia sudah sempurna dengan apa yang dia miliki.” Kata Eliz, dan seorang pria bertato datang menghampiri Sam. Meski hampir seluruh lengannya bertato, tapi Carol sangat lemah gemulai. Dia juga terampil merapikan rambut dan riasan wanita, bahkan dia bersertifikat profesional.

Sementara itu Eliz datang menghampiri Sean dan duduk di sampingnya.

“Dia seperti permata yang diletakkan diatas asbak saat kau datang tadi.” Kata Eliz, dan Sean tersenyum.

“Kupikir hanya matakmu yang melihatnya sebagai permata.” Kata Sean.

“Dimana kau menemukan wanita semahal itu Mr. Dexter?”

“Entahlah . . . dia seperti tiba-tiba jatuh di hadapanku saat aku membuka mata.” Kata Sean.

“Kupikir kau akan bertahan dengan Rou, karena dia adalah satu-satunya wanita yang pernah kau ajak ke boutique milikku.” Cletuk Eliz.

“Rou . . . tidak, kami tidak seberuntung itu.”

“Mr. Dexter, selama menjadi rekan kerjamu aku tidak pernah melihatmu benar-benar bersungguh-sungguh dengan seorang gadis, tapi kuharap kau tidak menyia-nyiakan gadis ini.” Kata Eliz menasehati.

“Selama kita bekerjasama, aku hanya pernah membawa Rouwina dan sekarang Samantha. Kurasa aku tidak masuk dalam kategori playboy.” Seloroh Sean dan mereka tersenyum.

“Bagaimana keadaan suamimu?”

Eliz tersenyum. “Cukup lama untuk dia bisa menerima keadaan dirinya pasca operasi, tapi kami mulai saling memahami dan sekarang dia mulai terlibat dalam bisnis keluarganya. Kurasa dia hanya harus sibuk.” Kata Eliz.

“Dia beruntung memilikimu, kau wanita yang kuat Elizabeth.” Kata Sean.

“Ini berkat bantuanmu Mr. Dexter.”

“Aku senang bisa membantu.” Kata Sean.

Awalnya Eliz hanyalah seorang pemilik boutique kecil di sudut kota New York, sementara suaminya

adalah seorang agen property. Sean bertemu dengan Eliz saat pertama kali Rouwina ingin membeli gaun dan tidak satupun gaun rancangan perancang terkenal yang ia suka, sampai mereka melewati boutique kecil milik Eliz dan mampir. Rou memborong beberapa gaun yang pas dengan tubuhnya, sementara itu Sean membaca peluang yang baik untuk usaha Eliz.

Awalnya Sean hanya meminta nomor ponsel Eliz dan baru menghubunginya beberapa bulan setelah terakhir kali dia dan Rou berkunjung ke boutique Eliz. Saat pertamakali menawarkan kerjasama Eliz menolak dengan alasan dia tidak ingin bekerjasama dengan perusahaan besar. Tapi entahlah, saat itu mendadak suami Eliz dinyatakan mengidap tumor di otak dan harus menjalani operasi. Demi biaya operasi yang tidak murah, Eliz menyetujui untuk bekerjasama dengan Sean.

Sean memberikan kontrak kerjasama dengan pembayaran dimuka agar Eliz bisa membayar biaya operasi suaminya. Akhirnya misi social itu berbuah manis, Sean dan Eliz bahkan sudah bekerjasama lebih dari sepuluh tahun hingga saat ini.

Mereka tengah asik berbincang saat Sam keluar dari sebuah ruangan dengan gaun berwarna putih gading, riasan sederhana dan rambut terkesan natural. Eliz menoleh ke arah Sean dan sekilas rahang Sean mengeras sebelum akhirnya wajahnya menyembulkan senyuman.

“Aku menyukainya.” Kata Sean dan seketika pipi Sam merona.

“Kirim tagihannya ke kantorku.” Sean mengulurkan tangan pada Eliz dan wanita itu tersenyum lebar.

“Dengan senang hati Mr. Dexter.”

“Kita berangkat sekarang.” Sean menekuk sedikit sikunya dan Sam melilitkan tangannya ke lengan Sean dengan ragu.

Mereka berkendara menuju rumah Granny, dan hanya butuh waktu kurang lebih tiga puluh menit untuk sampai di rumah Granny. Manshion milik Granny tak kalah besar dengan yang dimiliki Sean. Letaknya juga di kawasan Elite.

Mereka tampak berjalan memasuki rumah meski tidak ada tanda-tanda penyambutan disana karena Granny juga masih terbaring lemah di ranjangnya.

“Granny . . .” Sean menyapanya ketika melihat wanita tua itu terbaring di ranjang, meski begitu wajahnya jauh lebih segar dari beberapa hari yang lalu. Seorang dokter keluarga dan dua orang perawat juga siaga duapuluh empat jam di rumah itu.

“Anak nakal, kenapa kau baru datang.” Kata Granny saat cucu kesayangannya itu memberinya pelukan dan ciuman.

“Ada beberapa urusan yang mendesak.”

“Lebih mendesak dari pada harus bertemu nenekmu?” Protes wanita tua itu.

“Em . . . kurasa begitu.” Kata Sean dan Granny mengerucutkan bibirnya yang mulai keriput.

“Aku ingin makan malam bersamamu tapi dokter tidak mengijinkanku makan sembarangan.” Kata Granny.

“Jangan pikirkan soal makan malam. Aku datang kesini bukan untuk makan malam, tapi untuk mengajakmu tinggal dirumahku.”

“Aku hanya seorang nenek tua dan di sini sudah ada enam orang yang menjagaku, jangan khawatirkan soal aku.” Kata Granny.

“Dan aku akan dianggap cucu durhaka, membiarkan nenekku tinggal dan dirawat oleh orang lain.” Sean meraih tangan neneknya itu dan mengecupnya.

“Kau selalu jadi anak manis untukku.” Kata Granny.

“Maaf selalu mengecewakanmu.” Sean sekali lagi mengecup tangan neneknya dan Granny mulai berkaca-kaca.

“Aku berharap kau datang padaku dengan membawa gadis itu, tapi saat aku menyadari bahwa kau datang sendiri, aku akan belajar menerima itu sebagai keputusanmu.” Granny mengusap rambut Sean.

“Sekarang aku merasa bahwa kau benar-benar tumbuh menjadi pria dewasa.” Kata Granny.

“Sekarang kau berdiri diatas kakimu sendiri, dan kau sendiri yang menentukan langkahmu.” Kata Granny.

Sean menghela nafas dalam. “Sayangnya apa yang kuputuskan harus sesuai dengan keinginanmu Granny.” Kata Sean dan dia melepaskan tangan Granny dengan lembut, berjalan ke arah pintu dan seketika seorang gadis cantik bag malaikat melilitkan lengannya dan berjalan anggun di sisinya seolah dalam adegan *slow motion* menuju ke arah Granny dengan senyum percaya diri.

Air mata wanita tua itu berderai-derai saat menyadari bahwa yang datang bersama dengan cucunya adalah Samantha, gadis yang dia inginkan bisa menjadi pendamping bagi cucunya.

“Granny . . .” Sam memberi pelukan pada nenek tua itu dengan air mata yang berderai-derai juga. Mereka berpelukan dalam isak tangis seolah mereka merasakan keharuan yang sama.

“Terimakasih sudah memenuhi permintaanku.” Kata Granny saat mereka melepaskan pelukan dan saling menatap.

“Dia tidak memenuhi permintaanmu Gran, dia menerima lamaranku.” Kata Sean sambil mengangkat jari manis dari tangan kiri Sam, di sana tersemat cincin berlian yang sempat di tolak oleh Sam.

“Apa itu benar?” Tanya Granny dengan sangat antusias dan Sam mengangguk malu.

Rupanya didalam mobil, beberapa menit saat mereka berhenti di lampu merah Sean mengeluarkan cincin itu dari sakunya.

“Marry me.” Kata Sean sambil meraih tangan Sam dan langsung menyematkan cincin itu di jari manisnya. *“It’s not a wish, it’s an order.”* Yang artinya itu bukan sebuah permohonan atau permintaan melainkan perintah.

Sam manatap Sean dengan tatapan tidak percaya.

“Aku hanya akan menginjak pedal gas setelah kau mengatakan ya untuk lamaranku.” Kata Sean.

“Sulit bagiku membedakan antara anda melamarku atau sedang mengancamku.” Kata Sam ditengah riuh bunyi klakson dari rentetan kendaraan di belakang mereka.

“Aku mengancammu dengan cintaku.” Kata Sean dan Sam.

“Jalankan mobilnya atau kita akan kena tilang.” Kata Sam.

“Apa itu artinya kau menerima lamaranku?” Tanya Sean memastikan dan Sam mengangguk canggung dengan wajah merona merah.

Sean menekan pedal gas dan mobil melaju mulus di jalanan kota New York.

“Sebenarnya aku berharap lamaranku akan berakhir dengan sesuatu yang dramatis, mungkin kau bisa menciumku atau apa. Kau bahkan tidak mengatakan ya untuk lamaran seromantis itu.” Gerutu Sean, dan tanpa berpikir barang sedetikpun, Sam menoleh dan mengecup pipi Sean, kemudian kembali ke tempat duduknya dengan ekspresi datar.

“Kau tidak ingin mengatakan sesuatu?” Tanya Sean sambil mengusap dagunya.

“Aku tidak tahu harus bagaimana.” Kata Sam tertunduk.

“Aku akan mengajarimu caranya.” Sean meraih tangan Sam dan mengecupnya. Semua seolah berubah seratus delapan puluh derajat dalam hitungan menit. Sam menjadi sangat percaya diri berada di sisi Sean saat mereka hanya berdua seperti ketika mereka didalam mobil, tanpa memikirkan orang lain ataupun pandangan orang.

“Aku ingin pernikahan kalian diatur secepatnya.” Kata Granny.

“Kami bisa memberikanmu cucu bahkan sebelum dipusingkan soal gedung resepsi Gran.” Seloroh Sean dan wajah Sam memereh layaknya kepiting rebus.

“Jangan menyentuh gadis itu sebelum kau menikahinya atau kupotong tanganmu.” Granny menimpali dan mereka tampak terbahak. Suasana di rumah itu menjadi penuh dengan cinta.

Sam akhirnya datang dengan nampan berisi makanan lunak untuk Gran dan menyuapinya. Setelah itu Granny sempat berbincang beberapa saat sebelum akhirnya menerima suntikan dan jatuh tertidur.

“Kau ingin bermalam di sini?” Tanya Sean.

“Bermalam?” Sam agak ragu bertanya.

“Aku merindukan tidur di kamarku, kamar yang kutempati waktu aku kecil.” Kata Sean dan Sam tidak bisa menolak.

“Baiklah, aku akan meminta nyonya Gloria mengantarku ke kamar tamu.” Sam tersenyum.

“Aku tidak mengijinkanmu tidur di kamar tamu.” Kata Sean.

“Kenapa?” Tanya Sam polos.

“Ranjangku terlalu luas untuk kutempati sendiri.” Kata Sean dan bulu kuduk Sam meremang.

“Aku tidak bisa tidur denganmu Mr. Dexter.”

“Panggil aku Sean.”

Sam menghela nafas, “Kau tahu itu mustahil terjadi pada kita.”

“Apa?” Pancing Sean.

“Aku tidak bisa tidur seranjang denganmu.”

“Kita hanya akan tidur, aku tidak akan menyentuhmu dengan paksa. Lagi pula untuk apa, sekarang kau sudah menjadi milikku sepenuhnya, dan

aku sedang tidak terburu-buru.” Kata Sean dan Sam melotot.

“Ikut aku.” Sean menarik tangan Sam dan mereka menyusuri anak tangga hingga sampai ke lantai dua, melewati beberapa ruangan sampai akhirnya mereka tiba di sebuah kamar besar. Saat Sean mendorong pintunya, Sam merasa dirinya seperti tersedot lorong waktu. Kamar itu seperti duplikasi kamar Sean yang berada di penthouse miliknya.

“Ini mirip sekali dengan kamar di rumah.”

Sean tersenyum. “Aku sengaja mendekorasi kamar di rumah semirip mungkin dengan kamar ini.” Kata Sean sambil berjalan ke sisi ranjang dan menjatuhkan dirinya di sana.

“Kemarilah.” Kata Sean lagi dan Sam mematung menatapnya.

“Jika aku memintamu meniup lukaku lagi kau akan berpikir aku sedang menjebakmu, jadi sekarang kemarilah. Ini permintaan dan bukan perintah.”

Sekilas Sam tampak menahan senyum lalu berjalan ke sisi ranjang tempat Sean berbaring.

“Berbaringlah di sini.” Sean memiringkan posisinya menghadap ke arah Sam berdiri. Perlahan Sam duduk dan membaringkan tubuhnya memunggungi pria itu. Sean bukan pria bodoh yang tidak tahu caranya memanfaatkan situasi tanpa harus terlihat murah. Dia beringsut merapatkan dirinya pada Sam dan melilitkan tangannya di perut rata milik Sam.

“Jangan bergerak dan jangan memikirkan apapun.” Bisik Sean dibelakang telinga Sam, dan lagi-lagi, bisikan Sean dikombinasikan dengan aroma tubuhnya seperti mantra sekaligus aromatherapy bagi Sam. Rasanya begitu hangat, lembut dan menenangkan.

“Pejamkan matamu dan jangan berpikir tentang apapun selain kenyamanan, kehangatan, dan keintiman ini.” Sean kembali berbisik dan Sam menutup matanya semakin rapat.

Satu, dua, tiga menit berlalu tanpa terasa berat bagi Sam. Dia benar-benar bisa menikmati dan merasakan ketenangan dan kematangan Sean dalam hal ini. Pria lain sudah barang tentu akan bertingkah bag cacing

kepanasan ketika berada begitu rapat dengan tubuh seksi seperti yang dimiliki Sam.

“Jika kita menikah kurasa kita akan memiliki banyak anak.” Kata Sean.

“Bukankah kau takut menjadi ayah?” Tanya Sam.

“Tidak jika kau ibu dari anak-anakku.” Bisik Sean.

“Kenapa begitu?”

“Aku yakin kau tidak akan meninggalkanku begitu saja seperti yang dilakukan ibuku pada ayahku.”

“Bagaimana kau bisa seyakini itu?”

“Karena kau tidak akan menemukan pelukan senyaman dan hangat ini di luar sana.” Kata Sean dan Sam mengaminkannya dalam hati.

“Aku tidak percaya ini terjadi padaku.” Sam membuka kalimat setelah sempat hening beberapa saat.

“Kau juga datang padaku seperti petir yang tiba-tiba menyambar dan mengubah seluruh pendirianku.”

“Aku masih ragu, apakah aku akan bisa membahagiakanmu.”

“Cukup jadi isteri penurut dan setia, itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak akan menuntut yang lebih dari itu.” Kata Sean.

Sam menelan ludah, dan entah mengapa reflek Sean juga sama, sebelum akhirnya dia bicara. “Demi Tuhan saat ini sekujur tubuhku memberontak untuk bisa menyentuhmu lebih dari sekedar memeluk, tapi aku bsia menanggungnya.”

“Sean . . .” Sam menoleh dan Sean memberikannya ciuman di pipi.

“Kau bisa membayangkan betapa sulit bagiku untuk mengendalikan diriku, dan aku bisa memahami jika saat ini kau juga sedang berjuang untuk menikmati kenyamanan ketimbang sebaliknya.” Ujar Sean.

“Aku merasa kita seperti dua orang difabel yang bersatu karena perbedaan kekurangan.” Sam menimpali.

“Apa maksudmu?”

“Aku merasa bahwa aku seperti seorang lumpuh yang ingin sampai ke tempat tujuan tapi tidak bisa bergerak, sementara kau bisa bergerak tapi tidak bisa melihat.”

Sean tersenyum. “Kau akan memakai matamu untuk melihat dunia untukku dan aku akan menggendongmu kemanapun kau ingin pergi.

Mereka saling memeluk hampir sepanjang malam, hingga akhirnya masing-masing jatuh tertidur.

MeetBooks



Lima Belas

MeetBook

“Aku tidak pernah berpikir aku akan berakhir dalam pelukanmu seperti ini.” Kata Sean dan Sam terdiam berusaha menemukan kegelisahannya yang selama ini sering muncul hanya karena mendengar suara-suara, melihat orang lain atau bahkan melihat gambar. Tapi dengan Sean, setelah bertemu Granny,

malam ini semua keluhan itu lenyap begitu saja. Yang tersisa hanyalah kedamaian.

“Aku tidak tahu harus bilang apa.” Kata Sam. “Bertemu denganmu seperti keajaiban yang kunantikan datang dalam kehidupanku selama ini.” Katanya, Sean menundukkan kepalanya dan Sam menengadah, mereka saling menatap dalam kesunyian malam itu.

“Maaf . . .” Kata Sean.

“Untuk apa?” Tanya Sam.

“Andai aku tahu kau adalah takdirku, aku akan datang lebih cepat, atau setidaknya aku akan mencarimu di belahan bumi manapun.”

Sam tersenyum. “Percayalah, jika aku tahu aku akan berakhir denganmu, aku akan mensyukuri semua kesialan yang sempat terjadi dalam hidupku demi menemukanmu.”

“Aku justru ingin tahu banyak tentangmu.” Sam mengusap dada Sean yang tertutup kemeja putih yang ia kenakan.

“Apa? Tidak ada yang istimewa dalam kehidupanku.” Kata Sean.

“Aku tetap ingin tahu.” Sam mendongak lagi dan Sean menghela nafas dalam, tangannya mengusap kepala Sam.

“Aku tidak ingin membagi hal buruk yang pernah kualami denganmu, bagiku semua sudah berakhir. Aku akan memulai hidupku dengan banyak keberuntungan denganmu.” Kata Sean.

Sam terdiam beberapa saat sebelum mulai bicara lagi. “Kita baru saling mengenal, bagaimana kau yakin aku akan *fit* denganmu?”

“Entahlah, aku hanya merasa aku tidak ingin kehilanganmu dan aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.” Sean mengusap lengan Sam yang melilit perutnya.

“Aku menderita setiap kali aku marah padamu, dan kau tahu saat kau membohongiku dan menemui pria berbadan besar dan berkulit hitam itu . . .”

“Jhon . . . namanya Jhon.” Sam mengingatkan.

“Ya . . . siapapun itu, aku tidak suka. Aku menjadi marah pada diriku sendiri, aku marah padamu, aku” Sean menjeda kalimatnya. “Aku tidak suka ada orang lain yang lebih dekat dengamu daripada aku.”

“Aku dekat dengan Jhon, lebih dari saudara. Dia selalu ada dalam banyak kesulitan yang aku alami.”

“Dan mulai sekarang, aku akan jadi orang itu. Aku akan jadi orang yang selalu ada dalam setiap kesulitanmu, atau . . . aku bahkan akan jadi orang yang tidak akan pernah membiarkanmu dalam kesulitan.”

“Aku berharap begitu.” Kata Sam.

“Kenapa?” Sean beringsut membuat posisi mereka saling berhadapan.

“Apa kita akan terus seperti ini?” Tanya Sam polos.

“Apa kau meragukanku?” Pangkal alis Sean mengerut.

“Kita bagaikan bumi dan langit.”

“Lalu apa masalahnya jika aku bisa jadi langit yang membumi?”

“Kau sangat manis, dan sangat pandai berkata-kata.” Sam mengusap wajah Sean.

“Serahkan dirimu seutuhnya padaku dan akan kuberikan dunia untukmu.”

“Aku hanya berharap kita akan jatuh tertidur dan ketika bangun perasaanmu padaku masih sama.” Kata Sam.

“Aku akan membuktikannya padamu, bukan hanya untuk malam, bahkan setiap malam sepanjang sisa hidupku.” Sean meyakinkan Sam.

“Tidurlah.” Sean mengembalikan posisinya kembali terlentang dan menarik Sam agar bergelayut di pelukannya.

Malam semakin larut, menyisakan suara hembusan nafas mereka saja diantara heningnya malam.

Pagi datang sangat lambat, menyisakan cahaya matahari yang masih tidak terlalu hangat menerobos melalui sela-sela tirai emas yang menutup jendela – jendela tinggi di kamar itu.

Sam bergerak malas.

“Pagi.” Sapa Sean begitu terbangun karena Sam sudah bergerak lebih dahulu.

“Pagi.” Jawab Sam segera bangun dan beringsut turun dari ranjang.

“Kenapa kau terburu-buru?” Tanya Sean.

“Aku . . . em.” Sam sedikit gugup, limbung karena hari ini dia terbangun di pelukan Sean dan dia berada di kamar Sean. Dia baru menyadari beberapa detik kemudian, jika dia berada di kamar Sean, di rumah Granny.

“Aku akan membuatkanmu kopi.” Kata Sam cepat.

“Aku tidak ingin minum kopi pagi ini.” Sean menarik guling di sisinya dan mendekapnya, sambil menatap Sam.

“Kenapa menatapku seperti itu?”

“Aku tidak ingin bergerak dari tempat tidur.”

“Kalau begitu tetaplah di situ, aku akan ke kamar Granny.”

“Granny bisa menunggu.” Sean memanyunkan bibirnya. “Kemarilah.” Katanya seolah memohon. “Aku suka rambut berantakanmu.”

“Apa aku terlihat seperti singa?”

“Aku ingin melihat seberapa liar singa betina di pagi hari.”

“Simpan pikiran kotormu untuk dirimu sendiri Mr. Dexter.” Kata Sam, dia tersenyum, menghampiri Sean dan mengecup pipinya singkat lalu menggulung rambutnya sedemikian rupa, masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan setelah itu dia keluar dari kamar Sean dan berjalan menuju kamar Granny.

“Selamat pagi Granny.” Sam masuk ke kamar itu tapi Granny tampak cemberut.

“Granny, apa yang bisa kubantu?” Sam mendekat dengan hati-hati, karena suasana hati Granny tampaknya tidak terlalu menyenangkan pagi ini.

“Granny . . .” Sam meraih tangan Granny dan wanita tua itu menatap Sam.

“Aku sedang marah.”

“Kenapa? Apa aku membuat Granny marah?”

“Tidak.” Kata Granny.

“Lalu?”

“Aku menghubungi ayah Sean untuk memberitahukan kabar baik tentang kalian, dan ayah Sean dan ular betina itu justru akan kemari hari ini.”

“Ibu Mr. Dexter.”

“Panggil dia Sean.”

“Ya maksudku ibu Sean?”

“Dia tidak pernah menjadi ibu dari cucuku, dia hanya menginginkan harta ayahnya tanpa pernah mengurus putera dari suaminya.”

“Gran . . . aku dan Sean akan berada di sini untuk menjagamu.”

“Aku tidak pernah mau dia datang dan menginjakkan kaki di rumahku.”

“Dia hanya datang untuk berkunjung, anggap saja begitu.” Kata Sam.

“Dia akan mengambil alih semua hartaku dan menendangku ke liang kubur hidup-hidup.” Kata Granny. “Dia hanya menunggu moment aku sakit.”

“Granny . . .” Sam memberikannya pelukan dan di saat yang bersamaan Sean membuka pintu.

“Oh . . . kalian terlihat sangat akrab.” Sean berseloroh, sementara Sam mengedipkan mata, memberi Sean kode.

“Granny, ingin kuambilkan sarapan?” Tanya Sam seraya melepaskan pelukannya.

“Tidak, aku sudah sarapan. Uruslah calon suamimu, dia tampak berantakan pagi ini.” Kata Granny.

“Tentu.” Sam mengusap lengan Granny. “Aku akan mengurusnya.” Sam mendorong Sean keluar dari kamar Granny.

“Apa kau ingin memandikanku?” Canda Sean.

“Kau bisa mandi sendiri Mr. Dexter.” Sam menggeleng tak percaya.

“Mendadak aku malas mandi, ingin dimandikan.” Sean berbisik dekat dengan telinga Sam begitu mereka sampai di ruang makan. Gloria melintas dan tersenyum ketika melihat pasangan muda itu.

“Hentikan leluconmu, duduk dan minum kopimu.” Katanya dengan tegas.

“Ternyata kau sangat galak.”

Sam tersenyum, ada dua perasaan yang melintas bersamaan dalam dirinya. Satu jelas kasmaran, Sam sangat kasmaran sejak kemarin hingga detik ini, dan yang satu lagi adalah rasa kekhawatiran yang besar, semacam firasat, seolah-olah hubungan itu tidak akan bertahan lama.

MeetBooks



Enam Belas

Sean sedang berada bersama Sam malam itu di meja makan, setelah Sean sempat pergi ke kantor beberapa jam di siang hari.

“Apa yang terjadi, kulihat Granny tidak bersemangat hari ini?” Tanya Sean.

“Ayah dan ibumu . . . maksudku ibu sambungmu akan datang.” Jawab Sam. Pangkal alis Sean seketika berkerut dalam.

“Untuk apa mereka datang?” Tanya Sean dengan nada kesal.

“Entahlah, mungkin Granny memberi kabar tentang rencana kita.”

Sean menarik nafas dalam. “Aku akan menghubungi mereka untuk tidak datang.”

“Jangan, mungkin ayahmu juga merindukanmu dan Granny.”

“Kami tidak pernah menginginkannya.”

“Aku mengerti kekesalanmu pada ayahmu, tapi percayalah ini tidak pernah mudah juga baginya.” Kata Sam menenangkan.

Sean menghela nafas “Andai bukan kau yang mengatakannya.” Sean meletakkan alat makannya.

“Kenapa kau tidak menghabiskan makanmu? Apa itu mengganggu selera makanmu?” Tanya Sam.

Sean tersenyum. “Sejujurnya kau lebih mengganggu selera makanku.”

“Aku?” Protes Sam.

“Aku lebih ingin mengigitmu dibandingkan daging di piringku.” Bisik Sean dan entah mengapa secara tidak sengaja Gloria melintasi ruang makan dan mendengarnya. Dia tersenyum ke arah Sam dan gadis itu merona merah.

“Jaga bicaramu Mr. Dexter, aku tidak ingin orang lain mendengar gombalanmu.” Bisik Sam.

“Kurasa Gloria sengaja menguping.” Protes Sean.

“Sampai kapan kita akan berada di rumah Granny?” Tanya Sam.

“Sampai dua orang itu datang dan pergi.”

“Bagaimana dengan urusan pekerjaanmu?”

“Aku akan pergi dan pulang dari rumahku, dan kita akan bermalam di sini. Sepanjang hari kau akan berjaga bersama Gloria, menjaga nenekku.”

“Baik *Sir*.” Kata Sam nyengir kuda.

“Jangan bertingkah terlalu menggemaskan, aku tidak tahan lagi.” Kata Sean.

“Naiklah ke atas dan mandi. Kau butuh istirahat.” Kata Sam.

“Kau akan mandi bersamaku?” Tanya Sean.

“Aku akan memandikan piring kotormu.” Jawab Sam seraya berdiri dan mengangkat piring kotor sisa makanan Sean.

“Aku menunggumu di kamar.” Kata Sean sembari berjalan ke arah wastafel dimana Sam berdiri dan melilitkan lengannya di pinggang wanita itu.

“Aku ingin tidur di kamar tamu.” Kata Sam.

“Kenapa?” Sean mendadak panik.

“Apa kata orang tuamu jika tahu bahwa aku tidur sekamar dengan puteranya sebelum pernikahan.”

“Ini New York, orang bahkan bisa tidur dengan pria yang tidak mereka kenal sama sekali.” Kata Sean.

“Lihatlah warna kulit dan bentuk matakmu, ibuku orang Asia meski aku lahir dan besar di Amerika.”

“Oh . . .” Sean mendengus lalu meninggalkan Sam.

“Mereka baru akan sampai ke sini besok siang *by the way*, jadi malam ini tidurlah di kamarku.” Sean kembali lagi dan mengatakannya pada Sam setengah memohon.

“Akan ku pertimbangkan.” Jawab Sam lirih.

Setelah selesai mencuci piring entah mengapa Gloria masuk ke dapur.

“Jangan mencuci piring, biar aku saja.” Kata Gloria.

“Tidak nyonya Gloria, biarkan aku.”

“Kau akan segera menjadi nyonya rumah, jangan lagi mengerjakan pekerjaan rumah.”

“Apa yang anda bicarakan.” Sam mengelak.

“Aku tahu segalanya termasuk tentang hubungan kalian.”

“Anda tahu dari mana?”

“Granny, meskipun dia adalah majikanku, tapi kami seperti teman baik.” Kata Gloria dan Sam tersenyum.

“Apa yang Granny katakan?”

“Semua . . . aku tahu apa yang terjadi di rumah ini sejak awal mula, bagaimana perubahan Mr. Dexter sebelum dan sesudah bersama denganmu.” Kata Gloria dengan senyuman yang tulus. “Dia berubah seratus

delapan puluh derajat setelah mengenalmu.” Kata Gloria dan alis Samantha bertaut.

“Apa yang berubah darinya?” Tanya Sam lagi.

“Mr. Dexter adalah pribadi yang dingin, acuh dan sangat sulit untuk akrab dengan siapapun. Dia bahkan tidak pernah seramah ini dengan orang rumah.” Kata Gloria.

“Maksudmu?”

“Dia hanya akan bicara pada para pekerja di rumahnya jika dia membutuhkan sesuatu, selebihnya dia tidak akan menyapa apalagi berbasa-basi. Tapi setelah mengenalmu dia berubah menjadi pribadi yang lebih hangat.” Kata Gloria meyakinkan Samantha.

“Tapi Mr. Mendez pernah mengatakan padaku bahwa dia sangat baik.”

“Sangat baik, tapi tidak ramah. Dia punya orang kepercayaan untuk mengurus semua masalah yang dialami banyak orang tanpa harus bicara langsung dengan orang itu.” Kata Gloria. “Kau mengerti maksudku?” Glo membaca ekspresi wajah Samantha yang sedikit bingung.

“Maksudmu dia meminta orang kepercayaannya untuk mengurus semua masalah di rumah, namanya Mr. Brad O’conor. Dia pengacara keluarga Dexter. Dan setiap masalah yang terjadi di rumah, Mr. O’conor yang akan menyelesaikannya. Dan untuk urusan keuangan, dia akan meminta Granny menyelesaikannya, tentu saja dengan uang Mr. Dexter. Misalnya aku butuh uang, Mr. Dexter akan memberikannya padaku melalui Granny.”

“Oh . . .”

“Dia tidak pernah meminta kembali uang yang di pinjamkan pada kami para pekerja di rumahnya. Bahkan tidak ada kata dipinjamkan, semua diberikan secara cuma-cuma.”

Sam mendekatkan posisinya pada Gloria “Menurut anda, apa yang dilihat Mr. Dexter dariku?” Tanya Sam tidak percaya diri. Gloria tersenyum.

“Lihatlah dirimu sayang, kau sangat manis, kau juga sangat baik hati. Kau bagaikan malaikat, Granny melihat itu darimu dan kurasa cucunya juga melihat hal yang sama, karena akupun begitu.”

“Aku sering berpikir bahwa mungkin suatu saat Mr. Dexter akan terbangun dan menyadari bahwa memilihku adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.” Kata Sam dengan wajah penuh kekhawatiran.

“Aku berharap itu tidak pernah terjadi.” Gloria mengusap lengan Samantha.

“Dia pernah berhubungan dengan seorang gadis, Granny juga menyukainya, tapi gadis itu hanya terlihat manis dihadapan Mr. Dexter dan Granny.” Bisik Gloria.

“Rouwina?” Tanya Samantha lirih.

“Kau mengenalnya?”

“Kami sempat bertemu.”

“Oh Tuhan, dia sangat angkuh dan sombong. Tapi dia juga sangat pintar berkata-kata, memutarbalikkan fakta.”

“Oh ya?”

“Di rumah ini sempat ada seorang pelayang bernama Catherina, dia secantik dirimu. Tapi karena Rouwina tidak suka gadis itu bekerja pada Granny, dia memasukkan berlian milik Granny ke saku celemek yang dikenakan Catherina tanpa sepengetahuannya.

Kejadian itu membuat Catherina di pecat.” Kata Gloria sedih.

“Catherina?”

“Ya . . . Granny sangat menyayanginya, Mr. Dexter juga menyayanginya.” Gloria tersenyum mengenang hal itu.

“Menyayanginya?” Tanya Sam bingung.

“Em . . . maksudku, seharusnya nona Rouwina ingin agar Catherina dilaporkan pada polisi, tapi karena belas kasihan Mr. Dexter akhirnya Catherina hanya dipecat dan bukan di penjara.”

“Oh. . .” Cerita tentang Catherina menjadi ganjalan untuk Sam.

“Mengapa Granny dan Mr. Dexter sangat perhatian pada Catherina?” Tanya Sam tanpa menunjukkan wajah penasaran berlebihan.

“Dia gadis yang malang, sudah yatim piatu. Dia juga gadis manis dan baik sepertimu.” Kata Gloria dan Sam menemukan benang merah antara dirinya dan Catherina.

“Baiklah. Kurasa cukup untuk malam ini, pergilah istirahat.” Kata Gloria. “Aku yang akan mengantar teh untuk Mr. Dexter, kau sudah lelah seharian mengurus Granny.”

“Tidak . . . istirahatlah nyonya Gloria, aku akan mengantar teh dan pergi tidur.” Kata Sam dengan senyum manis meski sejujurnya dirinya tergoncang mendengar cerita tentang Catherina.

“Baiklah, aku akan tidur duluan.”

“Selamat beristirahat.”

“Kau juga.” Kata Gloria.

Beberapa saat setelah Gloria pergi tidur Sam masih termangu di dapur, pikirannya menjadi sangat kacau setelah obrolannya dengan Gloria tentang Catherina. Mungkinkah yang terjadi pada dirinya saat ini hanyalah bentuk empati dari Granny dan Sean pada dirinya? Sean tidak pernah benar-benar jatuh hati padanya, karena Sean akan iba pada semua orang yang mengalami nasib sama dengan dirinya. Ditinggal pergi oleh orang tua, entah apapun alasannya.

Sean menghela nafas dalam untuk memperbaiki perasaannya tapi tidak ada yang membaik. Dia memutuskan untuk membuat teh dan mengantarkannya ke kamar Sean.

Tok Tok

Sam mengetuk dan membuka pintu, dia melihat Sean sudah terbaring di tempat tidur dengan sebuah buku di tangannya.

“Teh anda.” Kata Sam sambil meletakkan teh itu di meja kecil di sisi ranjang. Mendengar Sam menyebutnya dengan kata “anda” Sean menutup bukunya dan menatap Sam.

“Apa yang terjadi?” Sean meraih tangan Sam dan Sam menarik tangannya mundur, seperti merasa tidak nyaman.

Sean tertegun beberapa saat, lalu meletakkan bukunya.

“Aku tidak akan meminum teh buatanmu jika kau tidak mengatakan apa yang terjadi.” Sean mendongak menatap Sam bingung.

“Aku akan ke kamar tamu.” Sam tersenyum sekilas sebelum berbalik, tapi Sean bergegas bangkit dan menyusul Sam.

“Apa yang terjadi?” Desak Sean. “Setengah jam yang lalu kau masih baik-baik saja.”

Sam menatap Sean, dia menelan ludah, berusaha membasahi kerongkongannya yang mendadak kering karena tidak tahu harus memulai dari mana.

“Anda hanya berpempati padaku karena aku tidak tahu siapa ayahku dan aku sudah ditinggal ibuku sejak usiaku enambelas tahun.” Kata Sam dengan suara bergetar.

“Apa yang ingin kau katakan sebenarnya?” Sean meraih wajah Sean dengan kedua telapak tangannya.

“Catherina.” Sam menyebutkan satu nama dan Sean tampak terkejut, dia melepaskan tangannya dari wajah Sam.

“Darimana kau tahu soak Catherina?” Tanya Sean.

“Aku tidak akan menuntut penjelasan apapun tentang Catherina.” Sam tersenyum dengan sisa-sisa kekuatan yang dia miliki.

“Aku tidak ingin membahasnya.” Kata Sean.
“Naiklah ke ranjang dan tidur.”

“Saya permisi Mr. Dexter.” Kata Sam sebelum akhirnya keluar dari kamar itu.

Melihat Sam berjalan keluar dari kamar itu Sean tampak frustrasi. Ingatannya tentang Catherina kembali bermunculan. Sean menarik nafas dalam seperti pikirannya mendadak menjadi kacau.

MeetBooks



Tujuh Belas

(Sean POV)

Rasanya seperti tersambar petir ketika Samantha menyebut nama Catherina. Gadis itu menghilang tanpa jejak setelah peristiwa pencurian berlian Granny. Seperti ada rasa aneh yang tiba-tiba muncul di hati, sorot mata gadis polo situ kembali terkenang. Dia yang tidak pernah menangis meski terus dihujani tuduhan bahkan Rou

sempat berlaku kasar dengan memukul gadis itu dengan tas miliknya hingga keningnya terluka.

Aku sadar betul Samantha mempertanyakan perasaanku padanya. Aku sedikit goyah ketika tatapan Samantha padaku sama persis dengan tatapan Catherina saat terakhir kali sebelum dia meninggalkan rumah ini.

Tapi aku benar-benar mencintai Samantha, meski jujur perasaanku pada Samantha sama dengan perasaanku pada Catherina ketika pertama kali aku melihatnya. Melihat Samantha masuk kedalam rumahku dengan mata, bibir, dan senyum yang mirip dengan Catherina membuat hatiku tergetar. Kemudian aku tertarik untuk menyelidiki latar belakang gadis itu sampai aku menemukan fakta yang mencengangkan. Dia adalah gadis yang mengalami hal buruk, mirip dengan apa yang terjadi pada Catherina. Bedanya Catherina menceritakan itu sendiri padaku sementara Samantha datang dengan kondisi baik-baik saja tanpa mengesankan bahwa dia sudah mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya.

Rasa penasaran, iba dan empathy bercampur menjadi satu. Seperti pada Catherina, aku juga ingin melindungi gadis bernama Samantha itu. Tapi kemudian aku menemukan fakta baru tentang dirinya, soal gangguan psikologisnya yang menurutku sangat mengesankan. Di usianya yang sudah cukup matang dia belum pernah bersentuhan dengan seorang pria pun didunia ini.

Semua masih tentang rasa iba bahkan sampai Granny memintaku menikahnya. Mungkin Granny merasakan hal yang sama, ada kemiripan antara Samantha dengan Catherina. Mereka sama-sama pandai mencuri hati.

Tapi semua berubah menjadi lebih jelas ketika Samantha membohongiku, dia bilang dia ingin menemui temannya Bell dan ternyata menemui pria bernama Jhon. Aku menjadi marah, gelisah, kesal dan merasa menjadi pecundang. Mulai saat itu aku menemukan diriku tidak bisa membagi Samantha dengan orang lain. Aku ingin dia menjadi milikku seutuhnya.

Dan semuanya menjadi semacam gelombang besar dalam diriku yang menghantam kesadaranku soal perasaanku yang selama ini tidak pernah kugunakan, kusimpan entah dimana.

Ok, jujur aku adalah orang yang sangat mudah iba dengan kesusahan orang lain. Dan itu bukan kelebihan, itu kekuranganku. Aku bahkan kadang sulit membedakan mana orang yang benar-benar membutuhkan bantuanku dan mana yang hanya ingin memanfaatkanku. Aku hanya senang bisa membantu orang dan justru rishi ketika mereka dengan seluruh perasaan datang padaku dan berterimakasih. Aku bahkan tidak pernah ingin menerima ucapan terimakasih dari siapapun.

Dan Samantha datang sebagai satu-satunya orang yang menolak kebaikanku. Dia sangat unik, menarik dan berbeda. Dia rapuh, lemah, dan mengenaskan tapi dia selalu tidak ingin dikasihani. Bagiku dia istimewa. Disaat begitu banyak orang yang merongrong rasa ibaku dan meminta uluran tangan, dia justru menolakku. Disaat semua gadis berpikir bisa tidur denganku dan memenuhi

rekening mereka dengan uangku, dia menolak untuk kusentuh.

Yang menjadi PR bagiku sekarang adalah bagaimana aku menjelaskan pada Samantha bahwa Catherina sangat berbeda dengan dirinya. Ok mereka pernah berada di posisi yang sama di rumahku, tapi tidak di hatiku. Catherina berakhir sebagai seorang pekerja di rumahku yang pada saat aku melepasnya hatiku hancur karena aku tidak bisa mempertahankannya di rumah karena Rouwina, gadis yang kukencani tanpa melibatkan perasaanku itu. Aku hanya tidak ingin Rou nekat menyakiti Catherina suatu saat. Itu sebabnya aku melepas Catherina dan membiarkannya pergi dari rumahku. Tapi Samantha, bahkan jika aku harus melawan seluruh dunia demi memilikinya, akan kulakukan.

Aku menarik nafas dalam, lalu segera keluar dari kamarku menuju kamar tamu di lantai satu. Rumah sudah sepi, kurasa Granny sudah tidur, perawat dan dokter sudah tidak berjaga duapuluh empat jam karena kondisi Granny semakin baik. Gloria juga tidur di kamar

Granny dengan ranjang kecil di sisi lain kamar Granny untuk bisa mengawasi jika Granny butuh apa-apa. Jadi di lantai satu hanya ada kamar tamu yang mungkin penghuninya belum bisa terpejam, Samantha.

Aku menarik handle pintu, nekat tanpa mengetuk, dan ternyata pintu tidak terkunci. Saat aku masuk kedalam ruangan kulihat dia sudah berbaring memunggungi pintu. Aku masuk kedalam dan mengunci pintu itu.

Kurasa aku salah, Sam jatuh tertidur meski dia mungkin sangat marah padaku. Aku duduk di tepi ranjang dan dia tidak bergerak, mungkin dia benar-benar tertidur.

“Samantha.” Aku memanggil namanya dan dia bergeming. Tapi kami harus bicara malam ini juga, aku tidak suka menyimpan masalah untuk besok. Selarut apapun, untuk masalah apapun, aku ingin bisa selesai saat itu juga.

Aku beringsut naik ke atas ranjang, tidak bermaksud sebagai bajingan yang memanfaatkan situasi ketika seorang wanita tidur dan menggerayangnya. Itu

bukan tipeku, karena sejujurnya aku suka dengan wanita yang memberikan perlawanan.

Aku beringsut dan melilitkan lenganku di pinggangnya, refleksnya membuat tubuhnya menegang dan aku tahu dia belum tidur.

“Aku tahu kau belum tidur.” Bisikku sok tahu.

“Apa yang anda inginkan.” Katanya dingin, dia benar-benar marah padaku.

“Kau cemburu?” Tanyaku lembut dan dia diam.

“Kau cemburu pada Catherina?” Tanyaku sekali lagi. “Tidak masalah bagiku, itu justru membuatku senang. Karena itu berarti kau benar-benar menaruh hati padaku.”

“Anda hanya iba padaku seperti anda iba pada Catherina, dan satu hal yang perlu anda ingat, aku bukan Catherina dan selamanya tidak akan pernah menjadi gadis itu.” Katanya dengan nada kesal.

“Aku bukan pria kemarin sore yang harus kau pertanyakan soal keseriusan. Aku melamarmu dengan cincin milik Granny yang tidak pernah kutawarkan pada gadis manapun sebelumnya.” Ku katakan dengan

penekanan pada Sam, aku ingin dia menyadari betapa aku serius padanya.

“Aku tidak pantas untuk cincin semahal ini.”

“Berhentilah bertingkah seolah-olah kita berbeda kasta Samantha. Aku pria modern, berpikiran modern, dan kita tidak sedang hidup di jaman perbudakan. Aku pria merdeka yang punya kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupku, apa lagi yang kau takutkan.”

“Aku takut ini hanya sementara.” Katanya lirih.

“Bisa kupastikan bahwa ketakutanmu itu tidak akan pernah terbukti.”

Samantha beringsut, dia memutar tubunya hingga menghadap ke atas, sementara aku masih di posisiku, miring menghadapnya.

“Apa kau yakin tentang perasaanmu padaku?” Tanyanya sekali lagi.

“Seumur hidupku, aku paling benci jika ada orang yang mempertanyakan tentang keputusanku dalam hal apapun.” Kataku kesal.

“Maaf . . . aku hanya takut.” Dia memutar lagi tubuhnya memunggungi, dan entah mengapa darahnya mendidih dibuatnya. Kutarik dirinya hingga menengadahkan dan dengan cepat kulumat bibirnya. Aku benci dia tidak menyadari betapa aku menginginkannya. Aku benci dia tidak tahu seberapa sulitnya aku mengendalikan tubuhku untuk tidak menyentuhnya. Aku benci ketika dia tidak menyadari betapa aku begitu yakin dengan segala keputusanku dan rencanaku untuk menikahinya.

Aku menciumnya dengan segala rasa kebencianku dan dengan segala emosiku yang tidak bisa kubendung lagi. Kutarik pergelangan tangannya ke atas kepalanya dan ku kunci dengan satu tanganku, dia meronta di bawah kendaliku tapi aku tidak peduli. Kebencianku jauh lebih besar dari kemampuanku mengendalikan diriku. Dia mengeliat dibawah ku memohon ampun dan aku mengabaikannya, sampai aku sadar bahwa aku mungkin sudah menyakitinya. Aku menarik diriku seketika. Memutar tubuhku, meninggalkan tubuhnya yang mulai lemas. Aku terengah-engah seperti baru saja

berlari ratusan meter, sementara dia memutar tubuhnya memunggungi, meringkuk dan mulai terisak.

Brengsek!

Sean Dexter, dasar pecundang. Mengapa kau tidak bisa mengendalikan dirimu dan membiarkan emosimu menhanguskan gadis ini?! Umpatku pada diriku sendiri.

Aku beringsut memeluknya dan dia menggigil di pelukanku dalam isakannya.

“Maafkan aku Samantha.” Bisikku. “Aku tidak bermaksud menyakitimu.” Kataku dan sepertinya itu tidak berguna, karena faktanya aku sudah sangat menyakitinya.

Dia terus menangis sementara aku terus memeluknya sambil terus mengutuk diriku sendiri.



Delapan Belas

MeetBook

“Apa yang harus ku lakukan agar kau memaafkanku?” Sean menatap Sam yang sedang membawakannya kopi pagi itu. Sementara Sam tampak tidak mengatakan apapun.

Malam tadi Sean akhirnya keluar dari kamar tamu saat Sam mendadak mengigil, sekujur tubuhnya bergetar dan dia segera berlari ke toilet. Seluruh isi perutnya keluar dicloset. Sean menyusul untuk membantu

membuat keadaan Sam lebih baik tapi Sam, sambil terus muntah berkata “Keluarlah, aku tidak ingin kau melihatku seperti ini.” Kata Sam di sela usahanya untuk menghentikan muntahnya.

Sean dengan perasaan hancur keluar dari kamar itu dan praktis sepanjang malam dia tidak bisa tidur, dia terjaga siapa tahu Sam membutuhkan bantuannya. Dua kali dia turun dan mengetuk pintu kamar tamu tapi tidak ada respon dari dalam. Sementara Sam sepanjang malam melawan rasa sakit di sekujur tubuhnya karena dia terus muntah hingga lemas, bahkan untuk sampai ke ranjang lagi, dia harus merangkak. Tidak ada kekuatan yang tersisa, begitu sampai ke atas ranjang, yang tersisa hanya rasa sakit, lelah, dan pepayahan.

Pagi ini, Sam bangun dengan perasaan yang sama. Lelah, sangat lelah, tapi diberusaha terlihat baik-baik saja di hadapan semua orang. Dia tidak ingin aibnya diketahui banyak orang, terlebih Granny. Cukup Sean yang tidak tahu diri itu yang melihatnya tersiksa akibat perbuatan buruknya.

“Maafkan aku.” Sean meraih tangan Sam dan Sam menghentikan langkahnya, dia menutup matanya sekilas, menarik nafas dalam sebelum memalingkan wajahnya menatap Sean.

“Tolong lepaskan saya Mr. Dexter.” Kali ini Sam merasa dia tidak akan sanggup menerima Sean dengan segala spontanisanya yang mungkin akan menghancurkan dirinya seperti yang terjadi semalam atau bahkan lebih parah.

“Samantha, jangan membuatku mati karena rasa bersalahku padamu.” Sean berbicara dengan nada rendah, sementara ekspresinya jelas sudah tidak karuan.

“Itu salahku, bukan salah anda.” Sam tersenyum sekilas, menarik perlahan pergelangan tangannya dan pergi dari kamar itu. Jemari lembut dan hangat milik Sean berubah menjadi bilah-bilah pisau yang rasanya menusuk sekujur tubuh Sam saat mereka bersentuhan. Separah itu reaksi yang diberikan tubuh Sam jika dia terpapar penyebab trauma yang menghantui dirinya, meski sebelum kejadian malam itu, tubuh Sam sudah bisa menyesuaikan dengan keberadaan Sean didekatnya.

“Hei . . . kau.” Kata seorang wanita berambut coklat tanah sebahua yang tampak duduk di ruang tengah saat Sam melintas. Sam menoleh dan ini kali pertama dia melihat wanita itu, dia tampak berada di ruangan itu dengan seorang pria botak bertubuh tinggi yang sedang sibuk menelepon.

“Ya . . .” Sam menghampiri wanita itu.

“Kau pekerja baru di rumah ini?” Tanyanya.

“Ya nonya.”

“Aku nyonya rumah ini, Theresa Dexter.” Kata wanita itu.

“Oh . . . maafkan aku tidak mengenali anda nyonya.” Kata Sam sopan.

“Dimana Granny?”

“Sepertinya masih di kamarnya.”

“Ok. Kau boleh pergi.” Katanya dan Sam berlalu dari hadapan wanita itu. Semakin ketakutanlah dia melihat ibu Sean yang begitu “High class” wajahnya juga tidak terlihat ramah samasekali.

Sam sampai di dapur dan bertemu dengan Gloria yang sedang menyiapkan makanan pagi untuk Granny.

“Biar ku bantu.” Kata Sam ramah dan Glo berbalik dengan wajah kusut.

“Penyihir itu sudah datang.” Bisik Glo sangat pelan dan Sam mengerutkan alisnya.

“Apa dia seburuk itu?” Tanya Sam polos.

“Lebih buruk dari seekor ular betina.”

“Oh . . .” Sam mengangguk, tak lama seorang pria masuk ke dapur.

“Gloria.” Sapa pria tua itu sopan, dia adalah pria botak yang terlihat sibuk menelepon di ruang tengah tadi.

“Tuan Dexter.” Gloria menjabat tangan pria itu.

“Dan siapa gadis manis ini?” Tanyanya.

“Dia Samantha.” Kata Gloria memperkenalkan.

“Oh . . . Senang bertemu denganmu nak.”

“Senang bertemu dengan anda tuan Dexter.” Sam tersenyum manis menjabat tangan pria itu. Entah mengapa dia merasakan gejolak dalam dirinya ketika menjabat tangan pria tua itu. Mendadak dia mengingat sosok pria di foto yang di tinggalkan ibunya itu. Mungkin jika dia menemui pria itu, dia juga akan

merasakan kehangatan yang sama dari tangan seorang ayah.

“Bagaimana puteraku? Apa dia masih menjengkelkan seperti biasanya?” Tanya pria itu beramah tamah.

“Tidak tuan, Mr. Sean Dexter sudah banyak berubah.” Gloria tampak tersenyum tulus, dan Sam mengamati semua itu. Dia juga bisa merasakan bahwa pria ini bukan pria jahat, ayah Sean bukan pria jahat seperti yang selalu dituduhkan oleh puteranya.

“Tuan Sean ada di atas.” Kata Gloria.

“Oh ya? Sejak kapan dia mau kembali ke rumah ini?” Tanya pria tua itu.

“Setelah Granny keluar dari rumahsakit.”

“Anak itu . . .” Geleng Mr. Dexter. “Kapan kira-kira dia akan memelukku dan memanggilku ayah?” Tanya Mr. Dexter dengan tatapan nanar, dan Sam mendadak iba melihat pak tua itu.

“Bersabarlah Tuan Dexter, putera anda adalah pria yang luar biasa, dan saya yakin di dalam lubuk hatinya yang paling dalam dia menyayangi anda.” Kata Gloria

menenangkan, sementara Sam seperti di tampar. Mungkin juga ayahnya yang tidak pernah ditemuinya itu memiliki kerinduan yang sama pada dirinya seperti Mr. Dexter merindukan cinta puteranya.

“Aku permisi tuan Dexter, aku harus memberikan sarapan pada Granny dan memberinya obat.” Pamit Gloria.

“Gloria, terimakasih sudah menjaga ibu dan puteraku dengan sangat baik.”

“Untuk tuan Sean, Samantha lebih tahu bagaimana menjaga putera anda.” Ledek Gloria dan seketia wajah Sam menjadi merah, dia tertunduk malu. Sementara itu kalimat Gloria membuat ayah Sean menjadi tertarik menggali lebih banyak dari Samantha.

“Duduklah nak.” Kata Mr. Dexter dan Samantha mengikutinya. Mereka duduk berhadapan di sebuah meja kecil di dapur.

“Katakan padaku, apa yang dikatakan Gloria itu benar?” Tanyanya, dan Sam kebingungan menjawab pertanyaan itu.

“Saya baru bekerja di rumah Mr. Sean Dexter tuan.” Jujur Sam pada akhirnya.

“Bagaimana menurutmu?”

“Apanya Sir?”

“Puteraku?”

“Mr. Sean Dexter pria yang baik, seperti yang nyonya Gloria katakan, dia pasti menyayangi anda, hanya mungkin dia tidak bisa mengungkapkannya dengan baik.”

“Aku ingin sekali mengatakan padanya bahwa sebelum dia lahir, sampai detik ini aku menyayanginya sebagai satu-satunya puteraku.” Kata pak tua itu dengan tatapan berkaca-kaca.

“Putera anda juga pasti memiliki perasaan yang sama.”

“Ku harap begitu.” Mr. Dexter tersenyum. “Jaga puteraku untukku.”

“Ya Sir.” Sam tersenyum, dalam dirinya terasa berat, karena dia mengiyakan sesuatu yang belum tentu bisa dia lakukan.

“Apa yang kau lakukan di sini bersama pelayan?” Tanya wanita yang menyebut dirinya sebagai nyonya rumah begitu menemukan Mr. Dexter suaminya sedang mengobrol dengan Samantha.

“Temui ibumu dan mari kita pulang. Pesawatku tidak bisa menunggu lebih lama.” Katanya.

“Ok.” Mr. Dexter tampak tersenyum kecut dan meninggalkan wanita itu kemudian menuju kamar Granny sementara wanita itu berdiri menatap Samantha. Usianya jelas jauh lebih muda dibandingkan Mr. Dexter. Mungkin dia baru berusia di awal empat puluh tahunan.

“Siapa namamu?” Tanya Wanita itu.

“Samantha.” Jawab Sam tidak percaya diri.

“Jangan pernah bermimpi bisa menikahi puteraku seperti yang dibangga-banggakan nenek tua itu.” Katanya dengan nada intimidasi. “Lihatlah seragammu, itu lebih cocok kau pakai daripada gaun-gaun mahal yang terlalu mahal untuk gadis murahan.” Katanya sekali lagi sebelum meninggalkan dapur.

Sam memegang dadanya, kalimat yang dilontarkan wanita itu benar-benar seperti busur panah

yang menancap di jantungnya. Sam menyeka ujung-ujung matanya dan berjalan keluar dari dapur. Naas memang karena dia harus berpapasan dengan Sean di dekat tangga menuju lantai dua. Sam berpikir bahwa Sean sudah berangkat, tapi ternyata belum.

Sean menyadari bahwa suasana rumah berubah setelah kedatangan ayahnya dan wanita itu. Sean segera menarik tangan Sam dan membawanya ke kamar tamu, kemudian menguncinya dari dalam begitu mereka berada di dalam kamar.

“Apa yang terjadi?” Tanya Sean sembari menatap Sam setelah dia melepaskan tangan gadis itu, karena Sean menyadari ternyata Sam tidak nyaman ketika disentuh olehnya.

“Tidak ada. Semua baik-baik saja.” Kata Sam, dia menghindari Sean dan berjalan menuju pintu untuk membuka pintu, tapi Sean menariknya hingga Sam terpelanting ke arah dirinya.

“Kau boleh marah padaku sesukamu, tapi jangan berbohong padaku.” Kata Sean kesal.

“Semua baik-baik saja.”

“Aku tahu semua tidak baik-baik saja, katakan apa yang baru saja dikatakan ular betina itu padamu?”

“Aku tidak berbicara dengannya.”

“Jangan berbohong padaku.”

“Aku tidak mengerti apa yang anda bicarakan.”

Sam tetap mengelak.

“Aku memasang cctv di banyak tempat di rumah ini termasuk di dapur dan aku lihat kau menangis setelah ular betina itu berbicara dengamu.”

Sam terkejut, dia bahkan tidak menyadari bahwa ada banyak cctv di rumah ini.

“Jika anda melihatnya lalu mengapa anda masih bertanya apa yang dikatakannya.”

“Jangan pedulikan apapun yang dia katakan.” Kata Sean dan Sam tersenyum.

“Anda tidak perlu menghawatirkanku.” Sam tersenyum singkat.

“Berhenti bertingkah seperti itu padaku Samantha, kau membuatku gila.” Sean kehilangan kesabarannya.

“Kita akan segera menikah apa kau lupa?”

Sam tersenyum. “Aku lupa mengembalikan ini.” Dia melepas cincin berlian itu dari tangannya dan menarik tangan Sean kemudian mengembalikan cincin berlian itu pada Sean.

“Aku tidak akan pernah *fit* berada di sisi anda.”

“Omong kosong apa ini Samantha?” Sean berbicara dari sela-sela giginya yang terkatup.

“Jika kau mengembalikan cincin ini karena apa yang dikatakan wanita itu, kau salah.”

“Bukan apa yang dikatakan isteri ayah anda, tapi apa yang aku rasakan semalam.” Kata Sam dengan senyum yang menusuk hati Sean. Sekali lagi Sean menyadari bahwa kesalahannya lepas kendali sungguh fatal dan Sam bukan gadis yang mudah memaafkan untuk apa yang melukainya terlalu dalam.

“Aku minta maaf.” Sean mengejar Sam hingga ke ambang pintu. Sean menghalangi daun pintu dengan tubuhnya.

“Sudah kumaafkan.” Sam menjawab singkat.

“Lalu kenapa kau kembalikan cincin ini?”

“Aku tidak akan sanggup menghadapimu yang bisa lepas kendali kapan saja.” Sam menatap dalam pada Sean. “Anda harus tahu betapa sulitnya bagiku untuk pulih dan bisa menerima keberadaan anda lagi setelah apa yang terjadi semalam. Bukan salah anda, aku yang salah.” Sam tersenyum, kemudian berjalan maju dan Sean menyingkir tanpa perlawanan, membuat Sam bisa keluar dari kamar itu.

“Sampaikan permintaan maafku pada Granny. Aku berhenti bekerja di rumah ini Mr. Dexter, terimakasih untuk banyak hal yang sudah anda berikan padaku.”

Baik Sam maupun Sean sama-sama terluka ketika mereka berpisah. Sam berjalan dengan air mata berderai-derai keluar dari rumah itu tanpa membawa apapun. Tidak ada lagi miliknya yang bisa dia bawa pulang. Seragam yang dia pinjam dari Gloria adalah satu-satunya baju yang dia punya dan pagi ini dia sengaja mengenakan seragam pembantu rumah tangga karena dia sudah memutuskan untuk meninggalkan Sean Dexter dan segala yang dia miliki, kemudian kembali ke kehidupannya semula.

Sean merasakan nyeri di dalam hatinya. Ditinggalkan Sam seperti mengorek luka lamanya ketika ibunya meninggalkannya, kemudian ayahnya menikah lagi, kemudian kakeknya meninggal dalam sebuah serangan jantung, dan disusul dengan Rouwina yang juga meninggalkannya. Tapi semua itu tak pernah menyakitkan hari ini ketika dia melihat Sam meninggalkannya keluar dari kamar tamu dan berjalan terus tanpa menoleh.

Sam menaiki sebuah taksi menuju apartment Bell. Itu satu-satunya tempat yang dia tahu paling aman di New York ini. Tempat dimana dirinya tidak akan pernah menerima perlakuan buruk dari siapapun.



Sembilan Belas

MeetBooks

Sean keluar dari kamar tamu dan dia mendengar keributan yang terjadi di kamar Granny. Dia segera berlari ke sana dan mendapati Granny tengah berkacak pinggang berdiri di dekat tempat tidurnya.

“Aku tidak sudi kau tinggal di sini.” Kata Granny dengan tubuh gemeteran.

“Mama . . .” Mr. Dexter tampak berusaha meraih wanita tua yang berdiri saja dia sangat kesulitan, tapi

karena amarah dia sanggup melakukannya bahkan mungkin berjam-jam.

“Gran . . .” Sean berjalan mendekati wanita itu, dan meraihnya dalam dekapan.

“Apa yang terjadi di sini?!” Bentak Sean. “Keluar kalian semua dari kamar ini!” Bentaknya lagi. Dan entah mengapa jika Sean sudah ikut turut andil dengan kemarahannya semua ketakutan dan pergi dari tempat itu, menyisakan Gloria, Granny dan Sean di dalam kamar. Sementara Mr. Dexter keluar dengan perasaan bersalah dan isterinya dengan bersungut-sungut.

“Apa yang terjadi?” Kata Sean setelah membopong neneknya kembali ke ranjang.

“Ular betina itu ingin tinggal di rumah ini.”

Sean menarik nafas dalam.”Kalau begitu kita akan pergi ke rumahku.”

“Enak saja, aku tidak sudi dia menikmati semua fasilitas yang ada di sini.” Kata Granny kesal.

“Granny, jangan pikirkan itu semua. Bagiku kesehatan Granny yang paling utama.”

“Apa . . . kenapa mereka harus datang jika tujuannya adalah mengusirku atau membuatku mati kesal.”

“Gran . . .” Sean memohon.

“Usir mereka dari sini, aku tidak ingin melihat mereka di rumahku.”

Sean menarik nafas dalam.”Mereka tidak akan punya kesempatan datang jika Granny tidak menghubunginya.”

“Aku menghubungi puteraku, lalu mengapa ular betina itu ikut datang dengannya.”

“Ular itu . . . ah, siapapun namanya, dia adalah isteri puteramu, jadi wajar jika dia datang bersama puteramu.” Sean mulai terlihat frustrasi, dia merasa masalah menjadi semakin berat karena seluruh kesadarannya terkuras untuk memikirkan Samantha.

“Ok . . . fine. Gloria, katakan pada mereka untuk segera angkat kaki dari sini.” Kata Granny geram. “Kau juga, jangan berada di sini jika kau menentangku.” Kata Granny pada Sean kesal.

“Gran . . .”

“Lepaskan tanganmu.” Granny menarik tangan keriputnya dan Sean melepaskannya. Bukan karena Sean benar-benar ingin lepas, dia hanya tidak ingin tangan Granny terluka jika Sean memaksa mengenggamnya.

“Ok.” Sean berjalan keluar dari kamar itu, dan begitu sampai di ambang pintu dia segera menghubungi dokter keluarga dan perawat untuk datang ke rumah Granny dan menjaganya. Sean sendiri memutuskan untuk kembali ke rumahnya setelah melihat ayah dan isteri ayahnya pergi dari rumah itu.

Ada perasaan campur aduk ketika ayahnya berniat memeluknya dan Sean mengangkat satu tangannya, memberikan batas dan jarak yang sangat jelas.

Sean segera menuju mobilnya dan memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya. Sepanjang perjalanan sekretarisnya coba menghubungi tapi tak satupun panggilan yang dia angkat. Baru sampai di rumah dia langsung masuk ke ruang kerja, membanting dirinya di kursi kerjanya dan segera menelepon balik sekretarisnya.

“Kosongkan semua jadwalku hari ini.”

“Tapi direktur perusahaan rekanan sudah ada di kantor untuk bertemu anda Sir.”

“Apa kau tidak mendengar apa yang ku katakan barusan?” Tanya Sean dengan nada rendah dan dingin.

“Saya mengerti Sir.”

“Ok. Jangan menghubungiku sampai aku menghubungimu, katakan pada Mario untuk handle semua pekerjaan.” Perintah Sean sebelum mengakhiri pembicaraan.

Setelah itu dia berjalan ke arah bar dan mengambil minuman, sepertinya kali ini dia memilih brandy La Barthe. Dia juga mengambil kotak rokok yang sudah cukup lama tidak di sentuhnya. Sean menyulut ujungnya dan mulai menghisap rokoknya, setelah menenggak brandy dalam snifter di tangannya.

Bayangan wajah Samantha seolah tergantung di depan wajahnya dengan berbagai ekspresi dan yang paling menyiksa adalah “keacuhan” gadis itu. Dia bahkan bisa dengan begitu saja melepas cincin berlian yang diberikan padanya, sementara ibu tirinya mati-

matian menginginkan cincin Granny tapi tidak pernah dia peroleh.

Sean meremas wajahnya, mematikan rokok di tangannya dengan menancapkan ujungnya di asbak dan menuang lagi brandy dalam snifter di tangannya, beberpa kali tenggak, dan dia mengulangnya lagi hingga setengah botol brandy masuk ke perutnya.

Dengan kesadaran yang mulai menurun, Sean menyeret langkahnya menuju kamarnya. Sesampai di kamar dia roboh di sofa.

Mendatangi Samantha untuk meminta maaf sepertinya tidak lagi ada dalam kamusnya. Gadis itu sudah meninggalkannya seperti yang dilakukan oleh Rouwina, dan Sean masih bisa hidup setelah Rou pergi.

“Kenapa aku harus datang padamu sementara kau yang pergi dariku?” Sean bergumam untuk dirinya sendiri.

Dia bahkan belum pernah merasa separah ini sebelumnya. Karena begitu Rou pergi, dia justru bisa sibuk menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan, tapi kali ini seluruh semangatnya menguap entah kemana.

Dia bahkan mempercayakan pekerjaan pada Mario, sesuatu hal yang tidak pernah terjadi selama satu decade terakhir. Dia tidak pernah benar-benar mempercayakan hal apapun pada siapapun dengan alasan sudah terlalu sering tersakiti.

Sementara itu di apartment Arabelle, Sam tampak duduk termangu di kamarnya. Dia juga mengunci diri di sana dan Arabelle berusaha maklum tanpa mempertanyakan apapun. Dia sudah menduga bahwa sahabatnya itu akan mengalami hal itu, karena berhubungan dengan pria kaya bukan perkara yang mudah di dunia ini. Sudah tidak ada dongeng Cinderela yang relevan terjadi di dunia masa kini.

“Sam.” Bell mengetuk pintu Sam dan menarik gagang pintu, rupanya Sam sudah membuka kuncinya setelah semalaman mengunci diri.

“Kau ingin makan sesuatu?” Tanya Bell sambil membawa nampan berisi roti tawar dengan selai coklat dan susu hangat.

“Thanks Bell.”

Bell meletakan nampan itu di meja kecil dekat tempat tidur kecil milik Sam kemudian duduk di tepi ranjang, dan mengulurkan tangan untuk memberikan pelukan pada sahabatnya itu, Sam beringsut dan memeluknya.

“Aku tahu semua tidak akan berjalan mudah Sam.”

Bell mengusap punggung Sam.

“Entahlah.”

“Kembalilah ke dunia nyata, aku bisa membantumu menemukan pekerjaan lain yang tepat untukmu.”

“Aku akan bertemu Jhon siang ini.” Kata Sam setelah melepaskan pelukan Bell.

“Kau yakin?” Bell meyakinkan.

“Kurasa itu hal terbaik yang bisa kulakukan saat ini.”

“Kau bisa tetap di apartment sampai kau tenang, dan setelah itu terserah apa yang ingin kau lakukan.”

Sam mengangguk.

“Aku harus pergi ke kantor pagi ini, istirahat dan makan makananmu. Di kulkas ada burger, kau bisa memanaskannya jika kau mau.”

“Ok, pergilah.”

Bell meninggalkan kamar Sam dan bergegas keluar dari apartment. Dia tidak bisa terlambat lagi setelah tiga hari berturut-turut terlambat.

Sementara itu Sam melihat ponselnya, dia menerima pemberitahuan transfer di rekeningnya.

“Uang masuk?” Batin Sam, dia bahkan belum genap bekerja di rumah Sean sebulan, tidak mungkin ada uang masuk sebesar itu di rekeningnya untuk membayar upahnya selama bekerja di rumah Sean.

“Halo.” Sam membuka pembicaraan setelah seseorang menjawab panggilannya.

“Aku akan mengembalikan uang anda, gaji yang kusepakati tidak sebesar itu.” Kata Sam dengan nada dingin.

“Ada hal lain yang ingin kau bicarakan? Jika tidak, kau tidak perlu menghubungiku lagi.” Jawab pria di seberang.

“Berikan nomor rekening anda.”

“Aku tahu kau membutuhkannya.” Jawab pria itu singkat.

“Aku tidak hidup dari belas kasihan orang.” Jawab Sam kesal.

“Berterimakasih saja dan habiskan uang itu apa sulitnya bagimu?” Kata pria di seberang yang segera mengakhiri panggilannya. Sam membanting ponselnya di kasur.

“Sean Dexter, betapa sombongnya dirimu.” Gumam Sam kesal. Dia segera menggulung rambutnya, masuk ke kamar mandi, membersihkan dirinya kemudian dengan pakaian yang seadanya dia berniat mendatangi pria itu ke rumahnya.

Merry membuka pintu rumah Sean dan saat tahu Sam datang kerumah itu tanpa seragam, dia bertanya bingung.

“Kenapa kau datang terlambat?” Tanya Merry cemas. “Dimana seragammu?” Di rumah itu bahkan

belum ada yang tahu hubungan Sean dan Sam sudah jauh dari sekedar pekerja dan majikan.

“Akan kujelaskan nanti, apakah Mr. Dexter ada di rumah?”

“Sepertinya begitu . . . dia tidak ke kantor hari ini. Kondisinya sangat memprihatinkan.” Kata Merry cemas.

“Apa yang terjadi?”

“Dia mabuk.” Merry mengrenyitkan alisnya tidak yakin.

“Dia melarang seorompok masuk ke kamarnya setelah menenggak hampir sebotol brandy di siang hari.”

“Dia juga merokok hari ini.” Kata Merry. “Sudah lama sekali sejak terakhir aku melihatnya menyentuh rokok.” Sambungnya.

“Em . . . aku harus menemuinya.”

“Tapi dia berpesan pada seisi rumah untuk tidak mengganggunya.”

“Dia yang memintaku datang.” Bohong Sam. Entah mengapa dia ingin sekali memastikan kondisi Sean di kamarnya.

“Ok, terserah padamu.” Merry memberikan jalan dan Sam segera naik ke lantai dua untuk menemui Sean. Dia tidak lagi mengetuk pintu, dan langsung menerobos masuk.

Sean tidak berada di sofa, dia juga tidak berada di ranjangnya. Sam segera berlari ke arah kamar mandi dan dia menemukan Sean tengah duduk di bathup dengan snifter di tangan dan botol brandy di lantai kamar mandi juga rokok menyala di sisi tangan satunya.

“Sean . . .” Sam mendekatinya, meraih rokok dari tangannya dan mematikannya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Protes Sean.

“Jangan bertingkah konyol.” Sam meraih snifter dari tangan Sean tapi pria itu bersikeras mempertahankannya.

“Ingat, kau bukan siapa-siapa. Dan kau tidak ada hak untuk masuk kekamarku tanpa ijinku.” Kata Sean dengan aksen khas orang yang sedang mabuk minuman keras.

“Letakan gelasmu, aku akan membantumu ke kamar.” Sam memohon.

“Aku tidak bicara pada orang asing.” Kata Sean menjengkelkan.

“Kenapa kau datang?” Tanya Sean beringsut mendekati Sam dan gadis itu membuang muka, aroma alcohol jelas tercium dari mulut Sean.

“Kau berubah pikiran gadis keras kepala?” Tanya Sean. “Kau tidak perlu berubah pikiran dan kasihan padaku, aku juga tidak hidup dari belas kasihan orang.” Imbuh Sean.

“Aku sudah kebal, . . . semua orang meninggalkanku meski aku memohon agar mereka tetap tinggal. Apa bedanya jika sekarang kau melakukan hal yang sama?”

Seolah ditampar Sam tidak pernah menyadari bahwa efeknya akan seburuk ini untuk Sean ketika dirinya memilih untuk pergi. Meski jika dia tetap tinggal dia yang akan hancur.

“Maaf . . . aku tidak bermaksud menyakitimu.” Sam mengulurkan tangannya dan Sean menepisnya. Sean tersenyum sinis.

“Apa kau terima jika aku yang mengatakan maaf?”
Tanyanya ironis.

“Aku meminta maaf padamu . . . memohon kau tetap tinggal dan kau tetap meninggalkanku. Apa bedanya kau dengan ibuku?”

“Jangan kekanak-kanakan Sean Dexter, kau punya pekerjaan yang penting, kau punya dunia yang terus berputar meski semua orang pergi meninggalkanmu. Jangan menjadi pria melankolis yang rapuh.”

Sean tersenyum untuk dirinya sendiri. “Apa pedulimu wanita jahat? Pergi dari hadapanku sekarang.” Sean melempar snifter di tangannya ke tembok dan membuat pecahannya berhamburan, sementara Sam meringkuk, melindungi dirinya dari pecahan snifter.

Setelah itu Sean bangkit dan dengan terhuyung melewati serpihan snifter, dia bahkan tidak peduli ketika salah satu pecahan itu menancap di kakinya. Dia hanya mencabut serpihan itu dengan tangannya dan meski darah dikakinya membuat jejak kaki di lantai dia tidak peduli. Dia terus terhuyung dan mencapai ranjang kemudian menjatuhkan dirinya di sana.

Sam segera menyusulnya dan mengambil kotak obat untuk menemukan perban dan juga cairan untuk menghentikan pendarahan di kaki Sean.

“Jangan . . . menyentuhku.” Itu kalimat terakhir yang keluar dari mulut Sean sebelum akhirnya dia jatuh tertidur karena pengaruh alkohol.

Setelah mengobati luka Sean dan membersihkan lantai juga serpihan snifter di kamarmandi, Sam mengeluarkan amplop coklat berisi uang tunai yang dia tarik dari rekeningnya sebelum sampai kerumah Sean. Memang tujuannya hanya mengembalikan uang Sean, dan setelah itu dia lakukan, tidak ada lagi yang menghalangi dia meninggalkan rumah itu. Lagipula dia juga sudah menghubungi dokter keluarga dan menanyakan kondisi yang mungkin terjadi setelah Sean menginjak serpihan snifter, kata dokter jika tubuhnya tidak menunjukkan gejala demam dua jam setelah kejadian, maka semua baik-baik saja. Dan untuk itu memastikan itu, Sam sudah tinggal untuk berjaga lebih dari tiga jam.

“Kurasa semua baik-baik saja.” Sam bergumam untuk dirinya sendiri. Dia beringsut bangkit dari tepi ranjang dan entah sejak kapan Sean mulai sadar, dan saat Sam hampir berdiri, Sean menarik tangan Sam.

“Seandainya aku memohon sekali lagi apa kau akan tinggal?” Tanya Sean dengan tatapan nanar, membuat Sam yang menatapnya tergetar. Gadis itu menelan ludah, melihat Sean sekacau itu juga membuatnya tidak tega, tapi cinta dan kasihan itu jelas berbeda. Dan Sam belum bisa membedakan apakah dia benar-benar mencintai Sean atau hanya sekedar kasihan pada pria malang itu.

“Hati-hati dengan kakimu.” Kata Sam tanpa menjawab pertanyaan Sean.

Sean membuang pandangan sekilas, kemudian kembali menatap Sam “Terbuat dari apa hatimu?” Tanya Sean.

Sam menghela nafas dalam. “Jangan ceroboh lagi setelah ini.”

“Terbuat dari apa hatimu?!” Bentak Sean dan Sam berusaha menarik dirinya tapi Sean mempertahankannya.

Dia justru menarik kasar pergelangan Sam hingga dia terpelanting dan jatuh ke pelukannya, Sean segera mengunci tubuh mungil Sam dalam pelukannya.

“Aku tidak akan melepasmu meski kau menolak untuk tinggal.” Bisik Sean tegas sementara semakin keras Sam meronta, Sean semakin menguncinya.

“Kau menyakitiku.” Sam berusaha mengintimidasi Sean dengan kata-kata.

“Lalu bagaimana jika kau yang menyakitiku, kau peduli?” Sean membalik keadaan.

“Kalau begitu lepaskan aku, untuk apa kita bersama jika terus saja saling menyakiti.”

Sean melepaskan tangannya dan Sam segera bangkit berdiri begitu dia bebas dari pelukan Sean. “Jika kau melangkah keluar dari kamar ini maka karir Arabelle temanmu dan juga usaha Jhon kekasihmu akan berakhir segera.”

“Apa kau baru saja mengancamku?!” Sam meninggikan suaranya.

“Ya!” Jika tidak aku tidak bisa mendapatkanmu dengan cara baik-baik, maka aku akan mendapatkanmu dengan cara apapun.

“Aku tidak percaya kau sekejam itu.”

“Maka sekarang kau harus percaya, aku bisa mendapatkan apapun yang ku inginkan di dunia ini.”

“Kau tidak akan bisa menyentuh Arabelle dan juga Jhon, kau tidak punya kuasa sebesar itu.” Sam berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Sean tidak sekuat itu.

“Arabelle bekerja di anak perusahaan milikku, aku punya delapan puluh lima persen saham di tempatnya bekerja, dan aku hanya butuh satu pesan singkat agar temanmu itu di singkirkan dari karir yang dia bangun bertahun-tahun di perusahaan itu.” Sean bicara dengan nada keangkuhan yang sejak Sam datang sudah dia buang jauh-jauh, kini dia pakai lagi. Sean Dexter yang lama telah kembali. Angkuh, berkuasa, keras dan tidak terkalahkan.

“Dan Jhon, tanyakan padanya berapa biaya sewa kiosnya sekarang, dan atas nama siapa kios itu

sekarang?” Sean memastikan posisi tawarnya tak terkalahkan.

“Kau pria yang kejam, aku tidak percaya kau sekejam ini.”

“Aku bersikap baik pada semua orang dan mereka menyia-nyiakan perasaanku pada mereka, begitu juga dengan dirimu.” Sean tersenyum sinis. “Tanyakan pada hatimu sendiri, sekejam apa dirimu.”

Sam menelan ludah, meski wajahnya sudah merah padam karena menahan marah, tapi dia tetap berusaha untuk bisa mengendalikan dirinya mengingat ancaman Sean tidak main-main.

“Kalau begini caramu mencintai orang lain, aku jadi paham mengapa mereka semua pergi darimu Mr. Dexter.” Ucap Sam dengan penuh penekanan.

“Aku justru belajar dari semua itu, aku memiliki semua yang kubutuhkan untuk bisa membuat orang tetap tinggal atau pergi dalam hidupku. Bukan lagi mereka yang menentukan, tapi aku, termasuk dirimu.” Ucap Sean ketus.

“Jika besok pagi aku tidak melihatmu di rumah ini, maka katakan selama tinggal untuk karir cemerlang Arabelle yang menjadi kebanggaannya juga mata pencarian Jhon, pria yang kau idam-idamkan itu.”

Sam mengeleng tak percaya.

“Kau boleh keluar dari kamar ini, dan jangan lupa pakai seragammu dan bersopan santunlah di rumahku.” Kata Sean sebelum kembali merebahkan dirinya.

Setelah Sam keluar dari kamarnya, Sean kembali pada posisi normalnya. Dia meremas wajahnya, menghela nafas berat.

“Aku tidak pernah ingin kembali pada diriku yang lama saat bersamamu. Tapi kau memaksaku Sam. Itu satu-satunya cara membuatmu bertahan disisiku.” Gumam Sean.

Sementara itu yang tersisa dalam diri Sam hanyalah kebencian pada pria angkuh itu. Dia tidak tahu bahwa Sean sebenarnya terpaksa melakukan semuanya demi membuat dirinya tetap tinggal di rumah itu dan dekat dengannya.



Dua Puluh

MeetBooks

Sam masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Sean begitu dia keluar dari kamar pria itu. Dia berjalan ke kamarnya, saat berpapasan dengan Susan dia mengatakan ingin mengganti pakaiannya dengan seragam. Dan sesampainya di kamar dia menghubungi Jhon.

“Hai Jhon.”

“Hai Sam.” Sapa Jhon di seberang.

“Apa kabarmu?” Sam jelas harus memulai dengan basa-basi agar Jhon tidak bingung.

“Baik, bagaimana denganmu?”

“Aku juga baik.”

“Ada apa Sam?”

“Tidak, aku hanya sedang istirahat dan ingin mengobrol denganmu.”

“Oh, . . . kau betah bekerja di situ?”

“Tentu.” Bohong Sam. “Bagaimana dengan usahamu Jhon?”

“Em, . . . sebenarnya semua berjalan baik Sam. Hanya agak membingungkan.”

“Apa yang terjadi?” Sam mulai panik begitu mendenar jawaban dari Jhon.

“Pemilik kiosnya ganti, dan sekarang aku justru mendapat biaya sewa jauh dibawah harga sewa kios lainnya di sini.”

Sam menelan ludah, itu pasti Sean. “Oh, . . . bukankah itu bagus?”

“Ya tentu saja, biaya operasionalku menjadi lebih sedikit dan aku bisa menabung lebih banyak.”

“Senang mendengarnya Jhon.”

“Aku juga senang mendengar suaramu.”

“Em . . . baiklah, aku akan menghubungimu lagi nanti.”

“Bye Sam.”

“Bye Jhon.”

Sam menggenggam ponselnya, dia menjadi bingung dengan situasinya. Disatu sisi Sean mengancamnya dengan ancaman yang mengerikan, tapi di sisi lain dia membantu Jhon, bahkan pria itu masuk dalam daftar hitam yang paling tidak disukai Sean, tapi Sean tetap membantunya.

“Ada apa dengan pria itu.” Gumam Sam dalam hati, dan ketika dia sedang sibuk mempertimbangkan seseorang mengetuk pintunya. Sam segera mengganti pakaiannya dengan seragam dan berjalan keluar.

“Merry, ada apa?”

“Mr. Dexter minta makan malamnya di antar ke kamar.”

“Apa harus aku?” Tanya Sam hati-hati.

“Dia menyebutkan namamu dan aku tidak berani membantah, sepertinya suasana hatinya sedang buruk.”

“Ok.”

Sam berjalan ke arah dapur dan meminta Mr. Mendez meracikkan makan malam untuk dibawa ke kamar Sean.

“Ada apa dengan singa kita hari ini?” Tanya Mr. Mendez.

“Entahlah.” Sam menggeleng.

“Dia tampak sedang tidak begitu tenang.”

“Ya.”

“Dia bukan pria seperti itu sejauh yang ku kenal. Dia pria yang penuh kendali, dia bisa mengendalikan dirinya dengan sangat baik, tidak banyak bicara dan tidak ingin berinteraksi terlalu banyak dengan orang-orang yang bekerja untuknya.”

“Benarkah?” Sam menerka-nerka, dia bahkan tidak yakin bahwa Mr. Mendez tidak mendengar apapun dari Gloria isterinya soal hubungan Sean dan dirinya. Semua orang di rumah ini praktis tidak tahu apa-apa tentang polemic yang terjadi diantara Sean dan dirinya.

Setelah nampan berisi makan malam untuk Sean selesai, Sam segera membawanya ke kamar Sean.

“Makan malam anda Sir.” Kata Sam formal.

“Aku sedang sibuk dengan pekerjaanku, jadi suapkan makanan itu padaku.” Kata Sean.

“Anda hanya butuh lima belas menit untuk menghabiskan makanan anda, jadi letakkan dulu pekerjaan anda.” Sam menolak.

Sean menarik menghela nafas kasar, kemudian mendongak menatap Sam. “Bawa keluar makanan itu, mendadak aku kehilangan selera makanku.” Kata Sean ketus.

Sam menarik nafas dalam, dia meletakkan nampan itu di meja dan mulai memotong daging di piring kemudian menusukan dengan garpu dan menyodorkannya ke mulut Sean. Pria itu mengatupkan rapat-rapat bibirnya, sekilas rahangnya mengeras tapi sepertinya dia tidak berniat melunak.

“Buka mulut anda.” Kata Sam lembut, setelah beberapa detik yang lalu dia menyadari satu hal. Keras

tidak akan bisa dilawan dengan keras, dia hanya harus bersabar menghadapi Sean.

Sam menarik nafas lagi, “Aku tidak punya potongan daging terbaik seumur hidupku, karena aku bahkan tidak mampu membeli daging. Dan saat di hadapanku ada daging, entah itu milikku atau bukan, aku berniatkan menyuapkan potongan terbaikku.” Kata Sam dan Sean seketika menghentikan aktifitasnya, menoleh menatap Sam.

“Buka mulutmu.” Kata Sam dan pria itu luluh, meski agak ragu tapi akhirnya dia membuka mulutnya kemudian memakan potongan daging dari tangan Sam.

Kenangan tentang memakan steak bersama terulang kembali, saat itu Sean begitu gantle mengatakan bahwa dia hanya akan memberikan bagian terbaik dari dirinya untuk Sam.

“Apakah pekerjaanmu tidak memberikanmu kesempatan untuk makan?” Tanya Sam setelah suapan kedua, Sean hanya menatap Sam sekilas tanpa menjawab.

“Setidaknya sebelum kau memikirkan orang lain, pikirkan dirimu sendiri.” Imbuh Sam, dan dia menyuapkan potongan ketiga pada Sean.

“Apa kau sudah makan?” Tanya Sean singkat, seolah acuh karena dia bahkan tidak menatap Sam, tapi dalam hatinya tentu sangat peduli pada wanita itu. Sam hanya menatapnya, tidak menjawab.

“Aku akan menyelesaikan menyuapi anda dan turun.” Kata Sam kemudian menyodorkan sepotong lagi daging.

“Aku kenyang.” Kata Sean dan Sam melotot.

“Tiga potong daging dan anda kenyang?” Tanya Sam.

“Kau pikir aku bisa berselera makan setelah apa yang terjadi diantara kita?” Tanya Sean seraya meletakkan semua pekerjaan termasuk laptopnya, lalu menatap Sam. Gadis itu celingukan dibuatnya. Dia tidak menyangka Sean masih akan membahas itu.

“Apa kau pikir aku akan bisa tidur nyenyak malam ini?” Desak Sean dan Sam tertunduk, dia menelan ludah. “Kau membuatku frustrasi Samantha.” Kata Sean jujur.

“Aku bahkan tidak mengenali diriku sendiri sekarang.”
Imbuhnya.

“Jangan melunak, tetaplah jadi pria kejam. Dengan begitu akan lebih mudah bagiku untuk membencimu.”

Sean meraih tangan Sam. “Andai aku bisa akan kulakukan.” Katanya.

Baik diri Sam maupun Sean mendadak bergejolak hebat. Ini sungguh bukanlah hal yang mudah untuk dilewati mereka berdua. Fase dimana mereka saling menginginkan tapi masih belum bisa meruntuhkan batas-batas tak kasat mata yang menghalangi mereka, termasuk ego.

“Samantha, . . .” Kata Sean dengan tatapan dalam yang meluluh lantakan hati Samantha.

“Aku tidak mencintaimu dengan banyak karena, tapi aku tetap mencintaimu dengan banyak meskipun.”
Lanjut Sean.

“Lihat aku . . .” Sean menarik dagu Sam dan membuat mereka saling menatap. “Aku tidak mencintaimu karena kau cantik, kaya, atau apapun, karena semua itu bisa pudar saat kau mulai berubah.

Tapi aku akan tetap mencintaimu meskipun kau tak cantik lagi, meskipun kau tak kaya, meskipun semua keluarga bahkan seluruh dunia menentangnya.”

Sam membuang pandangannya.

“Kenapa begitu sulit bagimu menyadari dan menerima itu semua?”

Sam menarik tangannya. Dia meraih piring dari atas meja lalu menatap Sean dalam. “Aku hanya takut saat kau bangun pagi dan melupakan semuanya termasuk aku.”

Sean menatap Sam “Jika sampai itu terjadi maka aku memilih untuk tidak pernah bangun sama sekali.”

“Jangan bicara seperti itu.” Sam menatap nanar pada Sean. “Kau harus bangun setiap hari, karena banyak orang yang hidupnya berada di tanganmu.” Imbuh Sam masih dengan tatapan yang sama. “Termasuk aku.” Sam tersenyum sekilas dan berbalik, berjalan menuju pintu.

Saat dia membuka pintu ternyata Granny sudah berdiri di ambang pintu itu.

“Granny?” Sam terkejut setengah mati, Granny sudah terlihat sangat sehat bahkan. Tak hanya Sam, Sean bahkan terlonjak, dia segera berjalan menuju pintu.

“Granny, apa yang Granny lakukan di sini?”

“Semua masuk ke dalam!” Perintah Granny, dan baik Sam maupun Sean kembali ke dalam kamar dengan celingukan.

“Duduk kalian.” Kata Granny dan mereka mengikuti tanpa perlawanan. Mereka tahu betul bahwa nenek tua itu tidak bisa dilawan.

Sean menghela nafas dalam. “Bisa tolong Granny jelaskan padaku, apa yang Granny lakukan di sini?”

“Kabur dari penjara yang di rancang oleh cucuku sendiri.” Kata Granny.

“Mereka dokter dan perawat, dan Granny adalah manusia paling merdeka di seluruh muka bumi, bagaimana Granny bisa mengatakan itu penjara?” Sean terlihat tak habis pikir dengan protes dari neneknya itu.

“Aku sudah sehat, jadi tarik kembali perawat dan dokter mahalmu itu.” Ujar Granny.

“Ok, akan kulakukan.”

“Satu lagi, aku akan menagih janji kalian untuk menikah.” Satu kalimat Granny dan empat bola mata hampir keluar dari kerongkongannya.

Sam memilih untuk menundukan kepalanya sementara Sean memutar otak untuk menemukan jawaban.

“Granny . . . kalau soal itu, masih banyak yang perlu dipikirkan dan disiapkan.” Sean mencari akal untuk perlahan-lahan menjelaskan pada Granny kondisinya dan Sam saat ini sudah tidak seperti kemarin saat mereka datang dan di jari manis Sam tersemat cincin berlian milik Granny.

“Kenapa belakangan kau jadi lamban anak muda.” Tolak Granny mentah-mentah.

“Samantha, ikutlah denganku. Aku ingin kau memakai gaun pernikahanku dengan kakeknya Sean dulu.” Kata Granny dan Sam menoleh, menatap Sean seolah minta pertolongan untuk diselamatkan dari cengkeraman Granny.

“Bukannya cucuku tidak mampu membelikanmu gaun terbaik dari designer terbaik di kota ini, tapi aku

ingin ada nilai sejarah di pernikahan kalian. Dan aku berharap pernikahan kalian panjang, seperti pernikahanku dengan kakeknya Sean.” Granny menjelaskan alasannya mengapa begitu ingin Sam mengenakan gaunnya.

“Ayah Sean membelikan ibunya gaun terbaik dari perancang terbaik di negeri ini waktu mereka menikah, tapi itu tidak menjamin hubungan rumah tangga mereka akan langgeng.” Imbuh Grann dan Sam tak berkutik.

“Kenapa tidak ada yang bergerak.” Kata Granny curiga kemudian.

“Apa kalian sedang mengelabuhiku, kalian datang padaku mengatakan ingin menikahi satu sama lain, lalu berharap aku segera mati sehingga pernikahan kalian tidak perlu terjadi?!” Protes Granny keras dan Sam segera memeluknya.

“Granny . . . jangan berkata seperti itu.”

“Lalu kenapa kalian diam saja, seolah-olah kalian tidak menginginkan pernikahan itu.”

Sebenarnya ini seperti golden tiket bagi Sean, karena dengan adanya Granny, Sam akan lebih mudah

luluh. Tapi dia juga tidak ingin memanfaatkan situasi, dia berpikir bahwa dia bisa tanpa bantuan siapapun untuk meluluhkan Sam.

“Tidak . . . bukan seperti itu.” Sam berusaha meyakinkan.

“Kalau begitu, ikut aku sekarang.” Granny bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan keluar kamar, sementara Sam menuntunnya, tidak ada pilihan lain. Sesampai di ambang pintu Sam menoleh dengan tatapan protes pada Sean dan pria itu hanya mampu tersenyum sambil melambaikan tangannya.



Dua Puluh Satu

Sam mengikuti langkah Granny menuju kamarnya, dan entah apa yang terjadi, sudah ada dua orang wanita muda menunggu kedatangan mereka di kamar besar itu. Juga sebuah gaun dalam mannequin.

Semua sudah tampak di persiapkan, dan Sam bahkan tidak bisa memikirkan bagaimana Granny mempersiapkan semua sementara dia masih dalam proses pemulihan dari sakit yang dideritanya.

“Granny, jangan memaksakan diri.”

“Kalian harus dipaksa, jika tidak kalian tidak akan bergerak kemanapun.”

“Paskan baju itu dengannya, dan semuanya pastikan siap untuk besok pagi.” Kata Granny.

“Baik nyonya.”

“Granny?” Alis Sam bertaut tapi nenek tua itu tampak tidak bergeming, dia duduk di kursi malas sambil menunggu Sam siap dengan gaunnya. Sementara itu Sean yang kebingungan dengan kedatangan neneknya juga akhirnya datang menyusul ke kamar neneknya.

Sean masuk tanpa mengetuk, dan saat dia masuk Sam sudah tampak siap dengan gaunnya. Sean tertegun menatap kecantikan Sam yang semakin terpancar dengan balutan gaun putih vintage itu.

Sean berjalan menghampiri Granny dan saat tangannya menyentuh pundak Granny sementara matanya terpaut pada Sam, Granny meraih tangan cucunya itu lalu meremasnya. Sean mengalihkan pandangannya pada Granny dan entah mengapa Granny mendongak menatapnya haru.

“Bagaimana menurutmu?” Tanya Granny.

“Sempurna.” Jawab Sean singkat, sementara Sam tertunduk malu. Entah apa yang dia rasakan sekarang ini, berbalut gaun pengantin milik Granny dihadapan Sean, itu moment yang mengguncang semua kesadarannya.

“Sekarang giliranmu, cobalah tuxedo untukmu.” Kata Granny dan Sean mengkerutkan alisnya.

“Apa?” Protesnya.

“Tolong bantu cucuku memakai tuxedonya.” Kata Granny dan dua orang itu dengan cekatan membantu Sean untuk mengenakan tuxedonya.

Setelah mereka berdua berpakaian masing-masing dengan gaun dan tuxedo, akhirnya Granny bangkit dari tempatnya duduk.

“*St. Patric 9.00 sharp. Don’t be late.*” Kata Granny pada Sam dan Sean.

“Gran . . .” Sean menarik tangan neneknya itu.
“Are you kidding me?”

“Kau kenal nenekmu Sean, dan sejak dulu aku bukan tipe orang yang suka bercanda.” Kata Granny serius. “Sekarang aku ingin istirahat, kalian semua keluar dari kamarku.”

“Mereka akan keluar, tapi kita akan bicara.” Kata Sean. Dia memang ingi menikahi Samantha, tapi tidak dengan cara dipaksa dan terburu-buru seperti ini. Seperti tidak ada hari lain lagi.

“Tidak, aku tidak ingin mendengar apapun.” Kata Granny.

“Samantha . . .” Katanya memanggil Sam.

“Ya Granny.”

“Kau akan tidur di kamar tamu, dan besok pukul enam akan datang perias juga hair stylist dan penata gaunmu.”

Sam hanya menunduk, sementara Granny segera naik ke atas ranjang dan membungkus dirinya dengan selimut. Semua orang keluar kecuali Sean.

“Granny . . . aku menginginkan pernikahan tapi tidak dengan cara seperti ini.”

“Kumohon Sean, aku ingin istirahat.”

“Gran . . .” Sean balas memohon. “Aku menyukai gadis itu bukan karena Granny memintanya, dan aku ingin memenangkan hatinya dengan caraku.” Kata Sean kemudian.

“Dan aku mungkin tidak punya banyak waktu menunggumu memenangkan hatinya.” Kata Granny dengan suara tegas dan Sean terdiam seketika.

“Jangan berkata seperti itu di depanku Gran.”

“Kalau begitu biarkan nenek tua ini beristirahat.” Kata Granny dan Sean mengalah, dia berjalan keluar dari kamar Granny dengan tuxedo masih melekat di tubuhnya.

Pikirannya kacau justru setelah dia tahu pernikahan akan dilakukan besok jam sembilan bahkan semua di atur oleh Granny tanpa sepengetahuannya. Rencana Sean memenangkan hati Sam perlahan-lahan gagal. Meski pada akhirnya Sam akan tetap menikah dengan paksaan, tapi Sean tidak menyangka waktunya akan datang secepat ini.

(Sean POV)

Aku tidak menyangka Granny akan senekat ini. Kuharap semua akan terjadi dengan caraku bukan dengan mendesak, mendadak dan terkesan terburu-buru, meski *goal*-nya adalah menjadikan Sam milikku satu-satunya dan segera. Tapi aku juga ingin dia merasakan

bahwa dia dicintai dan bukan dijadikan sekedar komoditi. Itu sebenarnya yang ingin kujelaskan pada Granny. Karena saat aku melihat ekspresi Sam terakhir kali Granny memintanya turun ke kamar tamu dan tidur di sana, kurasa dia bingung.

Entahlah, tapi aku ingin sekali bisa mengajaknya pergi berdua beberapa kali entah hanya sekedar makan malam atau ke tempat-tempat yang menarik. Aku ingin sekali memperlakukannya secara *proper* sebagai seorang kekasih sebelum akhirnya aku melamarnya lagi. Mungkin kami memang harus berproses supaya Sam bisa merasakan apa yang kurasakan padanya. Ketertarikan menjurus pada ketergantungan. Dia juga tidak akan memandang dirinya rendah dengan begitu.

Kalau sekarang apa, kondisinya akan semakin sulit setelah Granny membawa-bawa soal waktu dan kesehatannya. Hal yang paling tidak ingin kulanggar di dunia ini adalah larangan Granny dan yang paling tidak bisa kutolak adalah permintaannya. Dan sekarang semua menjadi semakin rumit, disatu sisi aku ingin Granny

bahagia, tapi di sisi lain aku juga tidak ingin mengabaikan kebahagiaan Sam.

Kulucuti tuxedoku dan ku gantung di rak pakaian. Aku bahkan memiliki lebih dari selusin tuxedo sejenis, tapi entah mengapa, mengenakan tuxedo ini menjadi sedikit berbeda apalagi setelah melihat Sam mengenakan gaun putih milik Granny.

Sebenarnya tujuan Granny juga baik dengan meminta Sam mengenakan gaun miliknya, tapi aku, dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku ingin sekali membawa Sam sebagai pengantinku ke perenang terbaik, memberinya kesempatan untuk memilih gaunnya sendiri. Karena bagiku setiap gaun memiliki takdir dan sejarahnya sendiri, dan aku ingin Sam hidup di sejarahnya sendiri, jauh dari bayang-bayang Granny.

Tok Tok

Saat aku menoleh kulihat Sam masuk dengan cangkir teh seperti malam-malam biasanya.

“Teh anda.” Katanya dan itu menusukku. Dia tidak menganggapku lebih dari majikan yang harus dia layani. Dia bahkan hanya meletakkan teh itu di meja lalu

berbalik. Aku menghela nafas dalam, berharap beban yang menyesak dadaku akan luruh terhempas oleh hembusan nafasku.

“Kau bisa mengatakan tidak, dan aku akan mendukungmu.” Kataku, dan dia menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arahku, tapi tidak mengatakan apapun. Aku bangkit dari tempatku duduk dan menghampirinya, telunjuk lancangku menyibakan helaian rambutnya yang lolos dari ikatan ekor kudanya.

“Aku ingin menikahimu . . . sangat ingin.” Kataku pelan, aku berharap dia tidak menamparku pada kesempatan pertama dan dia tidak melakukannya.

“Aku ingin kau memilih sendiri gaunmu.” Kataku sambil menatap dalam matanya.

“Aku ingin sebelum semuanya itu, mendengarmu mengatakan ya pada lamaranku.”

“Aku ingin mendengarmu memanggilku sayang, karena kau benar-benar menginginkanku.”

Kulihat bibirnya bergetar, dan air matanya berjatuhan, aku tidak tahan melihatnya, kutarik tubuh mungil itu dan kudekap erat-erat. Entah sudah berapa

kali hati yang bersarang di tubuh mungil ini hancur berantakan. Dan entah sudah berapa kali juga aku yang menjadi penyebab kehancuran hatinya.

“Aku menginginkanmu Samantha. Aku sangat menginginkanmu.” Bisikku sambil terus memeluknya, aku merasakan tubuhnya bergetar menahan tangis. Isakannya membuat hatiku getir.

“Satu kata dari bibirmu dan aku akan menghentikan pernikahan ini.” Kataku. Aku bersumpah, aku akan lebih rela menjadi sasaran kemarahan dan kekecewaan Granny dibandingkan harus menghancurkan hatinya lagi.

“Hei . . .” Aku menarik dagunya keluar dari pelukanku dan dia menatapku dengan air mata yang masih meleleh.

“Aku tidak akan menyakitimu dengan alasan apapun.” Kataku meyakinkannya. Entahlah, aku tidak punya kosakata lebih baik dari apa yang ada di pikiranku saat ini.

“*Would you be my wife?*” Persetan dengan cincin, aku melamarnya tanpa cincin, tanpa apapun di tanganku.

Beberapa saat aku harus menunggunya menjawab, mataku seolah tersesat dalam matanya yang tergenang air mata. Meski setelah ku hapus dengan ibujariku, aku masih begitu sulit menebak hati gadis di hadapanku.

“Aku ingin kau menjawabnya tanpa mempedulikan Granny, atau apapun di dunia ini. Hanya ada kau dan aku, itu saja.” Kataku mencoba memberikan *guidance* padanya.

Aku terus menatapnya bahkan mungkin tidak berkedip, dan saat dia mengangguk kecil sekali saja, duniaku berubah warna seketika. Kuraih wajahnya dan aku hampir lepas kendali untuk mencium bibirnya, tapi kemudian aku sadar, kulepaskan lagi.

“Sorry.” Kataku, harusnya aku tidak mengulangi kebodohanku sebelumnya. Dia mengusap air matanya, menatapku dalam, dan entah mengapa aku merasa dia berjinjit untuk menyentuh bibirku dengan bibirnya. Aku menelan ludah, andai saja aku tidak mempertimbangkan traumanya tentu saja aku tidak akan mensia-siakan kesempatan ini.

Yang kulakukan hanya membuat seluruh tubuhku tetap bersabar menunggunya, menunggu bibirnya yang lembut menjelajah milikku dengan malu, aku bahkan harus sedikit membungkuk untuk membantunya menyentuhku dengan lebih nyaman meski itu bukan posisi yang nyaman untuk berciuman, tapi sudahlah. Aku bahkan tidak peduli jika kesulitannya lebih dari yang kualami saat ini demi memilikinya.

Dia melepaskan bibirnya, dan aku membuka mataku.

“Boleh kubantu?” Kataku, dan dia mengigit bibirnya sebelum tertunduk malu. Ah sial . . . aku paling tidak bisa melihatnya salah tingkah seperti ini. Kuraih dia dalam dekapanku sehingga wajah kami cukup sejajar, dan perlahan kutemukan bibirnya dengan milikku, begitu lembut, hati-hati, dan dengan memeluk tubuhnya aku bisa merasakan bagaimana respon tubuhnya dengan apa yang kulakukan. Dan sejauh tidak ada reflek yang kurasa sebagai bentuk ketidaknyamanan dan keterkejutan, aku terus melumat bibirnya. Dia

sangata manis sekaligus memabukkan. Tapi tidak untuk kuhabiskan malam ini.

Aku melepaskan bibirku dan kami saling menatap.

“Besok aku akan mengatakan pada Granny bahwa kita akan tetap menikah, tapi tidak dengan caranya.” Kataku memberikan opsi yang mungkin tidak akan pernah keluar dari bibirnya.

“Jangan lukai Granny demi ego kita.”

Aku sedikit terkejut dengan jawabannya. “Jadi?” Alisku bertaut, dan tangannya ragu-ragu menyentuh wajahku, kuraih tangan kirinya yang berada di wajahku dengan tangan kanan milikku.

“Kita akan bertemu di St. Patric besok pukul sembilan pagi.” Katanya.

“Apa kau yakin?”

“Apa ciumanku belum cukup membuktikan itu?” Tanyanya lirih, membuatku tersenyum. Dia sangat menggemaskan.

“Untuk sementara cukup.” Jawabku diplomatis. “Tapi tentu aku ingin yang lebih dari itu.”

Dia menarik nafas dalam, dan sebelum dia mengatakan apapun, aku mengecupnya.

“Aku tidak ingin kau berpikir tentang apapun yang akan membuatmu takut.” Kataku sambil menatapnya, dengan menatap matanya aku seolah bisa melihat seluruh dirinya tanpa sampul apapun.

“Jangan berubah pikiran, St. Patric 9.00 *Sharp*.”

Dia mengangguk dan keluar dari kamarku. Setelah pintu tertutup aku memegang daguku, juga bibirku. Ini bukan ciuman pertamaku, dan aku bahkan tidak bisa memastikan ini ciumanku yang ke berapa kali. Tapi entahlah, seperti remaja, ada rasa malu-malu, ada rasa canggung, manis, nikmat, lembut, hangat, semua bercampur menjadi satu dan itu sulit dijelaskan dengan kata-kata. Samantha memang berbeda, seperti aku bisa mengibaratkan dia sebagai wine, aku pernah menyesap berbagai merk, tapi aku hanya akan jatuh cinta pada wine merk tertentu dari tahun pembuatan tertentu. Tidak lebih tua, tidak lebih muda tahunnya. Dan itu Samantha bagiku. Aku seperti baru merasakan wine merk dan

tahun pembuatan tertentu ketika menemukannya. Dia begitu unik, berbeda, dan addictive.

MeetBooks



Dua Puluh Dua

MeetBooks

Samantha tampak terduduk di ranjang, di dalam kamar hotel. Sementara pria itu entah dimana, setelah pernikahan pagi tadi berjalan mulus dan pesta jamuan makan malam dihelat di sebuah hotel berbintang di kota itu.

Sean masuk ke kamar setelah Sam selesai merapikan dirinya dan siap untuk tidur. Tapi dia sepertinya tidak akan bisa tidur malam ini begitu Sean masuk kedalam kamar.

“Hei.” Sapa Sean ringan sembari masuk kedalam kamar dan melepas tuxedonya.

“Hei.” Balas Sam lirik.

“Tidurlah jika kau lelah.” Kata Sean sembari berjalan ke arah kamar mandi. “Aku akan mandi.” Imbuhnya dan Sam mengangguk. Di benaknya dia masih tidak percaya bahwa pagi ini Sean akan datang setelah semua orang dibuat cemas karena harus menunggu lebih dari satu jam di gereja. Bahkan Granny hampir pingsan karena tidak siap jika cucu kesayangannya itu pada akhirnya tidak datang ke pernikahan yang sudah dia rancang susah payah untuknya dan Samantha.

Sementara Sam, awalnya dia cemas, tapi kemudian pasrah dan ketika Sean datang dengan tuxedo dan menyetir sendiri mobil mewah kesayangannya dan berhenti di halaman Gereja tepat di depan pintu masuk, saat itu seolah jutaan kupu-kupu terbang di dadanya. Sean turun dari mobilnya masih dengan kacamata hitam, berjalan percayadiri masuk kedalam gereja. Melepas kacamataanya dan menyelipkannya di balik tuxedo lalu berjalan ke depan altar dengan didampingi Granny.

Tidak banyak yang datang, hanya teman-teman dari keluarga Dexter, dan juga beberapa kolega keluarga Dexter dan beberapa juga kolega Sean. Sean mengucapkan janjinya dengan mantab, sementara Sam justru sebaliknya, dia terbata.

Dan sekarang, kenyataannya mereka adalah sepasang suami isteri di dalam kamar hotel ini. Samantha meringkuk, membungkus dirinya dengan selimut dan memejamkan matanya meski isi kepalanya liar berlarian entah kemana. Dia memikirkan bagaimana jika Sean meminta haknya mala mini? Bagaimana jika dia tidak menepati janjinya soal menunggu Samantha hingga dia siap menerima Sean seutuhnya. Atau bagaimana jika karena keterbatasan Sam, Sean bahkan tidak berniat menyentuhnya sama sekali?

Samantha terkejut begitu mendengar pintu kamar mandi terbuka. Dia segera menutup matanya lebih rapat, sementara Sean sedang keluar dari kamar mandi dengan piyama mandi sembari mengeringkan rambutnya. Sean baru naik ke atas ranjang begitu selesai mengganti pakaiannya dengan piyama tidur berwarna biru tua.

Dia berbaring di ranjang dengan satu tangannya menyangga kepala sementara satu tangannya terlipat di atas perut, matanya tertutup. Dia sengaja memejamkan matanya, karena hari ini begitu melelahkan baginya.

Kenangan tentang tadi pagi kembali menyeruak begitu dia menutup matanya. Sean sedang bersiap untuk pergi ke gereja tempat dia dan Sam akan melangsungkan pernikahan ketika seorang wanita datang padanya. Wanita itu tampak sudah menunggu di ruang tamu, dan saat Sean meminta diri karena sedang terburu-buru wanita itu memanggilnya dengan sebutan “Son.”

Seluruh dunia Sean hancur seketika melihat wanita itu, dia terlihat tidak terlalu baik karena dia datang dengan wajah pucat. Sean mengurungkan niatnya untuk pergi, dan entah mengapa, meski selama ini dia membenci ibu yang meninggalkannya, begitu menatap mata biru milik wanita itu hatinya luluh. Sean memberinya pelukan pada akhirnya setelah wanita itu memohon. “*Give me a hug Son.*” Katanya, dan setelah memberikan pelukan, wanita itu sempat menangis

histeris selama beberapa saat sebelum akhirnya bisa mengendalikan diri dan menceritakan semua yang terjadi padanya selama ini.

“Aku Amanda Carl. Aku yakin ini kali pertama kau mendengar namaku nak.” Kata wanita itu dan Sean terus mengamati ekspresi wanita itu, tidak ada yang lain selain ketulusan.

“Aku menunggu selama tigapuluh tahun untuk akhirnya menemukan keberanian menentang dunia untuk menemukanmu.” Katanya lagi.

“Katakan kenapa kau meninggalkanku?” Tanya Sean.

“Aku tidak pernah di inginkan di keluarga Dexter.” Kata wanita itu, dan alis Sean berkerut dalam.

“Kenapa?”

Wanita itu tersenyum untuk dirinya sendiri, tapi di balik senyum itu ada kepedihan yang teramat dalam. “Ayahmu menikahi pelayan di rumahnya.” Kata wanita bernama Amanda itu.

“Jangan berbohong barang satu katapun, karena aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau berbohong padaku.”

“Demi langit dan bumi, aku tidak ingin menyembunyikan apapun lagi.” Kata wanita itu dengan air mata yang kembali mengenangi matanya.

“Jika kau adalah pilihan ayahku, lalu mengapa kau meninggalkanku bahkan ketika aku baru berusia tiga hari?”

“Kumohon jangan membenci siapapun setelah kukatakan semua kebenarannya.” Kata wanita itu.

“Jangan bertele-tele.”

“Susan Dexter, dia tidak pernah suka puteranya menikahi pelayan di rumahnya. Dia berusaha membuangku dari kehidupanmu dan ayahmu secepatnya setelah kau dilahirkan ke dunia.” Kata wanita itu, dan Sean jatuh terduduk di sofa dengan limbung. Seolah dunianya runtuh, jungkir balik. Selama ini dia selalu di doktrin bahwa ibunya adalah wanita kejam, jahat yang tidak mau mengurusnya bahkan saat usianya baru tiga hari. Tapi wanita ini mengatakan sebaliknya. Wanita

yang mengaku sebagai ibu yang melahirkannya, dia datang dan mengatakan bahwa iblisnya adalah Susan Dexter, Granny, yang selama ini dianggap sebagai malaikat pelindung baginya.

“Aku tidak percaya ini semua.” Sean mendorong wanita itu ketika dia mendekati Sean untuk memberikan kekuatan pada puteranya itu, karena menerima kenyataan seperti ini bukanlah perkara yang mudah.

“Jangan menyentuhku!” Bentak Sean. Tidak ada satupun orang yang mendengar karena semua orang rumah sudah berangkat ke gereja sejak satu jam yang lalu.

“Jika kau ibuku kenapa kau baru datang sekarang?!” Teruak Sean sekali lagi.

“Kau tidak akan memahami situasiku nak.” Kata sang ibu dengan air mata berjatuhan.

“Pergi!” Sean berteriak lagi. “Pergi dari hadapanku sekarang!”

“Ini alamatku, hubungi aku jika kau berubah pikiran.” Kata wanita itu sambil meninggalkan selempar kertas lusuh dengan tulisan tangan di atas meja. Sean

meremas wajahnya, seluruh dirinya hancur, perasaannya bercampur aduk. Harusnya hari ini adalah hari bahagia baginya, tapi justru menjadi hari terburuk baginya. Sean bahkan butuh waktu lebih dari satu jam untuk menenangkan dirinya dan meyakinkan dirinya bahwa saat ini Samantha menunggunya di depan altar. Dan jika dia melewatkan kesempatan itu, mungkin Sam tidak akan pernah berdiri di tempat yang sama untuk menunggunya.

Sean bangkit dari tempatnya duduk, menyambar kertas lusuh itu dan kemudian pergi ke gereja tempat pemberkatan pernikahannya dengan Samantha. Sebenarnya untuk menemukan dirinya yang netral sangat sulit. Tapi dia tidak ingin menunjukkan perasaan hancur itu pada siapapun sebelum dia menemukan fakta tentang wanita yang mengaku ibunya itu. Tidak pada Granny tidak juga pada Sam dan pada semua orang yang hadir.

Bahkan hingga pesta berakhir, kepala Sean masih dipenuhi dengan wanita setengah baya itu. Anda semua yang dikatakannya benar, Sean masih belum bisa membayangkan harus bagaimana dia menghadapi Granny yang ternyata membohonginya selama ini.

Satu masalah barus aja terselesaikan, kini muncul masalah baru.

“Samantha.” Sean menyebut nama isterinya itu lembut dan itu membuat detak jantung Sam melonjak, karena suara Sean memecah keheningan malam diantara mereka.

“Ya.” Jawab Sam lirik, tanpa menoleh ke arah Sean.

“Apa yang akan kau lakukan jika suatu saat kau bertemu dengan ayah kandungmu?” Tanya Sean kemudian, dan Sam beringsut menatap pria yang terbaring di sebelahnya.

“Kenapa bertanya seperti itu?” Tanya Sam.

“Jawablah, apa yang akan kau lakukan?” Tanya Sean sekali lagi, tatapan mereka bertemu dan membeku.

“Aku akan mengatakan bahwa aku merindukannya.” Kata Sam polos, dan itu seolah menampar kesadaran Sean.

“Apa kau tidak membencinya?” Tanya Sean.

“Jika seumur hidupku aku habiskan untuk menunggu saat itu, dan jika saat itu benar-benar datang padaku, aku tidak ingin menyia-nyiakannya.”

“Dia tidak pernah mencarimu, bagaimanakah aku bisa tidak membencinya?”

“Dia pria yang membuatku ada di dunia ini, itu alasan mengapa aku tidak ingin membencinya.”

“Meskipun dia tidak pernah berusaha menemukanmu?”

“Dia mungkin berusaha, atau posisinya mungkin tidak cukup baik sehingga dia bisa mencariku, entahlah, aku hanya tidak ingin memikirkan hal-hal buruk tentang itu. Mungkin aku hanya akan menikmati moment, bisa menemukan ayahku.” Kata Sam.

“Apa yang terjadi?” Sam memberanikan diri untuk bertanya balik pada Sean.

Pria itu menghela nafas dalam. “Tadi pagi ibuku datang padaku.” Katanya dan mata Sam melotot.

“Apa kau yakin?”

“Entahlah, aku bingung.” Sean menggeleng sedih.”Apa aku begitu jahat jika aku tidak bisa begitu saja menerima kedatangannya?”

“Tidak, itu bukan salahmu. Kau hanya butuh waktu.”

“Entahlah.” Geleng Sean, dia terlihat begitu kacau dan itu membuat Sam iba. Dia beringsut mendekat lalu memeluk Sean erat.

“Semua akan baik-baik saja.”

“Tidak jika aku menemukan kebenaran seperti yang dia katakan padaku.”

“Jangan berkata begitu.”

“Entahlah, mungkin aku tidak akan bisa memaafkan Granny jika wanita itu benar ibunya dan apa yang dia katakan tadi pagi terbukti.”

Sam menarik wajah Sean, hingga mereka bisa saling menatap. “Jangan sakiti Granny, dia sudah cukup menderita mengurusmu sendiri sejak kau bayi.”

“Itu tidak akan terjadi jika dia tidak mengusir ibunya.” Kata Sean.

“Tidurlah, semua akan baik-baik saja setelah kau tidur.”

Sean menenggelamkan kepalanya semakin dalam ke pelukan Sam.

MeetBooks



Dua Puluh Tiga

MeetBooks

Malam semakin larut, sementara Sean masih bergelayut di pelukan Sam dalam kondisi pikiran yang tak menentu.

“Kau tidak bisa tidur?” Tanya Sam dan Sean menggeleng.

“Lepaskan aku, tidurlah.” Kata Sean.

“Tidak jika kau nyaman.” Kata Sam, dan Sean mendongak menatap wanita itu. Entahlah, mungkin

karena mereka sudah resmi menjadi suami isteri, Sean merasa bahwa intim tidak harus soal berstubuh. Sam menelan ludah, begitu juga Sean, seolah mereka haus satu sama lainnya.

“Bolehkah aku menciummu?”

Sam mengangguk pelan dan Sean beringsut, membuat dirinya cukup tinggi untuk menjangkau bibir Sam. Tubuh Sam menegang sedikit, tapi Sean meraih lehernya dan menyusupkan tangannya di tengkuk Sam.

Perlahan posisi Sam melunak, dia lebih relax menerima Sean. Semakin dalam dan baik Sean maupun Sam menikmatinya. Ciuman mereka manis tanpa saling memaksa, Sean berusaha masuk semakin dalam secara perlahan dan Sam menerimanya dengan senang hati tanpa harus terkejut apalagi menolak.

Sean bangun perlahan, hasratnya meninggi sedikit demi sedikit sampai mencapai titik tertentu yang membuatnya tidak bisa menerima jika malam ini hanya berakhir dengan ciuman. Sean menyusupkan jarinya di sela piyama tidur Sam dan membuat Sam melepaskan ciumannya seketika.

“Don’t move.” Kata Sean pelan dan Sam berusaha mengafirmasi dirinya untuk mengikuti kata-kata Sean.

Sean mengulangi ciumannya sementara jarinya menyentuh tali piyama dengan model kimono milik Sam lalu menariknya, membuat piyama berbahan sutera itu tidak lagi terikat kencang. Masih terus mencium, Sean menyusupkan satu tangannya di balik piyama Sam dan menemukan pakaian dalam Sam. Sam menahan nafas, dan Sean merasakannya, tubuh Sam kembali mengeras.

“Percaya padaku.” Sean melepaskan ciumannya dan berbisik pada Sam sambil menatapnya dalam. Sam mengangguk dan Sean menyibakkan piyama itu hingga jatuh sebatas pinggang Sam. Membuat Samantha terlihat seperti mermaid karena pinggang kebawah tertutup selimut.

“What a wonderful you are.” Tatapan nakal Sean diterima Sam dengan rona merah di pipinya. Dan setelah itu, Sean tahu betul bagaimana membuat Sam bertekuk lutut tanpa perlawanan juga tidak dalam kondisi terpaksa untuk menerima dirinya masuk. Hanya saat proses awal, saat Sean masuk melalui pintu utama, Sam menghela

nafas dalam. Sean sedikit kejam karena dia tidak bertanya apakah Sam baik-baik saja, karena bahasa tubuh Sam sudah mengatakan semuanya. Ketika dia terlihat sangat relax dan tidak memotong irama pergerakan yang dia lakukan, Sean menganggap Sam bisa mengikuti step itu. Hingga akhirnya Sean melakukan gerakan dengan irama semakin cepat dan Sam mulai meliuk-liuk dengan suara-suara yang selama ini hanya dia dengar, dia mampu mengeluarkan suara-suara itu, bahkan lebih dramatis. Dan tentu saja mendengar suara erangan Sam, adrenalin Sean menanjak drastic. Sean menemukan puncaknya tepat setelah Sam tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Sean terhuyung dan jatuh ke pelukan Sam. Dan entah mengapa dia menemukan Sam menangis setelah mereka menemukan pelepasan mereka masing-masing dengan jarak waktu hampir bersamaan.

“Kenapa kau menangis?” Sam berbisik lirih sambil mengusap air mata Sam, dan wanita itu menggeleng, menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Apa itu menyakitkan?” Tanya Sean khawatir, dan Sam menggeleng.

“Lalu apa?”

“Entahlah.” Jawab Sam. “Aku hanya tidak menyangka bisa melewati semuanya.”

“So . . . ini air mata bahagia?” Alis Sean bertaut, dia sedang mengukur ekspresi Sam yang sebenarnya sama sekali tidak terlihat dibalik telapak tangannya, tapi kemudian Sam membukanya dan merangkul Sean.

“Thank you.” Kata Sam, Sean tidak menyangka isterinya akan bereaksi semacam itu. Sekilas masalahnya terlupakan, melihat Samantha merasakan kebahagiaan karena bisa melawan traumanya tentu bukan sesuatu yang bisa dibandingkan dengan perkara lainnya.

Sam meringkuk dalam pelukan Sean, kali ini pria itu masih terjaga sementara Sam sudah sangat kantuk.

“Tidurlah jika sudah mengantuk.” Kata Sean, dan Sam tak lagi bisa bersuara, dia hanya menjawab dengan “hem . . .” lirih. Beberapa saat kemudian dia jatuh tertidur, sementara pikrian Sean kembali pada persoalan

masalalu antara Granny dan ibunya, juga ayah dan isteri mudanya. Ada apa dibalik semua drama keluarga ini? Apakah Granny adalah wanita yang kejam?

Sean beringsut turun dari ranjang setelah meletakkan kepala Samantha di bantal yang nyaman juga menyelimuti tubuh telanjang isterinya itu. Dia turun, berpakaian kemudian menemukan ponselnya.

“Jim, . . . tolong cari tahu soal wanita ini.” Tulis Sean menggunakan aplikasi berbalas pesan, dia mengirim pula foto lembaran kertas lusuh bertuliskan nama wanita yang tadi pagi datang dan mengaku sebagai ibunya.

“Akan segera ku kabari.” Balas Jimmy Hudson, seorang temannya yang berprofesi sebagai polisi.

Sean menunggu dengan gelisah, dia bahkan hampir frustrasi dan mencari nama wanita itu di mesin pencari google. Tapi siapa yang akan mencatat sejarah tentang seorang pelayan di kota newyork yang menikahi keluarga pengusaha, lagipula usaha keluarga Dexter tiga puluh tahun lalu belum seluarbiasa sekarang.

Jika dia mengetik namanya sendiri yang keluar adalah berita tentang prestasinya dan bisnisnya. Beberapa skandal tentang hubungannya dengan seorang model yang tidak lain adalah Rou, dan itu sudah cerita lama. Tapi tidak ada yang menyebut nama wanita itu.

Sean menghela nafas dalam. Dia bahkan belum cerita pada Samantha isterinya perihal ibu kandungnya yang tiba-tiba datang menemuinya. Seperti apa yang selalu dia katakan, Sean hanya akan berbagi hal-hal manis dengan Samantha dan bukan sebaliknya.

Tidak bisa menemukan apapun dalam waktu singkat, kerna Jim juga butuh waktu paling tidak dua sampai tiga jam untuk menemukan data tentang wanita itu, jadi Sean memutuskan untuk kembali ke ranjang.

Dia duduk di tepi ranjang dan menatap Samantha, dia terlelap, begitu polos, jernih. Dia bahkan lebih mirip malaikat ketika tertidur dengan posisi seperti itu dimanta Sean.

“Jika Granny mengusir ibuku karena dia adalah seorang pelayan yang kemudian dinikahi puteranya, lalu mengapa dia malah memintaku menikahi Samantha?

Bukankah Granny sedang mengulangi sejarah?” Batin Sean, tapi dia masih belum bisa menemukan benang merah diantara semuanya itu.

“Apa yang sebenarnya kau rahasiakan Gran.” Gumam Sean dalam hati. Tangannya menyentuh helaian rambut Samantha dan menyibakkannya, membuat wajah Sam begitu jelas meski lampu kamar itu cukup redup.

“Jangan pernah meninggalkanku, apapun yang terjadi.” Kata Sean, meski dia juga sadar bahwa kemungkinannya sangat kecil untuk Sam mendengarkannya.



Dua Puluh Empat

MeetBooks

Matahari merangkak lebih cepat karena mereka berada di lantai paling atas di hotel itu. Samantha bergeliat dan tidak menemukan suaminya di sisinya. Saat dia membuka mata, Sean sudah tampak duduk dan membaca koran di sofa.

“Selamat pagi nyonya Dexter.” Sapa Sean dan Sam merona malu. Sean meletakkan korannya dan

berjalan menghampiri Samantha, lalu membungkuk dan memberikannya ciuman selamat pagi.

“Kau menjadi pemalas sejak menikahiku.”

“Sorry.” Geleng Sam malu.

“Tidak masalah, aku suka kau bermalas-malasan di ranjangku.” Kata Sean.

“Ini ranjang hotel.” Protes Samantha.

“Dan bertanyalah pada pengelola hotel, siapa pemilik hotel ini?” Sam tersenyum.

“Kau?!” Mata Sam hampir keluar dari kerongkongannya.

“Milikmu sejak . . .” Sean memeriksa arlojinya. “Limabelas menit yang lalu.” Imbuhnya.

“What?” Sam jelas tak percaya.

“Dokumen pemindahan hak kepemilikan baru saja aku tandatangani limabelas menit yang lalu.”

“Di sini?” Tanya Sam.

“Manamungkin aku membiarkan pengacaraku melihat isteriku tanpa pakaian di dalam kamar.” Sean sekali lagi mengecup bibir Samantha.

“Jangan melakukan apapun yang berlebihan, aku tidak akan bisa mengelola bisnis. Aku hanya bisa datang padamu dengan secangkir kopi, merapikan pakaianmu, membersihkan kamarmu, membuatkanmu sarapan.”

“Satu lagi yang terlupakan . . .” Sean menatap dalam ke arah Sam.

“Apa?”

“Kau bisa membuatku kehabisan tenaga di atas ranjang.” Bisik Sean nakal.

“Berhenti menggodaku.”

“Segera mandi dan pakai pakaian terbaikmu, kita sudah terlambat untuk sarapan. Setelah itu aku akan mengajakmu ke kantor.” Sean mengulurkan piyama tidur Sam yang sejak semalam tidak lagi di kenakannya dan dengan kikuk Sam menyembunyikan tubuhnya dibalik piyama, sebenarnya itu tidak lagi dibutuhkan karena Sean sudah melihat semuanya.

“Kantor? Untuk?” Sam mengikat piyamanya lalu turun dari ranjang.

“Kau nyonya pemilik perusahaan, tentu saja semua karyawanku harus mengenalmu.” Sean melilitkan

lengannya di pinggang Sam dan dengan nakal satu tangannya menyentuh bokong sintal milik isterinya itu.

“Mr. Dexter, kumohon jangan berlebihan.” Sam menepuk tangan Sean yang nakal dan menyisakan senyum di wajah suaminya.

“Apanya yang berlebihan.”

Sam menarik nafas dalam. “Aku tidak siap menjadi pergunjingan karyawanmu.”

“Aku akan memecat siapapun yang berani mentertawakan isteriku.”

Sam meraih wajah suaminya itu. “Aku akan lebih bahagia jika kau mengajakku pulang dan aku akan mengerjakan tugasku sebagai isteri di dalam rumahmu.”

Sean mengecup bibir isterinya itu sekali lagi, untuk yang ketiga kalinya pagi ini. “Tugasmu hanya melayaniku, bukan membereskan rumah, memasak atau yang lainnya.”

Alis Sam bertaut “Melayanimu hanya bisa kulakukan malam hari jika kau di rumah, lalu sisanya apa yang akan ku lakukan?”

“Jangan banyak protes, mandi dan berpakaian yang rapi. Kita akan sarapan dan aku akan membawamu ke suatu tempat.” Kata Sean.

“Bagaimana jika aku menolak?”

“Aku tidak suka bercinta dengan isteriku jika dia belum mandi.”

“Berhentilah membahas hal itu Mr. Dexter.” Sam memukul dada suaminya itu manja lalu membebaskan diri dan masuk ke kamar mandi.

Setelah mereka sarapan, Sean mengendarai sendiri mobilnya sementara Sam duduk di sisinya.

“Kita mau kemana?” Sam mengenali tempat-tempat yang dilewatinya karena mobil Sean melaju pelan.

“Ke tempat yang selalu kau inginkan.” Kata Sean saat mobil mereka menepi di depan sebuah café.

“Sam turun dan mengenali tempat itu, kedai kopi yang sempat tutup kini sepertinya di buka kembali.”

“Ini tempatku bekerja dulu.” Kata Samantha.

“Ya.” Sean mengangguk, dia mengulurkan tangannya dan Sam meraihnya. Mereka masuk kedalam café dan memilih duduk di pojok ruangan dekat dengan kaca.

“Suasananya masih sama.” Sam menebar pandangan.

“Oh ya?”

“Masih sama persis.” Angguk Sam dengan senyum yak tak pudar sedari tadi.

“Aku pikir tempat ini sudah dibeli orang dan di gunakan untuk toko.”

Seorang wanita muda datang menghampiri tempat duduk mereka dan membawakan sebuah map hitam tebal. Sean menerimanya, mengucapkan terimakasih kemudian membuka map itu, mengeluarkan pulpen dari balik saku jasanya dan memberikannya pada isterinya.

“Tandatangani di sini.” Kata Sean sambil menunjuk kolom dimana dibawah tertulis Samanta Dexter – Owner.

“Apa ini?” Desis Sam menatap suaminya.

“Milikmu.” Kata Sean, dan dengan tangan gemeteran Samantha menandatangani dokumen itu.

“Ambil ini.” Kata Sean pada wanita muda itu dan dia membawa map itu dari hadapan mereka.

Sam menatap Sean dengan mata berkaca-kaca.

“Aku tidak percaya kau tahu semuanya.”

“Kau sangat menginginkan kedai ini kan?”

“Ya.” Angguk Sam dan air matanya mulai berjatuhan. Sean menarik kursinya lalu memberikan pelukan pada isterinya itu.

“Tulis semua daftar keinginanmu dan aku dengan seluruh kemampuanku akan berusaha mewujudkannya.” Bisik Sean, sementara Sam tidak mempedulikannya, dia terharu untuk apa yang baru saja dilakukan suaminya untuknya.

“Aku tidak menginginkan apapun.” Kata Sam begitu Sean melepaskan pelukannya.

“Aku juga tidak menginginkan hotel itu.” Imbunya.

“Aku ingin kau belajar berbisnis, karena sebagai seorang isteri pengusaha, kau harus melangkah

bersamaku, membantuku, dan salah satu caramu membantuku adalah dengan belajar berbisnis.”

“Aku tidak ingin duniaku berubah setelah menikahimu.” Kata Sam.

“Aku ingin mematahkan anggapan semua orang tentang isteriku saat kau belum menjadi milikku. Kau bisa menjadi pebisnis wanita tanpa perlu ijazah sarjana, kau bisa memiliki apa yang selama ini tidak kau miliki termasuk ijin mengemudi, karena aku sudah menyiapkan mobil untukmu.”

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu?” Tanya Sam.

“Katakan.”

“Aku berterimakasih untuk semua fasilitas yang kau berikan padaku. Tapi sungguh, jika aku boleh memilih, aku lebih memilih untuk menjadi isteri pemalas yang hanya menunggu suaminya pulang kerumah untuk menghabiskan malam bersama.” Kata Sam, dia jelas ingin menolak secara halus semua pemberian suaminya itu. Sean sedikit terkejut dengan pemikiran Sam, tapi dia berusaha memahaminya.

“Lalu dengan kedai kopi ini?”

“Ini usaha kecil dan mudah dijalankan, jadi aku tidak akan menolak. Setidaknya biarkan aku menaiki tangga satu-persatu, karena aku tidak akan bisa melompat terlalu jauh.”

“Baiklah jika itu yang kau inginkan.” Kata Sean pada akhirnya.

Sam mencondongkan tubuhnya kedepan dan mengecup bibir suaminya sekilas.

“Ini kedaimu, kau bisa mulai mengurusnya hari ini. Karena aku ada urusan.” Kata Sean.

“Ok.”

“Pablo akan menjemputmu nanti.”

“Ok.”

Sean meninggalkan Sam setelah sebuah pelukan. Sam menebar pandangan ke sekeliling, dan rasanya kebahagiaan membuncah di dadanya. Kedai itu akhirnya bisa berjalan lagi. Sam segera berjalan menuju ruangan kecil dimana sebuah mini office berada. Dia masuk kedalam ruangan dan semua sudah diatur sangat rapi. Berbeda dengan yang dulu, tapi sebuah foto pernikahan mereka dalam bingkai kecil ada di sisi monitor.

Sam menjatuhkan dirinya di kursi nyaman itu dan menatap semuanya, mendadak air matanya meleleh lagi, dia menikmati hari pertamanya sebagai pemilik kedai dalam suasana haru.

Baru setelah tengah hari dia keluar dan mengenal timnya satu persatu, Irish, Isabell, Coster, Ronald, dan ZeZe, seorang gadis keturunan Tionghoa.

“Aku senang kalian berada disini, jangan sungkan mengatakan apapun padaku.” Kata Sam.

“Yes mam.” Semua menjawab serempak. Dan hari dimulai dengan sangat ramai karena hari pembukaan ini ada promo discount untuk pembelian kopi dan kue.

Sementara itu Sean dikantor sedang duduk berhadapan dengan Jimmy dan setumpukan data. Tatapan Sean kosong setelah mengetahui bahwa wanita bernama Amanda Carl adalah benar-benar ibunya. Bahkan riwayat kelahirannya dirumahsakit itu juga menunjukkan bahwa dirinya lahir dari seorang wanita bernama Amanda Carl.

“Lalu kenapa nenekku mengatakan sebaliknya?”

“Entahlah, aku tidak menemukan fakta untuk itu Sean.”

“Mungkin sebaiknya kau bertanya pada nenekmu.”

“Aku akan melakukannya.”

“Baiklah, aku harus pergi.”

“Thanks Jim.”

“Kau selalu menolongku, dan ini kesempatan langka dimana aku bisa membalas budimu Sean.”

“Jangan sungkan, katakan jika ada masalah.”

“Kau juga, hubungi aku jika kau butuh sesuatu.”

“Thanks buddy.”

Mereka berpelukan singkat lalu Jim pergi dari kantor Sean. Sementara itu Sean segera menyambar kunci mobilnya dan berkendara menuju alamat apartment wanita itu. Sebuah apartment kecil type studio yang sebenarnya tidak jauh dari apartment milik Arabelle teman Samantha.

Tiga kali mengetuk pintu dan baru ada sahutan dari dalam. Wanita itu keluar dengan kaos berwarna putih dan rok abu-abu.

“Kau?” Mata wanita itu berkaca ketila melihat Sean berdiri di ambang pintunya. Pria muda, tinggi, tampan, dan gagah, dengan stelan jas mahal yang adalah puteranya datang ke apartmentnya.

“Bolehkan aku memelukmu?” Tanya wanita itu ragu dan Sean tidak menjawab, tapi saat tangan wanita itu berusaha meraihnya Sean juga tidak bergerak. Baru ketika wanita itu memeluknya Sean mendadak merasakan ngilu di ulu hatinya.

“Inikah rasanya di peluk seorang ibu?” Batin Sean dalam hati.

“Masuklah nak.” Kata wanita itu, setelah melepaskan pelukannya.

Sean butuh beberapa saat untuk kemudian menata hatinya dan masuk kedalam apartment wanita itu, ibunya.

Setelah duduk di sofa yang sangat kecil wanita itu segera sibuk menyiapkan banyak hal, semua makanan yang dia miliki dia keluarkan.

“Duduklah.” Kata Sean singkat. Dia benar-benar tidak bisa menyebut wanita itu dengan sebutan ibu.

“Baik . . . baik. Kau tidak ingin makan?” Tanyanya penuh antusias.

“Duduklah.” Sean mengulangi kalimatnya sekali lagi.

“Tidak aku tidak ingin makan atau minum apapun.”

“Ok.” Wanita itu meredup.

“Katakan semua kronologinya dari awal.”

Wanita itu menghela nafas dalam. Harus menceritakan tragedy itu seperti mengorek luka yang sudah mengering rasanya.

“Son . . . jika sulit bagimu untuk menerimaku sebagai ibu, tidak masalah. Tapi aku benar-benar tidak ingin mengenang masa-masa itu.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin meracuni pikiranmu dengan hal-hal yang buruk. Jika kau tidak mendengar cerita itu dari mulut orang lain, maka aku juga tidak ingin mengatakan apapun.”

“Katakan yang sesungguhnya.” Kata Sean menahan kesal.

“Aku tidak ingin membuatmu membenci keluargamu, bagaimanapun keluarga Dexter sudah merawatmu, membesarkanmu, dan menyayangimu dengan sedemikian baik. Aku berhutang budi pada mereka.”

“Apa yang kau katakan!” Bentak Sean. “Keluarga Dexter?” Alis Sean bertaut, membuat cekungan dalam di pangkalnya.

Amanda mengigil ketakutan melihat puteranya itu marah padanya.

“Jika kau tidak mengatakannya, maka jangan harap aku mau menemuimu lagi.” Ancam Sean dan Amanda berkaca, dia jelas gusar, ketakutan dan bingung.

“Kau adalah puteraku.”

“Yang jelas, katakan yang jelas!”

“Kau puteraku dengan Jacob Miller, supir keluarga Dexter sebelum akhirnya aku menipu ayahmu dan mengatakan bahwa kau puteranya.” Kata Amanda dan seketika dunia Sean hancur. Dia melongo mendengar semua itu, dia bahkan tidak berdarah Dexter. Dia

hanyalah anak hasil hubungan gelap antara seorang pelayan dengan seorang supir.

Sean bangkit dari tempatnya duduk, terhuyung keluar, dan terus menyeret langkahnya menuju mobil. Sementara Amanda terisak setelah mengatakan semuanya itu. Dia sama hancurnya begitu mengatakan semua itu kepada puteranya.

Samantha sudah kembali dari kedai dan bahkan sudah selesai mandi tapi Sean tidak memberinya kabar hingga larut, bahkan ketika Sam mengirimkan pesan singkat, pesan itu juga tidak di baca oleh Sean. Meski gelisah, Sam tetap berusaha tenang dan menunggu suaminya pulang.

Sementara itu Sean sedang berada di sebuah bar dengan keadaan mabuk parah. Goncangan yang dia alami hari ini benar-benar tidak bisa dia tanggung lagi. Rasanya dunianya hancur. Semua kepemilikan asset atas nama Sean Dexter, tapi dia bahkan tidak berdarah Dexter.

“Aku hanya anak sial, yang dengan sial dilahirkan ke dunia ini oleh perempuan sial.” Gumam Sean dalam hati, dia lafalkan berulang-ulang seperti mantra.

Setelah lewat tengah malam, Sam masuk ke rumah dan sampai dikamar diantar oleh Pablo.

“Bagaimana dia bisa semabuk ini?” Tanya Sam.

“Seorang supir taksi mengantarnya nyonya.” Jawab Pablo.

“Baiklah, bantu aku membawanya ke ranjang.” Kata Sam dan Pablo melakukannya tanpa banyak bicara. Setelah Pablo keluar dari kamar, Sam melucuti sepatu suaminya juga kemejanya dan menggantinya dengan kaos bersih.

“Apa yang terjadi?” Tanya Sam.

“Hem” Sean tidak menjawab, dia hanya bergumam.

“Sean” Sam mengusap kepala suaminya itu dan Sean beringsut bangun, terhuyung menuju kamar mandi, sesampai di wastafel Sean muntah dengan sangat parah lalu terjatuh di lantai dengan lemas. Sam dengan sekuat tenaga membawa suaminya kembali ke tempat

tidur setelah membersihkan Sean dari sisa-sisa muntahan.

Hari kedua pernikahan, melihat suaminya seperti itu tentu bukan hal yang mudah.

“Apa kau menyesal menikahiku Sean?” Batin Sam, dia menjadi bingung mengapa suaminya bisa berubah sedrastis ini hanya dalam hitungan jam. Tadi pagi semua masih baik-baik saja dan malam ini semuanya menjadi sangat buruk.

“Apa yang terjadi?” Sam terus mengusap kepala Sean yang mulai jatuh tertidur. Untung saja dia bisa memuntahkan semua alcohol yang masuk kedalam tubuhnya, jika tidak tentu saja dia akan bangun besok pagi dengan keadaan yang jauh lebih buruk.

Sepanjang sisa malam Sam terjaga untuk menjaga suaminya. Dan menjelang pagi dia baru jatuh tertidur. Bahkan saat Sam menggeliat, terbangun, Sean sudah tidak berada di sisinya. Dia hanya menemukan setangkai mawar dengan secarik kertas bertuliskan *“maafkan aku sayang.”*

Sam menemukan ponselnya dan membuka pesan singkat dari suaminya.

“Aku akan menjemputmu sepuluh kerja, dan kita akan makan malam.” Tulis Sean.

“Ok.” Sam tidak ingin membahas mengenai kejadian semalam melalui pesan singkat. Dia ingin bertemu langsung dengan Sean untuk menuntut penjelasan dari suaminya itu. Dan setelah membalas pesan singkat dari Sean, Sam bergegas membereskan dirinya dan berangkat ke café. Sementara itu semua orang di rumah tidak pernah terdengar mempermasalahkan statusnya yang berubah dari pelayan menjadi isteri Sean. Entahlah, mungkin Sean sudah mengancam seisi rumah, meski begitu Sam sama sekali tidak merubah perangnya. Dia tetap ramah pada semua orang, bahkan pada Sarah.



Dua Puluh Lima

MeetBooks

Sean tengah mengunyah makanannya sementara Sam memperhatikan gerak-gerik suaminya itu untuk menemukan kejanggalan, tapi tak ada yang tampak berbeda, mungkin itu karena Sean terlalu pandai menyembunyikan perasaannya.

“Bolehkah aku bertanya?” Tanya Sam ragu.

“Soal semalam?” Terka Sean cepat.

“Ya.”

“Oh . . . aku bertemu dengan beberapa temanku waktu kuliah, kami minum sampai mabuk. Yah . . . merayakan pernikahan kita sayang.” Kata Sean santai, dan Sam berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang dikatakan Sean adalah kebenaran.

“Apa kau sedang dalam masalah besar?” Tanya Sam memastikan sekali lagi, karena dia merasa ada yang mengganjal dari penjelasan Sean, meski mungkin kenyataannya bahkan seperti itu.

“Masalah terbesar adalah ketika isteriku tidak mempercayaku lagi.” Kata Sean sambil menatap Sam sekilas.

“Ok.” Sam terdiam, Sean jelas tidak baik-baik saja. Biasanya dia sangat percaya diri dengan semua yang dikatakannya, tapi menjawab dengan hanya menatap sekilas, itu bukan gaya Sean sama sekali. Ada yang sedang disembunyikan oleh suaminya itu.

“Apa yang akan kau lakukan setelah makan siang?” Tanya Sam.

“Aku harus kembali ke kantor, ada beberapa pertemuan dengan kolega setelah makan siang.”

“Baiklah, selesaikan makan siangmu dan kembali ke kantor. Tapi jangan memaksakan bekerja hingga larut.”

“Tentu.” Jawab Sean singkat.

Sesampai di café, Sam merenungkan sikap Sean yang mendadak dingin setelah dia pulang dalam keadaan mabuk semalam. Makan siang juga berlangsung begitu santai, nyaris tanpa makna.

Bahkan beberapa waktu lalu Sean mengirimkan pesan singkat dan mengatakan pada Sam bahwa Pablo yang akan menjemputnya karena mendadak dirinya ada urusan.

Sam menghela nafas dalam, pikirannya jadi tidak karuhan. Apakah Rouwina kembali dan mengganggu Sean, menggoda lebih tepatnya, atau ada wanita lain?

Sepanjang perjalanan dia berusaha mencari informasi dari Pablo tentang suaminya.

“Setelah makan siang, Mr. Dexter kemana saja?”
Tanya Sam.

“Mr. Dexter ada dikantornya mam.”

“Apa ada tamu yang . . . “ Sam kehilangan cara untuk menyampaikan maksudnya.

“Tuan menerima banyak tamu setiap hari nyonya.”

“Ya aku tahu.” Sam tertunduk frustrasi.

Malam ini sama dengan malam kemarin, Sean datang dalam keadaan mabuk, hanya saja tidak separah yang kemarin, karena Pablo menjemputnya ke sebuah bar.

Sam memperlakukan suaminya dengan sama, membersihkannya, menggantinya dengan pakaian yang baru kemudian menarik selimut untuk suaminya dan pergi tidur.

“Apa yang kau sembunyikan dariku sayang?” Gumam Sam dalam hati sambil mengusap-usap kepala suaminya itu.

Lagipula malam belum terlalu larut saat Granny menelepon.

“Selamat malam nak, apa Sean sudah pulang?” tanya Granny.

“Sudah. Tapi dia sudah tidur Grann.”

“Apa? Sean tidak biasa tidur secepat ini. Apa dia tidak enak badan?” Tanya Gran.

“Mungkin dia kelelahan bekerja di kantor.”

“Aku mengenal Sean, dan dia tidak pernah seperti itu. Tapi baiklah, aku akan menghubunginya besok.”

“Ada masalah Gran?” Tanya Sam.

“Tidak, hanya saja dia tidak membalas pesanku, dia juga tidak mengangkat teleponku dua hari terakhir. Dia bahkan tidak berkunjung ke rumah.”

“Oh . . . apakah ada yang mendesak yang ingin Granny katakan padanya?”

“Tidak, aku hanya ingin kalian pergi berbulan madu. Dan sedikit merindukannya.”

“Akan kusampaikan padanya besok Gran.”

“Aku tahu dia milikmu sekarang nak, maaf karena aku masih belum bisa sepenuhnya merelakannya untukmu.”

“Aku tahu Gran, Sean selamanya adalah cucumu. Dan aku tidak akan mengubahnya, Granny akan tetap jadi prioritas baginya, juga bagiku.”

“Terimakasih.” Kata Granny.

“Baiklah, selamat malam.” Granny menutup panggilannya dan Sam termenung mengingat kalimat Granny soal Sean yang menjadi aneh dua hari terakhir.

“Apakah dia marah pada Granny karena menjodohkannya denganku?”

“Apa ini yang kutakutkan, benar-benar terjadi? Ketika Sean menemukan dirinya tidak menginginkanku sebagai isteri?”

“Apa semua yang terjadi diantara kami hanyalah keterpaksaan?”

“Apakah Sean tidak puas dengan hubungan kami di malam pertama sehingga dia melampiaskannya pada alcohol?”

Semua pertanyaan itu bermunculan di benak Samantha. Dan rasa percayadiri yang nyaris habis dia beringsut turun dari ranjang, kemudian memilih untuk tidur di sofa.

“Aku tidak akan tidur di tempat itu sebelum aku tahu alasanmu lebih memilih alcohol daripada menceritakan semuanya padaku.”

Saat bangun pagi, Sean tidak menemukan Sam disisinya. Dan dia melihat isterinya itu meringkuk di sofa tanpa selimut.

“Sayang.” Sean berjalan ke arah sofa dan menyelimuti tubuh Sam, tapi dia justru terbangun.

“Kenapa kau tidur di sofa?” Tanya Sean.

Sam berusaha menjernihkan pandangannya dengan mengerjapkan matanya beberapa kali.

“Aku tidak suka tidur dengan suamiku yang bau alcohol.” Kata Sam singkat, dia beringsut bangun lalu berjalan menuju kamar mandi, tepat saat Sean berusaha mengecup bibirnya.

Sean menyusul Sam masuk ke kamar mandi kemudian berdiri di samping Sam, dan menyikat giginya seperti yang dilakukan isterinya.

“Aku akan tidur di kamar tamu jika kau pulang dalam keadaan mabuk lagi.” Kata Sam setelah berkumur dan membersihkan bibirnya dengan handuk kecil, sementara itu Sena menoleh padanya dengan mulut penuh busa.

“Katakan jika kau tidak menginginkanku, jangan menyakiti dirimu sendiri dengan mabuk setiap malam.” Imbuh Sam sebelum menggulung rambutnya dan berjalan ke arah shower, kemudian membuka piyamanya dan mandi. Sean yang baru saja tertohok dengan pernyataan isterinya itu menyelesaikan menyikat gigi, lalu melucuti pakaiannya dan menyusul Sam masuk ke ruangan kaca tempat shower berada.

Sam tidak mempedulikan kehadiran suaminya itu meski Sean menempelkan tubuhnya ke tubuh Sam yang mulai basah di bawah deras shower air hangat.

Sean menciumi pundah Sam tapi wanita itu bergeming, entahlah sejak malam itu, trauma Sam sepertinya sembuh total. Dia bahkan cenderung bebal karena sentuhan-sentuhan Sean di beberapa bagian tubuhnya tidak membuatnya berhenti bergerak, meratakan sabun di seluruh tubuhnya.

Sean mengambil alih tube sabun dan mulai mengusapkannya ke tubuh isterinya dengan gerakan memutar.

“Maafkan aku.” Bisik Sean dan Sam menghentikan aktifitasnya karena Sean menyentuh area paling sensitifnya.

Saat tahu isterinya mulai membuka diri, Sean langsung menghujannya dengan ciuman.

“Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan sex.” Kata Sam yang mulai terengah.

“Aku tidak sedang ingin menyelesaikan masalah.” Jawab Sean sebelum akhirnya membuat Sam bergelayut padanya dan mulai mengerang saat dirinya seutuhnya berada dalam diri Sam, isterinya.

Sam meliuk-liuk dalam pelukan tangan kekar milik Sean sementara Sean melibatkan seluruh emosi dan perasaannya ketika akhirnya menemukan pelepasan dirinya tanpa peduli apakah Sam merasakan hal yang sama atau tidak. Sam bersandar di dada Sean sementara pria itu menempel di dinding kaca.

“Granny menghubungiku, dia mencarimu.” Kata Sam sambil kembali ke bawah shower untuk membersihkan dirinya, sementara Sean melakukan hal yang sama.

“Oh . . .”

“Apa yang kau sembunyikan dari kami berdua Sean?”

“Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan.”

“Kau pulang dalam keadaan mabuk dua malam berturut-turut, kau tidak menjawab panggilan Granny, dan kau . . .”

“Jangan katakan lagi. Jika kau berpikir aku tidak menginginkanmu, kau salah besar.” Kata Sean sambil menyusul Sam dan mengusapkan busa sabun di punggung isterinya itu hingga ke pinggang.

“Kau melakukannya karena aku memprotesmu tadi kan?”

Sean menarik nafas dalam. “Maafkan aku.”

“Segera hubungi Granny.”

“Ya . . . aku akan menemuinya hari ini.” Kata Sean dan Sam merasa lebih lega, dia berbalik dan dengan busa sabun di tangannya dia mengusap dada hingga leher suaminya, kemudian turun sebatas pusar, kemudian ke kedua sisi lengan suaminya.

“Aku menyayangimu.” Bisik Sean di telinga Sam.

“Kadang aku ragu.”

“Dari segala sesuatu yang paling tidak mungkin ku lakukan adalah berhenti mencintaimu. Yang lain masih mungkin, bahkan yang terlihat mustahil.”

“Jangan pulang dalam keadaan mabuk lagi, aku merindukan pelukan suamiku.” Kata Sam dengan tatapan memohon dan Sean mengangguk.

“Sesuai permintaanmu nyonya Dexter.”

“Jika ada masalah, aku akan lebih bahagia jika kau mau berbagi denganku.”

“Akan kulakukan sebisaku, tapi aku sedang tidak mengalami masalah apapun.”

“Apa kau berkata jujur?” Tanya Sam dan Sean hanya mengecup bibir isterinya itu sekilas sebelum melangkah kembali ke arah shower dan sensor canggih shower segera menangkap signal dan mengucurkan air begitu ada orang yang berdiri di bawahnya.

Mereka benar-benar menikmati momen keintiman di saat mandi pagi, hari ini. Dengan begitu perasaan Sam sedikit lega, tapi belum sepenuhnya.

MeetBooks



Dua Puluh Enam

Pagi itu Sean sengaja menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Granny sebelum berangkat ke kantor. Dia sudah berjanji pada Sam dan dia juga sudah mulai tidak tahan dengan semua drama kehidupan yang belakangan dialaminya.

Fakta tentang ibu kandungnya yang masih hidup dan datang padanya sudah cukup membuat situasi rumit, ditambah lagi cerita tentang dirinya adalah anak hasil hubungan seorang pelayan dan supir keluarga Dexter.

Tentu bukan perkara mudah bagi Sean untuk menerima semua itu. Bagaimana dia akan memandang Granny setelah mengkonfirmasi semua berita tentang jati dirinya juga masih abu-abu. Karena jika benar bahwa dirinya adalah anak seorang supir dan pelayan maka dia tidak pernah berhak menyandang nama Dexter dibelakang namanya.

Granny menyambut hangat cucunya yang tampak sedingin es kutub utara.

“Anakku . . . kenapa kau baru datang menemui nenekmu ini?” Protes Granny ketika Sean akhirnya duduk di ruang tamu. Dia bahkan enggan menemui Granny di kamarnya.

“Apa terjadi sesuatu padamu?” Tanya Granny dengan cemas, melihat perangai cucunya tidak seperti biasanya.

“Apa Granny mengenal perempuan bernama Amanda Carl?” Tanya Sean dan seketika Granny seolah berhenti bernafas mendengar nama itu. Sean bisa membaca ekspresi itu sebagai sesuatu yang buruk.

Karena Granny tidak akan berekspresi seperti itu jika dia tidak mengenali nama itu.

“Kenapa Granny diam?” Desak Sean, dan Granny seketika mengubah ekspresinya.

“Ada apa denganmu Sean, aku tidak mengenalinya.” Bohong Granny.

“Mungkin Granny lupa karena faktor usia, akan kubantu.” Sean mengeluarkan selembarnya foto yang dia peroleh dari Jim ke atas meja dan lagi-lagi Granny tidak bisa mengendalikan ekspresinya.

“Dari mana kau mendapatkan foto itu?” Tanya Granny dengan wajah pucat.

“Katakan padaku, apa Granny mengenalinya?”

“Dia bekas pelayan di rumah ini.”

“Dan dia adalah ibu kandungku?” Desak Sean lagi, kali ini dengan tatapan yang tidak bisa diterima oleh Granny. Dia tidak pernah ditatap seperti itu, seolah penuh kebencian oleh cucunya sendiri.

“Ya.” Granny membuang pandangannya, dia bahkan tidak menyentuh foto itu sama sekali.

“Lalu mengapa Granny mengusirnya?” Tanya Sean dengan nada rendah dan berat.

“Dia meninggalkanmu demi seorang supir.” Jawab Granny dengan gemeteran, dan Sean menghela napas dalam, seolah dia mempersiapkan diri untuk kenyataan berikutnya yang akan dia dengar dari mulut Granny.

“Jacob Miller?” Sean menyebut satu nama lagi dan air mata granny mulai menggenang.

“Dari mana kau tahu nama itu?”

“Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan Gran!” Bentak Sean, dan Gran mengkerut. Dia jelas tidak pernah menerima perlakuan sekasar ini dari Sean sebelumnya.

“Kau tidak pernah sekasar ini pada nenekmu Sean.”

“Apa aku masih bisa disebut cucumu jika didalam darahku tidak ada setetesupun darah Dexter?”

“Apa maksud ucapanmu!” Nada suara Granny meninggi.

“Ayahku adalah Jacob Miller dan ibuku adalah Amanda Carl, dari mana aku mendapatkan nama keluarga Dexter dibelakang namaku.”

“Aku berani bersumpah bahwa kau adalah cucuku, darah daging ayahmu dan . . .” Suara Granny bergetar, bibirnya juga bergetar entah menahan marah atau menahan kesedihan. “Wanita itu.” Dia bahkan enggan menyebut namanya.

“Tolong hentikan semua drama ini Gran . . . aku sudah muak mendengar semua kebohongan.”

Air mata Granny menetes, tapi dia segera mengeringkannya dengan telunjuknya.

“Sean Dexter, terserah padamu apakah kau akan mempercayai nenek tua yang sudah mengurusmu sejak kau berusia tiga hari, atau pada wanita yang baru datang padamu entah kapan dan membawa semua kebohongan itu.”

Sean bergeming, semua kalimat-kalimat baik yang dia dengar dari ibunya, dari Jim maupun dari Granny seolah bersahut-sahutan di dalam kepalanya.

“Amanda Carl datang kerumah ini saat ayahmu hampir menikah dengan tunangannya. Dan entah mengapa ayahmu lebih memilih wanita itu dibandingkan dengan tunangannya.” Granny mengenang masa itu, dan cukup sulit baginya untuk menceritakan hal itu kembali setelah sekian puluh tahun menyimpannya.

“Aku dan kakekmu terpaksa merestui hubungan mereka. Dua tahun setelah pernikahan itu, kau dilahirkan.” Air mata Granny kembali menggenang.

“Demi Tuhan, aku tidak pernah tahu jika ibumu hanya memanfaatkan ayahmu, sampai akhirnya kami tahu bahwa ibumu mengkhianati ayahmu demi seorang supir pribadi ayahmu sendiri.”

Granny bangkit dari tempatnya duduk “Setelah semua skandalnya terbongkar, mereka lari, pergi entah kemana.” Granny meninggalkan Sean menuju kamarnya, dan saat kembali, pria muda itu masih duduk di situ. Granny menyodorkan sepucuk surat yang sudah terlihat sangat lama tersimpan tapi masih rapi lipatannya.

“Kami pernah menyangsikan soal siapa ayahmu.” Granny menyodorkan surat itu pada Sean.

“Itu test DNA yang dilakukan saat kau berusia dua minggu.” Kata Granny.

“Bacalah!” Perintah Granny sebelum akhirnya kembali bangkit dari tempatnya duduk, menoleh ke arah Sean “Sekarang kau berhak berlaku kasar pada nenekmu ini.” Granny meninggalkan Sean sendiri di ruang tamu.

Didalam kamarnya Granny mengunci diri dan menangis. Dia tidak menyangka Sean akan tahu fakta mengerikan ini tentang ibu kandungnya yang berusaha Granny simpan selama bertahun-tahun. Granny hanya ingin bahwa Sean tahu ibunya meninggalkannya tanpa harus tahu alasan mengapa wanita jalang itu memilih meninggalkan bayi berusia tiga hari demi egonya. Dan berani-beraninya dia datang dengan semua cerita bohong itu.

Sean terhuyung menuju kamar neneknya, dia benar-benar berada dalam kekacauan besar juga rasa bersalah tak kalah besar sudah memperlakukan neneknya sedemikian kasar. Perlakuan yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

Tok Tok

“Gran . . .” Sean bersandar di pintu Granny.

“Pergilah, aku tidak ingin bicara denganmu.”

Jawab Granny dari dalam.

“Aku akan menunggu di sini sampai Granny memaafkanku.”

“Asal kau tahu, aku tidak pernah menaruh dendam padamu. Perlakuan kasarmu sudah kumaafkan bahkan sebelum kau meminta maaf.” Kata Gran dari dalam kamar, dengan suara bergetar.

“Granny . . .”

“Pergilah, aku butuh waktu untuk menenangkan diri.”

Sean menyerah pada akhirnya, Granny bukan orang yang mudah di bujuk, dan jika dia mengatakan tidak maka jawabannya akan tetap sama meski Sean memaksa untuk menunggu.

Akhirnya Sean keluar dari rumah Granny dan menghubungi salah seorang kepercayaanya untuk menemui Amanda Carl dan membawanya ke suatu tempat yang sudah di sepakati.

“Katakan apa yang kau inginkan?” Sean bertanya dengan suara rendah dan tatapan membunuh pada wanita setengah baya yang duduk di hadapannya.

“Apa begitu caramu bicara pada ibu kandungmu nak?” Tanya Amanda Carl.

“Jangan mengajarku sopan santun jika kau bahkan tidak bisa memenuhi kewajibanmu sebagai seorang ibu.”

“Katakan apa yang kau inginkan dariku?!” Bentak Sean.

“Kau ingin uang? Sebutkan berapa banyak.” Imbuhnya.

Perangai Amanda berubah, dia menjadi marah. “Tanyakan pada ibu barumu, apa yang dia inginkan.” Jawab Amanda Carl. Dia tampak jengah dengan keadaan antara dirinya dan puteranya itu.

“Aku memang bukan ibu yang baik, tapi aku tidak akan menyakiti puteraku sendiri.” Imbuhnya.

“Apa yang kau maksud dengan ibu baruku?”

“Isteri dari ayahmu membawaku dari Alaska ke New York demi semua ambisinya menghabiskan harta

keluarga Dexter. Dia memaksaku datang padamu dan mengatakan semua kebohongan itu.”

Rahang Sean mengeras.

“Lalu kenapa kau mau? Bukankah itu artinya kalian bekerjasama?”

“Aku bangkrut, Suamiku koma dirumahsakit, dia menjadi penjamin seluruh biaya rumahsakit, dan mengancamku akan meminta pihak rumahsakit untuk mencabut semua alat bantu kehidupan jika aku tidak melakukan apa yang dia inginkan.”

Lagi-lagi rahang Sean mengeras.

“Tulis berapa besar uang yang kau inginkan dan segera kembali ke Alaska. Jangan pernah datang menemuiku atau keluargaku lagi.” Kata Sean sambil mengeluarkan selebar check dari sakunya. Amanda Carl menatap puteranya itu dengan bercucuran air mata.

“Aku tidak pernah menyusuimu, juga tidak pernah merawatmu, tapi aku bersyukur kau tumbuh menjadi pria yang hebat.” Wanita itu mengambil check dari atas meja lalu menyobeknya menjadi dua.

“Terimakasih untuk kebaikan anda, tapi aku tidak lagi membutuhkannya. Karena lima menit sebelum orangmu memaksaku keluar dari apartment, aku mendapat kabar dari rumahsakit bahwa suamiku sudah meninggal.” Amanda bangkit dari tempat duduknya.

“Aku bersyukur bisa melihatmu . . .” Katanya sebelum mencapai ambang pintu “Son”

Amanda keluar dari apartment Sean dengan perasaan hancur. Dia berniat kembali ke Alaska siang ini untuk pemakaman suaminya, Jacob Miller.

Sementara itu Sean merebahkan dirinya di sofa, perasaannya menjadi campur aduk. Dia tidak pernah berada dalam titik terendah seperti ini sebelumnya. Dipermainkan oleh lakon kehidupan yang membingungkan.



Dua Puluh Tujuh

MeetBooks

Sean kembali ke rumah dan mendapati Samantha tidak berada dikamarnya. Sean melempar tubuhnya di sofa, pikirannya begitu kalut. Dia jelas merasa bersalah sudah memperlakukan Granny sedemikian rupa, di sisi lain dia merasa lega setelah bertemu ibu kandungnya. Selama ini Sean tidak bisa memikirkan apa yang akan terjadi jika dia bertemu dengan ibunya, tapi ternyata

setelah mereka bertemu Sean tidak meledak seperti yang dia bayangkan. *At least* dia bisa mengendalikan dirinya. Hanya saja yang mengganggu pikirannya adalah ibu tirinya, yang tidak pernah dia sebut sebagai seorang ibu sebenarnya. Mengapa wanita itu memiliki niatan jahat dengan mengancam ibu kandungnya, dan memintanya datang dengan kebohongan besar itu.

Saat melihat jam tangannya dan sudah menunjukkan lewat tengah malam, Sean menjadi sangat penasaran dengan keberadaan isterinya. Dia menyalakan ponselnya setelah dimatikan sejak perpisahannya dengan ibu kandungnya sore tadi.

7 missed call

2 Pesan singkat

“Sayang kau dimana, tolong segera hubungi aku begitu kau punya kesempatan.” Tulis Samantha.

“Segera hubungi aku.” Tulisnya yang kedua.

Sean segera menghubungi Sam dan tersambung dalam kesempatan pertama. Tapi tidak lagi dijawab. Sean segera menghubungi rumah Granny sembari keluar

dari kamarnya dengan cepat, dan memeriksa kamar-kamar lain di rumah.

Di rumah Granny panggilan diterima oleh Gloria.

“Selamat malam, kediaman keluarga Dexter.”

Suara Gloria terdengar di seberang.

“Gloria, apakah Samantha menginap di sana?”

Tanya Sean.

“Tidak tuan. Nyonya tidak datang kemari hari ini.”

“Ok.” Sean segera menutup panggilannya dan berjalan menuruni tangga, memeriksa semua kamar dibawah termasuk membangunkan semua orang di rumah. Semua menjadi panic.

Setelah menyadari situasi semakin tidak beres, Sean segera masuk ke mobilnya.. Sembari memutar mobilnya keluar dari halaman rumahnya yang luas, Sean menghubungi kedai kopi milik Samantha. Tapi tidak mungkin kedai itu tutup selarut ini. Bahkan jika sedang ramai saja Samantha akan membiarkan beberapa karyawannya untuk lembur sementara dirinya pulang, karena baginya Sean tetaplah prioritas.

“Jim . . . aku butuh bantuanmu. Isteriku menghilang, dia tidak merespon panggilanmu dan dia tidak bisa kutemukan dimanapun.” Kata Sean cepat begitu seorang pria mengangkat teleponnya. Dan setelah mendapat jawaban Sean segera mematikannya dan mengganti panggilannya. Dia menghubungi Arabelle dan juga Jhon, tapi Samantha tidak berada di rumah mereka.

Sean semakin frustrasi menyetir tak tentu arah, mencoba memeriksa tempat-tempat yang pernah dia kunjungi bersama Samantha, berpikir bahwa mungkin saja wanita itu berada di salah satu tempat itu.

Nihil.

Hasilnya nihil, hingga menjelang pukul tiga dan Jim menghubungi Sean untuk bertemu di kedai milik Samantha dan memeriksa cctv. Itu adalah tempat terakhir yang dikunjungi Samantha sebelum menghilang.

Jim sedang memutar rekaman cctv dengan dibantu oleh Thomas temannya sementara Sean menunggu dengan cemas, dia melihat gerak-gerik isterinya, senyumnya ketika dia melayani pelanggan. Hari ini semua terlihat normal hingga pukul tujuh malam. Setelah

sekitar setengah jam berada di ruangnya, memeriksa berkas, kemudian menerima panggilan. Beberapa menit setelah menerima panggilan, Samantha tampak memakai coat warna coklat miliknya dan berjalan keluar dari kedai menuju mobilnya. Tidak terlihat supir yang mengemudi, satu-satunya orang yang mungkin berada di sana adalah Pablo.

“Seharusnya pria yang berada di mobil itu adalah supirku.”

“Siapa namanya?” Tanya Jim.

“Pablo Demitri.” Jawab Sean frustrasi.

“Apa kau sudah menghubunginya?”

“Aku terlalu panik hingga melupakannya. Akan ku coba.”

Sean menghubunginya beberapa kali, dan pada kesempatan terakhir tidak dijawab. Sean menautkan alisnya, Jim menatap Sean dengan tatapan khawatir.

“Entahlah, kupikir sebaiknya kejadian ini dilaporkan ke kantor. Tim kami akan menanganinya.”

“Berapa lama supir itu bekerja pada anda Mr. Dexter?” Tanya Thomas.

“Sekitar setahun.” Jawab Sean singkat.

“Akan kuperiksa riwayatnya. Tapi sebaiknya anda kembali ke rumah sambil menunggu informasi dari kami.” Kata Thomas dan Jim mengangguk menyetujui.

Mereka bertiga akhirnya keluar dari kedai dan dengan gontai Sean menuju ke mobilnya. Dia sengaja berdiam diri dibelakang kemudi, mencoba menghubungi ponsel Samantha beberapa kali dan dua kali panggilan terakhir sudah tidak tersambung lagi. Kemungkinannya adalah ponsel itu tergeletak di suatu tempat hingga batterynya habis.

Sean meremas wajahnya, bencana apa lagi ini? Mengapa begitu banyak kerumitan yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini?

Sean berada di ruang kerjanya, dibalik meja kerjanya dia mencoba mengakses semua pusat informasi yang bisa merespon dengan cepat tapi nihil. Hingga pukul tujuh pagi Jim menelepon, timnya berhasil melacak keberadaan mobil milik Samantha di area parkir sebuah pusat perbelanjaan, mobil itu masuk ke area

parkir sekitar pukul sembilan malam, dan masih berada disana sampai sekarang. Kemungkinannya adalah untuk menghilangkan jejak, mereka memindahkan Samantha ke mobil lain sebelum keluar dari area perbelanjaan.

“Tolong periksa semua plat mobil yang keluar dari area parkir itu.”

“Ada ratusan mobil yang keluar masuk, kami masih memeriksanya satu persatu.”

“Ok.”

“Akan ku hubungi lagi nanti.”

“Ok.” Sean meletakkan ponselnya di meja, kemudian melempar kepalanya ke sandaran kursi.

“Samantha dimana kau?” Gumam Sean dalam hati.

Sekitar pukul delapan pagi sekretaris Sean menelepon, dan Sean mengatakan untuk membatalkan semua *meeting* pagi ini. Tepat setelah menyelesaikan panggilannya dengan sekretarisnya sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya.

“Isterimu lari bersama supirmu.” Tulis pesan singkat itu, tampak Sam sedang berjalan di sisi seorang pria yang jelas sekali bahwa itu Pablo, pria itu

memegang pergelangan tangan Sam di sebuah pusat perbelanjaan.

Samantha tidak tampak diikat, ditodong senjata atau hal buruk lainnya, tentu saja itu mematahkan asumsi bahwa Samantha di culik. Dia pergi dengan sengaja? Denga Pablo?

Sean segera menghubungi nomor ponsel itu tapi sudah tidak tersambung. Mungkin nomor itu sengaja di nonaktifkan setelah mengirim gambar itu. Setelah itu Sean menghubungi bank tempat dia membuka rekening untuk Samantha.

“Tolong periksa mutasi bank untukku.”

“Saya akan memverifikasi data anda dulu Sir.”

“Aku nasabah prioritas di bank, harusnya aksesku bisa lebih cepat.” Protes Sean kesal.

“Kami tetap akan melakukan prosedur perbankan.” Kata wanita diseborang. Dan karena tidak sabar, Sean akhirnya menghubungi manager di Bank itu. Dengan berkali-kali meminta maaf manager itu segera membantu Sean untuk melihat mutasi rekening Samantha.

“Nyonya Dexter menarik uang dalam jumlah besar hari ini.”

“Bisa kau sebutkan nominalnya.”

“Lima juta dollar.”

“Kenapa tidak ada konfirmasi padaku?”

“Anda tidak bisa dihubungi dan nyonya Dexter memastikan bahwa itu atas ijin anda. Sangat mendesak, jadi kami melakukan penarikan darurat.”

“Ok.” Sean menutup panggilannya.

“Apa yang kau lakukan Samantha?”

“Apa kau sedang berusaha lari dariku demi supir itu?”

Kepala Sean berdenyut-denyut, mengapa kejadiannya menjadi sangat mirip dengan fakta mengerikan soal ibunya yang lari dari ayahnya dan meninggalkan dirinya demi seorang supir. Apakah Samantha juga melakukan hal yang sama? Penghianatan yang sama?

Arahnya semakin jelas. Di cctv Samantha tampak tidak dipaksa masuk mobil saat diparkiran, dan yang

kedua di area pusat perbelanjaan Samantha juga tidak terlihat dalam ancaman saat berjalan bersama Pablo.

Sean menghubungi Jim.

“Jim, hentikan semua penyelidikanmu. Isteriku tidak hilang.” Kata Sean lemas.

“Apa dia sudah kembali?” Tanya Jim penuh selidik.

“Tidak, . . . dia sengaja pergi dari rumah. Dia tidak hilang.” Sean menutup panggilannya menyisakan tandatanya di benak Jim.

Sean meraih foto pernikahan dirinya dan Samantha yang terbingkai dengan bingkai kaca kecil di atas meja kerjanya lalu melemparkannya dengan keras ke tembok hingga kacanya berhamburan.

“Aku di hianati semua wanita yang kucintai . . .” Gumam Sean tak percaya. “Pertama ibuku, Granny dan sekarang kau, Samantha.”

Sean terhuyung, berusaha berdiri dan berjalan ke kamarnya setelah semalaman dia tidak tidur sama sekali karena mencemaskan isterinya itu. Tapi ternyata

isterinya lari dengan supirnya, dengan membawa uang miliknya. Penghianatan yang sempurna.

Sean segera menenggak bir langsung dari botol, hanya itu perlairan terbaik menurutnya. Menjadi tidak sadar adalah caranya melupakan semua masalah. Meski demikian, Jimmy tidak menyelesaikan penyelidikannya begitu saja.

“*Shit . . .!*” Sean melempar botol bir yang masih tersisa setengah itu ke tembok, membuatnya hancur berkeping-keping dengan sangat berantakan dan basah.



Dua Puluh Delapan

MeetBooks

“Sean, supirmu ditemukan dalam kondisi tak bernyawa di sebuah gedung tua bekas pabrik di kawasan Manchester.” Kata Jim begitu Sean menerima panggilannya menjelang tengah hari.

“Manchester?” Sean berusaha menemukan seluruh kesadarannya setelah menenggak hampir setengah botol bir pagi tadi. “Bagaimana dengan Samantha?”

“Ya, tapi kami masih berusaha menemukan isterimu.”

“*Shit!!*” Sean segera tersadar bahwa kepergian Samantha bukan karena keinginan wanita itu.

“Katakan bahwa ini bukan penculikan Jim!”

“Sayangnya aku curiga, ini adalah penculikan bermotif dendam.”

“Aku akan kesana, berikan aku alamatnya.” Sean bergegas keluar dari kamarnya menuju garasi.

Sepanjang perjalanan Sean terus berpikir soal Samantha, semua menjadi bias setelah informasi penemuan jasad Pablo. Itu juga mematahkan anggapannya soal Samantha yang meninggalkannya demi seorang supir. Jika ini adalah sebuah penculikan maka Sean tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai terjadi hal buruk pada Samantha karena dirinya terlalu sibuk dengan perasaan cemburunya dan mengesampingkan keselamatan Samantha.

“*Come on . . .*” Sean terus memacu kendaraannya hingga mencapai batas kota

Butuh waktu lebih dari sembilan jam dengan perjalanan darat menuju Manchester. Dan setelah menemukan kantor polisi dikawasan itu dan berbicara dengan Jim, kepala Sean seakan baru saja di hantam benda keras.

“Isteri anda menjadi korban penculikan bersama supir anda.”

Sean terdiam, dia masih mencerna semua kejadian itu.

“Lalu kenapa mereka membunuh Pablo?” Tanya Sean masih dengan keadaan kacau.

“Perlawanan, mungkin dia berusaha melawan.”

“Apa tidak ada petunjuk apapun?” Tanya Sean sekali lagi.

“Saingan bisnis anda, apa anda punya saingan bisnis yang dicurigai?”

“Saingan bisnisku banyak, tapi sejak aku berbisnis, bahkan dari awal, aku tidak pernah mengalami hal seperti ini.”

“Anda curiga pada seseorang yang mungkin melakukan semua itu?”

Sean terdiam beberapa saat, simpul-simpul di otaknya berusaha mencerna semua keadaan ini dan menemukan benang merah diantara semuanya, tapi dia tidak bisa menemukan apapun. Satu-satunya orang yang mungkin terlibat dalam sebuah kejahatan keji seperti ini adalah isteri dari ayahnya.

“Isteri ayahku. Tolong selidiki dia.”

“Berikan kami identitasnya.”

Sean segera memberikan informasi sedetail mungkin pada pihak kepolisian. Dan satu-satunya cara adalah dengan memastikan dimana keberadaan wanita itu. Dan lebih buruknya lagi, satu-satunya orang yang tahu dimana keberadaan wanita itu adalah ayah Sean, sementara dia tidak pernah sekalipun seumur hidupnya menghubungi pria itu, bahkan untuk sekedar menanyakan kabar. Tapi demi isterinya, Sean bahkan rela melakukan apapun.

Tut . . . tut. . . tut

“Halo” Suara pria di seberang.

Sean berdehem. “Halo.” Jawabnya dengan timbre suara yang hampir mirip dengan timbre suara pria di seberang.

“Apa kabarmu dad.” Kata Sean ragu.

“Sean?” Pria di seberang terdengar terkejut menerima panggilan dari Sean.

“Ya ini aku.”

“Kau menghubungi ayahmu?”

“Kupikir tidak ada salahnya kita memulai semuanya dari awal.” Meski sejujurnya Sean bahkan ingin menelan lagi semua kalimat itu sebelum sempat dia ucapkan.

“Katakan nak, apa yang kau butuhkan?”

“Aku tidak butuh apapun, mungkin aku akan mengunjungi kalian dalam waktu dekat bersama Samantha isteriku.” Kata Sean.

“Oh, itu luar biasa. Aku tidak sabar menantikannya.”

“Bisakah aku bicara dengan . . . mom?” Kata Sean setelah berusaha keras mengalahkan semua ego dan

kewarasannya, memanggil wanita iblis itu dengan sebutan mom.

“Oh, . . . dia pasti akan sangat senang kau memanggilnya dengan panggilan itu nak. Tapi sayang sekali, beberapa hari kedepan dia berada diluar kota untuk mengunjungi saudaranya.”

“Saudaranya?”

“Ya . . . kau terdengar terkejut. Tentu saja dia juga punya saudara.”

“Em, . . . tidak. Aku hanya terkejut mengapa Dad membiarkannya pergi sendiri.”

“Dia bersikeras ingin pergi sendiri.”

“Oh, . . . dimana rumah saudara yang dikunjungi Mom, apakah itu di luarnegeri?”

“Tidak, kurasa di sekitar Manchester. Itu yang dia katakan, tapi dia memang bukan wanita yang bisa di kekang.”

“Ya aku tahu itu Dad.” Tutup Sean, informasinya sudah cukup jelas, ada benang merah diantara kedua cerita itu. “Aku akan menghubungimu lagi.”

“Aku akan sangat senang jika puteraku mau menghubungiku.”

“Bye Dad.”

“Sampai jumpa anakku.” Tutup pria tua itu.

Dan sekarang semua menjadi sedikit lebih terang, mungkin saja wanita itu adalah dalang dari semua kasus ini. Tapi apa yang dia inginkan? Mengapa dia berusaha menyakiti Samantha?

“Aku rasa, isteri ayahku terlibat dalam kasus penculikan ini.”

“Seseorang harus menghubunginya dan memastikan dia mengangkat panggilannya, kita akan melacak keberadaannya dengan satelit.”

“Biar ku cari nomor ponselnya.”

Setelah berjibaku selama enam jam akhirnya mereka bisa menemukan keberadaan Samantha dan penculiknya di sebuah rumah tua di kawasan Manchester. Pengrebekan segera dilakukan. Dua orang pria tewas tertembak, sementara Sam berhasil diselamatkan dalam keadaan lemas dan luka lebam di

sekujur tubuhnya. Seorang lagi berhasil ditangkap hidup-hidup dan akan segera dijadikan tahanan untuk mengusut kasus itu hingga ke akarnya.

Sean segera berlari ke arah Samantha, melepaskan ikatan yang melilitnya dan segera merengkuh tubuh wanita itu yang penuh luka juga lemas tak berdaya.

“Honney, . . . breath . . . berath.” Bisik Sean sambil terus mengguncang-guncang tubuh Samantha yang semakin lemas.

Samantha tak bergerak lagi, dan seorang polisi segera menghubungi ambulance dan dalam beberapa menit ambulan datang. Semua perlengkapan darurat dipasang ke tubuh Samantha untuk menunjang kehidupannya yang semakin meredup karena denyut nadinya bahkan sudah sangat lemah.

Sepanjang perjalanan menuju rumahsakit Sean terus memegang tangan Samantha yang mulai dingin, sambil terus berbicara pada isterinya itu.

“Breath . . . please stay alive.”

“Bertahanlah sayang, kita akan segera sampai di rumahsakit.”

“Bangun, . . . bangun Samantha.”

“Marahlah padaku sepuasmu, tapi tolong bertahanlah untukku.”

Sean bahkan terlihat sangat frustrasi saat ambulance mereka akhirnya berhenti di depan emergency unit dan Samantha segera dibawa ke ruangan khusus untuk penanganan sementara dia harus berhenti di ambang pintu menunggu isterinya itu ditangani. Membiarkan Samantha berjuang sendiri didalam ruangan untuk bertahan hidup membuatnya semakin merasa bersalah.

Sean berdiri menghadap ke tembok dan menghantampak tangannya beberapa kali ke tembok, dengan perasaan hancur. Jika saja dia datang lebih cepat, jika saja dia tidak datang terlambat tentu kondisi Samantha tidak akan separah ini. Jika saja dia tidak memikirkan egonya sendiri dan tidak berprasangka buruk tentang isterinya itu, tentu tidak akan terjadi hal buruk seperti ini.

Tiga jam penangan akhirnya bisa membantu Samantha melewati masa kritisnya. Kondisinya semakin stabil terutama tekanan darahnya. Sean bisa bernafas

lega saat sang dokter keluar dari ruangan dan mengatakan padanya tentang kondisi Samantha.

“Isteri anda mengalami shock, tapi sudah berhasil melewati masa kritisnya.”

“Syukurlah.”

“Dia butuh waktu untuk istirahat, beberapa kali dia terbangun dan histeris, tapi kami sudah memberikan obat penenang untuk menjaganya tetap stabil sampai dia bisa melewati masa kritisnya.”

“Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Anda bisa menemuinya, tapi tolong biarkan dia tetap berada dalam keadaan tenang.”

“Ok.”

Sean melangkah masuk kedalam ruangan dengan perasaan hancur melihat isterinya penuh luka lebam dan terbaring di sebuah ranjang rumahsakit. Meski Sean bisa menjamin bahwa Samantha mendapatkan perawatan terbaik, tapi itu sama sekali tidak mengurangi rasa bersalahnya sedikitpun.

“I’m sorry.” Bisik Sean sambil meraih tangan Samanta dan menciumnya.

"I'm sorry." Dia mengulanginya sekali lagi.

"Harusnya aku yang mengalami semuanya ini." Sesal Sean, dan beberapa saat kemudian dia merasakan jemari Samantha bergerak dalam gengamannya.

"Honney." Sean begitu antusias melihat isterinya itu siuman. Sementara Samantha dengan susah payah berusaha membuka matanya, meski mata kirinya lebam parah hingga tidak bisa terbuka.

"Kau butuh sesuatu?" Tanya Sean dan Sam tidak menjawab, bibirnya sulit di buka karena ada luka lebam yang meradang. Sam hanya menggeleng pelan.

"Apa rasanya begitu sakit? Kau butuh pereda rasa sakit?" Tanya Sean lagi dan Sam menggeleng lemah sekali lagi, Sean merasakan Sam berusaha membalas genggaman tangannya meski masih begitu lemah.

"Are you ok?" Sean bertanya lagi dengan cemas dan Sam mengangguk.

"I'm sorry." Sean berkali-kali menciumi tangan Samantha yang berada dalam genggamannya dan buliran air mata jatuh di sudut-sudut mata Sam.

“Don’t cry, I’m here. . . You save now, I’ll protect you, I’ll never leave you.” Kata Sean sembari naik ke atas ranjang itu dan memeluk isterinya. Samantha menangis sesenggukan dalam pelukan suaminya itu.

Granny yang mendengar kejadian itu langsung menuju rumahsakit malamnya. Dia begitu cemas dan bahkan tidak tega melihat cucu menantunya terbaring dalam keadaan seperti itu. Setelah sempat membesuk Sam beberapa saat, dia keluar dan bicara pada Sean.

“Siapa pelakunya?”

“Polisi sedang mendalami kasusnya.”

“Siapapun itu, dia pasti orang yang sangat keji.”

“Etahlah Gran, mungkin sasarannya adalah aku. Tapi Samantha yang harus menanggung semuanya.” Sean terlihat frustrasi dan Granny segera memberikannya pelukan.

“Isterimu wanita yang hebat, dia tidak akan menyesal melakukan semuanya demi suaminya.”

“Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri jika terjadi sesuatu pada Sam.”

“Tidak akan ada hal buruk seperti ini lagi. Percayalah pada kepolisian New York, mereka akan menemukan pelakunya.”

“Kuharap begitu.”

“Aku tidak ingin membahasnya, tapi soal ibumu . .
“Kalimat Granny terhenti.

“Jangan bicarakan soal dia lagi Gran, dia sudah mengatakan semuanya. Soal dia lari bersama supir, itu benar, dan dia mengakuinya. Tapi soal aku anak siapa, kurasa Granny benar.”

“Bukan kau rasa, tapi kau memang darah dagingku nak.” Granny memberikan pelukan pada Sean lagi.

“Jaga isterimu baik-baik.” Kata Gran.

“Tentu.”

Dua minggu setelah kejadian itu, polisi menemukan siapa pelakunya dan bahkan dalang dari semua penculikan itu yang menyeret nama isteri dari ayahnya. Bahkan pengadilan memberikan vonis duapuluh tahun penjara.

Yang mencengangkan adalah pengakuan dari wanita itu, bahwa dia sebenarnya tergila-gila pada harta keluarga Dexter. Bahkan hingga mencari cara agar bisa masuk ke dalam keluarga Dexter dengan rela dinikahi oleh ayah Sean. Master plannya adalah mencelakai Granny juga ayah Sean dalam sebuah kecelakaan mobil setelah menyingkirkan Samantha. Tapi belum sempat semua itu terjadi, Samantha berhasil di selamatkan dan Granny juga ayah Sean terhindar dari semua bencana itu.

Malam ini setelah siding putusan, menyisakan Sean dan Samantha di ranjang. Sean memeluk pinggang Sam.

“Maaf.” Katanya.

“Untuk apa?”

“Aku melibatkanmu dalam semua kerumitan ini.”

“Entahlah, aku harus bahagia atau bersedih untuk sidang hari ini.”

“Kenapa kau harus bersedih? Wanita itu sudah mendapatkan hukuman atas perbuatannya.”

“Apa kau tidak melihat betapa patah hatinya ayahmu?”

“Ayahku akan menemukan orang yang terpat nanti.”

“Awalnya aku berharap semau bisa diselesaikan secara kekeluargaan, mungkin isteri dari ayahmu akan jera hanya dengan kita mengungkapkan semua fakta itu.”

“Setelah nyawamu terancam, tidak ada lagi negosiasi bagiku. Lagipula Negara ini Negara hukum, siapapun yang melanggar hukum harus berhadapan dengan pihak berwajib.”

“Kuharap dia jera.”

“Duapuluh tahun akan jadi pelajaran berharga baginya.”

“Dia masih muda Sean, seharusnya dia masih punya masa depan.”

“Orang yang masa depannya akan menghancurkan banyak masa depan, untuk apa disesali ketika dia harus menghabiskan waktunya dipenjara. Dengan begitu dia tidak akan menyakiti orang lain.”

“Siapapun tidak akan kubiarkan menyentuh apalagi menyakiti masadepanku.” Sean beringsut,

mengecup bibir Samantha sekilas, sebelum akhirnya kembali mendekap wanita itu.

“Aku tidak tahu bagaimana harus berterimakasih pada Tuhan sudah mempertemukanku denganmu.” Kata Samantha dalam pelukan hangat suaminya itu.

“Katakan terimakasih dalam doamu, kurasa itu cukup.”

“I Love You Samantha.”

“I love you more.”

“I love you most.”



Dua Puluh Sembilan

“Kita benar-benar akan meninggalkan Granny?”

Tanya Sam khawatir.

“Granny berada pada tangan yang tepat, ada dokter yang *stand by* lengkap dengan perawat, dan ada Daddy yang akan mengurusnya. Lagipula Granny berada dalam kondisi terbaiknya.”

“Baiklah jika kau memaksa, tapi bisakah katakan kita akan kemana?”

“Telluride, Colorado.” Sean mengecup bibir Sam sekilas dan wajah wanita muda itu merona. “Siapkan piyama terbaikmu.” Imbuh Sean dan Sam mengangkat bahu.

“Kurasa aku harus segera berkemas.”

“Aku akan berada di ruang kerjaku.” Sean meninggalkan kamar dan berjalan menuju ruang kerja. Hidup sekarang menjadi sangat indah bagi keluarga Dexter. Sang ayah kembali kerumah Granny setelah isterinya di vonis bersalah untuk semua kekacauan yang terjadi terutama untuk penculikan Samantha. Sementara Granny dalam kondisi prima dan sedang menikmati masa-masa kebersamaan dengan putera tunggalnya yang hilang berpuluh-puluh tahun, mereka berusaha selalu ada untuk satu sama lain di hari-hari ini.

Sementara Sean dan Sam, seolah surga jatuh di rumah mereka. Cinta mengalir setiap hari dengan hangat diantara mereka berdua, bahkan hingga semalam mereka juga masih sangat hangat.

Ketika Sam menyiapkan makan malam untuk Sean dan pria itu duduk di dapur menunggu isterinya memasak untuk kali pertama.

“Oops.” Sam terkejut ketika Sean tiba-tiba memeluk pinggangnya dari belakang saat dia sedang memasak saus untuk steak yang sedang dia panggang.

“Kau terkejut?” Tanya Sean.

“Sedikit.” Elak Samantha.

“Kurasa aku mulai berpikir untuk memberikan liburan lebih lama pada Mr. Mendez, agar bisa melihatmu setiap hari dengan pakaian ini di dapur.” Kata Sean sambil meraba paha isterinya.

“Sean *please*.” Samantha mengerang geli.

“Kau sangat sexy dengan gaun ini di dapur.”

“Benarkah?”

“Yap.”

“Kalau begitu duduk dan bersiap untuk menikmati makan malammu.” Samantha mematikan kompor dan segera membuka microwave untuk mengeluarkan daging tenderloin yang sudah dia panggang beberapa menit yang lalu. Setelah meletakkannya dalam dua piring saji

dan menyiram saus juga meletakan sayuran rebus di sisi piring, Sam duduk di samping tempat suaminya duduk.

“*Eat.*” Kata Sam.

“Wow. . .” Sean terlihat surprise dengan rasa potongan steak yang baru saja masuk kedalam mulutnya.

“Kurasa Mr. Mendez harus belajar padamu cara membuat steak yang enak.”

“Jangan berlebihan, bagaimana kau bisa membandingkanku dengan koki bersertifikat seperti Mr. Mendez.” Sam tidak sertamerta menerima pujian dari suaminya itu.

“Aku tidak membual, aku hanya sedang memuji masakan isteriku.” Sean membela diri.

“Oh ya?” Sam meliriknya curiga. “Anda memuji karena ada maunya bukan?” Sam memicingkan matanya, sementara Sean tersenyum, menggeleng, menuang anggur dalam dua gelas di hadapannya.

“Aku tidak perlu membual untuk meminta hakku nyonya Dexter.” Sean menatap isterinya itu dengan tatapan penuh cinta, meski sudah beberapa malam mereka melewatkan malam tanpa bercinta.

“Selesaikan makananmu, kau akan butuh banyak tenaga malam ini.” Goda Samantha.

“Oh tentu saja.” Sean tersenyum menatap wanitanya. Dia benar-benar haus belaian Samantha, setelah beberapa hari dia harus pergi keluar kota untuk urusan pekerjaannya sementara Samantha bersikeras untuk tetap berada di kota karena alasan pekerjaannya.

Suasana mendadak hening ketika tiba-tiba Samantha bertanya soal anak.

“Bagaimana kalau kita memiliki seorang anak?”

“Ok.” Jawab Sean sambil sibuk mengunyah makanannya.

“Aku serius.” Kata Samantha.

“Tidak dalam waktu dekat kan?” Tanya Sean.

“Kenapa? Kau punya rencana lain?” Tanya Samantha.

“Aku belum siap berbagi perhatianmu dengan orang lain.”

“Dia adalah anak kita.”

“Aku tahu, . . . aku hanya tidak ingin melihatmu sibuk memikirkan diapers dan popok daripada aku.”

Samantha menatap suaminya itu dengan perasaan kesal. “Bisakah aku mendapatkan alasan lebih masuk akal?” Tanya Samantha.

“Aku akan memberitahumu jika aku sudah siap menjadi ayah.”

“Selesaikan makan malammu, aku akan tidur dulu.” Kata Sam sambil berjalan meninggalkan suaminya itu di ruang makan. Menyadari bahwa Sam marah padanya, maka malam itu juga Sean dengan perasaan bersalah mengatur sebuah perjalanan bulan madu bersama dengan isterinya itu, karena praktis setelah pernikahan mereka, tidak ada bulan madu sama sekali.

Sean masuk ke kamar dan Samantha sudah meringkuk dengan selimut tebal membungkus tubuhnya. Tentu itu pertanda buruk bagi Sean karena malam ini dia akan tidur tanpa belaian isterinya setelah beberapa malam juga dia lewatkan sendiri. Akhirnya dia memutuskan untuk keruang kerjanya dan menghubungi sang ayah. Beberapa pekan terakhir hubungan mereka sangat baik,

bahkan bisa di bilang sangat dekat setelah rekonsiliasi yang terjadi antara ayah dan anak itu.

“Hai Dad.” Sapa Sean setelah seorang pria menerima panggilan teleponnya.

“Hai Son.”

“Apa kau sedang sibuk?” Tanya Sean.

“Tidak, setelah menemani nenekmu minum teh sekarang aku berada di kamarku.” Kata sang ayah.

“Bisakah aku menganggumu sebentar?”

“Tentu nak, katakan, apa yang kau butuhkan?”

“Aku ingin bertanya soal anak.” Kata Sean ragu-ragu.

“Oh, kalian ingin memiliki anak?” Tanya sang ayah.

“Samantha menginginkannya, tapi aku . . .” Kata Sean terhenti.

Ayah Sean terdengar menghela nafas sebelum menjawab. “Nak . . . jika kau menjadi apatis soal hubungan suami isteri, keluarga, bahkan anak, itu karena salahku. Aku tidak bisa memberikanmu contoh keluarga yang sempurna.”

“Dad . . . aku tidak meneleponmu untuk membuatmu merasa buruk.”

“Tidak . . . itu memang salahku.”

“Aku butuh saranmu Dad.”

“Aku selalu ingin puteraku memiliki kehidupan yang sempurna, seperti yang kurasakan sekarang ini. Aku memiliki putera yang bisakubanggakan. Dan aku ingin suatu saat kau memiliki anak gadis yang bisa kau cintai, dan putera yang bisa kau banggakan.”

Sean terdiam, dia tidak pernah berpikir bahwa ayahnya akan memberikan jawaban seperti itu padanya.

“Dad . . . Terimakasih sudah memberikan semuanya padaku.” Kata Sean dengan perasaan haru, yang tidak bisa dia bendung lagi.

“Aku yang harusnya berterimakasih padamu nak, kau sudah memaafkan pria tua payah ini.”

“Aku sudah menemukan jawaban untuk pertanyaanku.”

“Ok, good luck then.” Kata sang ayah.

“Selamat istirahat.”

“Kau juga.” Balasnya. “Oh ya, . . . satu lagi.”

“Apa?”

“Kau memiliki isteri terbaik di dunia, jangan sia-siakan itu.”

“Aku tahu.”

“Baiklah, akhiri panggilanmu dan segera temui isterimu.”

“Bye Dad.”

“Bye Son.”

Setelah menyelesaikan panggilannya dan menemukan jawaban atas kebimbangannya Sean kembali ke kamar, menarik selimut dan menyusupkan dirinya dibalik selimut hingga Samantha merasakan kehadirannya.

Jemari Sean menyusup disela-sela piyama Samantha dan menyentuhnya lembut, membuat Samantha menggeliat.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Sam malas, dia memutar tubuhnya memungungi Sean, membuat pria itu gemas.

“Bukankah kau menginginkan anak?” Tanya Sean di belakang telinga Sam. Dan begitu topic pembahasan

kembali pada pokok yang mereka permasalahan Sam menemukan ketertarikannya, dia menoleh pada suaminya.

“Lalu?”

“Kupikir ini satu-satunya cara terbaik untuk mewujudkan keinginanmu.” Jawab Sean dan seketika senyum merekah di wajah Samantha, dia berbalik dan beringsut mendekat pada suaminya.

“Apa kau serius dengan perkataanmu itu?”

“Ya sayang.” Kata Sean pasrah saat jemari Sam dengan nakal menyentuhnya.

“Jadi sekarang kau berubah pikiran juga?” Goda Sean dan Samantha langsung memanjat tubuh suaminya itu dan mendominasi sepanjang permainan malam itu. Sean menikmati semuanya dengan malas dan menemukan pelepasan yang dia inginkan ketika Sam sudah mendahuluinya menemukan pelepasannya.

Dan pagi ini Sean akan memulai perjalanan mewujudkan mimpi isterinya itu untuk memiliki keturunan darinya.



Tiga Puluh

MeetBooks

-Colorado-

Sore ini mereka tiba di Colorado setelah menempuh perjalanan dengan pesawat jet pribadi milik Sean.

“Bagaimana penerbangannya?” Tanya Sean.

“Mr. Dexter, kau bahkan memiliki pesawat jet pribadi. Apa lagi yang bisa kukatakan?”

Sean tersenyum. “Itu milik kita sayang.” Kata Sean sekilas tersenyum. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan dengan mobil.

“Aku ingin bertanya padamu tentang kronologi penculikan itu, tapi kurasa waktunya tidak pernah tepat.” Kata Sean sembari menatap Samantha dan mengukur ekspresinya.

Sam menarik nafas dalam. Selain bersaksi di persidangan, Samantha sebenarnya tidak pernah ingin mengingat hal itu.

“Siang itu aku sedang berada di kedai, saat seseorang mengirim pesan padaku yang berisi ancaman, aku harus menyiapkan sejumlah uang yang diminta agar kau dibebaskan. Aku langsung mengirim pesan singkat padamu, dua kali tapi kau tidak menjawab. Aku berusaha menghubungi ponselmu dan tidak aktif. Mungkin aku terlalu panic sampai akhirnya mengikuti perintah orang misterius di telepon itu untuk pergi ke bank, mencairkan sejumlah deposito, kemudian membawa uang itu ke alamat yang dia maksudkan.” Terang Samantha, meski

sedikit banyak penuturan Sam sudah didengar oleh Sean di persidangan.

“Pablo . . .” Kalimat Samantha terhenti, dia menghela nafas dalam. “Pablo ikut denganku tanpa tahu apa yang terjadi sampai kami tiba di sebuah bangunan tua dan tiba-tiba kami ditodong dengan senjata api oleh lima orang. Sejak saat itu kami menjadi tawanan. Aku bersikeras meminta Pablo untuk diam sampai kami menemukanmu, tapi dia bersikeras melawan dan meyakinkanku bahwa kau tidak diculik siapapun.” Air mata Sam menggenang, dan Sean segera meraihnya dalam pelukan.

“Aku sempat mengecek cctv, dan kupikir Pablo terlibat dalam penculikanmu. Dugaanku salah, ternyata dia yang berusaha menyelamatkanmu.”

“Ya . . . tapi dia harus kehilangan nyawa demi menyelamatkanku.”

“Aku minta maaf untuk itu. Seharusnya aku lebih cepat bergerak saat itu.”

“Aku frustrasi, tidak menemukanmu, dan entah berada dimana sementara aku juga tidak tahu dimana

Pablo saat itu karena kami terpisah dalam perjalanan menuju Manchester.” Kata Sam dengan terbata di pelukan Sean.

Sean menarik nafas dalam. “Terimakasih sudah bertahan untukku.” Katanya.

“Saat itu, . . . jika aku harus berakhir ditangan mereka, aku hanya ingin sempat melihatmu sebelum menghembuskan nafas terakhirku dan mengatakan bahwa . . .” Sam menarik diri, menatap Sean “Aku mencintaimu Sean Dexter.” Kata Sam dengan airmata berjatuhan di wajahnya. Sean segera menghapus air mata itu dengan kedua ibu jarinya dan mencium bibir isterinya itu tanpa menghiraukan Mr. Zuares yang sedang mengemudikan limousine yang mereka tumpangi.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi.” Sean melepaskan ciumannya sekilas sebelum akhirnya mencium isterinya itu lagi.

“Maafkan aku karena datang terlambat saat itu.” Bisiknya dan Sam mengangguk, kemudian meringkuk kembali dalam pelukan Sean.

“Bisakah kita tidak membahas itu lagi?” Tanya Samantha.

“Tentu sayang, aku berjanji padamu, itu kealpaanku yang terakhir kali. Aku tidak akan membiarkanmu menderita lagi setelah ini.” Kata Sean dengan tatapan dalam pada isterinya itu.

“I love you Samantha.” Imbuhnya.

“I know.” Samantha mengangguk. “Dan tolong jangan pernah berpikir bahwa aku akan meninggalkanmu.” Kata Samantha.

“Ok.”

Malam pertama di Colorado, Samantha sengaja mempersiapkan malam special untuk mereka berdua. Karena kebetulan Sean memang memiliki agenda bisnis selain perjalanan bulan madu ke kota ini.

“Aku akan kembali sebelum petang.” Kata Sean.

“Ok.”

Menjelang malam Samantha sudah mengenakan piyama putih berbahan sutera yang sengaja dia beli dari designer kenamaan atas rekomendasi Arabelle.

“Suamimu pasti tidak akan melupakan malam itu.”

Goda Arabelle.

“Aku tidak yakin.”

“Saat kau bercinta dengannya, libatkan seluruh dirimu Samantha, biarkan dia merasakan gairahmu sama besar atau bahkan lebih besar darinya. Dia akan sangat senang jika kau bisa sangat liar di ranjangnya.”

“Bell . . . aku tidak mengerti apa yang kau katakana.” Kata Sam tersipu malu.

“Aku tahu kau pasti mengerti apa yang ku katakan.”

Samantha bahkan mendapat banyak wejangan dari Granny soal pengalamannya dengan Grandpa saat mereka masih muda. Bahkan Granny masih ingat betul setiap detail kejadian saat mereka berbulan madu puluhan tahun lalu.

“Kau bisa menjadikannya sebagai bahan referensi nak.” Goda Granny.

“Oh . . . aku sangat malu Gran.”

“Cucuku tahu bagaimana memperlakukan wanita, dia pasti akan memimpin permainan. Tapi dia pasti akan

sangat *surprise* jika kau yang berinisiatif. Buat dia tidak bisa melupakan malam itu.”

“Entahlah Gran.” Sam merona malu sekali lagi.

Dan mala mini Samantha sengaja meminta penjaga rumah untuk membelikan beberapa buket bunga mawar segar dan juga lilin aroma terapi. Setelah menyalakan lilin aroma terapi Sam duduk di tepi ranjang menunggu suaminya pulang. Beberapa menit yang lalu Sean sudah menghubunginya bahwa dia akan sampai dalam hitungan menit.

“Sayang aku akan segera sampai, bersiaplah untuk makan malam.”

“Ok, haruskah aku memakai gaun?”

“Terserah padamu, yang penting kau merasa nyaman.

“Tapi aku sudah makan.” Jawab Samantha kemudian.

“Ok, lalu apa yang kau inginkan? Kau ingin jalan-jalan mala mini?” Tanya Sean dalam pesan singkatnya.

“Boleh.”

“Ok, bersiaplah, aku akan sampai beberapa menit lagi.”

“Ok.”

Dan benar saja, lima atau tujuh menit kemudian Sean masuk ke dalam kamar dengan keterkejutan yang tergambar jelas di wajahnya. Sean masuk, dan menutup pintu dibelakangnya kemudian menguncinya dan melemparkan jasanya ke sofa di sisi pintu. Dia berjalan menuju Sam yang menunggunya dengan rona di wajah yang tak kunjung padam.

“Kau cantik sekali dengan piyama itu.” Bisik Sean di telinga Sam, membuat wanita itu meremang.

“Aku baru membelinya.”

“Aku suka.” Kata Sean sambil memeluk pinggang isterinya itu lalu mencium bibirnya.

“Sean menarik tali piyama berbentuk kimono itu hingga membuat kedua sisi piyama terbuka, dan dengan satu tarikan piyama itu jatuh ke bawah. Ternyata dalaman piyama itu berupa gaun bertali satu dengan potongan dada rendah dan juga tidak terlalu panjang

hingga Sean bisa menyentuh paha Samantha yang terbuka itu.

“Em . . .” Sam mengerang, karena jemari nakal Sean menyusuri paha bagian dalam miliknya.

“Oops.” Sean menghentikannya ketika dia menemukan pangkalnya dan Sam menggigit bibirnya.

“Aku tidak berpikir kau akan menggunakan gaun ini untuk pergi berjalan-jalan denganku.” Bisik Sean.

“Tapi aku ingin berjalan-jalan.”

“Dengan gaun ini?”

“He’em” Goda Samantha.

“Bagaimana jika banyak pria brengsek di luar yang melihatmu seperti ini?”

“Biarkan saja.” Desah Samantha.

“Oops.” Sean menarik satu talinya kebawah membuat satu sisi gaun itu merosot dan Samantha segera mendekapnya tepat di dada sembari terkikik.

“Kerusakan rancangan sepertinya.” Sean segera mengecup ujung dada isterinya itu setelah menyingkirkan tangan Sean dari sana.

“Uhm . . .” Sam menggigit bibirnya.

“Lead me Mrs. Dexter.” Sean berkata dan menyerahkan dirinya seutuhnya pada isterinya itu.

“My pleasure Sir.” Bisik Samantha sebelum membuka kancing kemeja milik Sean satu persatu kemudian menarik kemeja itu dan melemparnya, kemudian mencium bibir suaminya itu dengan liar. Menyusuri sepanjang leher Sean hingga ke dadanya, turun hingga ke pusar, dan kemudian dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya dia menjatuhkan dirinya hingga posisi terduduk di ranjang dan membuka kancing celana Sean.

Sean tampak menarik nafas dalam saat Samantha mulai melancarkan aksinya. Dan ternyata apa yang dia lakukan membuat suaminya berkali-kali mengerang sembari mencengkeram tengkuk Samantha yang sibuk mengulum milik Sean yang paling berharga.

Dan setelah merasa dirinya sudah mulai dekat, Sean menarik wajah Samantha lalu membungkuk untuk mencium isterinya itu. Menarik gaun Samantha hingga lolos dari kepalanya dan dengan satu tangannya

membuat isterinya itu naik ke atas ranjang dan berada di bawah dirinya.

“Kau nakal sekali Mrs. Dexter.” Bisik Sean.

“Oops, . . . sorry.” Samantha merona malu.

“Sekarang giliranku.”

Sean meluncur dari bibir, leher, hingga keujung dada Samantha dan asik bermain di sana beberapa saat. Sementara isterinya terus menggeliat, Sean turun dan membalas perbuatan Samantha pada dirinya tadi. Samantha melengkung berulang-ulang dengan erangan keras. Sean tetap melakukan aksinya meski Samantha berulang kali memohon, hingga akhirnya Sean kembali ke bibir isterinya itu dan menciuminya sementara tangannya melakukan tugas lainnya. Hingga Samantha mengerang saat dia merasakan suaminya itu berada dalam dirinya seutuhnya. Bergerak dinamis sambil terus terengah bersama. Hingga akhirnya Sam mengerang terputus-putus, dan nafasnya semakin memburu, saat itu juga Sean mulai menemukan puncak dirinya sudah semakin cepat dan akhirnya menyembur tanjam

mengiringi tubuh Sean yang ambruk di pelukan Samantha.

Untuk beberapa saat Sean terdiam meski nafasnya masih memburu, baru setelah itu dia menciumi bibir Samantha berkali-kali sebelum akhirnya menarik diri dan terlentang di sisi Samantha isterinya.

Sam memutar tubuhnya dan memeluk suaminya itu. *Love is in the air*, ini adalah benar-benar bulan madu, karena meski sebelumnya mereka sudah berhubungan beberapa kali, tapi kali ini Samantha memberikan perlawanan yang cukup membuat Sean kewalahan mengendalikan dirinya.

“Aku suka isteriku yang nakal.” Bisik Sean yang mulai terkantuk.

“Benarkah?” Tanya Sam malu.

“Hem . . .” Sean mengiyakan dengan setengah sadar.

“Mungkin besok kau harus melakukan hal lain yang lebih mengejutkan.” Itu kalimat terakhir yang diucapkan Sean sebelum akhirnya jatuh tertidur dan mendengkur dengan lembut.

“Oh . . .” Sam menenggelamkan kepalanya lebih dalam ke pelukan suaminya itu setelah sebelumnya menarik selimut untuk menyelimuti tubuh telanjang mereka.

Pagi itu Samantha terhuyung ketika bangkit dari tempat tidurnya. Kepalanya berdenyut dan sekitarnya terasa berputar. Sean yang sedang menunggu isterinya bangun sambil menikmati kopi di pagi hari dan membaca koran segera menghampiri Samantha.

“Honney, are you ok?”

“I don’t think so.” Geleng Sam.

“Berbaringlah, aku akan memanggil dokter.”

“Tidak sayang, mungkin aku hanya butuh istirahat.”

“Kita akan ke rumahsakit untuk memastikan kondisimu.” Baru selesai mengatakan itu, Samantha mendadak menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“*What?*” Sean semakin panik dan Sam berusaha menahan diri, tapi tidak bisa, dia akhirnya muntah,

meski tidak ada yang keluar dari mulutnya tapi dia terus muntah.

“Aku akan memanggil dokter.” Sean terus mengusap punggung isterinya sementara Samantha berusaha menahan diri untuk tidak lagi muntah.

Setengah jam kemudian dokter datang dan memeriksa kondisi Samantha.

“Suhu tubuhnya sedikit demam, mungkin sebaiknya anda membawa isteri anda ke rumahsakit Sir.” Kata sang dokter.

“Isteri saya sakit apa?” Tanya Sean khawatir.

“Saya justru khawatir kalau isteri anda tidak sakit.”

“Maksud anda?”

“Pusing, mual, suhu tubuh sedikit demam, dan itu mendadak, setelah itu mual hilang tanpa diberikan obat. Saya justru berpikir mungkin isteri anda sedang hamil.”

“Apa?” Sean menautkan alisnya.

“Atau anda bisa membeli test kehamilan dan meminta isteri anda periksa sendiri.” Kata sang dokter.

“Ok.”

Sean yang tidak tahu banyak soal kehamilan akhirnya memutuskan membawa Samantha ke rumahsakit dan langsung berkonsultasi dengan dokter Obgyn.

“Sean, kita baru saja bulan madu semalam. Tidak mungkin kehamilan terjadi dalam semalam.” Protes Samantha.

“Aku tidak ingin berdebat soal ini sayang, aku benar-benar tidak punya pengalaman soal ini.”

“Kita kembali ke rumah.” Kata Sam.

“Tolong jangan mempersulit keadaan. Kau tahu aku sudah pernah sangat menyesal tidak menuruti hatinuranniku dan itu membahayakan jiwamu, aku tidak mau jika seseorang didalam sana juga akan membahayakanmu.”

“Kalaupun aku hamil, dia adalah anak kita. Berhenti menyebutnya dengan sebutan seseorang.”

“Kalau begitu tolong berhenti protes, dan ikuti saja.” Sean kehabisan akal, dia tidak pernah tahu menahu soal kehamilan dan segala resikonya.

.....

“Kita akan mulai dengan ini.” Dokter memberikan botol kecil pada Sam untuk menampung air seninya.

Dan setelah dia kembali dengan air seni dalam botol, dokter meminta perawatnya untuk memeriksanya. Dan setelah perawat melakukannya dan kembali dengan sebuah alat test, dokter itu mengamatinya lalu tersenyum.

“Anda bilang bahwa anda sedang dalam perjalanan bulan madu Sir?” Tanya sang dokter wanita berambut pirang itu.

“Yep.” Jawab Sean tegang.

“Anda sedang mengharapkan seorang anak?” Tanyanya lagi.

“Isteriku . . . em, ya . . . maksudku secara teknis ya.” Jawab Sean dengan sama tegangnya.

“Selamat, dia datang lebih cepat dari dugaan anda.”

“Apa?” Alis Sean bertaut dalam.

“Kita akan memeriksanya dengan USG, nyonya Dexter silahkan ikut perawat.”

Dan setelah melihat ke monitor sang dokter mengatakan dimana letak janin, dan dimana jantungnya. Untuk kali ke sekian Sean tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menangis, matanya berkaca dan beberapa bulir jatuh meski dia segera menyekanya.

“Usianya sekitar delapan hingga sepuluh minggu.” Kata sang dokter.

Ingatan Sean terseret pada peristiwa penculikan isterinya itu, terjadi beberapa minggu yang lalu, itu berarti dalam rahimnya janin itu sudah berkembang. Sean menceritakan semua kejadian itu dan sanga dokter tampak tidak percaya.

“Janin anda sungguh luar biasa, mengingat apa yang isteri anda alami dan dia tetap bertahan dan tumbuh dengan baik, dia sungguh anak yang kuat.”

“Dia melindungiku sayang.” Kata Samantha dengan air mata berderai-derai. “Maafkan mommy karena tidak menyadari kehadiranmu sebelumnya nak.” Bisik Samantha sembari mengusap perutnya itu.

“Semoga semuanya berjalan lancar, setelah anda kembali ke New York, segera berkonsultasi dengan dokter terbaik di sana.”

“Ok, apakah aman bagi kami untuk melakukan penerbangan?”

“Mengingat anda sudah melewatinya dan semua baik-baik saja, saya rasa akan aman.”

“Terimakasih dokter.”

Akhirnya mereka keluar dari ruangan dokter dan Sean segera memberikan pelukan pada isterinya itu, menciumnya berkali-kali dan mengusap perut Samantha.

“Dia akan sekuat ibunya.” Samantha berseloroh

“Kurasa begitu.” Sean mengiyakan.

“Dan setampan ayahnya.”

“Sudah pasti.” Sean mengangguk.

“Aku akan menjaga kalian dengan semua kemampuan yang ku punya.” Bisik Sean pada perut Samantha begitu mereka berada dalam mobil.

“Ok Dad.” Samantha mengubah suaranya menjadi kecil.

Dalam perjalanan kembali ke rumah, Sean tampak murung.

“Apa yang kau pikirkan?” Tanya Sam sembari mengusap wajah suaminya itu.

“Tidak.” Elak Sean.

“Katakan padaku sayang.” Sam mengusap wajah Sean sekali lagi dan membuat suaminya itu menatapnya.

“Katakan padaku.” Sam mengulangi kalimatnya.

Sean menarik nafas dalam. “Aku tidak akan bisa berhubungan denganmu lagi setelah ada dia di dalam sana.” Kata Sean lesu, dan Samantha tersenyum dibuatnya.

“Siapa yang bilang?” Tanya Samantha dan Sean menggeleng.

“Jangan menggodaku, aku sedang tidak ingin bercanda.” Sean menarik wajahnya dan melipat tangannya di dada.

“Ok . . .” Samantha meraih tasnya dan mengambil ponsel lalu sibuk dengan ponselnya.

“Sean . . .” Panggil Sam begitu dia selesai dengan ponselnya.

“Hem . . .” Jawab Sean sembari menatap keluar jendela.

“Apa kau marah padaku?” Tanya Samantha.

“Tidak, aku hanya sedang ingin sendiri.”

“Ok. Tapi setidaknya kau baca ini.” Samantha menyodorkan ponselnya, meski awalnya enggan tapi akhirnya dia mengambil alih ponsel Samantha dan membaca percakapan antara dia dan dokter Zoe yang mereka temui hari ini.

“Dokter aku ingin bertanya satu hal.” Tulis Sam.

“Ya nyonya Dexter, katakana saja.” Balas Dr. Zoe.

“Apakah aku dilarang berhubungan sex dengan suamiku selama kehamilan?”

“Karena kehamilanmu sehat, tentu saja itu tidak masalah nyonya.”

“Seberapa sering hubungan sex aman kami lakukan?”

“Sesering yang kalian inginkan, sejauh tidak ada keluhan yang anda rasakan.” Jawab dokter Zoe.

Samantha menatap Sean, menunggu suaminya selesai membaca percakapannya dengan dokter Zoe melalui pesan singkat.

“Apa kau sudah selesai membacanya?” Tanya Sam ragu dan Sean menatapnya. Mengembalikan ponsel itu padanya tanpa ekspresi.

“*Hei dude . . .* apa kau masih kesal setelah membaca semuanya?” Goda Samantha dan Sean tidak merespon.

“Ok, aku akan mengemasi gaun tidurku dan kita akan terbang ke New York segera.” Kata Samantha, dan itu membuat Sean segera menoleh pada isterinya itu. Kekesalannya tentu bukan alasan untuk segera mengakhiri liburan mereka.

Samantha meraih wajah suaminya itu, mengecupnya lalu berbisik. “Aku masih punya selusin piyama yang lebih menggoda dari yang semalam kukenakan.”

“Jangan menggodaku.” Tolak Sean.

“Dia tidak akan menghalangi ayahnya mendapatkan kepuasan.” Samantha meraih tangan Sean lalu menempelkannya ke perutnya.

Sean menarik nafas dalam. “Aku tidak mau menyakitinya.”

“Kau tidak akan menyakitinya, kau ayahnya.” Samantha menatap dalam pada Sean, tapi mood Sean sedang berantakan seperti ini.

“Aku menginginkanmu suaminya, malam ini.” Bisik Samantha dan Sean mengecutkan bibrinya, seolah mempertimbangkan.

“Kita akan mencobanya lagi malam ini, dan jika itu berjalan baik, maka tidak ada yang perlu di khawatirkan. Kehamilanku tidak akan mengubah apapun.” Samantha meyakinkan suaminya, entah mengapa, mungkin karena hormonnya sedang berkembang, Sam terlihat jauh lebih agresif dari biasanya.

“Ok, deal. Tapi tidak malam ini, setidaknya tunggu hingga kondisimu stabil.” Jawab Sean lemah.

“Deal.” Samantha menyerah pada akhirnya. Suaminya bukan orang yang mudah di bujuk. Dan setelah melihatnya muntah sedemikian rupa, lemas dan lainnya, tentu itu akan jadi pertimbangan khusus bagi Sean untuk tetap memaksakan hasratnya.

MeetBooks

Last Part

-New York, 9 Month Latter -

Tangisan bayi terdengar setelah Samantha berjuang melawan rasa sakit hampir sepanjang malam menunggu putera pertama mereka menangis untuk pertama kalinya setelah menghirup udara luar.

“Alexander Van Dexter.”

Itu nama yang diberikan untuk darah daging Sean dan Samantha. Mereka berharap Alexander akan tumbuh menjadi pria yang kuat, tangguh, dan bisa melanjutkan semua bisnis keluarga juga memiliki hati seluas samudera dan rendah hati seperti ibunya.

“Dia tampan sepertimu, mata abu-abunya.” Samantha tersenyum haru mengendong bayi yang sudah sempat menyusui padanya itu.

“Dia pria hebat.” Sean mengusap kening bayi itu, kemudian mengecup bibir Samantha.

“Dia yang akan menjagamu saat aku sudah tidak ada nanti.” Kata Sean dengan nada haru.

“Kalian akan selalu ada untukku.” Samantha menatap mata suaminya.

“I love you Sam.”

“I love you too.”

“I love you most Alexander.” Bisik Sean pada puteranya itu.

~The End~